

佐伯さん  
イラストはねこと  
Story by Saekizan  
Illustration by Hanehoto

駄目人間に

されていた件

Vol. 8

お隣の天使様に

いこの間にか

*She is the neighbor  
Angel,  
I am spoilt by her.*



お隣の天使様にいつの間にか  
駄目人間にされていた件

佐伯さん イラストはねこと

8

An anime-style illustration of three young women in school uniforms. The woman in the center has long, straight, light brown hair and large, expressive orange-brown eyes. She is wearing a dark blue school jacket over a white collared shirt with a large red bow. She is looking slightly to her right with a gentle expression. To her left, a girl with dark blue hair in a ponytail and large blue eyes is looking up at her with a smile. She is also wearing a similar dark blue school uniform with a red bow. To the right, a third girl with short, dark purple hair is partially visible, looking towards the center girl with a wide, open-mouthed smile and her hand raised in a playful gesture. She is wearing a light pink school uniform with a red bow. The background is a soft-focus indoor setting with a window on the left showing a blue frame and a yellow curtain on the right. The overall lighting is warm and soft, creating a pleasant atmosphere.

椎名真昼

木戸彩香





藤宮周

進学して一人暮らしを始めた高校生。  
家事全般が苦手です。自堕落な生活を送る。  
自己評価が低く卑下しがちだが心根は優しい性格。



椎名真昼

周のマンションの隣人。  
学校一の美少女で、天使様と呼ばれている。  
周の生活を見かねて食事の世話をするようになる。

*She is the neighbor  
Angel,  
it by her.*

- ❖ Author: Saeki San
- ❖ Artist: Hanekoto
- ❖ PDF By:  
AgungX (<https://t.me/agungpg276>)
- ❖ Edited By:  
AgungX (<https://t.me/agungpg276>)
- ❖ Translate Indonesia By:  
AgungX (<https://t.me/agungpg276>)
- ❖ Genre: Comedy, Drama, Romance, School  
Life, Slice of Life
- ❖ Update PDF: [Agungx Novel](#) (FB)

## Daftar Isi

---

- ❖ Chapter 1 - Sebuah Janji Penting Dengan Sang Malaikat
- ❖ Chapter 2 - Tekad yang Kuat untuk Menghargai
- ❖ Chapter 3 - Langkah Pertama Menuju Tujuan
- ❖ Chapter 4 - Interaksi Baru
- ❖ Chapter 5 - Makan siang untuk tiga orang
- ❖ Chapter 6 - Tekanan Dari Teman
- ❖ Chapter 7 - Pekerjaan Paruh Waktu Pertama
- ❖ Chapter 8 - Kekhawatiran Rahasia Senpai
- ❖ Chapter 9 - Bisnis Rahasia Malaikat
- ❖ Chapter 10 - Maka, Hari 'X' pun Tiba Untuk Sang Malaikat
- ❖ Kata Penutup

## Chapter 1 - Sebuah Janji Penting Dengan Sang Malaikat

---

"... Malam ini, apakah tidak apa-apa jika aku tidak pulang ke rumah...?"

Untuk sesaat, Amane tidak bisa memahami apa yang dikatakannya.

Saat dia mendengar gumaman pelan dari dalam pelukannya, pikiran Amane berhenti berfungsi. Beberapa waktu telah berlalu sebelum dia berhasil menguraikan arti dari kata-katanya.

(... 'Apakah tidak apa-apa jika aku tidak pulang,' ya...?)

Dengan kata lain, dia dengan takut bersikeras bahwa dia ingin menghabiskan malam bersama Amane di rumahnya.

Ia dan Mahiru memang sepasang kekasih dan telah menghabiskan malam bersama sebelumnya, tetapi situasi sekarang berbeda dengan saat-saat sebelumnya.

Mahiru mengaku bahwa ia ingin bermalam atas kemauannya sendiri.

Saat proses berpikirnya, yang telah melambat menjadi sebagian kecil dari kecepatan biasanya, mulai memproses maksudnya, pipi Amane mulai memanas seolah-olah dia sedang membakar kayu di perapian.

(Jadi, dia ingin menginap di sini. Itulah yang dikatakannya)

Seperti yang diharapkan, bahkan Amane bisa menyimpulkan bahwa Mahiru pasti telah memutuskan untuk mengatakannya kata-kata yang berani, terutama dalam suasana seperti ini.

Bahkan, saat Mahiru mencondongkan tubuhnya lebih dekat padanya, Amane bisa merasakan kalau dia agak tegang dan tubuhnya sedikit gemetar.

Dia tidak yakin apakah ini berasal dari rasa malu atau ketegangan di antara mereka.

Amane tidak pernah sekalipun berpikir bahwa Mahiru akan menanyakan hal seperti itu padanya, jadi ia menunduk, dan tubuh halus Mahiru bergetar saat ia merasakan tatapannya.

Lalu dia menatapnya, wajahnya setengah terkubur dalam pelukannya.

Ia menyadari bahwa matanya, yang lebih lembab dari biasanya, bergoyang-goyang seolah-olah dia dipenuhi dengan rasa malu dan harapan yang manis.

Mahiru menyembunyikan wajahnya saat ia menyadari suara detak jantung Amane, seolah-olah seolah-olah melarikan diri dari tatapannya yang terpaku.

Mahiru berulang kali mencoba untuk berbicara, ingin memarahinya karena kurangnya respon, tapi kemudian Amane perlahan berdeham dan berhasil mengeluarkan kata-kata dengan suara yang gagal menyembunyikan keheranannya:

"... E-Erm. Dengan... maksud apa...?"

"A-aku bermaksud dengan apa yang aku katakan. Aku tidak... ingin berpisah darimu, Amane-kun. Aku ingin merasakan banyak hal darimu," Mahiru menjelaskan.

Tak lagi tersedak oleh kata-katanya, Amane malah terpaku kaku oleh apa yang dikatakan Mahiru mengatakannya, hampir menahan napas karena terkejut. Mahiru kemudian menatapnya dengan malu-malu.

"Ini saja... tidak cukup. Aku sudah menahannya selama dua hari. Aku ingin... menghabiskan lebih banyak waktu denganmu, Amane-kun."

"I-Itu juga berlaku untukku, tapi kau tahu... yah, bukankah ini agak buruk?"

Seperti yang seharusnya Mahiru sadari, Amane adalah orang yang dihormati.

Jika pacarnya mengatakan kepadanya bahwa dia ingin menginap dan mereka berada dalam situasi di mana tidak ada dan tidak ada yang bisa menghalangi mereka, satu hal bisa mengarah ke hal lain, dan mereka akan berakhir dengan cara itu.

Amane bangga menjadi pria yang berkemauan keras, tetapi pada akhirnya, dia adalah seorang anak sekolah menengah atas dengan libido sekuat anak seusianya. [TL Note: Libido itu hawa nafsu atau keinginan untuk melakukan seks secara emosional]

Begitu godaan dari kekasihnya Mahiru menyimpannya, dia bisa langsung berubah dari seorang yang polos dan rasional menjadi binatang buas yang mampu merusaknya.

Bagi Amane, yang tidak ingin mendahulukan keinginannya di luar nalarinya, bahkan memikirkan hal itu situasi itu harus dihindari.

Meskipun ada kemungkinan bahwa Mahiru mungkin tidak ingin melakukan hal-hal yang dia bayangkannya, alih-alih memiliki keinginan yang murni dan polos untuk menghabiskan waktu bersamanya, Amane rasionalitas Amane mendesaknya untuk mencegah hal-hal tersebut meningkat terlalu jauh.

"Bagi sepasang kekasih, menginap dianggap normal, bukan?"

"Y-ya, mungkin pasangan normal tidak akan menentang hal itu."

"Kamu bermaksud mengatakan bahwa kita bukan pasangan yang normal?"

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya bermaksud bahwa, yah, kita baru berpacaran beberapa bulan."

"Aku sudah pernah menginap di rumahmu, Amane-kun, sudah terlambat untuk itu sekarang."

"Ugh."

Amane kehilangan kata-kata, dan Mahiru menatapnya dengan tatapan tidak puas.

"... Apa kamu menentangnya... sebanyak itu?"

"Aku tidak menentangnya!"

Merefleksikan bagaimana dia telah meninggikan suaranya untuk menyangkal kata-katanya yang agak kesepian, Amane dengan tegas menatap mata Mahiru yang membeku karena terkejut.

"Ini tidak perlu dikatakan lagi, tapi aku senang," lanjut Amane, "Aku senang kamu mengatakan bahwa kamu tidak ingin meninggalkanku, dan aku juga ingin bersamamu.

Lagipula, aku akan tidur denganmu setiap malam jika aku bisa.

Dengan lega, pipi Mahiru memerah mendengar kata-kata 'setiap malam,' dan sementara Amane menganggap bahwa mungkin masih terlalu dini untuk mengatakan hal itu padanya, dia masih ingin tetap berada di sisinya.

Dia memastikan untuk tidak berpaling.

"Meskipun begitu, Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, dan Aku tidak suka jika Aku menjadi satu-satunya yang tersesat pada saat itu.

Aku tidak ingin melakukan apapun yang tidak kau inginkan, Mahiru.

... Apa kau tidak memikirkan apa yang akan kulakukan padamu jika kau menginap di sini?"

"Aku menaruh kepercayaan penuh padamu, Amane-kun."

Mahiru berbicara tanpa ragu-ragu, dan Amane yakin bahwa dia hanya ingin tidur bersamanya di sisinya.

Hal ini murni dari kepercayaan yang ia miliki padanya, kepercayaan bahwa ia tidak akan menyakitinya.

Amane ingin mengabdikan keinginannya itu, dan saat dia memutuskan sudah waktunya untuk menguatkan tekadnya dan Mahiru pun memberinya sebuah kecupan kecil.

"Tolong jangan salah paham. Ini bukan berarti aku mengambil keuntungan dari kepercayaanmu atau atau semacamnya, tapi jika ada sesuatu yang kau ingin aku lakukan, maka... aku akan menerimanya, langsung saja."

"Hah?"

"Amane-kun, kamu adalah tipe orang yang bertanggung jawab penuh, bukan?"

"I-Itu tak perlu dikatakan lagi. Sebagai seseorang, dan sebagai kekasihmu, aku bersumpah aku tidak akan melakukan sesuatu yang tidak bertanggung jawab padamu, Mahiru."

"Kalau begitu, tidak akan ada masalah."

"Kurasa begitu."

'Bukankah dia benar-benar menggunakan kepercayaanmu untuk melawanku? Amane berpikir, tetapi Mahiru memberinya senyum meyakinkan, seolah-olah mempercayakan segalanya padanya, jadi tidak mungkin dia akan mengkhianati perasaan itu.

Amane bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada penalarannya, dan meskipun ia dipenuhi dengan kecemasan yang besar

memikirkan malam itu, jika ia ingin menghabiskan malam dengan Mahiru, penolakan bukanlah pilihan.

Ia ingin tetap berada di sisinya. Bahkan jika hal itu terbukti membuat tubuhnya sedikit stres.

Dia berbicara dengan percaya diri pada Mahiru, yang terbungkus di antara kedua lengannya, tetapi begitu dia bertemu matanya sekali lagi, dia menjadi semakin malu.

Setelah menghindari kontak mata untuk sementara waktu, Mahiru menambahkan:

"E-Erm, aku-aku ingin memintamu untuk bersikap lembut... dalam banyak hal."

Ia menyandarkan tubuhnya pada tubuh Amane lebih jauh lagi. Dia tidak tahu apakah harus malu atau senang dengan kejenakaannya, jadi sebagai gantinya, ia mengerucutkan bibirnya dan memeluk Mahiru kembali.

(... Bagaimana aku harus mengatasi hal ini?)

Dia akhirnya menerima ajakannya untuk menginap.

Tapi begitu Amane dengan tenang memikirkannya dia diingatkan bahwa dia akan menyeberangi jembatan yang sangat berbahaya.

Untuk saat ini, Amane mengizinkannya menginap dengan alasan bahwa dia tidak akan melakukan apapun padanya.

Dia tahu bahwa wanita itu akan menerimanya, apa pun yang dia lakukan, tetapi dia selalu merasa bahwa keseimbangan antara

akal dan nalurinya runtuh, dan akhir-akhir ini, dia telah lebih condong ke arah naluri.

(Tidak, tunggu. Aku akan mendapat pertanyaan yang lebih sulit jika aku tidak mengambil inisiatif di sini. Mungkin.)

Dia bisa membayangkan Itsuki berkata,

"Sekarang saatnya untuk bergerak!" Tapi seperti yang diharapkan, itu bertentangan dengan keinginan Amane untuk terburu-buru melakukan sesuatu hanya karena momentum.

Jika terjadi sesuatu terjadi, Mahiru akan menjadi orang yang terkena dampaknya, jadi wajar jika dia ragu-ragu untuk mengambil langkah selanjutnya.

Dia sadar akan kesombongannya, tetapi justru karena gagasan itulah alasannya tidak bisa diabaikan.

Dia tidak bisa menerima gagasan bahwa karena dia menyukainya dan karena mereka adalah sepasang kekasih, itu adalah alasan yang cukup untuk menikah.

"... Yah, erm, bagaimana kalau kamu pulang dan mandi dulu? Ini tidak seperti kamu bisa menggunakan sampo biasa kamu di sini."

Amane kemudian bertanya pada Mahiru, yang duduk diam di antara kedua lengannya, bingung.

Bahkan jika dia menginap, Mahiru tidak akan bisa melakukan perawatan kulit seperti biasanya perawatan kulit yang biasa dilakukan di rumah Amane.

Ada juga masalah dalam menyediakan pakaian ganti untuknya.

Setelah memikirkan hal itu, Amane yakin akan lebih nyaman bagi Mahiru untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu di rumahnya, tetapi entah mengapa, tubuh Mahiru gemetar mendengar kata-katanya.

Amane berpikir kesalahpahaman yang mengerikan akan menyimpannya setelah memintanya untuk mandi mengingat suasana yang mereka miliki di antara mereka, tapi Mahiru menggeliat dalam pelukannya seolah-olah dia tidak tahan.

"K-Kau salah paham, oke? Aku tidak bermaksud seperti itu, kau tahu?"

"E-Erm... Amane-kun."

"Ya?"

Amane khawatir kalau-kalau dia terlalu serius menanggapi perkataannya, tapi begitu dia melihat ke atas ia menyadari bahwa Mahiru tidak terlihat malu dengan kata-katanya.

"Shihoko-san dan Shuuto-san... mereka mandi bersama, bukan?"

"Y-ya itu benar, kurasa?"

"A-aku tidak bermaksud apa-apa dengan ini.

Aku tidak, tetapi ... erm, karena aku sudah menginap, aku ingin ... mandi. Bersama denganmu," usul Mahiru. [TL Respons: Ini dia yg gw tunggu" :v]

Menanggapi suara gemetar pacarnya, Amane menatap Mahiru sejenak, tak bisa memproses apa yang baru saja dikatakannya.

(... Apakah dia baru saja mengatakan, 'Bersama?')

Ketika datang untuk mandi, tentu saja, mereka tidak akan mengenakan pakaian.

Dengan kata lain, mereka akan memperlihatkan tubuh satu sama lain tanpa ditutupi sehelai kain pun.

Jika itu terjadi, Amane tidak akan percaya diri dengan kemampuannya untuk menahan diri.

Dia yakin bahwa setelah adegan itu menjadi kenyataan, dia akan melupakan segala sesuatu yang lain dan hanya memanjakan dirinya sendiri di kulit lembut di depannya.

Mahiru lebih agresif dari biasanya, dan Amane berjuang untuk menyembunyikan rasa malunya.

Tatapannya melesat ke sekeliling ruangan sambil menggaruk pipinya yang terbakar.

"Aku hanya, erm, bukankah ini... cukup buruk? Kita akan berada di sana dalam keadaan telanjang..."

"E-Erm, itu .... A-Apabila aku memakai baju renang, apakah tidak apa-apa?"

"M-Mungkin, aku tak bisa menyangkal bahwa mengenakan pakaian renang adalah ide yang bagus, tetapi... apa kau siap untuk kulitmu sedikit tersentuh?"

Bahkan Amane tidak bisa menjamin dia bisa menjaga tangannya untuk dirinya sendiri jika kekasihnya dalam jangkauan tangan, terutama dalam keadaan tak berdaya.

Entah dia menyadari pikirannya atau tidak, bulu mata panjang Mahiru bergetar saat ia menatap ke bawah.

"Jika kita akan membasuh punggung satu sama lain, sentuhan tidak bisa dihindari."

"Y-Ya."

"A-aku tidak menentangnya, hanya untuk memperjelas."

Aku suka disentuh olehmu, Amane-kun. Jika aku benar-benar menentangnya, aku tidak akan mengatakan sesuatu seperti ini."

"... Iya juga sih."

Kata-kata Mahiru benar-benar tidak memiliki makna yang mendasari, dan Amane menganggukkan kepalanya tanpa mengatakan apa-apa lagi. Ia hanya berharap mereka bisa menjalin ikatan seperti orang tua yang sangat ia kagumi.

"Dengan kata lain, ehm, jika aku memakai baju renangku sendiri, kita akan melakukan kompromi yang damai, kan?"

"Y-Ya."

"Kamu yakin kamu baik-baik saja dengan ini?"

"Seorang wanita tidak pernah mengingkari janjinya."

Amane pikir itu adalah kalimat yang lebih tepat diucapkan oleh seorang pria, tetapi Mahiru tampaknya mengusulkan ide itu dengan penuh tekad, dan ia tidak ingin mengabaikan keberaniannya.

Singkatnya, ini hanya masalah seberapa banyak Amane bisa bertahan.

Sekarang Amane telah menemukan pasangan satu-satunya, dia juga merindukan hubungan yang dekat hubungan yang dekat seperti orang tuanya.

Memulai dengan berbagi bak mandi bukanlah ide yang buruk baginya.

Setelah Amane menahan keinginannya, mereka akan dapat memiliki hubungan yang kuat.

Teringat di mana dia meletakkan baju renang, yang tidak pernah dia gunakan sejak liburan musim panas berakhir, Amane merogoh ke dalam lemarnya dan mengangguk. Tidak mengharapkan memakainya secepat ini, ia menjawab,

"Baiklah," sambil menekan debar di dadanya.

\*\*\*

Begitu ia berganti pakaian renang dan masuk ke kamar mandi, Amane merasa sangat tidak nyaman dan gugup.

Mahiru mendesaknya untuk masuk terlebih dahulu, dengan alasan bahwa itu akan memakan waktu butuh waktu lama untuk berganti

pakaian renang, tapi semakin lama Amane dibiarkan menunggu, semakin jantungnya berdegup kencang.

Amane pernah melihatnya mengenakan pakaian renang sekali sebelumnya, tetapi kali ini, mereka akan berada di ruang tertutup, ruang tertutup bersama-hanya mereka berdua, sendirian.

Dan ini terjadi saat mereka menginap, tentu saja, Amane lebih gugup daripada senang.

Pada awalnya, Amane mengira bahwa mandi bersama hanya dilakukan oleh pasangan yang sudah berpengalaman.

Pemikiran itu membuatnya malu dan merasa gatal.

Meskipun tidak terendam dalam air panas, namun tubuh Amane terasa panas. Amane mengerutkan bibirnya karena pikirannya sedang galau, tidak yakin apakah dia ingin Mahiru segera datang atau tidak.

Saat ia memikirkan hal itu, ia mendengar suara derit pintu.

Berbalik dengan gerakan canggung, Amane disambut oleh kulit kekasihnya. Mahiru dengan takut-takut menatapnya.

Fakta bahwa Amane membeku saat dia melihatnya tidak dapat dihindari.

(... Jadi ini ya, baju renang yang disebutkan Chitose...)

Chitose pernah mengatakan padanya bahwa Mahiru telah membeli dua baju renang yang berbeda, dan Amane tiba-tiba teringat akan fakta itu.

Kali ini, itu bukan baju renang yang ia kenakan saat mereka bermain-main di kolam renang.

Yang ia kenakan sekarang adalah bikini hitam yang sangat kontras dengan kulit putihnya, kulitnya yang putih seperti porselen. [TL Note: Arti porselen cari aja di google]

Tidak ada satu pun hiasan yang tidak perlu; itu hanya sepotong kain sederhana yang menutupi kulitnya.

Meskipun demikian, area permukaan yang ditutupi oleh kain itu tidak kecil dan dapat diklasifikasikan sebagai bikini normal.

Namun demikian, ia tampak sensasional. Mungkin karena bentuk tubuhnya yang mengagumkan.

Seperti yang dia duga, atau lebih tepatnya, tidak peduli berapa kali dia menatapnya, Mahiru terlihat tidak ada yang kurang dari fenomenal.

Segalanya, mulai dari leher rampingnya yang tergerai hingga gaunnya yang ramping, hingga garis garis lekuk tubuhnya yang curam, hingga garis pinggangnya yang landai, sangat menarik perhatian; tubuhnya yang kencang, namun lembut terekspos, dan dapat digambarkan sebagai sosok yang ideal.

Mahiru biasanya tidak akan mengekspos dirinya sendiri, dan dia adalah tipe orang yang jarang mengekspos dadanya, jadi Amane hampir tidak memiliki kesempatan untuk melihatnya sendiri.

Tapi sekarang, hanya dia diizinkan untuk melihat tubuhnya.

Meskipun itu adalah senjata pamungkas yang dia keluarkan sendiri, bahkan cara dia dengan malu-malu mencoba menyembunyikan bagian depan tubuhnya dengan lengannya, seolah-olah dia merasakan ada yang menatapnya, sangat seksi.

Cara dia memposisikan lengannya menyebabkan kedua gunungnya menyatu, [TL Note: Oppai:v]

dan sebagai seorang pria, Amane hanya bisa menyebutnya sebagai pemandangan yang indah, tetapi sangat sulit untuk menjaga matanya mengingat kondisinya saat ini.

Terlepas dari itu, tatapan Amane berenang ke sekelilingnya saat ia berjuang untuk menatapnya secara langsung, tapi ini tampaknya mengganggu Mahiru, karena ia sedikit mengernyit.

"... Apa menurutmu itu aneh?"

"T-Tidak. Itu tidak benar. Itu cocok untukmu, tapi..."

"Tapi...?"

"... Bagaimana aku harus mengatakannya? Ini benar-benar merangsang."

Pipi Mahiru memerah dengan cara yang mudah dimengerti saat Amane bergumam, mencoba mengeluarkan kata-kata dari mulutnya.

Dia mungkin yang paling menyadari hal ini.

Biasanya, itu akan menjadi keputusan yang tidak akan pernah dibuat oleh Mahiru tidak akan pernah membuat. Itu terbuat dari tidak lebih dari kain dan tali, membuatnya sedikit tidak bisa diandalkan untuk menyembunyikan kulitnya.

"Itulah mengapa Aku tidak memakainya di kolam renang. Akan sangat memalukan jika orang lain melihat".

"Lalu, mengapa Kamu membelinya?"

"Itu karena... Chitose-san bilang kalau aku tidak melakukan ini, kamu tidak akan mengalah padaku. Amane-kun. "

"Untuk apa aku harus mengalah..."

Ia melirik Mahiru lagi, memegang dahinya sebagai tanggapan atas komentar Chitose.

(... Yah, jika aku diperlihatkan sesuatu seperti ini, aku mungkin akan mengalah)

Begitulah penampilan Mahiru yang merusak. Amane memiliki keinginan yang kuat untuk berjongkok di tempat dan menjauhkannya dari pandangan sampai dia bisa menenangkan diri.

Namun demikian, ia tidak punya kesempatan untuk melakukannya, jadi ia mengambil napas dalam-dalam untuk mendapatkan kembali ketenangannya.

Dia mengintip ke arah Mahiru. Ia merasa tak tertahankan, atau lebih tepatnya, ia memiliki perasaan gatal yang tak terpuaskan

pada situasi ini-seorang pria dan wanita berada dalam ruang sempit, hampir tidak berpakaian.

"Ah- Nah, untuk saat ini, ayo kita cuci rambut kita."

"K-Kau benar."

Mahiru mengangguk dengan suara yang sepertinya mengkhianati perasaannya yang sebenarnya.

Dia menunduk untuk menyembunyikan pipinya yang memerah meskipun ia belum berendam di air panas.

Ia kemudian mengeluarkan sebotol cairan dari tas tahan air yang ia tinggalkan di lantai kamar mandi.

Sampo favorit Amane dibuat khusus untuk pria, jadi tentu saja, dia tidak mengharapkan Mahiru untuk menggunakannya.

Mahiru telah membawa sampo sendiri, tapi entah mengapa, ada jumlah botol yang sangat banyak.

Terkesan, Amane bertanya-tanya apakah anak perempuan selalu menggunakan begitu banyak produk yang berbeda ketika mandi, tapi sejenak, Mahiru melirik ke arahnya, "Apa kau mau duduk di kursi..." katanya, dan menunjuk ke arah kursi dengan jarinya.

Dengan kata lain, ia berniat untuk memandikannya sendiri.

"N-Nah, aku bisa melakukannya... sendiri."

"... Aku ingin melakukannya."

Mahiru membuat pernyataan yang sederhana namun jelas, dan Amane terkejut. Dia pikir dia akan dengan malu-malu meminta bantuan, tetapi sebaliknya, Amane diantar ke kursi, didorong olehnya Mahiru berdiri di belakang Amane.

Mengira dia akan dimandikan, Mahiru malah memegang sebuah sikat.

Seharusnya, itu adalah barang yang dibawanya.

"Rambutmu, Amane-kun. Aku selalu ingin merawatnya setidaknya sekali."

Mahiru mulai menyisir rambutnya, ketegangan yang sebelumnya ada di wajahnya menghilang dari wajahnya saat ia melakukannya jadi-atau lebih tepatnya, ia merasa senang.

'Ah. Aku benar-benar membalikkan keadaan di sini,' pikir Amane, dan sementara itu lebih baik daripada bersikap canggung, Mahiru memiliki kecenderungan untuk tenggelam dalam pikirannya dan terbawa suasana.

Kali ini tidak terkecuali, atau begitulah yang dipikirkan Amane.

Bagi Amane, ia bersyukur atas perubahan suasana ini; hal ini memungkinkannya untuk pikirannya dari ketegangan yang menumpuk akibat situasi tersebut.

Bahkan, meskipun ia terus-menerus mencoba menahan diri tanggapan fisiologis apa pun, tubuhnya cenderung memiliki pikirannya sendiri.

Di samping itu, Amane juga merasa bahwa sentuhan Mahiru sangat menghibur.

Dia pernah jatuh tertidur hanya dengan membelai rambutnya di atas bantal, jadi Amane sadar betapa nyamannya merasa diperhatikan.

Teringat kembali ke masa itu, Amane memejamkan mata, berniat menyerahkan semuanya pada Mahiru.

Ia mendengar suara tawa kecil dari belakangnya.

"Aku lihat kamu sudah santai tiba-tiba."

"Yah, maksudku, jika kau bilang kau akan melakukannya, Mahiru, maka aku akan membiarkanmu melakukan apa yang kau inginkan.

Aku tahu bahwa kamu akan membuatku merasa nyaman."

"Aku akan melakukan yang terbaik untuk memenuhi harapanmu."

Mahiru, yang terlihat senang dengan tugas yang dipercayakan padanya, membalas dengan senyuman sambil dengan hati-hati menyisir rambut Amane.

"Penting untuk terlebih dahulu menghilangkan debu dan kotoran yang tersisa dengan sisir sebelum membilasnya dengan air panas.

Tapi rambutmu pendek, Amane-kun, jadi kamu mungkin tidak perlu melakukannya dengan cara seperti itu."

"Jadi, begitulah adanya. Itu menyakitkan, jadi aku tidak repot-repot menyisir rambutku sebelum mandi"

"Rambutmu tidak hanya panjang, Amane-kun, tetapi juga tidak mudah kusut. Itu secara alami rapi, jadi mungkin Kamu tidak perlu berpikir untuk menyisirnya terlalu sering.

Aku memiliki rambut panjang yang cenderung mudah kusut, jadi Aku perlu menyisirnya."

"Kamu harus cukup rajin untuk menjaganya agar tetap terlihat rapi, mengingat panjangnya rambutmu."

Mahiru membuka matanya dan melihat dirinya di cermin; rambutnya cukup panjang untuk jatuh di bawah pinggangnya dengan mudah.

Meskipun begitu, tidak ada rambut bercabang yang terlihat, dan kutikulanya sempurna. [TL Note: Yang gatau kutikula bisa cari di gogle]

Rambutnya yang halus memancarkan keindahan yang akan dikagumi oleh gadis mana pun.

Amane mengagumi rambutnya, berpikir tentang betapa sulitnya mempertahankannya, dan mendengar tawa kecil dari belakangnya.

"Yah, Aku memiliki rambut yang bagus sejak awal, jadi Aku tidak terlalu khawatir tentang hal itu ... tapi Aku memperhatikan kualitasnya. Aku percaya itu terlihat jauh lebih baik ketika bersih, dan dengan begitu akan terlihat terlihat rapi, apa pun pakaian yang Aku kenakan."

"... Kamu benar-benar sangat feminin."

"Bagaimanapun juga, aku ingin bangga dengan diriku sendiri."

Mahiru selesai menyisir rambutnya dan mengambil pancuran air. Amane memejamkan matanya sebagai persiapan, karena tahu bahwa ia akan membilas rambutnya dengan air panas.

Dengan lembut, Mahiru memberi tahu, "Aku akan menuangkan air panas sekarang," sambil menyembrotkan air dengan lembut dari pancuran air ke rambut Amane.

"Mari kita lakukan pencucian secara menyeluruh di sini.

Ketika menggunakan produk penataan rambut, lebih baik mencucinya di sini sampai batas tertentu."

"Sepertinya ceramah sudah dimulai."

"Rambutmu secara alami berkualitas bagus, Amane-kun, jadi akan lebih baik lagi jika kamu merawatnya dengan baik."

"Seperti yang diharapkan, merawatnya setiap hari akan merepotkan."

"Kamu tidak boleh teralihkan perhatiannya dalam hal ini."

"Jujur saja, ya ampun," dia berbicara dengan suara jengkel.

Sementara Mahiru mencuci rambutnya, rasa tegang dan malu sudah mulai memudar. Percakapan mereka berlanjut seperti biasa setelah rasa canggung mereda.

"Yah, aku yakin mandi bersama akan menjadi hal yang biasa bagi kita di masa depan, jadi mari kita lakukan. selangkah demi selangkah."

Amane berkata demikian setelah mempertimbangkan rutinitas perawatan harian yang diusulkan Mahiru.

Dia pikir itu akan sedikit merepotkan untuk melakukan hal itu setiap hari, tapi Mahiru, yang sedang membilas rambutnya di bawah membilas rambutnya di bawah pancuran, membeku.

Mahiru membeku di tempat selama sekitar sepuluh detik sebelum akhirnya mematikan pancuran air seolah-olah dia telah dicairkan.

Kemudian, dia diam-diam memeras sampo dan menyabuni di atas jaring, semuanya sementara dia terpantul langsung di cermin kamar mandi.

"E-Erm... Mahiru-san?"

"... Itu adalah salah satu kelemahanmu untuk bisa mengatakan hal-hal seperti itu secara alami."

"Ehh...?"

Pipi Mahiru memerah saat ia meremas-remas sampo berbusa di rambut Amane.

Dia menyadari bahwa gerakan tangan Mahiru mulai menjadi kasar. Atau itu hanya imajinasinya saja?

"... Aku sangat senang, tapi kau tidak bisa lagi dibuat jengkel oleh Shihoko-san sekarang, kan Amane-kun?"

Dia samar-samar mengerti arti dari kata-kata Mahiru, dan meskipun terlambat, dia juga menyadari apa yang telah ia katakan sebelumnya.

Pipinya juga memanas. Ia biasanya melihat ke belakang dengan cemas saat kedua orangtuanya mandi bersama. Tapi sekarang Amane telah menyiratkan bahwa dia juga akan mandi bersama pasangannya setiap hari setelah mereka menikah.

Dia tidak dalam posisi untuk berbicara.

"Amane-kun. Aku akan merasa terganggu jika kamu tidak menutup mulutmu."

"Aku akan berhati-hati."

Rasa malu yang akhirnya memudar dari satu sama lain telah kembali, dan baik Amane dan Mahiru tersipu malu saat mereka kemudian diam-diam fokus mencuci rambut mereka.

Sambil melakukan itu, Mahiru tampak menyelesaikan rutinitas perawatan rambutnya dengan rapi dan terampil.

Setelah membilas rambut Amane secara menyeluruh, Mahiru ragu-ragu saat mengambil botol.

Botol itu berlabel: Sabun Tubuh.

"... E-erm, um..... Etto-Tubuhmu juga."

Amane, yang sudah mengerti apa yang Mahiru coba katakan, tiba-tiba merasakan tubuhnya menegang.

Ia tahu bahwa secara alami, setelah mencuci rambutnya, tubuhnya adalah yang berikutnya, tapi Amane tidak pernah menduga bahwa Mahiru akan mengusulkan ide itu sendiri.

Dia memang mengatakan bahwa dia akan mencuci punggungnya, tapi ia tidak menyangka Mahiru akan menindaklanjutinya.

"B-Baiklah, ehm... Ah-Kamu tidak perlu memaksakan diri, kau tahu?"

"A-Aku tidak memaksakan diri! E-Erm... bahkan aku bisa melakukan sebanyak ini. Hanya saja, ehm... aku ingin Kamu mencuci bagian depan Kamu ... A-Aku hanya akan mencuci punggung Kamu."

"A-Aku akan sangat terbantu jika kamu mau melakukannya."

Seperti yang sudah diduga, akan menjadi masalah besar bagi Mahiru untuk mencuci bagian depannya juga.

Amane segera mengangguk menanggapi kata-kata Mahiru dan menundukkan kepalanya.

Berdiri di belakangnya, Mahiru dengan tekun menyabuni sabun mandi dengan jaring. Suara kain yang bergesekan dengan kulit bisa terdengar.

Amane sangat sadar akan suasana yang canggung. Mereka berada di kamar mandi, dimana hanya suara napas mereka dan buih sabun yang bisa didengar.

"... Emm... Kalau begitu, permisi..."

Mahiru berbisik dengan nada takut-takut, mungkin setelah selesai menyabuni. Kemudian, sensasi lembut dan halus menyebar di punggung Amane.

Tentu saja, Amane tahu bahwa itu hanyalah sabun mandi yang berbusa halus. Tetapi di tempat seperti itu, dalam situasi seperti itu, berada dalam jarak yang begitu dekat dengan Mahiru, yang hanya mengenakan pakaian renangnya, itu pasti merupakan kisah seorang pria untuk berpikir untuk sesaat bahwa buahnya telah disikat melawan dia.

Sensasi gelembung-gelembung yang dengan lembut menyebar di punggungnya memberikan perasaan geli.

Mahiru menggerakkan tangannya dengan sopan, tetapi karena dia mengoleskan busa dengan sangat hati-hati. dia pasti merasa sedikit gelisah.

Amane tidak begitu memperhatikan ketika dia mandi, jadi dia tidak begitu terbiasa.

"... Amane-kun, kamu memiliki punggung yang sangat besar, bukan?"

Dia mendengar sebuah bisikan kecil di permukaan setelah busa menyebar secara merata di punggungnya.

"'Mengejutkan,' katamu.

Membandingkannya dengan punggungmu, Mahiru, menurutku punggungku cukup besar."

"Itu karena ini milikmu sehingga terasa begitu besar, Amane-kun. Atau haruskah aku katakan... Rasanya seperti aku telah mengandalkannya punggungmu selama ini."

Dan kemudian, Amane merasakan sebuah telapak tangan menekan tulang belikatnya.

"Apa kau ingat saat itu ketika kakiku terkilir? Kamu bahkan menggendongku pulang dengan punggungmu."

"Ya, aku ingat itu. Saat itu kamu menyelamatkan kucing dan membuat dirimu terluka."

"... Saat itu, aku sangat bahagia. Namun, aku berusaha untuk tidak menunjukkannya di wajahku."

"Kamu benar-benar bingung saat itu."

"...Aku pikir kamu selalu mencariku, Amane-kun. Kamu selalu ada untuk mendukungku."

Tiba-tiba, telapak tangan yang masih menempel di punggungnya menyelinap ke tubuhnya. Sekarang berada di atas dadanya yang rata.

Dengan jarak antara tubuh mereka sekarang nol, Mahiru menempelkan bibirnya pada bahu Amane dan berpegangan erat padanya.

Merasakan kehadiran sesuatu yang jauh lebih lembut, dan jauh lebih berat dari gelembung menekan di punggungnya, Amane menahan napas.

"Aku akan menggendongmu sebanyak yang kamu mau, Mahiru, dan aku akan mendukungmu. Selain itu, aku berjanji tidak mengalihkan pandanganku darimu, jadi aku tidak akan menghilang."

".....Ya."

"Tapi, yah, itu agak sulit untuk ditanggung sekarang, jadi aku akan sangat menghargai jika kau bisa melepaskanku."

Begitu dia menyiratkan bahwa mereka menyentuhnya, tubuhnya tersentak. Tapi tidak ada tanda-tanda dia melepaskannya.

"..... Bahkan jika kamu tidak menggendongku, aku ingin kamu tetap dekat denganku. Aku tidak akan membuang semua dan membebaskan semuanya padamu. Aku akan berjalan akan bersamamu, selangkah demi selangkah."

"Itu benar."

"Dan juga, aku dengar kamu akan senang jika aku melakukan ini saat kita menginap, Amane-kun."

"Chitose-!"

Amane tanpa sengaja mengerang, merenung bahwa meskipun itu adalah skema yang menarik, Chitose pasti secara halus menyarankan sesuatu yang lain.

Namun, "Chi-Chitose-san hanya memberi Aku beberapa saran, dan Aku ingin melakukannya," Mahiru menginformasikan, saat dia melingkarkan lengannya di sekelilingnya lebih erat lagi, seolah-olah untuk menenangkannya.

Amane merasakan sensasi yang lebih montok menghiasi punggungnya dan tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang.

Bukannya ia menentang; ia benar-benar bahagia, tetapi ia merasa seolah-olah belenggu yang membuatnya tetap waras telah terkikis.

Fakta bahwa Mahiru menempel padanya dengan sengaja dan bukannya secara tidak sengaja dengan cepat mengikis habis daya tahannya.

"A-aku mengerti sekarang, jadi tolong menjauhlah dariku. Ini sedikit bermasalah... Aku tidak ingin mendidih sebelum aku masuk ke kamar mandi."

Akan sangat ideal jika dia bisa menikmati dirinya sendiri secara jujur, tetapi saat ini Amane tidak memiliki ketenangan untuk melakukan itu.

Dia bersikeras bahwa dia ingin mendinginkan kepala dan tubuhnya sedikit karena dia penuh dengan vitalitas, tetapi secara mengejutkan, Mahiru dengan patuh melepaskannya.

Pantulan di cermin dengan jelas menunjukkan reaksi Mahiru: berjongkok dengan malu-malu, dia gelisah karena rasa malu yang menghampirinya setelah kejadian itu.

Mahiru, yang tidak bisa memutuskan apakah akan bertindak berani atau tidak,

"Uuuu," membungkus dirinya dengan lengannya, menutupi bahunya. Amane berpikir sejenak bahwa jika dia akan merasa malu, dia seharusnya tidak bertindak terlalu jauh dengan aksinya.

Bagi Amane, dia sekarang merasa lebih lega daripada malu, jadi dia tersenyum ringan dan berbalik menghadap Mahiru.

Dengan lembut ia mengambil jaring berbusa itu dari tangannya.

"Aku akan melakukan sisanya sendiri, jadi kamu lakukan saja rutinitas perawatanmu sendiri, Mahiru."

".....Ya."

"Kau tampak agak tidak puas, atau hanya aku saja?"

"T-Tidak, bukan tidak puas, atau lebih tepatnya... e-erm, aku sudah memutuskan untuk melakukan ini, jadi rasanya sedikit antiklimaks."

"Apa yang kamu pikirkan, aku akan menarik di tempat seperti ini ....?"

"E-Erm, itu, erm.... Ayo Saling membasuh punggung satu sama lain."

"Itu adalah sesuatu yang kau sarankan sejak awal, Mahiru... Atau kau ingin aku mencuci punggungmu?"

"B-bukan itu! Hanya saja, ehm, kau tak akan menyentuhku, kan, Amane-kun?"

Hampir batuk tanpa sadar, Amane menatap Mahiru yang mengatakan sesuatu yang begitu sangat berbahaya, setengah malu dan setengahnya lagi karena mencela.

Wajah Mahiru berubah menjadi lebih merah.

"... T-Tapi Shihoko-san dan Shuuto-san selalu saling memandikan satu sama lain."

"Mendengar hal itu tentang orang tuaku membuatku merasa rumit... Yah, pertama-tama, orang tuaku sudah menikah, jadi mungkin masih terlalu dini untuk kita... Maksudku adalah, Mungkin, daripada bersentuhan, lebih baik bersantai bersama di bak mandi."

Amane mengusulkan ide itu, dan berpikir bahwa akan lebih aman untuk menggunakan bak mandi secara normal.

Kalau tidak, tangannya bisa tergelincir ke segala macam tempat yang tidak terduga.

Menanggapi kata-kata Amane, Mahiru mengeluarkan suara, "... Aku-aku mengerti,

"Terdengar seolah-olah dia telah membuat keyakinannya.

Hah? Bukankah aku baru saja menyarankan sesuatu yang benar-benar keterlaluan?

Amane mempertanyakan dirinya sendiri untuk sejenak, tetapi sebelum kesadaran itu membombardirnya dengan rasa malu,

"Aku akan mengurusnya sendiri, jadi tolong berbaliklah ke arah lain~" Mahiru berbicara dengan tenang. Amane tersapu terhanyut oleh momentum dan dengan patuh berbalik.

Melirik ke arah cermin, Amane menyadari bahwa telinga Mahiru berwarna merah terang saat mereka mengintip dari sela-sela helai rambutnya. Dia tidak berani menunjukkan hal itu, namun, karena Mahiru akan mengetahui bahwa ia telah menatapnya, jadi ia berpura-pura tidak melihat apa-apa.

Merasa malu dengan sentuhan punggung mereka, Amane melanjutkan membasuh bagian tubuhnya yang yang belum dibasuh.

Sadar bahwa Mahiru akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mandi daripada dirinya, Amane mengambil keputusan untuk berendam di bak mandi terlebih dahulu.

Namun, Mahiru, yang telah selesai merawat dirinya sendiri, melirik ke arahnya jalan, jadi dia bingung apa yang harus dilakukan.

Amane tidak tahu apa yang ingin dikatakannya. Tanpa ragu, dia sadar akan pernyataan tentang sentuhan di bak mandi tadi, tetapi dari tatapan Mahiru, yang terlihat seolah-olah dia memohon sesuatu, Amane menyimpulkan bahwa dia menginginkan sesuatu darinya.

Hal itu tidak sepenuhnya lahir dari kehati-hatian, tetapi karena ia merasa terganggu karena tidak bisa memahami perasaannya,

mata berwarna karamel Mahiru goyah saat ia bertemu dengan tatapan Amane.

"E-Ermm, di mana aku harus... merendam diriku sendiri?"

Pada kata 'di mana', Amane berkedip sekali. Apartemen ini dibuat khusus untuk satu atau dua orang yang tinggal sendiri, tetapi bak mandinya cukup besar. Itu memungkinkan bagi dua orang untuk mandi bersama-sama asalkan mereka berhati-hati dengan kaki mereka, tetapi paling-paling, akan sedikit sempit.

Amane berhati-hati untuk tidak meregangkan kakinya karena mempertimbangkan Mahiru; dengan begitu, dia akan memiliki banyak ruang.

Namun, Mahiru mungkin telah mengutarakan hal itu sebagai sebuah pertanyaan karena Amane telah terpeleset lidahnya.

"... M-Mungkin, disini lumayan kosong... kamu bisa berendam dimanapun kamu mau."

Terlepas dari apa yang dia katakan sebelumnya, Amane tidak bisa dengan baik mengatakan pada Mahiru untuk mendekatinyadia, jadi dia melemparkan penilaiannya padanya.

Mahiru cemberut sedikit saat ia dengan kesal menggerakkan bibirnya sebelum perlahan-lahan naik ke dalam bak mandi.

Sama seperti yang Amane harapkan, ia akan disambut dengan pemandangan kulit putih bersih, tanpa tanpa noda cokelat, sebuah tabir berwarna rami menyelimuti penglihatannya. "Ah-" Mahiru duduk di antara Amane yang menyilangkan kaki dengan longgar saat ia terkesiap.

Tentu saja, sementara Amane mengatakan dia bisa duduk 'di mana saja,' Mahiru mendudukkan dirinya di antara kedua kakinya adalah sesuatu yang tidak ia duga

Amane tertegun. Sadar akan hal dan Mahiru bersandar pada tubuhnya seolah-olah menumpukan berat badannya.

Rambutnya diikat ke belakang, sehingga Amane langsung merasakan sentuhan kulitnya yang telanjang, suka atau tidak, dia mulai terangsang.

"... Kamu bilang aku bisa berendam di mana saja, kan?"

Pipi Mahiru memerah saat ia menatapnya kembali dengan senyum kemenangan. Amane tidak dapat berkomentar tentang hal itu, namun, karena wajah dan tubuhnya belum tenang; dia hanya menjawab, "Ya, kamu benar."

"Kalau begitu, tidak ada masalah, bukan?"

Mahiru, yang telah mengatakan itu dengan jelas untuk menyemangati dirinya sendiri, memukul kepala Amane dengan bagian belakang kepalanya.

Dia tidak terluka, tetapi itu membuatnya gatal baik secara mental maupun fisik, jadi dia dengan lembut memegang bahu Mahiru untuk menghentikannya.

Seketika, tubuhnya bergetar hebat, dan suara deburan ombak bergema di seluruh kamar mandi yang sempit.

"Mungkin aku harus pergi setelah ini?" Mahiru bertanya-tanya.

"T-Tidak, bukannya aku menentangnya... Ehm, aku-aku pikir kita akan saling bersentuhan,"

Amane menjawab.

"..... Bukankah kau yang mengusulkan ide itu?"

"Yah, itu benar, tapi..."



Mahiru, yang terlihat bingung beberapa saat yang lalu, menyebutkan bahwa Amane tidak mengerti perasaannya dan dengan senyum lemah, Amane melingkarkan tangannya di tubuh Mahiru.

Sangat mudah untuk memahami dengan melihat tubuhnya menjadi kaku, Amane terus memeluk Mahiru dengan lembut.

"Bisakah kamu berhenti meronta?"

Amane tahu bahwa Mahiru akan tenang bahkan tanpa campur tangannya, tapi untuk berjaga-jaga, ia berbisik lembut ke telinganya dan tubuhnya segera berhenti bergerak.

Atau lebih tepatnya, dia sekarang duduk di antara kedua kaki Amane.

Amane senang Mahiru menjadi patuh.

Tapi kalau begini terus, jika ini terus berlanjut, mereka berdua akan menjadi malu dan terlalu canggung untuk berinteraksi satu sama lain

(... Seperti yang sudah diduga, mustahil bagiku untuk menyentuhnya tanpa ragu-ragu)

Amane merasa bahwa dia ragu-ragu untuk menyentuhnya lebih dari saat mereka berada di kolam renang, tapi dalam kondisi seperti ini, mau bagaimana lagi.

Di ruang yang sepenuhnya pribadi ini, mereka saling berdekatan satu sama lain dengan persetujuan. Tidak mungkin dia tidak menyadarinya.

Untuk saat ini, Amane memusatkan perhatiannya pada situasi saat ini-tidak bereaksi terhadap hal-hal lain.

Amane kemudian dengan lembut memeluk Mahiru seperti yang biasa ia lakukan.

Aroma sampo yang lebih kuat dari biasanya membuat Amane terkejut sejenak, Tapi dia masih bisa mempertahankan alasannya.

Bagaimanapun juga, ia menyentuh tubuh Mahiru yang tegang untuk meredakan meredakan ketegangan.

Amane tidak pernah menyentuh tubuh Mahiru secara langsung. Tapi sepertinya cara Amane dengan lembut memeluk Mahiru dengan lembut sudah cukup untuk mengurangi ketegangan dan menenangkannya.

Mahiru yang bersandar pada lengan Amane menghela nafas setelah terdiam beberapa saat.

Di ruangan yang begitu sunyi, suara desahan mereka terdengar jelas.

Kami berdua mendengarkan dalam diam suara tetesan air yang jatuh dari keran dan beriak di permukaan bak mandi, perlahan-lahan, perlahan-lahan menghangatkan tubuh kami dari dalam ke luar.

"..... Nah, Amane-kun, apa kamu tidak bosan?"

Saat kami diam-diam menikmati kenyamanan air panas tanpa percakapan tertentu, Mahiru membuka mulutnya dengan sedikit cemberut.

"..... Aku berpikir, Aku telah mengayunkan dan melakukan banyak hal yang salah."

"Ya, itulah yang Aku maksud. Bagaimana mungkin aku tidak menyukainya?"

Maksudku, aku tahu Mahiru menyukaiku, dan aku tahu dia berusaha melakukan yang terbaik, dan dia malu."

"Tolong jangan bagian itu."

"Karena, kau tahu..."

"Wow, jika kamu tahu apa yang kamu lakukan, kenapa kamu tidak mengerti maksudnya ....."

Mahiru bergumam dengan suara penuh rasa malu saat dia mengempiskan akhir kalimatnya dan menyusut kembali ke dalam pelukannya.

Amane tidak begitu peka sehingga dia tidak tahu apa yang Mahiru lakukan dan aku mencoba mengatakan apa yang dia inginkan.

Namun, begitu dia membiarkan dirinya untuk melakukannya, ia tetap menjaga kesederhanaannya untuk dirinya sendiri, karena itu memberinya lebih banyak keinginan dan momentum yang lebih dari yang Mahiru harapkan.

"..... Aku tidak yakin aku bisa mengendalikan diriku sendiri, jadi itu sebabnya aku tidak suka kalau kau terlalu gelisah, nona..."

"Kamu sepertinya punya banyak waktu di tanganmu saat kamu mengatakan itu."

"Tidak, tidak ada. Pastikan Kamu yakin."

Jika Kamu meletakkan telinga Kamu ke tanah dan mendengarkan detak jantung Kamu, kamu akan mendengar denyutan yang tidak bisa kamu sembunyikan.

Mahiru sedikit ragu dengan kata-kata Amane, tapi mengubah posisinya menghadapnya dan menempelkan telinganya ke pelat dadanya, yang telah sedikit bekerja keras baru-baru ini.

Dia sekarang memperbaiki ekspresinya dan mampu menyamarkan rona merah yang disebabkan oleh berendam di bak mandi, tetapi dia tidak akan bisa menyamarkan suara detak jantungnya.

Mahiru mengerjap dan mendongak saat jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Sudah kubilang. Tidak ada tempat untuk ....."

Dengan izin dari Mahiru, aku mandi dengan pacar pertamaku dan jika bisa, aku ingin membuka penutupnya. [TL Respon: Taulah maksudnya gmn:v]

Alasan Aku tidak melakukannya adalah karena Aku tidak ingin menyakiti Mahiru dan itu bukan ide yang baik untuk melakukannya sekarang, mengingat apa yang mungkin terjadi di masa depan.

"..... Aku pikir kamu sudah terbiasa dan mampu melakukannya."

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku ingin menyentuhnya dan melakukan sesuatu, tapi Aku hanya menahan diri."

"Tidak."

Aku tersenyum melihat rona merah Mahiru dan menepuk kepalanya, dan dia dengan dewasa menerimanya dan melakukan apa yang diperintahkan.

Aku perlahan membelai kepalanya, membelai pipinya dan menggelitiknyanya dengan ujung jariku.

Mata Mahiru menyipit dan alisnya turun dengan nyaman, dan dia memejamkan matanya seolah-olah menyerahkan dirinya pada Amane.

Pertama kali aku melihatnya, aku pikir dia sedikit brengsek, tapi kemudian aku menyadari bahwa dia sedikit brengsek, dan Aku hanya mencoba membuatnya berhenti.

" ... "

"..... Aku bisa melihat Mahiru akan sedikit kesal jika aku melakukannya di sini..."

Jika memungkinkan, aku ingin melahap bibirnya sekarang, tapi jika aku melakukannya ketika dia cukup hangat, Mahiru pasti akan kepanasan dan jatuh turun.

Karena kami berdua tidak terbiasa dengan ciuman ala Prancis, tidak ada batasan untuk seberapa jauh kita bisa pergi dan menenggelamkan diri dalam perusahaan.

Aku memutuskan untuk tidak melakukannya karena secara fisik dan berbahaya secara fisik dan rasional, dan Aku mungkin akan melebur dengan rasionalitas.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa Kamu memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang Kamu lakukan dan bagaimana melakukannya.

Bibirnya, yang jauh lebih halus dan segar dari bibirnya sendiri, terbuka sedikit seakan bergetar saat Amane membelai mereka dengan jari-jarinya.

"..... kecewa?"

"Amane bermaksud menanyakan hal itu."

Setelah menepuk dadanya sekali lagi, Mahiru berbalik dan duduk kembali duduk di antara kedua kakinya.

Aku tahu dia tidak benar-benar merajuk, tapi aku tidak ingin mengolok-oloknya memperlakukannya atau mengabaikannya terlalu banyak, jadi aku meminta maaf dan perlahan-lahan merangkulnya seolah-olah untuk menyelimutinya.

Aku ragu-ragu karena rasa malu dan naluriku yang tak terelakkan perasaanku, tetapi seolah-olah untuk menghilangkannya, Aku dengan lembut meletakkan tangan di sekelilingnya perutnya dalam apa yang bisa disebut gerakan lambat, dan menariknya lebih dekat denganku.

Bagian belakang tubuhnya hampir sepenuhnya tersembunyi, jadi ketika kulitnya tumpang tindih dengan kulit Mahiru, dia menggoyangkan tubuhnya.

Sangat mudah untuk memahami mengapa Mahiru gemetar, tapi tidak ada yang bisa kami lakukan. Pertama-tama, aku juga tahu bahwa Mahiru mengerti situasi di sisi Amane yang berada di sini.

"Itu hangat."

".....Ya."

"Bisakah kita melakukan ini lebih lama lagi?"

Ketika aku memeluk Mahiru dengan lembut, dengan maksud tersirat untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak bermoral dalam suaraku, dia rileks dan menyerahkan dirinya pada Amane.

Aku merasa lega karena dia mengizinkanku melakukannya, dan ketika aku dengan lembut membelai perutnya yang ramping, dia menggeliat geli.

Bahkan, tanpa efek berada di bawah air, rasanya mulus saat disentuh dilucuti dari apa pun yang tidak perlu, namun tetap feminin dan lembut.

Mahiru, yang tampaknya tidak suka disentuh pada bagian perut, tetapi tampaknya merasa rumit, mengetukkan jari-jarinya pada engan Amane seolah-olah sebagai protes halus, tetapi dia tampaknya tidak serius menolak sentuhan itu dan segera beralih menepuk-nepuk "Amane."

Mahiru, yang mengeluarkan suara retak ringan saat dia dengan cermat membalas kebaikan Amane, tiba-tiba menoleh ke arahku dengan ringan saat ia menyandarkan berat badannya padaku.

"Amane."

"Hmm, ada apa?"

"Um, ....., tentang kejadian tadi..."

"Sebelumnya?"

"Aku sedang berbicara tentang..."

Amane tidak dalam posisi untuk berbicara untuk orang lain, tetapi tampaknya Mahiru tidak pandai menggunakan kata-kata langsung, dan suaranya bahkan sedikit goyah.

"Bagaimana dengan itu?"

".....Oh, maksudmu, saat kamu keluar dari kamar mandi, kamu akan melakukannya untukku ....., apa itu benar?"

Ketika Mahiru mengatakan sesuatu yang begitu manis, aku memeluknya erat-erat dan membenamkan wajahku di bahunya, dan dia langsung terlihat bingung dan mulai mengelus lengan Amane.

"Apa, ada apa, tiba-tiba?"

"Tidak, jangan mengatakan sesuatu yang lucu, kataku. Kita berdua menginginkan hal yang sama, jadi bersiaplah ketika kamu keluar dari kamar mandi."

"Eh, u.....ki, tolong pura-pura tidak mendengarnya!"

Aku memeluk Mahiru dengan erat dan lembut agar tidak melepaskannya, seolah-olah aku tahu sendiri bahwa Mahiru akan terdorong jika Amane termotivasi.

"TIDAK!!!"

"...."

"...."

Mahiru, mungkin tidak tahan lagi, menggeram pelan dan bergumam, "Bodoh," sambil menekan jari-jarinya dengan keras pada lutut Amane, seolah-olah seakan-akan dia sedang memukulnya.

Aku merasa aku akan kepanasan jika kami tetap berada di dalam bak mandi lebih lama lagi, jadi Aku memutuskan untuk keluar dari bak mandi tanpa lebih banyak skinship. [TL Note: Skinship kalo disini mungkin diartikan bersentuhan]

yang telah meninggalkan kamar mandi sebelum Mahiru untuk melakukan rutinitas hariannya, sedang berada di ruang tamu untuk mengeringkan rambutnya dan menunggu Mahiru kembali.

Ia berpikir sejenak bahwa ia mungkin akan mempermainkan Mahiru dengan menunggu tanpa mengeringkan rambutnya, tapi dia merasa bahwa Mahiru mungkin akan memarahinya dia karena merusak rambutnya setelah dia merawatnya di kamar mandi, jadi dia cepat-cepat mengeringkannya.

Aku berpikir untuk menunggu di kamar tidur, tetapi Aku takut jika Aku melakukannya jadi, Aku harus menyapa Mahiru dalam keadaan sangat gugup dan suasana akan menjadi sangat tegang, jadi Aku mencoba untuk menipu detak jantung Aku di ruang tamu tempat kami biasanya menghabiskan waktu bersama.

Untuk mencegah diri Aku menjadi lebih gugup daripada yang diperlukan, Aku menyalakan TV dan menonton program yang tidak Aku kenal tanpa alasan ketika Aku mendengar suara dari lorong.

Aku terlalu malu untuk berbalik dan hanya berhenti sejenak untuk mendengarkan TV, ketika aku mendengar Mahiru berdiri di sampingku.

Aku mendongak untuk pertama kalinya dan merasa sedikit lega.

Jika Mahiru mengenakan baju tidur yang sensasional di sini, aku pasti akan terus bertanya-tanya apakah alasanku sedang diuji, tapi yang dikenakan Mahiru yang dikenakannya adalah daster selutut dan satu set kardigan.

Dasternya terbuat dari kain halus dan mengkilap yang dilapisi dengan bahan tipis, dan meskipun transparan, itu tidak terlihat melalui tubuhnya.

Daster itu sendiri digantung dengan tali dan tidak memiliki lengan, tetapi karena dia mengenakan kardigan renda di atasnya, itu hanya sedikit transparan dan tidak secara langsung menunjukkan kulitnya, yang mungkin apa yang membuatnya rapi.

Tubuh wanita itu secara malu-malu menyusut, seakan-akan dia merasakan tatapan Amane, tetapi dia tidak berusaha

menyembunyikannya, melainkan menatapnya seolah-olah dia mengintip.

"Heh, apakah itu aneh?"

"Tidak, itu lucu dan cocok untukmu. Berbeda dengan saat aku berada di rumah orang tuaku, kurasa..."

"Hah, tidak baik memakai pakaian seperti ini di rumah orang tuamu. Nah, karena Amane-kun adalah satu-satunya yang melihat mereka, aku seperti, kau tahu, mencoba yang terbaik."

Mahiru, gelisah saat dia mengatakan ini, diam-diam duduk di sebelah Amane dan mencondongkan tubuhnya mendekat.

Perasaan dari kain tipis dan aroma manis, tetapi tidak kuat, segar, sedikit lebih kuat dari yang dia rasakan saat mandi, membuat tubuhnya kesemutan lagi, meskipun itu seharusnya telah menenangkannya

Aku merasakan kesemutan di tubuh Aku lagi, yang Aku pikir sudah tenang.

"Sejujurnya, aku bertanya-tanya apa yang akan kulakukan jika kau mengenakan gaun tidurmu yang mengagumkan untuk ini..."

"Sebenarnya, aku sudah mempertimbangkannya."

"Tapi, kau tahu, kalau kau terlalu, antusias..."

Mahiru bergumam malu-malu, "Itu hanya cara ku," begitu menawan bahwa aku akan merekomendasikan dokter mata kepada siapa pun yang akan dimatikan oleh pandangannya.

"..... Aku tidak bisa memakainya, tetapi Aku senang Mahiru memakainya untuk ku."

"Aku tidak akan memakainya."

"Aku tidak akan memakainya."

"Kau ingin aku memakainya."

"Tidak, aku yakin suatu hari nanti ..... kau ingin aku memakainya, tapi jika Mahiru ingin tunjukkan padaku."

"..... Suatu hari nanti, kau tahu..."

"Ya, suatu hari nanti. .... Sekarang, kamu tidak perlu memakainya."

Fakta bahwa Mahiru memilih untuk memakainya secara sukarela lebih penting bagi Amane.

Yang paling penting bagi Amane adalah Mahiru memilih untuk memakainya secara sukarela. Seperti biasa, tubuh Mahiru menegang sejenak hanya dengan memegang tanganku, tapi ketika Amane dengan lembut melingkarkan tangannya di sekelilingnya tanpa mengatakan apapun, ketegangan itu mencair dan dia menyandarkan kepalanya ke bahu Amane.

Mahiru tidak menekan Amane, tapi dia bersandar pada dia seolah-olah mengatakan bahwa dia tidak akan pernah meninggalkannya.

Acara variety show mungkin sudah selesai sekarang, dan TV suara penyiar berita diputar di ruang tamu.

Mendengarkan suara penyiar berita dalam keadaan melamun, hampir seperti mimpi keadaan melamun, Amane mengubah cara dia menggenggam tangannya. yang tadinya menggenggam, kini berbentuk ujung jari.

menegaskan bahwa ia menginginkan Mahiru, menjalin jari-jari mereka bersama, seolah-olah mencarinya.

Jari-jari tipis itu, yang sekarang benar-benar hangat berkat mandi, tidak melarikan diri, tetapi hanya mencengkeram dengan lembut sebagai respon terhadap Amane.

"..... Saatnya tidur."

Mahiru dengan tenang dan lembut meremas tangan Amane sekali lagi.

Saat mereka masuk ke kamar tidur Amane, bergandengan tangan, Mahiru melihat mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

Tidak ada yang aneh di kamar itu, karena dia sudah sering berada di dalamnya kali sebelumnya, tetapi kepribadian Mahiru mungkin tidak mengizinkan dia untuk mengamati terlalu banyak. Atau mungkin Mahiru hanya sedang memikirkan tentang masa depan dan teralihkan untuk meredakan ketegangannya.

Aku tidak tahu niat Mahiru yang sebenarnya, tapi dia mengalihkan pandangannya ke meja dan memberikan senyuman kecil.

"..... Boneka binatang itu, kamu merawatnya dengan baik, bukan?"

Ia menunjuk pada boneka kucing yang dimenangkan Mahiru di sebuah game arcade selama kencan Golden Week mereka.

Mungkin terlihat sedikit tidak pada tempatnya di kamar Amane, tapi Mahiru bekerja keras untuk memenangkannya dan memberikannya padaku, jadi aku merasa menyesal menyimpannya dan merasa itu sia-sia, jadi aku menaruhnya di sana.

Aku pikir tidak apa-apa karena Aku biasanya tidak mengizinkan orang lain masuk ke kamar Aku, tapi agak memalukan karena ditunjukkan kepada Mahiru oleh orang yang memberikannya kepada ku.

"Yah, aku hanya memastikannya tidak berdebu; aku tidak tidur sambil memegangnya seperti yang dilakukan Mahiru."

"Apa kamu mengejekku?"

"Wah, tidak ada alasan untuk mengolok-oloknya ketika dia begitu lucu. Aku senang kamu peduli padanya."

Mahiru menyukai boneka beruang yang kuberikan saat ulang tahunnya tahun lalu, dan dia sering tidur dengan boneka itu.

Aku telah mendengar laporan dari Chitose, yang kadang-kadang menginap di rumah Mahiru, jadi Aku kira dia sangat menyukai boneka beruang.

Dia mungkin malu jika diberitahu bahwa dia tidur dengan boneka binatang dalam pelukannya, atau mungkin tatapannya sedikit

mengembara dan kemudian menjadi sedikit tajam, seolah-olah dia menuduh Amane.

"..... Aku akan menjaga dengan baik apa yang Amane berikan kepada Aku."

"Terima kasih. .... Kamu tidak membawanya hari ini, beruang."

"Yah, kamu tahu, Amane-kun ada di sini hari ini, jadi..."

"....."

Aku tidak akan bertanya apakah kamu akan menggunakanku sebagai bantal tapi aku harap Mahiru memeluk sebanyak yang dia inginkan.

Amane juga berniat untuk menyentuh Mahiru sebanyak yang dia inginkan.

Aku akan segera memeluknya, tetapi berkat kehadiran Mahiru di sisi boneka kucing, perhatian Amane tertuju pada boneka kucing juga.

Aku merasa seakan-akan matanya yang besar dan kusam, yang tampaknya tidak memiliki perasaan, menatap Amane saat dia berpikir tentang apakah akan menarik Mahiru lebih dekat kepadanya.

Aku merasakan perasaan tidak enak, seakan-akan Aku melihat Aku bersikap ramah bersahabat dengan dia sebagai pasangan suami istri.

Itu adalah perasaan yang tidak pernah Aku alami karena Aku belum memiliki hubungan seperti itu dengan Mahiru, tapi

Aku tidak bisa tidak merasakan sesuatu yang dekat dengannya, dan tanpa berpikir panjang, Amane diam-diam menutupi boneka kucing itu dengan selimut yang ada di kursi.

"..... Apa ada yang salah?"

"Tidak, tidak, itu ..... sesuatu, aku hanya merasa tidak nyaman dilihat."

Meskipun Aku tahu bahwa boneka binatang itu tidak akan melihat Aku, entah mengapa aku merasa tidak baik bagi mereka untuk melihat apa yang akan terjadi, atau apa yang akan Amane lakukan pada Mahiru.

Tentu saja, Amane tidak akan membiarkan hal itu berkembang menjadi sesuatu yang akan membakar alasannya, tapi dia masih ragu untuk membiarkan mereka yang tidak bersalah mata yang tak berdosa itu melihat percintaan sepasang kekasih itu.

"Hmmm... Amane-kun juga peduli, bukan begitu..."

"Diam."

"Kamu lucu seperti itu."

"Itulah yang Mahiru katakan ketika dia tidur dengan beruang di pelukannya."

"Kita sudah membicarakan hal itu."

Mahiru marah dengan pengulangan percakapan ini, dan Amane tertawa dan menerimanya, tapi Mahiru tampaknya tidak menyukainya dan menekan tangannya yang bebas ke sisi Amane.

Tidak sakit, tentu saja, tapi agak menyenangkan, dengan kelucuan Mahiru kelucuan Mahiru yang menambah rasa geli.

Mahiru malu untuk melawan dengan cara yang lucu, tetapi hanya Amane yang mengambil tindakan fisik. Aku tidak berniat memberontak atau merasa jijik ketika Aku berpikir bahwa itu hanya karena Amane yang akan menyentuhku dengan cara ini untuk membalasnya.

Mahiru telah menyerang Amane secara langsung untuk sementara waktu, tapi menatap Amane dengan sedikit kebencian, yang tampaknya tidak berhasil sama sekali, jadi Amane diam-diam tersenyum dan mengambil kebebasan tangannya, yang mengepalkan tangan.

Ia hanya menautkan jari-jarinya untuk membuat kedua telapak tangannya bertemu.

Mahiru mengerjap ke arahnya, lalu menurunkan tatapannya ke lantai dengan rona merah samar. Aku tahu dia tidak keberatan, jadi aku meremas telapak tangannya dengan lembut dan menarik tangannya menjauh.

Tanpa perlawanan, Mahiru duduk di tempat tidur saat Amane menuntunnya

Pada titik ini, dia menatap batu-batu itu dan memutar matanya sedikit, tapi Amane menarik tangannya dan duduk di samping Mahiru, memeluknya erat-erat.

"..... itu, lanjutkan yang di kamar mandi, jika kau tidak keberatan..."

"Ya."

Aku meminta konfirmasi dan mendengar penegasan dengan sedikit kecanggungan dalam suara Aku tidak keberatan, tetapi ketegangan telah kembali, dan aku tidak merasa seperti aku bisa berhenti sekarang, jadi Amare dengan lembut mengangkat dagu Mahiru dan menggigit lembut menggigit bibirnya.

Aku tidak tahu apakah aku sudah sedikit terbiasa, tapi aku tidak merasakan apapun gairah yang membakar kepala atau rasa rendah diri.

Yang muncul adalah perasaan cinta yang sepertinya meresap, seolah-olah itu menenggelamkan, dan rasa gembira yang perlahan-lahan menghangatkan hati

Dorongan untuk memeluk dan mencintai dengan lembut lebih kuat daripada dorongan untuk terburu-buru, dan perlahan, dengan gerakan hati-hati, aku menempatkan bibirku di bibir Mahiru dengan cara yang mengendurkan ketegangannya.

Aku memeluk pelan, mencoba menikmati teksturnya yang halus, dan mendengar suara tawa yang menggelitik.

Aku mendengar suara tawa yang menggelitik, suara yang hanya bisa didengar oleh kami berdua yang hanya bisa mendengarnya.

Aku ingin mendengar lebih banyak suara ciuman kami, sebuah sentuhan, secara alami menjadi ikatan yang kuat seolah-olah kami menjadi panas, lebih dalam dan lebih dalam.

Aku masih belum terbiasa berbagi panas seperti ini, tetapi Mahiru tentu saja menerimaku.

Setiap kali suara yang manis dan serak keluar dari sudut mulut Aku, Aku merasakan kegembiraan yang tak terkatakan.

Aku sadar bahwa itu sederhana, tapi begitu ini terjadi, semakin banyak semakin banyak panas yang terakumulasi, meningkatkan momentum saat dia mendorong aku kembali.

Kekuatan tubuhnya yang ramping sudah hilang, dan dia agak bersandar pada Amane dengan tidak dapat diandalkan seolah-olah dia telah kehilangan kekuatannya.

Ketika dia berpikir bahwa tubuh lembutnya menyentuh tubuh melalui jubah tipisnya dia tidak bisa tidak merasakan cinta dan kerinduan padanya.

Ketika Aku membiarkan satu tangan yang memeluknya menyentuh pinggangnya melalui daster, sedikit getaran dihasilkan yang hanya Amane, yang sedang menciumnya, yang bisa memahaminya.

Ketika dia dengan lembut membelai pinggangnya dengan telapak tangannya, Mahiru, yang menggeliat dan memutar tubuhnya sedikit dengan itu saja, tidak menunjukkan tanda-tanda melarikan diri.

Ia hanya menerima invasi telapak tangan Amane.

Fakta ini, lebih dari apapun, memicu rasa panas di dalam dirinya.

Mahiru bergetar sekali sebelum telapak tangannya menyentuh bagian yang lebih lembut di atas dalam gerakan yang semi-alami dan alami.

Wajah Mahiru memerah dan ia membenamkan wajahnya di dada Amane, berusaha untuk tidak melepaskannya.

Ia ingin menarik diri, tapi tangannya sendiri terlipat di atas telapak tangannya yang ramping, seolah olah mengatakan,

"Jangan pergi."

"..... Aku tidak akan mengoreksi perkataanku saat memintamu untuk mengingat, karena..."

Suara itu, sedikit teredam karena terserap ke dalam , tentu saja mengeluarkan kata-kata seperti itu, dan kali ini Amane menegang.

Matanya bertemu dengan mata Mahiru, yang menatapnya.

Wajah Mahiru bersinar karena ciuman itu, dan sesuatu yang mirip dengan permohonan melayang di wajahnya.

Matanya yang berwarna karamel begitu basah sehingga terlihat seolah-olah seakan-akan akan meneteskan setetes rasa manis.

Tanpa diduga, Aku menelan ludah dengan napas tertahan.

Mungkin, tapi yang pasti, Mahiru akan menerima apa yang dilakukan Amane.

Bahkan jika itu berarti mengambil satu-satunya barang berharga milik Mahiru, dia dia akan menerimanya dan dengan sukarela memberikannya.

Itulah seberapa besar dia mempercayai dan mencintai Amane.

Amane juga bangga akan hal itu. Dapatkah Aku menanggapi kepercayaan dan cinta itu?

Berbagai konflik berputar-putar di dalam tubuhku.

Keinginan yang mengalir deras di tubuhku sekarang atau tidak sama sekali, perasaan ingin mencintainya dengan sepenuh hati, bertabrakan dengan keinginan untuk mematahkan alasan.

Menghembuskan napas, Mahiru bergetar.

Dia menyerahkan semuanya pada Amane untuk memutuskan apa yang akan terjadi padanya, dan dia mungkin dipenuhi dengan antisipasi dan kecemasan tentang ke mana dia akan pergi.

Wanita harus bersikap pasif dalam situasi seperti ini. Kecil, tidak dapat diandalkan tubuh. Jika ada yang tidak beres, sisi pasiflah yang akan bergema nanti.

Mengingat hal itu, jawaban Amane jelas.

"Yah, kamu tahu."

"Ha, ya."

"Kalau aku sendiri, aku ingin sekali memiliki Mahiru."

"..... ya"

Dia tidak akan pernah tahu berapa lama aku telah menunggu hari itu hari dimana aku akan bersatu dengan Mahiru.

Tidak peduli seberapa banyak dia ditertawakan oleh para pemula dan Amane secara alami memiliki keinginan dan memimpikannya.

Setelah kami mulai berkencan, Aku juga mencemari diri Aku dengan fantasi untuk menghiburnya sambil merasakan rasa bersalah dan frustrasi yang kuat.

Namun, Aku ragu-ragu untuk benar-benar menjangkau Mahiru karena Aku berpikir ke depan.

"Bahkan di ....., kau tahu. Aku belum cukup umur untuk bertanggung jawab, dan jika terjadi, aku pikir Mahiru yang akan mendapat masalah.

Tidak, tentu saja aku akan bertanggung jawab, tapi aku tidak bisa menjanjikan hubungan hukum yang jelas dengan segera."

Hanya ada satu cara untuk bertanggung jawab. Tapi, secara hukum, Kamu harus berusia delapan belas tahun untuk menikah.

Jika Kamu melakukan tindakan itu sekarang, dan jika tidak, Kamu akan memiliki bayi sementara Kamu masih seorang pelajar.

Tidak peduli seberapa banyak pengetahuan dan penanggulangan yang dilakukan, itu hanya akan mengurangi probabilitas, bukan mencegahnya dengan pasti.

Jika Mahiru melakukan hal ini, kehidupan masa depannya akan terpengaruh, dan mungkin akan ada orang yang akan berbicara buruk tentang dia. Apa yang dilakukan Amane akan menyakiti Mahiru; itu akan menyebabkan Mahiru melepaskan harapan yang ada di depannya.

Tidak mungkin Amane mengorbankan masa depan Mahiru untuk memuaskan dorongan yang satu ini.

"Aku ingin menghormati Mahiru karena Aku mencintainya. Jika Mahiru ingin melakukan atau mempelajari sesuatu di masa depan, tidak baik jika Aku mencegahnya. Mengingat bahwa kami akan kami akan hidup berdampingan untuk waktu yang lama, aku tidak ingin hidup Mahiru hancur karena perasaan dan keinginan sesaat."

".....Ya."

"Aku siap untuk berjalan dengan Mahiru selama sisa hidupku. Aku hanya tidak ....."

"Lebih dari itu dan kamu siap untuk pergi."

Ketika Aku akan melanjutkan, Aku terputus dan berpikir bahwa Aku akan dikutuk sebagai pengganggu, tetapi Mahiru tersenyum polos, seolah-olah dia sedang mengalami masalah namun diberkati dengan kebahagiaan yang tak terduga.

"Aku bisa mengatakan bahwa Amane-kun sangat menghormatiku, dan dia sangat mencintaiku.

Aku ..... sangat, sangat beruntung memiliki dia yang merawatku dengan baik!"

Mahiru, tersenyum seolah-olah dia sangat puas, mencium lembut Amane dan tersenyum sekali lagi dari jarak dekat.

"..... Aku mencintaimu seperti itu, Amane, dari lubuk hatiku yang terdalam!" [TL Respon: Arghh gulanya gk ngotak]

Wanita cantik itu, yang senyumnya lebih bahagia dan lebih penuh dari siapa pun orang lain, sekarang dicium oleh Amane dan tubuh kecilnya sekali lagi diselimuti olehnya.

"Bisakah kamu menunggu sampai aku siap untuk bertanggung jawab?"

Mahiru, yang tampaknya telah memahami perjuangan Amane dengan tubuhnya menunduk sedikit, lalu mengangguk sambil tersenyum licik dan membenamkan wajahnya di dada Amane.

Aku yakin dia disambut oleh detak jantung yang berisik.

"Sampai saat itu, aku akan diakui dan dihargai."

Mahiru, yang terdengar begitu manis dan penuh kebahagiaan sehingga siapa pun yang mendengarnya bisa bersumpah bahwa dia bahagia, mendongak setengah dari dada Amane dan memberinya senyuman penuh kebahagiaan.

Aku memeluk Mahiru kembali dan berbisik,

"Aku akan menjagamu,"

dan dengan lembut merasakan kehangatan dan kelembutan tubuhnya.

Tentu saja, Aku tidak menyesal dengan pilihanku, dan Aku berbohong tentang keinginan Aku untuk menyayangi Mahiru.

Aku siap untuk membuat Mahiru bahagia di sisiku selama sisa hidupku.

Namun, tubuhku hampir menjerit, jadi aku hanya ingin meminta sedikit pengampunan.

"..... Kau tahu..."

"Ya?"

"Bolehkah Aku mengatakan sesuatu yang menyedihkan?"

"Silakan. Aku akan menerima semua hal keren yang kamu katakan, hal-hal menyedihkan yang kamu minta untuk aku katakan, Kamu, dan aku akan menerima semuanya."

Sedikit meringis karena sikap toleran Mahiru, Amane mencium Mahiru dan membuka mulutnya dengan kemauan.

"..... Yah, kau tahu. .... bolehkah aku menyentuhmu sedikit saja..."

Aku tidak akan membiarkan tekadku sebelumnya sia-sia. Tidak mungkin Aku akan melanggar sumpahku.

Aku hanya ingin memberimu sedikit nafas dari keinginan untuk mendapatkan keluar dari kepalamu.

Mahiru mengerjap lebar, seolah-olah dia tidak mengharapkan permintaan dari Amane, dan kemudian wajahnya memerah dengan jelas.

Namun, itu bukan warna penolakan, tapi persetujuan, dan setelah menatap Amane sekali karena malu, dia menunduk.

".....Oh, tenanglah, kumohon!"

Aku mungkin bodoh untuk berpikir bahwa ada sedikit harapan dalam suara berbisik itu.

Namun, aku senang Mahiru menerimaku, dan aku dengan lembut menarik Tangan Mahiru dan ambruk ke tempat tidur.

## Chapter 2 - Tekad yang Kuat untuk Menghargai

---

Ketika aku terbangun di pagi hari, Mahiru, yang tertidur dalam pelukanku semalam, tidak ada di sana.

Dengan kelopak mata yang masih berat, aku perlahan-lahan melihat ke sekeliling dan berpikir bahwa satu-satunya jejak keberadaan Mahiru adalah ruang kosong di sebelahku ....., tapi entah kenapa sebuah boneka kucing diletakkan di tepi tempat tidur, mengintip ke arahku.

Boneka binatang itu, yang telah ditutupi dengan selimut agar tidak terlihat, datang ke sisi Amane, seolah-olah karena ulah orang lain. dan masih bersikeras dengan matanya yang bulat dan kusam.

Aku perhatikan bahwa Aku terlihat agak segar di mata itu, dan dari sana, teringat semalam, Aku memalingkan wajah boneka binatang itu kedinding dengan malu dan cemas.

(..... sungguh menggemaskan.)

Sesuai dengan sumpah Amane dan sesuai dengan keinginan Mahiru, aku pikir aku menyentuh Mahiru dengan cukup lembut.

Meski begitu, itu mungkin cukup merangsang bagi Mahiru, dan dia menunjukkan padaku sisi lain dari dirinya yang bahkan Amane tidak tahu.

Suara samar dan serak yang terdengar di telinganya, keringat yang meluncur membasahi kulitnya yang terbalik, sentuhan lembut yang tidak pernah ia miliki, mata yang meleleh dengan kepercayaan dan harapan - semuanya terbakar dengan jelas ke dalam pikirannya, dengan manis menyiksa rasionalitasnya.

Meskipun dia mungkin merasa sedikit di luar kendali tadi malam, dia masih bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak tidak jujur dalam melanggar sumpahnya.

Karena itu, Aku yakin bahwa Aku menyentuhnya sejauh Aku tidak melanggar sumpahku.

Aku yakin Aku telah menyentuhnya cukup untuk melanggar sumpahku, tetapi hanya dengan mengingatnya membuat punggungku tidak nyaman, jadi aku bangkit, mengeluarkannya dari otakku sebisa mungkin, dan mendengar derit alat logam dari pintu.

"..... kamu sudah bangun?"

Mahiru muncul dari celah, dan dari celemek yang dikenakannya, sepertinya dia sedang memasak sarapan. Dia sepertinya sudah berganti pakaian terlebih dahulu dan sekarang mengenakan pakaian biasa.

Aku tahu dia akan mengganti dasternya karena sudah kusut kemarin, tapi aku tidak bisa menyangkal bahwa aku ingin melihatnya sebentar lebih lama. Aku tidak bisa mengeluh karena Aku telah menghabiskan banyak waktu untuk melihatnya semalam, jadi Aku menjawab "Selamat pagi" dengan suara yang sedikit sedikit berkerikil karena aku baru saja terbangun dari tidur.

Mahiru menatap Amane sejenak dan tersipu malu, tapi tetap tidak lari.

"Sarapan sudah siap, silakan ganti baju dan cuci muka."

"....."

Kalimat itu seperti hidup bersama, dan itu menggelitikku tanpa henti. Bahkan, mereka datang ke rumah ini setiap hari dan tinggal sampai menit terakhir sebelum tidur, jadi mereka seperti hidup bersama.

"Sarapan apa hari ini?"

"Nasi, dashimaki, sup miso, sisa kinpira gobo (akar burdock), tahu dingin, dan salmon beku!"

"Ini adalah hidangan nasi yang mewah untuk pagi hari. .... kamu melamun!"

"Kamu berlebihan. Kalau kamu tidur sambil berjalan, aku akan membangunkanmu."

Mahiru kembali ke kamar dari lorong dan mencubit pipi Amane saat dia mendekati sisinya.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Kamu tidak bisa begitu saja istirahat dari pekerjaan Kamu dan pergi ke gym.

Saat Mahiru terlihat puas dengan pipinya, Amane juga merasakan kehangatan dan kebahagiaan, seakan-akan ada sinar matahari yang terbentuk di dadanya.

Sebuah tanda merah kecil, seperti bunga kamelia yang jatuh di salju, tertinggal di pangkal leher Mahiru, yang telah disembunyikan oleh pakaiannya sampai beberapa saat yang lalu.

Tanda merah samar itu tersembunyi oleh seragam dan tidak terlihat, tetapi sebagai orang yang menyentuhnya, itu adalah pemandangan yang sangat menarik.

Cuma Mereka yang mungkin tahu bahwa ini terus berlanjut di bagian dalam pakaian mereka.

"..... Aku harus menyembunyikannya untuk saat ini."

"Oh, itu bukan salah Amane-kun."

"Aku benar-benar minta maaf tentang itu. ....! "

Aku tahu dengan segala alasan bahwa Mahiru akan kesal jika berada di tempat di mana dia bisa melihatnya, tapi kepalaku yang mengalah ingin menginjak-injak salju segar, dan tanpa sadar aku merapatkan bibirku.

Mahiru, yang dengan cepat membetulkan pakaiannya, menjadi lebih merah dari bekas luka dan menutup diri, jadi jika aku mengingatkannya terlalu banyak tentang tadi malam, dia tidak akan berbicara denganku untuk sementara waktu.

Mahiru jelas menunjukkan lebih banyak ekspresi wajah pertamanya kepada orang-orang daripada yang dilakukan Amane, jadi aku tidak ingin membahasnya. Aku tidak ingin bertele-tele dan melewatkan sarapan.

Selain itu, Amane tetaplah Amane, dan Aku tidak akan bisa melakukan lebih dari mencuci wajahku ketika aku ingat.

"Lagi pula, silakan berpakaian dan cuci muka dengan cepat. Dan Dinginkan kepalamu."

".....Mahiru sepertinya perlu menenangkan diri."

"Apa yang kamu katakan?"

"Tidak, tidak ada."

Mahiru menatapnya pelan, wajahnya jelas lebih panas daripada Amane, dan Amane mengatupkan kedua bibirnya dan menarik kemeja yang ia kenakan.

Mahiru segera mengucapkan "huh" yang menyedihkan, dan berjalan keluar dari ruangan, dan aku tidak bisa menahan tawa.

(Kemarin kau sangat penasaran.)

Ketika Mahiru dengan ragu-ragu melarikan diri, terlalu malu untuk menjadi orang yang sama dengan kekasihnya, dengan siapa dia telah membuat begitu banyak rahasia hanya di antara mereka, Amane mengguncang bahunya dan tertawa saat ia berganti pakaian kasual yang telah ia telah disiapkan untuknya.

Setelah menyantap sarapan yang telah disiapkan Mahiru untuknya, Amane duduk di sofa untuk mengatur napas.

Biasanya, kami akan duduk cukup dekat untuk bersentuhan, jika tidak meringkuk tapi hari ini Mahiru agak menjauh dan canggung.

Jika Aku mencoba memegang tangannya, dia akan mengguncang tubuhnya seperti kecil yang ketakutan, yang membuat Aku merasa bersalah.

"..... itu, aku merasa sangat jauh..."

"Tidak, tidak, maksudku, aku tidak menyalahkanmu.

Itu salah Amane. Karena aku sudah banyak menyentuhmu ....., kau tahu, jadi tentu saja aku sadar akan dirimu."

Mereka berdua tidak hanya sama, tetapi mereka juga sangat dekat satu sama lain.

Untungnya, Mahiru sepertinya tidak menyukaiku sama sekali, dan pipinya memerah dan matanya tertunduk.

"Yah, yah, itu salahku, aku akui. Aku tidak menyukainya, ya?"

"Tidak, aku tidak mengatakan aku tidak menyukainya, dan aku menerimanya, jadi ..... ugh, aku senang, sst. Yah, bukan itu, hanya saja aku malu dan aku tidak ingin diingatkan tentang hal itu ketika aku terjebak denganmu seperti ini dan tidak melakukan apa-apa."

"Benar, ya? Bukannya aku juga tidak malu, tapi aku lebih ingin menghabiskan lebih banyak waktu denganmu, jadi..."

Tentu saja, Aku berbohong jika Aku mengatakan bahwa Aku tidak malu sama sekali.

Semakin aku mengingatnya, semakin aku malu karena telah berbagi rahasia kami satu sama lain, dan semakin Aku ingin

menggeliat kesakitan pada kenyataan bahwa kami melakukan sesuatu yang tidak akan pernah terpikirkan olehku untuk dilakukan dalam kehidupan normalku.

Dan ketika Aku memikirkannya, kehangatan, perasaan, semuanya kembali padaku dan aku menginginkan Mahiru.

Namun, Amane relatif tenang, mungkin karena janji yang dia ucapkan semalam masih jauh di dalam hatinya, dan itu telah menjadi pengganjal untuk menahannya di tempatnya.

"Yah, kalau kamu mengatakannya seperti itu, sepertinya sudah ada masalah denganku yang pemalu."

"..... tidak?"

"Tidak, tidak."

Mahiru, yang bergumam sedikit, "Ini tidak adil," menutup jarak yang ia biarkan terbuka sampai sekarang dan duduk begitu dekat hingga mereka hampir bersentuhan.

Aroma yang tercium di udara pada saat itu berbau seperti pelembut kain milik Mahiru sendiri selain aroma aslinya, dan itu cukup mengejutkan.

(..... Senang rasanya memiliki aroma yang berasal dari kekasih Kamu.)

Aku tidak yakin apakah Mahiru telah memakai aroma Amane selama beberapa waktu, tetapi tinggal di sini, aku diingatkan sekali lagi bahwa Mahiru secara bertahap menjadi lebih nyaman denganku dan aku bisa menerima begitu saja bahwa dia di sini,

dan aku merasakan kehangatan yang seakan-akan merembes ke dalam dadaku.

Aku berharap Mahiru akan lebih berbaur denganku, dan Aku menyadari bahwa Aku juga sangat mencintai Mahiru

"..... Ngomong-ngomong, Shihoko dan yang lainnya sudah ada di hotel, kan?"

Aku memegang tangan Mahiru dan menyipitkan mataku pada kehangatan lembut dan kenyamanan tangannya, dan dia mengajukan pertanyaan kecil.

"Hmm? Oh, ya. Aku mendapat telepon bahwa kau akan datang lagi sore ini. Aku takutnya ini adalah semacam pengaturan waktu."

Baik Shihoko dan Shuuto bersusah payah memesan kamar hotel dan datang di sini, meskipun mereka bisa saja memilih untuk tinggal di sini.

Jika mereka tinggal di sini, insiden dengan Mahiru semalam tidak akan terjadi, jadi hasilnya tidak buruk bagi Amane, tapi itu rumit dalam banyak hal.

"Ngomong-ngomong, eh, akan memalukan jika dilaporkan di ..... atau semacamnya, jadi biarkan saja."

"Ha, ya."

"Aku takut kamu akan mengetahuinya, atau kamu akan mempercepat kesalahpahaman, atau kamu akan mengatakan

sesuatu yang tidak bijaksana karena kamu tidak ingin ibuku keluar jalur."

"Tidak, tidak apa-apa, oke?"

"Entahlah, Mahiru semakin terlihat jelas dari samping, mungkin dia akan mengetahuinya dan mulai bersemangat dengan sendirinya?"

Mahiru sudah mulai menunjukkan jati dirinya di sekolah sejak kami mulai berpacaran, dan dia mulai tersenyum secara alami dan mengekspresikan emosinya.

Meskipun dia tidak menunjukkan emosinya secara terang-terangan, namun sangat mudah untuk mengetahui ketika seseorang yang dekat dengannya melihatnya.

Mahiru juga menjadi sangat bersahabat dengan Aku, tetapi keramahan kali ini mungkin menjadi kerugian.

Mahiru sangat terbuka dan bersahabat dengan Shihoko, tetapi keakraban ini bisa digunakan untuk melawannya kali ini.

"Oh, Amane-kun. Kurasa tidak tepat menggambarkan orang tuamu sendiri sebagai orang yang bersemangat tanpa izin."

"Kamu benar-benar lepas kendali."

"Aku tidak bisa menyangkal ..... hal itu, tetapi aku yakin kamu masih orang yang baik dan peduli, jadi..."

"Dan bukan itu yang Aku bicarakan - Aku tidak suka diseringai."

Shihoko tidak menyangkal bahwa calon putrinya juga sedikit pelarian, tetapi pendapat Mahiru dapat dimengerti.

Aku menyukai Shihoko sebagai pribadi dan sebagai seorang ibu, tetapi Aku tidak menyukai kemungkinan dia menggali ke dalam hidupku dan bermain-main denganku.

"Aku tahu, aku tahu. .... Jadi, kau tahu, sekarang, aku juga tidak ingin memberi tahu siapa pun, dan..."

"..... ya."

Alasan mengapa pipinya sedikit memerah mungkin karena dia ingat mengatakannya sendiri. Dia melirikku dan menyapu tatapannya seolah-olah dia tidak bisa menolak.

Namun, aku bisa merasakan cinta Mahiru karena dia tidak beranjak dariku.

"..... Shihoko dan yang lainnya akan datang sore ini, kan?"

"Ya, itu yang kudengar, tapi ada apa dengan .....?"

Aku memiringkan kepalaku, bertanya-tanya apa masalahnya, tapi panas di mata Mahiru saat dia menatapku membuat hatiku sedikit tergelitik.

"Tidak, tidak, maksudku, kita bisa berdua lebih lama lagi..."

Mulut Mahiru mengendur saat ia terus mengucapkan kata-kata yang menggemaskan ini, dengan menggoda menjawab, "Kurasa kita selalu berdua setiap hari, ya?"

"Yah, itu benar, tapi ..... hari ini, adalah hari yang spesial..."

Hari ini adalah hari dimana Mahiru benar-benar menerima Amane, berbagi kehangatan dengannya, dan mereka berdua memutuskan untuk siap untuk satu sama lain, jadi aku mengerti apa yang Mahiru maksud dengan "spesial".

"..... Ya, itu benar. Mari kita bersantai sampai ibu dan ayahku tiba di sini."

"Ya,"

Tapi Aku malu untuk menyadari perasaan khusus itu lagi, jadi Aku tertawa kecil dan dengan lembut meremas tangan Mahiru, berendam dalam kehangatannya sekali lagi.

"Mahiru-chan, sudah lama tidak bertemu sejak festival."

Saat Amane dan yang lainnya menyelesaikan makan siang mereka dan beristirahat, Shihoko dan Shuuto muncul dengan aura yang sama semaraknya.

Shihoko memeluk Mahiru seolah-olah menunjukkan kegembiraannya karena bisa bertemu kembali dengan dia, dan Amane sedikit mengamatinya untuk melihat apa yang dia lakukan.

"Ini baru sehari, dan kamu mengeluarkan aura seperti sudah lama sekali..."

"Astaga, kamu sudah jauh dari putri yang cantik selama sehari. Tentu saja kau merindukannya."

"Kamu pergi selama lebih dari sebulan sebelum Kamu bertemu dengannya lagi."

Terakhir kali Shihoko dan teman-temannya bertemu Mahiru lebih dari sebulan setelah hari terakhir perjalanan mereka kembali ke rumah. Jadi Aku bisa memahami kegembiraan mereka ketika mereka bertemu lagi di festival, tapi Aku tidak mengerti mengapa mereka begitu bersemangat hari ini.

Shihoko menatap Shuuto dengan tenang, dan sepertinya dia tidak berniat menghentikan keterikatannya dengan Mahiru.

"Jangan terlalu spesifik. Aku sangat merindukannya."

"Mahiru, kamu bisa memisahkannya jika itu mengganggu."

"Ya Tuhan, Amane-kun. Wow, aku senang dan ....."

Mahiru sepertinya suka diperhatikan oleh Shihoko, jadi dia tidak berbohong, tapi dia sering didorong oleh Shihoko dengan sangat kuat sehingga dia bisa terlihat tersentak ketika dia bertemu dengannya.

Tentu saja, dia tahu bahwa Mahiru menyukai dan menerima Shihoko dan senang melihatnya, tetapi dia bertanya-tanya apakah tidak apa-apa baginya untuk menjadi pacarnya ketika ibunya lebih kuat dan skinship daripada ..... Mahiru. [TL Note: Skinship udah tak jelaskan tadi diatas]

Orang yang tampaknya tidak setuju dengan komentar Shihoko tentang wajah tercengang Amane adalah Shihoko, yang menggembungkan pipinya dengan wajah awet muda yang hampir membuat Aku meragukan usianya, meskipun dia sudah memiliki

anak Aku tahu dia melakukannya dengan sengaja, tetapi sebagai anak Aku sendiri, Aku ingin dia menjadi sedikit lebih santai, dan jika dia melakukannya di luar, Aku yakin dia akan menggeliat malu.

"Benar-benar, Amane harus belajar dari kelucuan ini."

"Jika aku menjadi gadis yang baik, kamu akan menarik seorang ibu."

"Yah, ya, tapi Amane dulu imut seperti malaikat. .... Tidak, dia tidak imut sekarang, tapi..."

".... Maafkan aku, aku tidak imut."

"Ya Tuhan, apa kamu merajuk? Kamu sangat imut saat kamu seperti itu."

"Hentikan penafsiranmu yang aneh-aneh!"

"Yah, aku hanya memujimu!"

"Oh baiklah. Amane berada pada usia di mana hal itu menjadi rumit ketika ibunya memujinya tentang betapa lucunya dia. Dia juga bangga menjadi seorang pria."

"Ya ampun. Dia juga lucu seperti itu, dia sangat pemalu."

"Bolehkah aku marah?"

Dukungan Amane bukanlah dukungan, jadi Amane menatap pasangan yang terlalu ramah itu sambil menahan kedutan di sudut matanya, dan kemudian Mahiru datang untuk menengahi.

Mahiru sepertinya tidak ingin pasangan itu bertengkar, tapi Amane tidak benar-benar jengkel dan juga tidak ingin berkelahi. Dia hanya sedikit terganggu oleh nada suara Shihoko yang nada suara Shihoko yang menggoda.

"Oh, Amane, tenanglah."

"Aku tenang... ada orang yang mengganggu..."

"Oh, aku tidak tahu tentang itu. Maksudku, kamu tidak bisa menyalahkan orang untuk itu."

"Aku tidak tahu yang mana yang kau bicarakan."

"Hei, itu sudah cukup. Shihoko-san, ini waktunya untuk menutup mulutmu, atau Amane tidak akan bisa berbicara denganmu."

Kamu tahu Amane ingin Shihoko-san mengurus urusannya sendiri juga, dan dia tidak akan memberinya kesempatan untuk berbicara kembali secara emosional."

".....Ya."

Shuuto-lah yang menjadi penengah sebagai pihak netral dalam situasi ini, dan dia adalah satu-satunya yang bisa membuat Shihoko diam.

Baik Amane maupun Shihoko tahu bahwa Amane dan Shihoko tidak serius, tetapi keduanya patuh pada Shuuto yang datang untuk menghentikan mereka setelah merasakan bahwa jika itu berlanjut lebih lama lagi, itu mungkin akan berlangsung lama waktu.

"Karena kita sudah mengambil cuti untuk datang ke sini, kita ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan satu sama lain, bukan?"

Amane menepuk punggung Shihoko dan tersenyum padanya.

Mereka tahu bahwa tidak ada gunanya saling mementingkan diri sendiri di sini, jadi mereka memastikan yang lalu biarlah berlalu dengan meminta maaf satu sama lain dengan cara ini, bahkan di rumah orang tua mereka.

Shihoko tidak senang, tapi Mahiru menatapnya seolah-olah dia tidak puas dengan situasi itu, dan dia segera menatapku dengan ramah.

Aku merasa seperti telah membuatnya agak bahagia, tetapi jika Mahiru bahagia, Aku kira ini baik-baik saja.

"..... Aku tidak tahu bagaimana kalian berdua bisa mendapatkan beberapa hari libur bersama."

Sungguh mengejutkan bahwa dua orang yang sama-sama bekerja dan memiliki jadwal kerja yang padat bisa meluangkan waktu untuk datang.

Meskipun tempat kerja mereka relatif mudah bagi mereka untuk meluangkan waktu libur dan memahami kegiatan pengasuhan anak dan sekolah mereka, Amane sudah cukup besar untuk bertanya-tanya apakah mereka dapat mengambil cuti untuk festival sekolah.

"Nah, dalam kasusku, Aku dapat menyelesaikan pekerjaan jauh lebih awal dari tanggal jatuh tempo dan meluangkan waktu untuk itu. Dan Shuuto-san cukup beruntung untuk mendapatkan hari libur."

"Kamu tidak perlu datang jauh-jauh kemari, kalian berdua bisa bersantai saja."

"Oh, maksudmu kamu tidak ingin aku melihat festival itu?"

"Tidak, aku hanya mengatakan bahwa itu jauh dari sini, dan akan lebih baik bagimu dan istrimu untuk bersama daripada datang jauh-jauh ke sini."

Sejujurnya, meskipun Aku tidak menunjukkannya ketika Aku kembali ke rumah orang tuaku dengan Mahiru, mereka berdua sibuk dengan cara mereka sendiri daripada mendapatkan penghasilan yang baik, dan Aku merasa tidak enak membiarkan mereka menggunakan waktu waktu liburan mereka yang berharga untuk festival sekolah putra mereka.

Akan membutuhkan waktu dan energi untuk berkendara ke sini. Namun, mereka hanya memiliki waktu kurang dari setengah hari untuk melihat acara sekolah.

Shihoko menertawakan setengah kekhawatiran Amane dan setengah kekhawatirannya, dan berkata dengan senyum nakal, "Amane, kamu sangat konyol.

"Kami selalu bersama di rumah sebagai pasangan. Ini adalah satu-satunya kesempatan bagi Amane untuk berpartisipasi dalam festival ini, jadi tentu saja dia akan menjadikannya sebagai

prioritas. Akan menyenangkan untuk mengambil kesempatan seperti ini untuk melihat putra dan putri kami."

"..... Aku mengerti."

Aku harus lebih memusatkan perhatian untuk menyembunyikan rasa malu karena dianggap penting daripada menabrak fakta bahwa dia memperlakukan Aku seperti anak perempuan, dan Aku akhirnya terdengar tajam dan tidak setia, tetapi kemudian Shihoko berdehem dan menertawakan Aku.

"Yah, Aku merasa tidak enak mengganggu pasangan yang unik, jadi Aku mengambil kamar hotel..."

"Diam dan urus saja urusanmu sendiri."

Berkat keramahan, kemarin terjadi, tapi tidak mungkin Aku bisa mengatakan itu.

"..... Ya ampun!"

"Apa-apaan ini?"

"Tidak ada. Tapi senang rasanya menginap di hotel sesekali."

"Ya, daerah ini lebih makmur daripada tempat tinggal kita, dan pemandangan malamnya indah."

Shihoko sepertinya tidak berniat untuk mengatakan apa-apa ketika Aku memberikan tatapan tajam menatap Shihoko, yang sepertinya ingin mengatakan sesuatu, dan dengan sengaja mengubah topik pembicaraan dan menertawakan Shuuto.

Shihoko tidak berniat mengatakan apa-apa, tapi sengaja mengubah topik pembicaraan dan menertawakannya.

Mereka berdua bersenang-senang, jadi tidak ada lagi yang ingin ku katakan.

"Sepertinya kalian berdua menginap kemarin, dan kalian sangat dekat."

Aku hampir terbatuk dan menahannya, lalu melirik Mahiru menggelengkan kepalanya.

Amane tidak meragukan apa yang dikatakan Mahiru. Aku tahu itu sejak orang tuaku datang ke rumah Amane dan kami berempat mulai berbicara, tidak ada waktu untuk memberitahunya bahwa Aku telah menginap di sana.

"Aku melihat sekilas isi tas Mahiru di sana, jadi aku menanyakannya, dan ternyata benar..."

Ketika Aku mengikuti tatapan Shihoko saat diberitahu, Aku melihat bahwa di sepanjang sisi sofa itu adalah berbagai perlengkapan perawatan yang dia bawa ke kamar mandi kemarin.

Haruskah Aku marah karena Aku telah ditipu, atau takut bahwa dia telah mengetahuinya bahwa Aku datang untuk tinggal hanya untuk ini?

Kerutan di antara alis Aku semakin dalam, tapi Aku tahu Aku tidak bisa pergi begitu aku menunjukkan sikap ini, jadi aku hanya mengeluarkan

"Diam atau aku minta maaf?" dan tersenyum dengan anggun dan menyenangkan.

"Tidak? Aku yakin Amane akan muak denganku yang berbicara tentang ini. Lagipula, Aku tidak khawatir tentang hal itu, karena Amane berpikiran tunggal dan sungguh-sungguh seperti Shuuto-san."

"Di sisi lain, Shihoko-san agak sedikit suka minum teh..."

"Dia adalah anak yang menyenangkan."

Shihoko tersenyum padanya dengan senyuman di wajahnya, tapi dia menghela nafas pasrah, karena tahu bahwa dia tidak mungkin menang.

Shihoko masih tersenyum pada Amane, tapi setelah beberapa saat tertawa, tatapannya beralih ke Mahiru.

"Oh, ya, Amane, bolehkah aku pergi dengan Mahiru?"

Ia mengerutkan kening karena canggung bertanya pada Amane sambil menatap Mahiru, dan matanya menyipit, tiba-tiba bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

"Jangan tanya aku, tanya Mahiru."

"Tentu saja aku akan bertanya padanya, tapi aku takut dia akan mengatakan tidak, karena Amane sangat posesif."

"Kau tahu? Aku memang posesif, tapi aku tidak akan membatasi tindakan Mahiru. Mahiru hanya satu orang, meskipun dia adalah

pacarku. Aku tidak akan memaksakan pendapat atau tindakanku padanya."

Hanya karena kami berpacaran, bukan berarti aku berhak membatasi apa yang Mahiru lakukan. Aku dapat mengungkapkan pendapatku, tetapi Aku tidak memaksanya, dan Aku juga tidak menginginkannya.

Tidak peduli seberapa dekat Kamu atau seberapa besar Kamu mencintai pasanganmu, dia adalah orang asing dengan kepribadian yang berbeda dari diri Kamu. Akan menjadi aneh untuk mencoba membuat mereka melakukan apa yang Kamu inginkan.

Jadi, jika Mahiru memilih untuk pergi dengan Shihoko, pilihan itu harus dihormati. Satu-satunya hal yang bisa Amane lakukan adalah meminta Mahiru untuk tidak melakukan sesuatu yang aneh atau membocorkan informasi apapun kepadanya.

Dia menatap Shihoko dengan tatapan yang mengatakan, "Apa yang begitu jelas?" Tapi Shihoko dengan senang hati menerima tatapannya, yang mirip dengan cemas.

"Uh-huh, bagus untukmu Mahiru, aku tahu kau tipe orang yang jujur dan tulus, meskipun aku sering mengetahui pada saat-saat seperti ini..."

"Ha, ya."

"Aku tidak merasa seperti mendapat pujian saat ibuku mengatakannya padaku."

"Moo, aku berharap kamu akan menerimanya dengan tenang. Hei Shuuto-san."

"Ya, benar."

"Untuk Ayah: ....."

Ketika Shihoko mengatakan ini padaku, kedengarannya seperti dia menggodaku dan aku menghindar menerimanya secara langsung, tetapi ketika Tsuneto memuji pekerjaan Aku, Aku merasa ada yang aneh.

Pada dasarnya, Shuuto adalah tipe orang yang tidak suka menyanjung, dan dia adalah tipe orang yang menunjukkan dengan tepat apa yang salah, jadi ketika dia memujiku, Aku tahu bahwa dia bersungguh-sungguh, dan itu membuatku tidak nyaman.

Fakta bahwa keduanya tidak berada di ruangan yang sama adalah pertanda baik bahwa keduanya tidak berada di ruangan yang sama pada waktu yang sama.

"Faktanya, Amane mencoba untuk bersikap baik dan tulus kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kata-kata dan sikapnya mungkin tidak jujur, tetapi pada dasarnya dia adalah anak yang peduli, dan mereka yang mengenalnya sehari-hari dapat mengatakan bahwa dia menyembunyikan rasa malunya."

"Ada apa denganmu, .....?"

"Ini adalah momen yang langka bersama anak-anak, jadi mengapa tidak memberi mereka pujian?"

"Cukup!"

Sungguh membuat frustrasi karena Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain mengumpulkan rasa malu di pipi Aku, tidak bisa marah jika dia mengatakannya dengan senyum berseri-seri yang tidak memiliki niat buruk atau keinginan lain.

Aku memalingkan muka darinya, tidak ingin dia melihat wajahku yang panas, tapi tawa dinginnya menggelitik telingaku seolah-olah dia telah membunyikan lonceng di sisiku.

"Amane, kamu lemah terhadap Shuuto-san, bukan?"

Tingkah laku kasar Amane dengan terampil dibungkam oleh selera humor Shuuto-san yang lembut, dan dia mampu menenangkan mereka."

"Aku rasa begitu."

"Kamu tahu, aku biasanya sangat berpikiran jernih, tapi aku masih berpikir hal semacam ini kekanak-kanakan."

"Bukankah itu yang lucu dari dia?"

"Hmm, ya."

"Hei, di sana."

Shihoko memelototi orang tua dan kekasihnya, yang mengamatinya seolah-olah mereka bisa mampu melakukannya karena mereka bukan target, dan kemudian tersenyum pada Mahiru dengan ekspresi tidak terpengaruh di wajahnya.

"Oh, aku tahu ini agak terlambat untuk ini, tapi bolehkah aku memintamu untuk pergi bersamaku?"

Aku minta maaf telah mengganggumu di hari liburmu, tapi aku tidak bisa berada di sini bersamamu kecuali ada kesempatan seperti ini."

"Ya, aku juga ingin pergi dengan Shihoko-san!"

"Kalau begitu, sudah beres!"

Mereka berdua saling memandang satu sama lain dengan ketidaksetujuan terbuka, seolah-olah menyalahkan satu sama lain karena terlalu bersemangat tentang Amane, tetapi mereka mengabaikannya dan dengan cepat mengatur tamasya, jadi kupikir tidak apa-apa bagi Amane untuk mengeluh sedikit.

Terserah para gadis untuk pergi keluar, tapi aku punya banyak hal untuk dikatakan tentang kami evaluasi.

"Tidak bisakah kamu mengabaikanku dan melanjutkan ceritamu?"

"Oh, kamu ingin bergabung dengan klub perempuan?"

"Itu tidak terlalu perlu, tapi ..... sudah cukup."

Amane, yang mungkin akan ditepis apa pun yang dia katakan, membuat keluhan sederhana dengan menghela nafas pasrah, dan kemudian menatap Shuuto.

"Kalau kalian berdua pacaran, apa yang akan ayah lakukan?"

"Oh, Shuuto bilang dia harus berbicara dengan Amane..."

"..... cerita?"

Aku bisa membayangkan bahwa jika itu dari Shihoko, itu mungkin berhubungan dengan Mahiru bagaimanapun juga, tapi aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Shuuto padaku, jadi aku tidak bisa tidak bisa tidak melihat wajah Shuuto, hanya untuk disambut dengan senyuman lembut.

Pada dasarnya, Shuuto, yang memiliki ekspresi lembut mengambang di wajahnya, adalah seseorang yang tidak bisa membaca pikiran, jadi Amane sedikit waspada terhadapnya karena dia tidak tahu apa yang dia pikirkan.

Dia bukan tipe orang yang akan meminta Amane untuk melakukan sesuatu yang aneh atau tidak masuk akal, jadi dia merasa nyaman dengan hal itu, tapi itulah sebabnya dia tidak yakin apa yang akan dia katakan.

"Aku pikir, kita harus berbicara berdua saja sesekali. Kamu tahu, Amane sering gelisah ketika Shihoko ada di sekitar dia."

"Aku ingin tahu itu salah siapa..."

"Salah Amane yang terlalu mengkhawatirkan hal-hal detail. Benar kan?"

Shihoko memiringkan kepalanya dan meminta Mahiru untuk setuju, tapi Mahiru hanya memberikan senyum tipis dan gelisah.

(Mahiru tahu kalau ibunya membuatku ck ck ck dengan mengatakan hal-hal yang aneh.) [TL Note: gw gatau ckck apaan dah]

Aku mengirim pesan dalam pikiranku kepada Mahiru, yang tersenyum samar-samar, tidak begitu senyum pahit seperti senyum terangsang, bahwa tidak apa-apa bagi Mahiru untuk jujur padaku juga.

"Yah, setidaknya kamu tidak mendapatkan persetujuan Mahiru."

"Diam. Tidak apa-apa, aku punya banyak hal untuk dibicarakan dengan Mahiru."

"Jangan mencoba untuk meledakkan segala sesuatunya di luar proporsi."

"Kamu tidak memiliki kredibilitas. Jangan khawatir, aku sangat menyadari hal itu. Aku tidak akan melakukan apa pun yang tidak akan kamu benar-benar seperti. Aku hanya akan melakukan pembicaraan antar perempuan."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, jadi Aku melihat ke Mahiru untuk asuransi, dan mendapatkan senyuman darinya yang menunjukkan keyakinan bahwa Aku tidak tahu apakah harus percaya atau tidak, "Semua akan baik-baik saja."

"Sekarang, ayo pergi, Mahiru-chan!"

"Oh, tunggu, tunggu, ayo kita kembali ke rumah dan bersiap-siap."

Shihoko, percaya bahwa Mahiru tidak akan mendengarkan apa pun yang tidak ingin ia bicarakan, melihat mereka berjalan keluar rumah dengan langkah ringan, bergandengan tangan.

Amane dan Shuuto tertinggal di belakang, tapi Amane merasa lega karena semuanya benar-benar tenang. Sebagai orang tua, Shihoko penting baginya, dan dia mencintainya dia, tetapi sulit baginya untuk mengimbangi perbedaan ketegangan, dan itu terkadang membuatnya jengkel, jadi dia merasa lega segera setelah pembebasan.

"..... Ini adalah badai, atau apa pun sebutannya, baik atau buruk, akan menjadi berisik saat ibuku datang. Ini biasanya tidak seramai ini."

Shihoko, yang selalu ceria dan murah senyum, adalah pencipta suasana hati keluarga Fujimiya dan orang yang populer di lingkungan orang tuanya.

Dia selalu tersenyum dan banyak bicara, dan bahkan putranya pun berpikir bahwa dia adalah orang yang mudah disukai, dengan kemampuan komunikasi yang baik, baik hati kepribadian yang baik, dan kemampuan untuk melonggarkan diri saat diperlukan.

Temperamennya sama di rumah dan di luar rumah, bahkan ketika dia hanya bersama keluarganya sendiri, dia selalu cukup lincah.

"Bukankah kalian berdua biasanya tidak banyak bicara?"

"Maksudku, bukannya Aku tidak berbicara, tapi Aku tidak seheboh ibuku."

Kami adalah tipe orang yang berbicara dengan tenang satu sama lain, dan baik Amane maupun Mahiru tidak terlalu banyak bicara. Mereka sering berdiam diri diam di sisi satu sama lain dan tidak berbicara, jadi mereka jarang terlibat dalam percakapan yang penuh semangat seperti yang dilakukan Shihoko.

"Ha, mereka berdua begitu tenang."

"Mungkin Ibu hanya gelisah."

"Hei, jangan berkata seperti itu. Hanya saja Amane jarang bertemu dengannya, dan Shihoko lebih tenang di rumah daripada yang kamu pikirkan."

"Eh, aku tidak bisa membayangkan ibuku pendiam."

Sejak Amane masih ingat, Shihoko adalah orang yang lincah.

Dia selalu memiliki senyum riang dan sikap yang menggoda namun lembut, dan seperti matahari, menghangatkan suasana dengan keceriaannya. Setidaknya, Amane telah berkali-kali diselamatkan oleh keceriaannya.

Sebagai seseorang yang telah melihat bahwa dia adalah orang yang begitu kuat, Aku pikir dia pasti gelisah kecuali dia berbicara, Aku tidak bisa membayangkan seorang ibu yang pendiam.

"Hmmm, Shihoko-san pasti tampak seperti orang yang lincah bagi Amane, kau tahu..."

"Bagaimana penampilannya menurutmu, Ayah?"

"Yah, dia terlihat seperti anak nakal yang kesepian dan manja bagiku. Sejak Amane datang ke sini, dia bilang dia Kesepian, kesepian, kesepian."

"Meskipun dia tidak menunjukkan tanda-tanda itu?"

Ada kalanya dia bercanda mengatakan bahwa dia merindukanku sambil tertawa, tapi tidak pernah terpikir olehku dia benar-benar merindukanku.

Shihoko, yang tegas dan menghormati keinginan Amane, mengantarnya pergi dengan senyuman. tersenyum ketika dia berangkat ke pendidikan tinggi di sini, dan tidak ada tanda-tanda dia menahannya sama sekali, jadi penilaian Shuuto tentang kesepiannya terlalu jauh dari penilaian yang dia berikan pada dirinya sendiri.

Shuuto, yang sepertinya menyadari keterkejutan Amane di wajahnya, menurunkan alisnya dan tersenyum, seolah-olah sedikit kesal.

"Shihoko-san adalah orang dewasa yang bijaksana, dan dia tahu bahwa dia harus dipisahkan dari anak-anaknya. Jika dia menunjukkan tanda-tanda tidak ingin pergi, Amane akan sangat khawatir, bukan?"

Amane telah memutuskan jalannya sendiri, dan Aku berusaha untuk tidak menunjukkan bahwa Aku tidak bisa menahannya karena perasaan dan kenyamanan orang tuaku."

"..... Itu yang tidak seharusnya kamu ceritakan padaku."

"Itu benar. Simpan saja untuk dirimu sendiri."

Shuuto tersenyum sedikit nakal, dan Amane mengatupkan bibirnya dengan perasaan yang tak terlukiskan, tapi Shuuto menatapnya dengan tatapan lembut.

"Kamu tidak perlu khawatir, Amane. Yang terbaik untukku dan Shihoko-san adalah jika kamu tetap sehat dan bahagia.

Sungguh, hal yang paling membahagiakan bagiku sebagai orang tua adalah Amane menjalani hidupnya seperti yang dia inginkan."

"..... Oh. Aku rasa dia orang yang sangat beruntung."

"Itu bagus. Aku juga senang punya anak seperti itu."

Tersenyum padaku dengan mata jernih tanpa henti itu, Amane bisa menerimanya dengan tenang.

Meskipun dia merasa agak malu, faktanya dia merasa nyaman dengan hal itu, mungkin karena fakta bahwa Amane memiliki sisi tajam telah dibulatkan selama bertahun-tahun dan lingkungan di sekelilingnya.

Jika Amane lebih bengkok di masa lalu, dia tidak akan bisa menerima kata-kata orang tuanya secara langsung.

"Jadi, ada satu hal yang ingin aku katakan kepada Amane."

"..... cerita?"

Ketika Shuuto memiringkan kepalanya, mengingat bahwa dia tinggal di belakang untuk berbicara kepada Amane tentang

sesuatu, Shuuto dipenuhi dengan senyuman lembut yang aku tidak bisa membaca maksudnya.

"Ya, itu benar. Aku bisa tahu dengan melihatmu bahwa kamu dan Shiina-san sangat dekat."

"Itu ..... baik, ya. Aku tahu itu sebagian karena kita berpacaran, tapi kurasa kita cukup akrab."

Aku tahu Shuuto bukan tipe orang yang akan bertanya tentang kehidupan mereka, tapi pikiran untuk bertanya tentang sisi itu membuatku gugup.

Namun demikian, pertanyaan itu tidak seperti yang diharapkan oleh Amare, dan dia tersenyum bahagia, berkata, "Senang sekali kalian akur," dan racun keluar dari suaranya.

"..... Sungguh, Ayah tidak akan mengatakan apa-apa, kan?"

"Jika kau bertanya padaku, aku akan malu, karena aku murtad. Dia mungkin akan merajuk. [TL Note: gw gapaham arti murtad di In ini gmn]

"Diam."

Aku malu karena dia bisa melihat semuanya, dan ketika Aku melihat memalingkan muka, aku bisa mendengar dia tertawa.

"Lagipula, dari kelihatannya, kamu sepertinya tidak melakukan apa-apa."

Aku batuk sekuat tenaga.

Aku hampir tersedak mendengar suaranya, yang terdengar begitu yakin, dengan cara yang jauh lebih buruk daripada suara ibuku, jadi aku menatap Shuuto sambil mengatur bernapas dan disambut oleh seringainya yang biasa.

"Yah, itu bukan hakku untuk mengatakannya, kan?"

Itu urusan Amane, dan aku yakin dia menghabiskan banyak waktu untuk memikirkannya. Itu adalah bagian yang baik dan kerugianmu."

"..... Ini adalah hal yang tepat untuk dilakukan nanti."

"Anak Aku adalah seorang siswa sekolah menengah, tetapi Aku tidak yakin bagaimana dia merasionalisasikannya. Yah, Aku yakin Kamu tahu dia seorang sangat menginginkannya."

"..... Kamu tidak punya pilihan."

"Ya, aku tahu."

Shuuto tertawa sejenak, "Aku juga begitu," katanya, lalu tiba-tiba menatap Amane dengan senyum tertahan di wajahnya.

"Jadi, biar aku langsung saja ke intinya..."

"Hmm?"

"Jangan khawatir tentang biayanya, oke?" [TL Respon: Peh udah full direstui]

Amane menegang mendengar komentar itu. Baik Amane dan Mahiru memiliki pemahaman yang sama bahwa mereka akan menikah di masa depan.

Karena itulah mereka memilih untuk tidak melakukan hubungan seks sekarang, karena mereka peduli dengan tubuh dan masa depan Mahiru. Kejadian tadi malam didasarkan pada pemahaman bersama.

Dari sana, masalah praktis - biaya dan izin dari orang tua Mahiru - adalah hal-hal yang dipikirkan Amane tanpa berbicara dengan Mahiru. Jika mereka menikah, tentu saja, akan ada masalah keuangan. Dia berpikir bahwa dia tidak akan bisa hanya bermimpi tentang hal itu, mempertimbangkan apa yang akan dia lakukan dengan pernikahan, perumahan, pendapatan, dll., dan apa yang harus ia lakukan setelah menikah.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Kamu tidak bisa hanya memimpikannya, Kamu tidak bisa hanya menjalani impian Kamu.

"Aku telah berpikir untuk sementara waktu bahwa mungkin dia sudah mengambil keputusan dari cara mereka berdua saling memandang satu sama lain.

Aku tidak akan berubah pikiran setelah Aku mengambil keputusan. Dia tidak akan pernah berubah pikiran. Kami benar-benar saling menyukai satu sama lain."

"..... Apakah ayahmu juga cinta pertamamu?"

"Ketika Aku masih kecil, Aku berkata, 'Ibu, Aku mencintaimu, Aku akan menikah!'"

"Kecuali untuk "Aku akan menikah denganmu! Kamu juga, bukan?"

"Yang itu tidak boleh."

Mungkin tidak dapat dihindari, bahwa ia memalingkan muka dari Shuuto, yang tersenyum lucu sambil tertawa kecil. Sejujurnya, pernyataan pernikahannya dengan Shihoko saat dia masih kecil hampir seperti sejarah hitam bagi Amane.

Itu adalah ocehan seorang anak yang belum mengembangkan akal sehat atau rasa etika, dan yang menyukainya hanya terbatas pada beberapa orang saja. Kadang-kadang Shihoko akan membahas topik ini,

"Dulu kamu pernah mengatakan bahwa kamu akan menikah denganku," yang akan membuat pelipisku bergerak-gerak, tetapi ketika Shuuto mengatakannya dengan enteng, yang Aku rasakan hanyalah rasa malu.

"Yah, kalau begitu, selain bercanda, itu urusan Amane, dan dia akan berpikir lebih jauh ke depan, pikirku. Kamu orang yang cerdas, kamu tidak akan berpikir kamu bisa menyelesaikan semua masalah yang menunggumu hanya dengan perasaanmu, bukan?"

Ya, senyumnya yang santai dan lembut yang sepertinya bisa melihat segalanya membuat Aku sedikit merinding.

Amane juga mengetahui hal ini, dan itulah sebabnya dia bertanya-tanya, apa yang harus dilakukannya dan berpikir untuk berbicara dengan seseorang tentang hal itu, tapi tidak ada yang mengharapkan Shuuto untuk menghentikannya.

"Aku takut pada ayahku."

"Dia seorang ayah, dia tahu segalanya tentang anak-anak."

Aku biasanya menduga kata-kata ini bersifat egois, tetapi ketika Shuuto mengatakannya mereka, aku tidak bisa menertawakannya karena aku merasa bahwa dia benar-benar bisa menebak segalanya.

Bahkan, itu hampir menakutkan karena dia bisa melihat konflik dan memahami serta mendengarkan segalanya.

"Sungguh, bagian di mana Kamu mencoba menyimpan semuanya untuk diri Kamu sendiri juga sangat khas Kamu."

"..... Aku membuat keputusan ini sendiri, dan aku akan memberitahu Mahiru tentang hal itu setelah beberapa perencanaan yang tepat."

"Aku memujimu karena telah mencoba merencanakan banyak hal di usia yang begitu muda, tapi kupikir ada batasnya. yang bisa dilakukan oleh satu atau dua orang. Kamu tahu apa yang mereka katakan, "gunakan apa yang kamu miliki, bahkan jika itu adalah orang tuamu".

"Tapi bukan berarti Kamu tidak bisa terus memanjakan orang tua Kamu."

Mungkin orang tuanya mengatakan hal ini karena kebaikan hati mereka, tetapi Amane terlalu dimanjakan oleh orang tuanya.

Dia diizinkan untuk meninggalkan kampung halamannya sendiri, dan dia diizinkan untuk hidup tanpa ketidaknyamanan finansial,

dan dia mencoba memutuskan masa depannya tanpa berkonsultasi dengan mereka.

Meskipun dia telah melakukan apa yang paling bisa digambarkan sebagai egois, Shuuto tidak tampaknya tidak terganggu oleh keraguan Amane dan menertawakannya, sambil berkata, "Kamu rendah hati dengan cara yang aneh.

"Aku kira, Kamu harus mengandalkan Aku dalam bidang-bidang ini sebagai hal yang praktis. Bagiku, Aku ingin mengucapkan selamat kepada Amane dan, sebagai orang tua Shiina-san, Aku ingin mengucapkan selamat kepadanya. Aku lebih suka memiliki anak seperti Shiina-san bahagia tanpa kesedihan, dan Aku ingin anakku juga bahagia.

Aku harap Kamu mengizinkan Aku untuk melakukan hal ini."

"..... Bukankah itu hal yang seharusnya kita lakukan sendiri?"

"Kapan itu akan terjadi?"

"Ugh."

Sulit untuk mendengar Kamu mengatakan itu. Jika kita ingin melakukan semuanya sendiri, kita harus menabung selama beberapa tahun setelah memasuki dunia kerja. Aku tidak ingin melewatkan upacara tersebut, yang merupakan impian bagi wanita, dan Aku ingin melihat gaun Mahiru dan kimono putih.

Namun, Aku tahu bahwa itu akan menjadi tindakan yang membuat Mahiru menunggu, jadi Aku berjuang.

"Apakah kamu benar-benar ingin membuatnya menunggu selama itu, Shiina? Terutama untuk seorang gadis, waktu itu sangat berharga, kau tahu?"

"Ugh. .... Tetap saja..."

"Bagi Aku, upacara ini adalah pintu gerbang, hadiah besar dari orang tua untuk diberikan pada akhirnya. Putra dan anak perempuanku yang cantik akan meninggalkan orang tua mereka dan hidup sebagai pasangan, dan aku ingin orang tuaku membantuku dengan itu."

Sambil tersenyum dan menyeruput kopinya, Shuuto membasahi mulutnya sebelum membukanya lagi.

"Tentu saja, jika mereka memutuskan untuk melakukan semuanya sendiri, Aku akan mendukung keputusan mereka. Jika tidak, maka biarkanlah orang tua Shiina-san merayakannya bersama kami juga..."

Baik Shuuto dan Shihoko tahu bahwa Mahiru akan menggantikan orang tuanya, mengetahui latar belakang keluarga Mahiru. Aku bisa melihat bahwa mereka merawat Mahiru seolah-olah dia adalah putri mereka sendiri mereka.

Seperti yang dia katakan, dia memberikan Mahiru cinta sebagai orang tua yang tidak bisa diberikan oleh orang tuanya sampai sekarang. Itulah sebabnya Aku bisa melihat bahwa dia mencoba berkompromi dan tidak berniat untuk mengalah.

Shuuto tertawa seolah-olah dia bisa melihat melalui Amane, yang bertanya-tanya apakah dia benar-benar bisa memanjakannya, dan membelai rambut Amane dengan cara yang berantakan.

"Kamu selalu buruk dalam hal memanjakan dan mengandalkan aku. Tidak apa-apa, biarkan aku melakukan sesuatu yang bersifat orang tua."

"..... Aku sudah cukup dimanja."

"Itu tidak benar. Aku tidak pernah mengalami masa pemberontakan, tapi aku tumbuh menjadi mandiri terlebih dahulu, dan aku pernah kesepian, kau tahu?"

Itu menggelitik dan memalukan, tetapi tidak menyenangkan. Kepercayaan dan rasa aman pada orang tuanya membuatnya menerima tindakan ini dengan tangan terbuka.

"Amane harus menjadi orang tua dan menunjukkan wajah cucu-cucunya kepadaku. Kita tidak perlu berbakti kepada orang tua sampai kehidupan kita sendiri stabil. Untungnya, Aku dan Shihoko dalam keadaan sehat. Kami menjaga kesehatan dengan baik. dan dalam keluarga kami, kami akan berumur panjang. Kamu akan bisa membalasnya dengan cara yang baik sebelum kamu mati."

Shuuto tersenyum dan memperlakukan Amane seperti anak kecil. Amane menurunkan alisnya dan menerima perlakuannya sebagai seorang anak, merasakan perasaan hangat di dalam hatinya bahwa dia beruntung menjadi anak dari orang-orang ini.

Pada saat Mahiru dan Shihoko pulang dari berbelanja, Shuuto telah kembali ke perilaku normalnya, dari tatapan memanjakan dan yang biasa dia berikan pada Amane.

Akan menyenangkan untuk diperlakukan seperti anak kecil bahkan di depan Mahiru, tapi aku merasa sedikit kasihan padanya. Tapi aku ingin bersikap seperti seorang pria di depan Mahiru, jadi aku tidak menunjukkan kekhawatiran tentang apa yang baru saja terjadi dan menyapa mereka dengan ekspresi tenang di wajahku.

"Selamat datang kembali. Apa kau sudah selesai berbelanja dan mengobrol?"

"Tentu saja sudah. Hei, Mahiru."

"....., ya."

Berbeda dengan Shihoko, yang berseri-seri dan mengesankan, Mahiru menyusut kembali, jadi aku yakin dia mungkin telah mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Namun, ini bukan waktunya untuk menanyakan hal itu, jadi Aku berani melakukannya. dengan itu dan menerima paketnya.

Aku melihat Mahiru dan dia tersipu malu, yang menegaskan kecurigaanku bahwa dia telah diberitahu sesuatu yang tidak perlu, dan aku menatap Shihoko dengan cemas.

Shihoko, di sisi lain, tertawa tanpa peduli. Itu adalah senyuman yang penuh dengan rasa pencapaian yang misterius, dan Aku ingin menanyai Shihoko sendiri tentang apa yang telah ia tanamkan pada Mahiru.

".....Tolong, jangan katakan hal yang aneh-aneh."

"Ya Tuhan, aku tidak mengajarmu sesuatu yang aneh, oke? Aku hanya memberikan kamu beberapa saran tentang apa yang penting bagi kita untuk menghabiskan waktu bersama."

"Bukankah itu sesuatu yang akan kita pelajari perlahan-lahan di masa depan?"

"Tidak apa-apa, karena itu adalah sesuatu yang tidak bisa kamu ajarkan pada anak laki-laki. Kita harus belajar dari kebijaksanaan mereka yang datang sebelum kita, oke?"

"..... Apa itu sesuatu yang boleh kudengar dari Mahiru?"

"Kamu akan segera mengetahuinya, tidak masalah. Aku rasa tidak memalukan bagi seorang pria untuk memburumu."

Karena itu, aku harus tutup mulut. Mahiru sepertinya juga tidak ingin berbicara, dan aku mengerti bahwa wanita memiliki masalah yang rumit untuk didiskusikan satu sama lain, jadi aku tidak boleh memaksa dia untuk bertanya.

Namun, dari perilaku Shihoko sampai sekarang, sepertinya dia tidak bisa dipercaya sepenuhnya, jadi meskipun Aku tidak bertanya, Aku akan harus memperhatikannya.

Memberikan tatapan dingin pada wajah Shihoko yang tersenyum, Amane membawa makanan segar di dalam tas supermarket ke dapur dan mengemasnya ke dalam kulkas.

Ada dua kali lebih banyak makanan dari biasanya untuk mereka berempat, karena mereka akan kembali ke hotel setelah makan malam di rumah Amane hari ini.

Hal itu agak menggelitikku.

"..... Amane, apa kamu keberatan?"

Mahiru, yang baru saja selesai mencuci tangannya, mengintip ke arahnya, dan Amane menangis sedikit.

"Aku bohong kalau aku bilang aku tidak keberatan, tapi aku punya banyak hal yang harus dibicarakan dengan ayahku, dan aku belum siap untuk mengatakannya pada Mahiru. Mahiru tentang hal itu, jadi kita impas."

"Apa, apa yang kamu bicarakan?"

"Rahasia."

Mahiru menertawakan Amane, yang tersenyum nakal dan memberinya sayuran seperti yang selalu dilakukan Mahiru, dan kemudian tertawa saat Mahiru dengan gelisah menepuk-nepuk punggung Amane.

"Baiklah, kita tidak akan mengganggu apa yang ingin Amane berikan kepada Mahiru, kan?"

Setelah ditepuk-tepuk, Shuuto mengucapkan kata-kata ini padaku.

Aku tidak akan terlalu bergantung pada orang tuaku, jadi Aku akan mencari pekerjaan paruh waktu dan menyiapkan uang untuk dana perang. Dia tidak akan mengambil jalan pintas pada ujian masuk juga, jadi dia harus bekerja lebih keras lagi untuk bisa menyeimbangkan keduanya.

(Mungkin aku harus mengandalkan ..... Kido.)

Aku mungkin setengah bercanda sebelumnya, tapi Aku telah ditawari pekerjaan paruh waktu, jadi kukira lebih baik menerimanya. Aku tidak pandai dalam hal layanan pelanggan, tapi ini adalah cara yang baik untuk mendapatkan pengalaman sosial.

Mahiru menatap Amane dengan raut wajah gelisah saat dia menganggukkan kepalanya dan berkata,

"Aku harus berusaha keras mulai sekarang. Dia tersenyum pada Mahiru dan berkata lagi,

"Jangan bilang siapa-siapa," dan menutup pintu ke ruang sayuran dengan suasana hati yang baik.

## Chapter 3 - Langkah Pertama Menuju Tujuan

---

"Baiklah, aku akan bertanya pada manajer, tapi dia bilang dia butuh bantuan, jadi kupikir mungkin tidak apa-apa."

Aku segera menghubungi nomor yang Ayaka berikan dan aku melakukan pertukaran selama persiapan festival tempo hari, mengambil keuntungan dari fakta bahwa Aku memiliki hari libur keesokan harinya.

Aku bertanya-tanya di mana Aku bisa mendapatkan pekerjaan paruh waktu ketika Aku ingat bahwa Ayaka telah bertanya padaku tempo hari, dan aku menggunakannya sebagai cara untuk belajar tentang masyarakat dan memperbaiki perilaku buruk Aku.

Sementara itu, Aku ingin memberi kejutan kepada Mahiru, dan karena Aku tidak ingin dia mendengarnya, kami berbicara di dekat pintu masuk apartemen.

Pertama kali dia meminta Mahiru untuk datang ke tempatnya, dia sudah menolak undangan itu, dan dia berpikir bahwa bahkan Ayaka yang toleran akan mengalami kesulitan dengan tawarannya yang tiba-tiba, tapi dia bingung dengan jawaban yang sangat sederhana.

"Tidak, um, Aku tidak ada wawancara atau apa pun..."

"Aku pikir mereka mungkin akan melakukannya, tapi Ini akan menjadi pengenalan Aku, jadi itu berarti bahwa kepribadianku

dan sebagainya tidak akan menjadi masalah. Aku seorang gadis yang sangat serius dan baik dalam pekerjaan paruh waktuku, jadi manajer mempercayai Aku."

Ini bukan hal yang tidak terduga, tetapi Ayaka tampaknya dipercaya bahkan di pekerjaan paruh waktu karena karakternya yang baik. Bahkan dalam waktu singkat Aku telah terlibat dengan Ayaka, Aku dapat mengatakan bahwa dia tegas, ramah berpikiran terbuka, dan ceria, dan tentu saja, dia pasti disukai.

Aku tidak bisa menahan tawa mendengar suara Ayaka, seakan-akan Aku bisa membayangkannya membusungkan dadanya di ujung telepon.

"Aku tidak keberatan memperkenalkanmu, tapi apa kamu yakin dengan pekerjaan paruh waktu ini, Fujimiya-kun?"

"Yah, kurasa aku sudah terbiasa dengan layanan pelanggan dan semacamnya."

"Yah, bukan itu yang kumaksud. Apa kamu yakin akan hal ini, apa kau sudah sudah menjelaskannya padanya?"

"Tidak, tidak, kami belum membahasnya."

"Kalau begitu, Aku pikir kita perlu membicarakannya, bukan? Pekerjaan paruh waktuku membayar baik, tetapi aku pikir Shiina-san mungkin akan cemburu..."

"Ugh, itu..."

Pekerjaan paruh waktu yang ingin Amane masuki adalah pekerjaan paruh waktu dimana Ayaka juga bekerja di sana.

Pekerjaan itu adalah meminjamkan kostum untuk festival, yang berarti itu kafe tempat dia memakai kostum itu dan melayani pelanggan. Jika dia bekerja di kafe itu, tentu saja Amane akan mengenakan kostum yang sama seperti yang ia kenakan di festival sekolah.

Bahkan jika dia tidak mengatakan apa-apa dan mulai bekerja di sana, perasaan Mahiru akan sangat kesal ketika dia mengetahui hal itu.

Mahiru merajuk ketika Amane didekati oleh seorang pelanggan wanita di festival dan meminta informasi kontakannya, jadi aku tidak ingin melakukan apa pun yang akan membuat Mahiru terlalu cemas. Tentu saja, tidak ada yang seperti itu hal seperti selingkuh dari pasangannya, dan Aku yakin Mahiru percaya bahwa dia tidak akan pernah melakukannya, tetapi masalah emosionalnya berbeda.

"Kenapa kamu tiba-tiba ingin bekerja paruh waktu?"

Aku menahan lidahku ketika ditanya pertanyaan sederhana ini. Aku yakin Ayaka tidak akan memberi tahu Mahiru jika aku memintanya untuk merahasiakannya, tapi Aku malu untuk mengatakan bahwa itu untuk menabung untuk membeli cincin.

Semua orang yang mengenalnya mungkin tahu bahwa Amane sangat mencintai Mahiru dan dia sadar akan hal itu, tapi dia masih ragu-ragu untuk menjelaskan bahwa dia ingin memberikan sebuah cincin kepadanya.

Namun, Ayaka tidak akan yakin jika aku tidak memberitahunya, dan tidak baik menyembunyikan sesuatu dari orang yang menjadi perantara bagi ku.

"..... Nah, kamu tahu. Bisakah kamu tidak memberi tahu siapa pun, terutama Mahiru?"

"Oh, sudah kuduga. Kau ingin memberikan sesuatu pada Shiina-san. Kira-kira kado Natal?"

"Aku ingin memberinya sebuah cincin, atau ..... sesuatu seperti itu....."

Aku menjawab, menyadari bahwa Aku sedang disakiti secara halus, dan kemudian diam jatuh.

Aku menunggu suara Ayaka, dalam hati tidak sabar, bertanya-tanya apakah mungkin aku telah menyimpang terlalu jauh untuk seorang siswa, dan setelah sekitar sepuluh detik diam, dia bergumam pelan, "Oh, aku sudah bisa menebak lewat telepon.

"Aku mengerti. Aku mengerti dan setuju dengan maksud Fujimiya-kun."

".....Ya. Maksudku, aku ingin mendapatkannya sendiri."

"Oh, begitu. Kalau begitu mungkin sebaiknya kita tidak melakukannya.

Meskipun Fujimiya-kun sudah berusaha yang terbaik untuk Shiina-san, aku tidak berpikir Shiina-san akan memiliki perasaan yang baik tentang bekerja di tempat di mana pacarnya mungkin terlibat dengan seorang wanita."

Kamu benar tentang itu, jadi Aku menjawab, "Yah, Aku minta maaf Aku tidak memikirkan itu," dan ketika Aku memikirkan rencana masa depan Aku untuk pulang dan melihat pekerjaan lagi, Aku melanjutkan, "Sebaliknya," Aku mendengar suara itu lagi, "Aku akan pulang ke rumah."

"Jika Kamu ingin pergi ke kedai kopi lain, Aku akan memperkenalkan padamu! Ini adalah kedai kopi bibi ku, tetapi lebih tenang dan pelanggannya lebih tua, jadi kupikir itu akan cocok dengan kepribadian Fujimiya-kun."

"Itu bagus untuk didengar, tapi bukankah ..... Kido bekerja di sana?"

Aku pikir tidak ada alasan untuk tidak bekerja di sana jika Kamu memiliki kontak dan berhubungan dengan mereka, tapi Ayaka di ujung telepon mengacaukan kata-katanya 'uh-huh' dengan cara yang membuatnya sulit untuk mengatakan apapun.

"Hmm, Aku tidak, Kamu tahu, seperti, Aku tidak pandai dalam hal itu, atau ....."

"Namun kamu memperkenalkan aku padanya. Aku benar-benar minta maaf."

"Oh, tidak, tidak, tidak. Bibiku agak ..... sangat, sangat penyayang kucing, kau tahu?"

"Penyayang kucing?"

"Ya. Bibiku sangat dekat dengan ibuku, dan dia sangat menyayangiku, putrinya, tapi ..... dia sangat memanjakan Aku

sehingga Aku kehilangan kemandirian. Jika sikap dan perlakuan di tempat kerja berbeda, orang-orang di tempat kerja mungkin juga tidak akan merasa tenang dengan hal itu."

Sikap Shihoko terhadap Mahiru mungkin sama karena dia mengatakan kepadanya bahwa dia merasa terganggu daripada jijik.

Shihoko sengaja memanjakan Mahiru, mengantisipasi bahwa Mahiru tegas, sehingga terlihat bahwa dia berada dalam kondisi yang berbeda dengan Ayaka.

"Ini sebabnya aku bekerja bukan di tempat bibimu, tapi di tempat temannya.

Yah, ini mungkin membuat mereka melihatku sedikit, tapi aku bangga mengatakan bahwa mereka menyukai kepribadianku, jadi..."

"Ya, itu benar. Dan menurutku Kido sangat ramah dan menarik perhatian ketika kamu melihatnya."

"Shiina-san akan cemburu jika kamu membicarakan hal semacam itu dengan ringan, jadi tolonglah bersikap moderat. Selain dari situasi, jika tidak apa-apa dengan Fujimiya-kun, Aku akan meminta konfirmasi dari bibi dan jika dia mengiyakan, kita bisa pergi mengunjungi situs. Kemudian, Aku pikir Fujimiya-kun akan dapat membuat keputusan berdasarkan apa yang dia lihat, dan Aku pikir akan lebih mudah baginya untuk bekerja di sana."

"Itu akan sangat membantu, tapi Aku tidak ..... tahu apakah Aku bisa membuatnya pergi sejauh itu."

"Tidak apa-apa. Seperti ini, aku tahu Fujimiya-kun menyukai Shiina-san, jadi biarkan aku membantumu. Jika kamu mau, aku bahkan bisa membantumu dengan cincin itu, oke?"

"..... Itu, yah, mungkin aku akan memintanya padamu dan Chitose ketika saatnya tiba."

"Hmm, serahkan saja padaku."

Menurut Aku, lebih baik meminta pendapat wanita itu mengenai cincin itu, dan yang terpenting, Chitose telah mengawasi Amane dan Mahiru untuk waktu yang lama, jadi tidak mungkin dia tidak akan memanggilnya. Jika memungkinkan, Aku ingin mereka berdua untuk membantu.

Aku akan menghubungimu atau mengabarimu di sekolah," kata Ayaka, dan kami menutup telepon.

"..... paruh waktu, bukan?"

Aku pulang ke rumah dan memanggil Mahiru, yang sedang bersantai di ruang tamu, dan dia menatapku dengan tatapan terkejut.

"Kenapa tiba-tiba di saat seperti ini? Aku akan mengikuti ujian tahun depan, dan untuk memulainya, saat ini Aku akan mulai belajar untuk itu..."

Aku mengatakan kepadanya dengan jujur tentang pekerjaan paruh waktuku, tetapi Mahiru mengajukan pertanyaan yang sangat masuk akal.

Aku ingin merahasiakannya dari Mahiru sampai aku memberikannya, tapi aku sadar bahwa itu agak tidak wajar untuk memulai pekerjaan paruh waktu tahun kedua, ketika Aku akan memasuki periode persiapan penuh untuk ujian masuk.

"Eh, kamu tahu, ada sesuatu yang sangat aku inginkan..."

"Sesuatu yang kamu inginkan?"

"Selain itu, aku juga ingin mendapatkan pengalaman sosial. Tentu saja, Aku tidak berniat untuk bekerja shift yang akan mengganggu studiku, dan pada saat teman-teman sekelasku pensiun dari kegiatan klub tahun depan, Aku pikir Aku akan menabung cukup banyak untuk dapat berkonsentrasi pada studi Aku sebelum ujian masuk dimulai dengan sungguh-sungguh. Aku pikir nilai ku akan sama dengan mereka yang terlibat dalam kegiatan klub. Tergantung pada usahaku, jadi Aku tidak akan menurunkannya, dan bahkan jika mereka melakukannya, Aku tidak akan menyalahkan pekerjaan paruh waktuku."

Karena Aku adalah mahasiswa rumahan yang tidak memiliki pekerjaan paruh waktu, Aku memiliki lebih banyak kelonggaran untuk berkonsentrasi pada studi Aku daripada siswa yang terlibat dalam kegiatan klub, tetapi jika Aku mulai bekerja paruh waktu, mungkin jumlah usaha yang diperlukan mungkin akan berubah.

Meskipun Aku sadar bahwa Aku adalah siswa yang baik, akan sulit bagi Aku mempertahankan nilaiku dengan jumlah usaha yang telah Aku lakukan pada pekerjaan paruh waktu ku.

Namun, Amane tidak berniat untuk menyerah pada pendidikannya yang lebih tinggi atau masa depannya dengan Mahiru, jadi dia

ingin belajar lebih keras dari sebelumnya dan mengikuti kelas dengan lebih cermat untuk belajar saat itu juga.

Bahkan jika ini berarti menanggung banyak kesulitan, Amane tidak berniat untuk menyerah atau mundur.

Jika Kamu melihat Mahiru dengan wajah serius di bawah tekad itu, Mahiru menurunkan alisnya seolah-olah dia sedang bermasalah.

"Tidak, itu bukan hakku untuk ikut campur, dan jika kamu berpikir sejauh itu, aku menghormati pilihanmu. Kau tahu, aku akan merindukan menghabiskan lebih sedikit waktu bersamamu, tapi ....."

Dia tersenyum padaku dengan sedikit sedih, dan aku hampir goyah dalam keputusanku, tapi aku tidak bisa menyerah untuk yang satu ini, jadi Aku memberikan senyum kecil.

"Maaf. Sebagai gantinya, aku akan memprioritaskan untuk menghabiskan waktu dengan Mahiru di hari liburku dari pekerjaan paruh waktuku."

"Amane-kun selalu mendahulukan aku, jadi kamu bisa mendahulukan dirimu sendiri, oke?"

"....."

Pada akhirnya, mengutamakan diri sendiri tidak akan membuatmu puas; diriku hanya terpenuhi ketika aku bersama Mahiru, dan kebahagiaan Mahiru adalah kebahagiaan Amane juga.

Aku sadar bahwa Aku sangat mencintai Mahiru sehingga kebahagiaannya juga sama terikat pada kebahagiaan Amane, dan meskipun gatal, aku masih merasa terpenuhi ketika Aku melihat orang yang Aku cintai bahagia.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah, bahwa Kamu tidak bisa begitu saja membuat seseorang dan berharap mereka bahagia.

## Chapter 4 - Interaksi Baru

---

Suasana di sekolah setelah liburan pengganti festival sedikit lebih ceria, seakan-akan antusiasme dan kegembiraan festival belum luntur dari para siswa.

Bahkan kelas Amane, yang agak tenang, lebih ramai dari biasanya sebesar 20%. Sese kali ada teman sekelas yang berbisik-bisik tentang siapa di kelompok mana yang mulai berkencan dengan siapa, dan Aku menyadari bahwa festival budaya juga berdampak pada hubungan antara pria dan wanita.

"HAYO!"

Itsuki yang terlihat sedikit mengantuk memasuki ruang kelas dan menghampiri Amane duluan. Amane melambaikan tangannya dengan longgar dan menatap wajah Itsuki sambil menjawab, "Hai yo."

Aku belum mendengar bagaimana keadaannya di rumah setelah sesi karaoke tersebut ketika dia mengungkapkan masalahnya kepadaku.

Jika Daiki mengatakan sesuatu kepadanya, dia pasti akan merasa tertekan atau suasana hatinya sedang tidak baik, tetapi Aku merasa lega melihat ekspresinya yang sempurna normal.

"Selamat pagi juga untukmu, Shiina-san. Hari ini juga ..... ya?"

"Selamat pagi. Apakah ada yang salah?"

Itsuki menyapa Mahiru, yang secara alami berada di sisinya, tetapi ketika dia melihat Wajah Mahiru, matanya menyipit heran.

Setelah menatap Mahiru seakan-akan mengonfirmasi sesuatu, ia mengedipkan pipinya.

(Ada apa dengan wajah itu?)

Dia menatapku dan ingin mengatakan sesuatu, jadi Aku menyipitkan mata dan bertanya-tanya apakah ada masalah, tetapi tatapannya tidak menuduh, jadi Aku tidak mengerti.

"..... Amane-kun atau ayo..."

"Hah?"

"Lakukan saja."

Untuk suatu alasan, Amane dipanggil pergi, jadi dia dibawa oleh Itsuki ke tepi ruang kelas, dengan terang-terangan mengangkat alisnya.

Kemudian dia bergerak sedikit lebih dekat, sedikit tidak terlalu mencolok, dan membuka mulutnya sedikit demi sedikit.

"Ehm, apa kamu melewati batas dengan Shiina-san?"

"HA!!!"

Suara Mahiru terdengar dengan nada konyol dan dia mengintip dari kejauhan untuk melihat apa yang sedang terjadi, jadi Amane

menekan rasa malu yang akan mewarnai pipinya dan melambatkan tangannya sambil berkata, "Tidak apa-apa."

Ia memelototi Itsuki saat tatapan Mahiru teralihkan sejenak, tapi dia tidak bisa mengeluh tentang apa pun saat dia disambut oleh Itsuki dengan ekspresi tercengang.

"Hei, hei, untuk apa kamu bergerak? Jangan meledakkan diri."

"Merusak diri sendiri, itulah yang Kamu lakukan ketika Kamu tiba-tiba mulai bertingkah aneh."

"Maksudku, Kamu tidak mengerti hal-hal aneh yang keluar dari kami... .. Aku tidak tahu, Shiina-san berbeda dari biasanya, dan jarakmu juga berbeda sejak awal."

Rasanya hampir saja menjadi dekat dengan Kamu setelah Kamu awalnya mengungkapkan hubunganmu, tetapi suasananya..."

Ketika Amane diberitahu bahwa suasananya berbeda, tatapan matanya mengedip sekali ke Mahiru.

Mahiru menunggu dengan tenang di tempat duduk Amane dan menatapnya dengan rasa ingin tahu. Ketika tatapan mereka bertemu, mereka tersipu malu.

"Tidak ada yang berubah."

"Aku tidak bisa bersikap objektif. Memang benar bahwa mereka berdua selalu menggoda, tetapi kualitas suasana di antara mereka berbeda dengan saat festival sekolah. Mereka sudah saling mengenal satu sama lain dengan sangat baik, dan mereka milik satu sama lain."

"Ini tidak seperti yang Kamu bayangkan."

"Heh?"

"Setidaknya, tidak sampai akhir."

Dia mulai menyeringai seolah-olah mengatakan bahwa dia telah melihat semuanya jika Aku mengaburkannya keluar, jadi Aku menyodoknya dari samping dengan kepalan tangan untuk mengubah wajahnya yang kesal.

Aku menyodoknya dari samping dengan kepalan tangan Aku untuk mengubah wajahnya yang jengkel.

Jijik, Aku melangkah lebih jauh dan menghela napas pelan. Aku gugup tentang betapa tajamnya Itsuki saat dia menyadari perubahan itu, tetapi bagaimanapun juga, Aku akan memberi tahu Itsuki dan Chitose tentang apa yang akan dilakukan Amane dan Mahiru.

Aku tidak akan menjelaskan lebih jauh tentang seberapa banyak mereka tahu tentang tubuh masing-masing, tetapi setidaknya Aku harus memberi tahu mereka bahwa Aku menantikan masa depan.

"..... Aku tidak akan melakukannya sejak awal, belum, karena Aku sudah berjanji pada Mahiru bahwa Aku akan..."

"Janji?"

"Aku tidak akan melakukannya sampai Aku bisa bertanggung jawab. Aku akan bertanggung jawab selama sisa hidup Aku,

dan aku akan menunggu sampai saat itu tiba."

Aku mengatakan kepadanya lagi, sadar bahwa itu adalah janji yang memalukan untuk dibuat, dan dia memutar matanya, lalu menatapku dengan mata yang mengandung campuran halus antara rasa jijik dan takjub.

"Aku pikir kesabaran dan ketulusan Kamu luar biasa dan Aku menghormati Kamu, tetapi Aku tidak yakin apakah Kamu baik-baik saja dengan hal itu."

"..... Mungkin ini tidak baik, tapi tidak apa-apa. Aku ingin menjagamu dan, Kamu tahu, Aku bersungguh-sungguh."

Aku menemukan seseorang yang akan Aku ajak jalan mulai sekarang, dan Aku ingin hormati dia dan merawat dia dengan baik.

Sejujurnya, Aku sedikit khawatir bahwa Aku tidak akan sanggup menanggungnya, tapi Aku tidak akan mengingkari janjiku karena Aku terlalu malu untuk melakukannya.

"Rasanya seperti Kamu sedang jatuh cinta padanya."

"Diam."

"Baiklah, jika kamu seserius itu, Shiina-san akan senang. Ngomong ngomong, kalau kamu tidak tahan lagi, beritahu aku. Aku akan memberikan beberapa barang untuk membantumu."

"Aku tahu apa yang akan Kamu berikan kepadaku, tetapi itu bukan urusan Kamu."

"Aku pikir Kamu adalah orang yang akan menyesal karena bersikap dingin. ...."

Memang rumit untuk mendapatkan perhatian yang merendahkan dari seorang teman, jadi Aku mendorongnya, tetapi dia meringkuk di pundaknya seolah-olah menunjukkan kesedihan yang mendalam.

Aku menghela napas dengan jengkel sambil membalas tatapan kekalahan Itsuki.

"Pokoknya, Aku akan bersama Mahiru saat lulus nanti, dan Aku akan mempersiapkan diri untuk itu..."

"Mempersiapkan?"

"Oh, selamat pagi, Fujimiya. Mengapa kamu menyelip seperti itu?"

Ayaka memasuki ruang kelas pada saat yang tepat dan mengangkat tangannya dengan ringan, dan dia menatap kalian berdua dengan tatapan penasaran saat dia dengan santai mendekatimu.

"Mmmm, mencurigakan kalau ada dua anak laki-laki yang menyelip bersama. Aku memilih bahwa Akazawa-kun mengatakan Fujimiya-kun punya cerita yang aneh."

"Kau tidak percaya padaku!"

"....."

Ayaka, sambil tertawa terbahak-bahak, menatap Amane dan bertanya, apakah ia harus membuka mulutnya.

Dia melirik Itsuki, yang mungkin berarti bahwa dia tidak yakin apakah boleh mengatakan bahwa Itsuki ada di sana atau lebih baik mengatakan apa yang dia inginkan nanti.

Sedangkan Amane, ia tidak berniat menyembunyikan fakta bahwa ia akan bekerja paruh waktu, dan ia akan memberitahu Itsuki alasannya, jadi Amane bertanya, "Apa kau sudah membuat kemajuan pada apa yang kuminta untuk kau kerjakan?" Ayaka tertawa seolah-olah dia sedikit lega.

"Tentang pekerjaan paruh waktu, bibimu bilang itu bagus, jadi aku akan dengan senang hati memberitahumu kapan waktu yang tepat untukmu lagi."

"Hmm, oke. Aku akan menghubungimu kembali."

"Okey."

"Maafkan Aku, Aku tahu ini sangat berat untuk diterima."

"Tidak, Aku di sini untuk membantu jika temanmu dalam kesulitan, dan bibimu senang Aku ada di sini untukmu."

Ayaka tersenyum sedikit kesal, dan Amane juga tersenyum tipis. Ayaka, yang tampaknya cukup disukai oleh bibinya, terlihat kesal, tetapi sebagai orang yang memperkenalkannya pada pekerjaan itu, ia sangat berterima kasih. Aku harus berterima kasih padanya lagi lain kali.

Aku melambaikan tangan saat dia berjalan ke tempat duduknya, dan dia menganggukkan kepala pemahaman.

"Aku mengerti. Kedengarannya seperti banyak pekerjaan."

"Orang tuaku mengatakan bahwa mereka ingin membiayai upacara dan sebagainya, tapi setidaknya cincinnya. Itu adalah pilihanku, dan Aku harus bersedia membeli kesulitan sebesar ini untuk sebuah keinginan."

Tidak dapat dimaafkan bagi harga diri Amane untuk menyerahkan segalanya kepada orang tuanya untuk membuat sumpah seumur hidup, jadi dia harus mempersiapkannya sendiri.

Aku merasa bahwa memiliki Ayaka untuk membantu Aku mencari pekerjaan tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi Aku pikir akan lebih baik jika Aku mendapatkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuanku dengan lancar.

"Kamu benar-benar berpikiran tunggal ketika Kamu memutuskan untuk melakukan sesuatu. Aku pikir itu bagus. Hanya saja..."

"Hanya?"

"..... tidakkah Kamu berbicara denganku terlebih dahulu tentang hal semacam itu?"

Pertama kali Aku melihatnya, Aku tidak menyadari apa yang dia katakan, lalu Aku menepuk kepalanya dan berkata, "Lain kali Aku pasti akan mengandalkanmu."

Dia sedikit malu, dan dia dicolek bahunya, tapi Amane tahu bahwa itu adalah upaya untuk menyembunyikan rasa malunya, jadi dia hanya menertawakannya seperti yang dia lakukan dengan Itsuki sebelumnya.

"Haha, Ic-kun pasti akan merajuk juga."

Setelah makan siang, Chitose, yang bertanya-tanya mengapa Jyu begitu halus tidak setia di pagi hari, memanggil Aku ke lorong dan menanyakan apa yang sedang terjadi.

Aku mengangkat alisku, tetapi serangan Chitose tampaknya tidak berhenti. Serangan tidak akan berhenti, tetapi akan semakin menjadi-jadi.

Cara dia memukulnya, memberinya kejutan dan bukan rasa sakit, dipenuhi dengan sesuatu.

"Chikun memiliki teman dan koneksi di banyak tempat, tetapi orang pertama yang dia tuju adalah gadis lain, yang membuat Kamu ingin merajuk. Dia adalah teman terbaik Amane, kecuali Mahirun."

"Ugh, Aku minta maaf soal itu, tapi..."

Aku baru ingat bahwa Aku diundang untuk bekerja paruh waktu, jadi Aku meminta bantuan Ayaka, tapi Aku rasa itu tidak lucu bagi Amane.

Sedangkan bagi Amane, ia merasa menyesal telah membuatnya merasa seperti orang luar, karena dialah yang paling dekat dengannya dalam jenis kelamin yang sama dan telah mengandalkannya Itsuki sampai sekarang.

Salah satu alasannya adalah Aku menghindari membebani dia terlalu banyak karena dia biasanya terlalu mengandalkan Aku, namun kali ini menjadi bumerang bagiku.

"Aku pikir Aku ingin dia mengandalkanku. Dia bangga menjadi sahabatmu, dan Aku pikir dia ingin membalas budi karena dia telah diselamatkan dalam beberapa hal olehmu."

"Aku telah diselamatkan. .... Akulah yang telah diselamatkan. Akulah yang harus membalas budi, dan aku tidak ingin mengganggu."

"Itulah yang salah denganmu, Amane. Dia cenderung berpikir bahwa evaluasi dirinya dan evaluasi orang lain sama. Kamu tidak boleh menyangkalnya karena dia telah menyelamatkan hidupmu. Kau akan menyangkal perasaannya juga."

"..... Aku benar-benar merasa tidak enak."

"Baiklah, jika kamu mengerti, bagus. Jika kamu menyesal, kenapa kamu tidak berbicara denganku lagi tentang hal lain? Dan, tentu saja, kamu bisa bicara padaku tentang..."

Chitose menatap Amane dengan senyum yang paling cerah dan bersinar, dan Amane menarik pipinya ke belakang.

"..... Mungkin Chitose juga marah?"

"..."

Senyumnya anehnya tersenyum dan tampak tulus, tetapi matanya

Tidak tampak tersenyum. Chitose selalu memiliki senyum riang di wajahnya, tetapi saat ini senyumnya hampir tidak murni.

"Ya, itu benar, bukan? Itu membuat Aku sedih karena dia tidak mau berbicara dengan Aku tentang apa pun meskipun kami telah berteman selama sekitar satu tahun setengah."

"Ugh. Aku benar-benar minta maaf. Aku akan berhati-hati lain kali."

"Oh, Tuhan. Kau begitu pendiam. Maksudku, jika kamu tidak mau memberitahu kami, kamu tidak bisa merahasiakannya dari Mahiru, kan? Kau ingin mengejutkan kami, kan?"

"..... Kamu benar sekali."

"Kalau begitu, sebaiknya Kamu mengatakannya dengan benar."

Chitose terkena pukulan di sisi kepalanya, namun hal ini tidak menghentikan Amane, karena ia menguasai semuanya.

Chitose menggertak Amane dengan tinjunya selama beberapa saat, lalu mengembuskan napas dengan keras seolah mengatakan bahwa dia siap untuk memulai kembali.

"Ya, jelas sekali bahwa Amane memikirkan masa depan dengan Mahirun, dan sekali lagi Aku mengerti bahwa dia mencintai Mahirun. Amane sangat mengigau sehingga Aku bahkan tidak bisa membayangkan seperti apa dia dulu."

"....."

Aku tahu bahwa Aku jauh lebih lunak terhadap Mahiru daripada

sebelumnya, dan Aku merasa bahwa Aku lebih dekat dengan orang lain daripada sebelumnya. Hal ini tidak hanya berkat Mahiru, tetapi juga berkat Itsuki dan Chitose dan yang lainnya.

Meskipun Aku tidak senang dengan ungkapan "dere dere," Aku masih cinta dengan Mahiru, dan Aku tidak dapat menyangkalnya. Tapi itu bukan sesuatu yang menurutku lucu untuk ditunjukkan, jadi Aku tidak bisa tidak bisa tidak mengangkat alis Aku.

"Bagaimanapun, Aku sudah mengambil keputusan. Jadi, Kamu tahu, jika Kau mau membantuku, Aku akan dengan senang hati tahu..."

Aku ingin bantuan dari sudut pandang perempuan, dan Aku ingin Kamu membantuku murni sebagai seorang teman, jadi Aku melipat pinggul Aku dengan erat dan menundukkan kepala, dan desahan kekesalan jatuh di kumis Aku.

"Aku akan melakukannya meskipun Kamu tidak memintanya - bagaimanapun juga, ini demi kebahagiaan sahabat Aku..."

"Chitose....."

"Tentu saja Aku berbicara tentang Mahirun, bukan? Amane berair, jadi dia diturunkan peringkatnya."

"Gu..... itu tidak bisa dihindari."

"Hmmm, Aku hanya bercanda. Mereka berdua adalah teman baik ku. Aku ingin ini berhasil, dan Aku akan membantumu jika Aku bisa."

Aku mendongak dan melihat Chitose dengan senyum cerah dan ceria seperti biasanya di dadanya, jadi Aku tersenyum dan menepuk pundaknya dengan lembut seolah-olah lega.

"Hmm, Kamu melakukan perjalanan sampingan dengan Chitose hari ini, bukan?"

Sepulang sekolah hari itu, Aku mencoba untuk pulang dengan Mahiru seperti biasa, tetapi dia menolak dengan suara meminta maaf, sehingga Amane tertawa kecil dan menerimanya.

Aku tidak berniat untuk mengikatnya sejak awal, dan tidak ada alasan mengapa kami benar-benar harus bersama. Bahkan, Aku tidak tahu mengapa dia begitu peduli pada kami.

Aku bertanya-tanya apakah Aku tipe orang yang terlalu mengikatnya, dan Aku melihat kembali diriku sendiri setiap hari, tetapi Mahiru tetap meminta maaf.

"Yah, Aku mungkin akan terlambat pulang. Shihoko ada di sana, jadi Aku yakin itu tidak akan menjadi masalah."

"Kenapa?"

Sebuah kata tak terduga terlontar dan Amane hanya bisa menatap wajah Mahiru.

Orang tuanya belum kembali ke kampung halaman mereka. Mereka telah mengambil liburan panjang yang dibayar lebih awal, dan mereka akan kembali ke kampung halaman mereka untuk melihat-lihat pemandangan atas permintaan Shihoko.

Aku telah mendengar bahwa mereka akan berkeliaran di sini hari ini karena mereka berencana untuk kembali besok, tetapi Aku tidak pernah menyangka bahwa mereka tidak hanya melibatkan Mahiru tetapi juga Chitose.

"Shihoko ingin berbicara dengan Chitose: ....."

"Aku merasa dia akan meniupkan sesuatu yang tidak perlu ke kepalaku."

"Haha, tidak mungkin, ....."

"Mungkin saja, jika kamu adalah ibuku. Mahiru akan menghentikanku saat itu."

Namun, Aku tidak memiliki banyak harapan karena Aku memahami bahwa ada kemungkinan besar Mahiru tidak akan menghentikannya, atau momentum Shihoko terlalu kuat untuk menghentikannya.

Aku memandang Mahiru dengan harapan yang tulus bahwa dia setidaknya akan berhenti mengungkapkan sejarah gelapnya, dan meskipun Aku tidak bermaksud untuk menatap dengan penuh semangat padanya, dia berpaling dengan wajah memerah.

Chitose, yang tampaknya sudah selesai bersiap-siap untuk pulang, menghampiri Mahiru sambil tertawa kecil.

"Ya, ya, apa yang kalian lakukan, wahai pasangan?"

"Aku hanya khawatir kamu akan mendapatkan hal yang aneh dari ibumu."

"Kamu akhirnya berhenti menyangkal bahwa Kamu dan istri Kamu ..... atau lebih tepatnya saling menatap dan bertanya-tanya apa yang kau lakukan. Jangan khawatir tentang itu."

"Ibumu adalah tipe orang yang suka tersenyum dan mengungkapkan sesuatu tanpa menyadarinya."

"Oh, baiklah, itu berarti Kamu memiliki bekas luka di tulang keringmu."

"Aku tidak memiliki hal seperti itu, tetapi Kamu tidak suka jika orang mengungkit masa kecilmu. Aku rasa Kamu juga tidak ingin orang lain menceritakan masa lalu Kamu."

"Ugh, itu tadi, yah, ....."

Chitose dan Aku berteman di SMA, tetapi dari apa yang Aku dengar dari Itsuki dan Kadowaki, Chitose adalah kebalikan dari tipe orang yang sekarang.

Aku tidak yakin seberapa banyak yang bisa Aku lakukan dengan ini, tapi Aku yakin Aku akan bisa melakukannya.

"Baiklah, itu dia, ada sesuatu yang ingin Aku bicarakan panjang lebar dengan Shihoko-san, jadi Aku akan berbicara dengannya tentang sesuatu selain Amane."

"Apa yang akan Kau bicarakan?"

"Itu adalah rahasia perempuan. Jadi aku akan meminjam istrimu."

Chitose tersenyum dan melingkarkan tangannya di lengan Mahiru,

dan Mahiru terlihat senang meringkuk di dekat Chitose, meskipun matanya tertunduk malu.

Jika Mahiru tidak mempermasalahkan hal itu, baiklah, tetapi ada kegelisahan yang tidak kentara tentang apa yang akan mereka bicarakan.

"Oh, bukankah kalian berdua akan pulang bersama hari ini?"  
Saat Aku melihat mereka berdua saling berpelukan dengan ramah, mengingatkan ibu mereka, yang saat ini tidak ada di sini, untuk tidak membicarakan hal yang aneh-aneh, salah satu gadis mengintip dari sudut mataku.

Ayaka, dengan senyum ramah di wajahnya sambil mengayunkan kuncir kudanya yang dikuncir rapi, memutar bola matanya saat menyadari bahwa Chitose menarik tangan Mahiru.

"Kido. Kalian berdua bilang kalian akan mampir ke sini..."

"Oh, begitu. Kalau begitu, Shiina-san, bolehkah Aku meminjam suamimu?"

"Heh."

Yang mengejutkan Mahiru, membeku karena tawaran mendadak itu, karena Amane bekerja dengan seorang gadis, meskipun dia adalah seorang teman, atau dia menggambarkan Amane sebagai suaminya.

Dia tidak yakin yang mana, tetapi dia memandang Ayaka dengan ekspresi kejutan.

"Fujimiya-kun, kalau kamu tidak punya rencana lain, aku ingin kamu pergi bersamaku setelah ini. Oh, jangan khawatir, Shiina-san, aku tidak pernah ada hubungan seperti itu!"

"Yah, Aku tidak khawatir dengan bagian itu, tapi ....."

Jika Ayaka mengajakmu keluar, mungkin itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan paruh waktu.

Jika ia tiba-tiba mendapatkan pekerjaan paruh waktu, sekarang mungkin saat yang tepat baginya untuk mendapatkannya, dengan mempertimbangkan kontrak dan izin dari wali.

"Bagaimana denganmu, Fujimiya? Apakah Kamu luang?"

"Yah, Aku tidak punya rencana apa pun."

Aku tidak punya rencana apapun hari ini selain latihan seperti biasa dan tugas, dan Aku beruntung bisa menangani undangan mendadak seperti ini.

"Syukurlah! sekarang hari bebas, dan kalian berdua selalu bersama, jadi sulit untuk diganggu. Itu sebabnya Aku ragu untuk memanggil mereka."

"Bukan berarti kami selalu bersama. Kami juga tidak selalu bersama di rumah."

"Kita berada di ruang yang sama, itulah yang Kamu katakan. Cara Kamu mengatakannya, mereka selalu di rumah, mereka selalu menggoda."

Ayaka terkikik dan tersenyum senang ketika Aku menahan lidah Aku, tidak bisa membantahnya.

"Nah, karena itulah kita sangat dekat dan penting, bukankah begitu, Fujimiya-kun?"

".....Ya, itu benar, mungkin..."

"Tidak, menurutku, ini bagus karena membuat Aku merasa hangat dan kabur saat melihatnya. Oh tidak, Shiina-san ingin dicintai juga!"

Mahiru dibombardir oleh orang-orang di sekelilingnya saat dia memancarkan aura kebahagiaan saat mendengar kata "dicintai", tetapi Mahiru tampaknya tidak menyadarinya.

Ayaka mungkin melakukannya dengan sengaja, tapi Aku tidak bisa mengeluh karena Aku berutang banyak padanya.

Tetapi ketika dia memberinya seringat dan mengacungkan jempol saat dia menatapnya dan berkata, "Jangan katakan padaku mengapa kamu bekerja paruh waktu," Amane hanya bisa menghela napas.

Setelah berpisah dari Chitose dan yang lainnya, Amane berjalan sambil dituntun oleh Ayaka.

Sepertinya dia tidak akan mengalami masalah dalam perjalanan ke tempat kerja karena jaraknya tidak terlalu jauh, meskipun dia harus naik kereta.

Pertanyaannya adalah apakah dia akan dipekerjakan atau tidak. ....

Ketika ia bertanya kepada Ayaka, ia tersenyum dan menjawab,

"Jangan khawatir, jangan khawatir.

"Toko bibiku dijalankan oleh sejumlah kecil orang, dan baru-baru ini jumlah pelanggan meningkat, sehingga mereka kekurangan staf dan mencari gadis-gadis yang sopan. Upah per jamnya cukup tinggi, tetapi ia kesulitan menemukan seseorang yang cocok dengan suasana toko dan yang akan disukai oleh para pelanggan. Kemudian tawaran Fujimiya datang...beruntungnya Aku! Ini seperti "perahu dengan kerumunan orang". Seperti sebuah anugerah? Aku yakin Fujimiya akan mampu mengatasinya."

"Aku tidak yakin apakah dia sopan atau tidak."

Aku tidak akan berusaha keras untuk bersikap kasar, tetapi Aku akan memiringkan kepala Aku jika seseorang mengatakan Aku sopan. Aku pikir Aku memiliki kesopanan yang diperlukan, tetapi sangat sulit untuk mengatakan bahwa itu ideal.

Aku menundukkan bahu dan berkata, "Kamu yang beli," tapi Ayaka ceria suara, "Lagi!" segera menyangkal Aku.

"Fujimiya-kun benar-benar bisa menggunakan sikap yang berbeda dengan orang yang berbeda, bukan? Kepada para guru, dia bersikap seperti siswa kehormatan yang sangat sopan dan penuh hormat."

"Dia orang yang superior, dan dia lebih suka dilihat daripada .....dilihat, karena jika dia dilihat dengan baik, dia akan mendapatkan sesuatu darinya."

Tentu saja Aku memperlakukan mereka dengan hormat karena mereka lebih tua dan lebih unggul, tetapi Aku juga memiliki motif yang tidak murni bahwa semakin baik anggota fakultas mengingatkan, semakin baik pula nilai dan pendidikan lanjutan Aku.

Meskipun ini bukan alasan utamanya, namun masih ada perhitungannya, jadi dia bukanlah siswa kehormatan yang sesungguhnya. Siswa kehormatan yang sebenarnya adalah tipe seperti Mahiru atau Yuta, dan Amane hanya berusaha membuatnya terlihat seperti itu.

Aku meringkuk di pundakku karena aku tidak merasa cukup imut untuk menjadi berpikir seperti itu, dan Ayaka memberiku senyuman tipis.

"Bukankah itu tidak masalah? Yang penting dalam hal ini adalah Kamu memiliki sopan santun, hormati orang tua dan hormati orang lain. Tidak peduli apa pun apakah itu niat pribadimu atau bukan, yang bisa Kamu lihat hanyalah hasilnya. Jika hasilnya Adalah baik, tidak peduli apa yang ada di dalam hati Kamu."

"..... Kido adalah tipe orang seperti itu?"

"Mengejutkan? Aku adalah tipe orang yang membagi waktuku antara keduanya. Aku tidak mencari pahala dalam segala hal yang Aku lakukan, namun Aku rasa tidak salah jika Aku menemukan pahala dalam tindakanku pada tingkat tertentu. Dan Aku tidak selalu bertindak dengan niat yang baik." [TL Note: gw gapaham arti pahala di paragraf ini apa]

Aku sedikit dibutakan oleh Ayaka, yang mengatakannya dengan jelas, tetapi berpikir cukup parah. Namun, ini bukan kekecewaan atau penghargaan; ini semacam keakraban.

"Kali ini pun sama saja. Aku menyarankannya karena itu bermanfaat bagiku. Kadang-kadang tidak seratus persen niat baik."

Kebaikan Ayaka juga dipahami dengan baik saat dia mengatakannya di depan, jadi Amane tersenyum kecut dan bertanya, "Ngomong ngomong, kenapa butuh staff lagi?" Aku bertanya.

Aku rasa Ayaka melakukan hal ini sebagian besar karena kebaikan hatinya, karena dia menanggapi permintaanku yang tiba-tiba dan sembrono, tetapi dia sepertinya tidak mau mengakuinya.

"Hmm, tentu saja karena bibiku sedang dalam masalah, tapi ..... yang terpenting, aku ingin So-chan memiliki beberapa lebih banyak teman baik..."

"Chino?"

"Ya. So-chan adalah orang yang agak pendiam dan linglung yang tidak menunjukkan ketertarikan pada orang lain. Tapi dia sepertinya memiliki kesan yang baik terhadap Fujimiya-kun, dan Aku pikir Fujimiya-kun yang pendiam akan cocok dengannya. Jadi, Aku memperkenalkannya ke toko tempat So-chan bekerja dan di mana Fujimiya-kun mencari pekerjaan paruh waktu dan di mana dia bisa menyelesaikan masalah tenaga kerja bibinya."

Aku minta maaf, tetapi manfaatnya bagiku cukup besar," Ayaka meminta maaf, menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum.

"Tidak, Aku terkejut ketika pertama kali mendengar bahwa Chino bekerja di sana, tapi Aku yang diperkenalkan. Senang rasanya memiliki teman sekelas yang bekerja untukku, sangat meyakinkan."

"Benarkah? Itu bagus sekali."

Cara dia memucat, seakan-akan dia melepaskan semua ketegangannya sekaligus, membuat Aku yakin bahwa Ayaka pasti orang yang baik.

"Maksudku, tidak apa-apa, tapi kamu tidak bekerja di rumah bibi padahal kamu sendiri sudah punya pacar."

"Ugh, itu, Kamu tahu, sebagian karena alasan yang Aku katakan sebelumnya. .... Bibi juga mencintaiku, tapi sepertinya dia Aku paling suka bersama Sou-chan."

"Ya?"

"Ketika Aku bersamanya, dia menjagaku, jadi Aku tidak perlu bekerja. Aku telah dicintai oleh mereka sejak Aku masih kecil. Aku juga melihatnya ketika Aku bersamanya, dan dia mengatakan kepada Aku, "Kamu akan meneteskan air liur, jadi jangan lakukan itu."

"....."

"Wow, Kamu tertawa, bukan? Aku bukan orang yang suka ngiler. Aku tidak ngiler di depan orang!"

Ayaka sedikit tersipu dan mengangkat alisnya, tetapi karena

konten, itu sama sekali tidak kuat dan membuatnya semakin tertawa, jadi Amane tertawa tanpa sengaja menyembunyikannya.

Restoran yang akhirnya Ayaka datangi adalah sebuah kedai kopi dengan suasana santai.

Kedai ini memiliki suasana apik seperti kedai kopi kuno, dan dari penampilannya, tampaknya memiliki kesan kelas atas, seolah-olah pelanggan berasal dari kelompok usia tertentu.

"..... Apakah Kamu yakin ini tempatnya?"

"Mengapa Kamu meragukannya? Ini adalah tempat yang menyenangkan dan santai."

"Aku tahu kedengarannya seperti tempat yang bagus, tetapi bukankah tidak cocok bagi mahasiswa untuk bekerja di sana?"

Apa yang Aku bayangkan ketika mendengar "kafe paruh waktu mahasiswa" adalah kafe besar yang khas toko rantai, tetapi tempat ini memiliki suasana megah yang tampaknya berlawanan dengan itu.

"Itulah mengapa Kamu mengundang orang yang masih muda tapi solid seperti Fujimiya-kun. Pokoknya, ayo kita sapa bibi."

Aku tersenyum melihat sikap positif Ayaka sambil menambahkan "....." kecil.

Meskipun Aku tidak merasa seperti itu, dan Aku mengikuti di belakangnya dengan rasa ingin tahu untuk melihat orang seperti apa bibinya ini.

Ketika Aku membuka pintu yang berat dengan tanda TUTUP tergantung di atasnya, Aku mendengar sedikit derit engsel dan suara bel pintu berdering, yang entah mengapa membuat Aku merasa bernostalgia.

Kedai kopi yang ia ajak masuk ke dalam adalah tempat yang sangat tenang, seperti yang diharapkan dari penampilannya. Interiornya sederhana dan elegan, dengan warna dasar kayu ek gelap dan putih, dan toko itu dibersihkan dengan baik, memberikan kesan mewah.

Dindingnya dipenuhi dengan rak-rak buku yang penuh dengan buku. Jumlah kursi yang tersedia tidak sebanyak yang diharapkan. Jumlah kursi yang sedikit, yang tidak sebanyak yang Kamu temukan di kedai kopi lain, merupakan indikasi yang jelas bahwa ini adalah bisnis milik pribadi.

Namun, berkat hal ini, tempat ini menjadi tempat yang sangat tenang di mana orang dapat beristirahat, berbeda dengan restoran berantai.

Saat Aku melihat interiornya tanpa ragu-ragu, seakan-akan itu adalah liburan, seorang wanita yang mengenakan celemek biru tua muncul dari bagian belakang restoran.

Sekilas, ia adalah seorang wanita yang tenang, berbeda sekitar satu tahun dengan Amane.

Dia adalah seorang wanita cantik dengan rambut hitam panjang, yang akan terlihat betah di kedai kopi atau toko buku antik.

"Oh ..... Ayaka, selamat datang!"

"Sudah lama sekali, Bibi Bunka."

Wanita yang dipanggil Fumika itu tersenyum pada Ayaka, yang membungkuk dengan sopan dan menatapnya dengan lembut.

"Aku senang kamu ada di sini. Aku merindukanmu karena kamu jarang mampir bahkan ketika Souji-kun ada di sini."

"Ugh, Aku minta maaf soal itu. .... Aku pikir Aku mengganggu Bibi Bunka."

"Aku tidak bermaksud mengganggu .... Kamu, Aku hanya senang kalian berdua ada di sini. Aku akan bekerja sangat keras."

Keduanya tidak hanya berada di ruangan yang sama, tetapi juga di kamar.

Mengamati mereka dari belakang, Amane memiringkan kepalanya ke dalam. Penampilan dan gerak-gerik yang rapi dari kedua wanita itu bukanlah sesuatu yang membuat Ayaka merasa tidak nyaman, dan Amane hanya bisa bingung.

Ia tampak sebagai wanita yang sangat biasa, sejauh yang bisa Aku ketahui dari percakapan kecil yang Aku lihat dengannya. Dia tampak sebagai wanita yang tenang dan anggun, dan tidak ada yang menunjukkan bahwa dia akan menjadi seorang tidak menyukai Ayaka.

Jika Aku harus mengatakan lebih banyak, Aku akan mengatakan bahwa matanya penuh dengan kasih sayang terhadap Ayaka, tapi aku tidak mengerti apa yang dia maksud ketika dia mengatakan bahwa dia tidak pandai dalam hal Ayaka.

Aku tidak bisa mengeluh karena setiap orang memiliki rasa ketidaksukaannya masing-masing, tetapi sulit bagiku untuk setuju.

Sewaktu Aku memperhatikan penampilan Ayaka yang sedikit goyah, tatapan wanita itu tiba-tiba beralih ke arahku. Mata Nubatama berkedip, mencari-cari sejenak, tetapi pada saat berikutnya, mata itu berubah menjadi tatapan yang lembut.

"Apakah itu gadis yang dibicarakan Ayaka, gadis yang mengajukan diri untuk pekerjaan paruh waktu?" [TL Respon: Hah gadis? Ini gw yg salah tl atau emang dari rawnya atau gw kelewatan baca diatas tadi?]

"Ah, ya. Dia ingin bekerja paruh waktu. Fujimiya-kun, ini adalah pemilik toko ini, Fumika Itomaki. Dia bibi Aku."

"Aku Amane Fujimiya. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk bertemu dengan Aku."

"Yah, ..... tidak apa-apa, itu permintaan Ayaka-san. Aku yakin Ayaka-san adalah seorang ahli, jadi aku yakin akan ada tidak masalah."

Sambil tersenyum lembut, Itomaki menatap Amane sekali lagi seakan-akan sedang membelai, lalu tersenyum lagi.

Itu adalah senyuman yang indah, anggun namun tak terduga, begitu cantiknya Kamu hampir bisa merasakan tekanan, dan rasanya seolah-olah bulu-bulu di punggung Kamu berdiri di ujung.

"Ngomong-ngomong, apa hubungan Kamu dengan Ayaka?"

"Dia adalah teman sekelas, teman Aku dan pacar Aku."

Entah mengapa, Aku merasa kedinginan, jadi Aku menyangkalnya untuk selamanya, dan senyum Aku pun menjadi merekah. Rasa dingin yang telah menyiksa Aku sudah hilang, jadi mungkin jawaban ini adalah jawaban yang tepat.

"Baiklah, bagus. Ayaka-san dan Souji-kun sangat mencintai satu sama lain, jadi jika ada semacam sisi cinta, kita akan berada dalam masalah, bukan?"

"Aku memiliki kekasih yang Aku percayai untuk masa depanku, jadi tidak mungkin."

"Wah, bagus sekali .....!"

Amane tanpa sadar mundur sedikit saat mata hitamnya berkilau oleh cahaya, tetapi ayaka tampaknya tidak keberatan dan pipinya memerah.

Tampak seperti ekspresi seorang gadis yang sedang jatuh cinta, dan sedikit demi sedikit, ia entah bagaimana mulai memahami apa yang menjadi masalah Ayaka.

"Sungguh luar biasa bahwa Kamu begitu bertekad di usia Kamu. Apakah itu sebabnya Kamu mengajukan diri untuk pekerjaan paruh waktu ini?"

"Ya, benar. Yah, Aku ingin memberinya sebuah cincin. ...."

"Bagus sekali! Ya, ya, Aku senang sekali jika Kamu mau bekerja di sini .....!"

"Bibi, keputusan instan! Tidak, Aku tahu itu, tapi .....!"

Seperti Amane yang membeku saat diberitahu bahwa dia dipekerjakan tanpa wawancara, dan Ayaka menghela napas dengan ekspresi cemas dan bingung, Fumika tersenyum dengan senyum yang sangat lucu di wajahnya.

"Bibi, bukan ide yang baik untuk menggali terlalu dalam ke akarnya, Kamu tahu..."

"Oh, Aku tidak akan menanyakan apa pun yang tidak Kamu inginkan, oke? Tapi aku ingin tahu bagaimana kalian terbiasa satu sama lain. ...."

"Aku merasa kasihan pada Fujimiya-kun, yang sudah terbiasa dengan hobi dan pekerjaan bibi Kamu, jadi tolong jaga agar tetap minimum."

"Aku akan meminta izin Kamu, dan Aku hanya akan menggunakan situasi ini sebagai referensi, oke?"

"Hobi dan pekerjaan .....?"

"Bibi Bunka, kedai kopi bukanlah pekerjaan Aku sehari-hari. Pekerjaan Aku sehari-hari adalah menjadi penulis dan melakukan hal hal lain, jadi Aku tidak tahu mengapa Aku menjalankan kedai kopi lagi. ...."

Ayaka mengungkapkan bahwa itu aneh karena itulah cara dia membuat semua uang, dan ketika Aku melihat Bunka tanpa berpikir panjang, ia memiliki senyuman di wajahnya sehingga Aku tidak bisa membaca pikirannya.

"Tentu saja, kedai kopi ini dikelola dengan baik, jadi Kamu tidak perlu khawatir akan bangkrut. Kami akan menaikkan gaji juga."

"Bibi, tolong hitunglah tarif per jam dengan benar. Jangan beri dia uang saku atau semacamnya."

"Jangan terlalu khawatir. ...."

Ayaka sedang memberikan ceramah yang sangat serius kepada Fumika, yang menunduk alisnya, dan Amane sedikit khawatir apakah dia akan bisa bekerja di sini.

Entah itu baik atau buruk, Amane langsung dipekerjakan dan pulang dengan kontrak kerja.

Pertemuan itu lebih merupakan pertemuan daripada wawancara, tetapi ia merasa lega mengetahui bahwa majikannya senang dengannya.

Aku tidak tahu apakah begitu mudah untuk mendapatkan pekerjaan itu, tetapi merupakan suatu hal yang baik bahwa Aku menemukan tempat untuk bekerja. Bahkan, semuanya berjalan dengan sangat baik sehingga Aku khawatir akan ada dampaknya di kemudian hari.

Yang perlu dilakukan hanyalah mengirimkan kontrak yang telah ditandatangani dan disegel oleh diri Aku dan orang tua Aku.

Dalam perjalanan pulang, Ayaka meminta maaf kepada Aku, tetapi Aku telah mendengar bahwa Fumika tampaknya adalah karakter yang kuat, jadi Aku kira tidak dapat dihindari bahwa Ayaka akan terintimidasi olehnya. Ini adalah tipe yang berbeda dari Shihoko, yang sangat memaksa dan egois.

(Itomaki-san, tipe pria yang tidak boleh Kamu ajak bertemu dengan ibumu).

Shihoko akan bertemu dengan Chitose hari ini, dan sejujurnya, Aku tidak yakin bagaimana hasilnya karena Aku pribadi berpikir bahwa keduanya adalah jenis yang berbahaya untuk tidak mencampurnya.

Baik Chitose dan Shihoko tahu batas yang tidak boleh mereka lewati, dan Aku rasa mereka akan baik-baik saja, namun Aku yakin Mahiru akan menjadi mangsa momentum mereka.

Aku membuka pintu depan, memutuskan bahwa Aku akan mengerjakannya ketika mereka kembali.

"Aku pulang ..... apakah itu kamu, Ayah?"

"Selamat datang di rumah."

Aku sudah menduga tidak akan menemukan siapa pun di sini, jadi ucapan selamat datang Aku adalah ucapan selamat datang yang kecil, tetapi entah mengapa, Aku membeku sejenak ketika Aku disambut oleh Shuto, yang seharusnya sedang menikmati tamasya.

Aku tidak berniat untuk mengeluh tentang fakta bahwa Shihoko dan Shuto menyewa kamar ini dan memiliki kunci duplikat, jadi tidak mengherankan jika mereka ada di sini.

Shuto menunjukkan rasa ingin tahunya kepada Amane, yang membeku.

"Oh, Aku melakukan kontak dengan mereka, tetapi Aku kira Aku tidak menyadarinya. Shihoko dan yang lainnya akan makan malam di luar, jadi Aku pikir Aku akan memasak makan malam untuk mereka sementara dan Aku mengambil kontrak kerja paruh waktu dari Amane."

Dalam perjalanan pulang setelah wawancara, Aku telah mengirim pesan kepadanya bahwa Aku telah mengikuti wawancara untuk pekerjaan paruh waktu dan telah diterima dan Aku ingin dia menandatangani kontrak sebagai waliku, tetapi Aku telah menyimpan ponsel Aku setelah itu dan tidak menyadari bahwa Aku telah menerima pesan tersebut.

Ketika Aku mengeluarkan ponsel Aku, Aku melihat pesan dari Shuto di kotak notifikasi.

"Maaf, Aku tidak menyadarinya. Maksud Aku, bukankah seharusnya ayah pergi denganku?"

Aku dengar Kamu pergi jalan-jalan, tapi Aku tidak menyangka akan makan malam bersamamu. Aku mengerti bahwa mereka cocok, tetapi bagaimana perasaanku tentang ayahku menjadi orang buangan? [TL Note: maksud dari orang buangan karena ditinggal sendiri]

"Hmmm, seharusnya ketiga wanita itu akur, dan Shirakawa-san akan menjadi pendiam jika Aku ada di sana, bukan? Jika itu kasus ini, Aku sudah memesan sejak awal, dan Aku akan bekerja sendiri, tetapi kemudian Aku melihat pesan dari ..... Amane, dan Aku hanya berpikir, "Itu sempurna."

Lagipula, Aku kira tidak nyaman bagi mereka berdua untuk memiliki ayah mereka yang ikut serta dalam pesta anak perempuan.

Amane meringkuk, yakin bahwa Shihoko mungkin tidak memaksanya mengundangnya karena dia prihatin dengan dirinya.

"Apa itu enak? Ini hari liburmu, dan kamu datang ke rumahku..."

"Aku datang ke sini untuk melihat Amane dan yang lainnya sejak awal, tamasya hanyalah perjalanan sampingan. Aku berada di sini sudah lama sekali, jadi Aku rasa ini bukan hal yang baru dibandingkan dengan bertemu denganmu."

"Yah, mungkin begitu, tapi ayolah..."

"Di samping itu, bukankah Amane akan merasa kesepian kalau makan sendirian? Dan aku khawatir tentang makanannya."

"..... Aku bisa memasak dengan normal, setidaknya untuk sementara waktu..."

Aku membalas suara yang sedikit menggoda itu dengan suara tidak yakin.

Aku tidak yakin apakah ini benar-benar hanya masalah waktu, tetapi Amane bisa memasak juga. Tentu saja, ini tidak bisa dibandingkan dengan masakan Mahiru yang luar biasa keterampilannya, tetapi masih jauh berbeda dibandingkan ketika Aku pertama kali pindah ke sini.

Aku telah berkembang ke titik di mana Aku bisa mendapatkan izin dari Mahiru jika Aku ikuti resep dengan benar.

Aku tidak ingin terdengar seakan-akan Aku tidak berusaha sama sekali untuk melakukan sesuatu yang tidak Aku kuasai, suaraku menjadi agak tajam, tetapi untuk Entah mengapa senyum Shuto semakin mengembang saat ia melihat bagaimana Amane menatapnya.

"Oh ya, Amane adalah seorang anak yang bisa melakukannya jika ia mau mencoba. Itu bagus sekali."

"..... Apakah Kamu sedang mengolok-olokku?"

"Tidak mungkin. Hanya saja, selalu menjadi salah satu impianku untuk memasak bersama anak-anakku, jadi Aku senang bahwa kesempatan yang tak terduga muncul dengan sendirinya."

Dengan senyum lembut dan penuh kasih di wajahnya, Amane juga terkejut dan menatap Shuto, "Kamu akan menolong Aku, bukan?"

Dia terdengar yakin bahwa dia akan membantuku. Tentu saja, ia tidak berniat menyerahkannya hanya kepada Shuto, tetapi cara dia mengatakannya seolah-olah dia mengetahui niat Amane membuatku tertawa kecil, seolah-olah Aku masih belum bisa menang.

"..... Oh."

Pertama kali Aku melihatnya, Aku pikir dia adalah orang yang baik, tetapi dia sama sekali bukan orang yang baik.

Setelah beristirahat sejenak dari menyantap pasta bakso yang dibuat oleh Shuto dan Amane yang dibuat bersama-sama, suara

pintu depan tidak yang terkunci menunjukkan bahwa Mahiru dan keluarganya telah kembali.

Berpikir bahwa menyapa Mahiru adalah hal yang tidak biasa, Aku menuju pintu depan dan menemukan Mahiru dan Shihoko di sana dengan membawa seikat kantong kertas di tangan mereka.

Sulit untuk membayangkan bahwa ini adalah jumlah kantong kertas yang akan mereka gunakan untuk kebutuhan belanja sehari-hari, tetapi Amane, yang tidak terlalu suka berbelanja, tidak tahu terbuat dari apa barang-barang itu.

"..... Kenapa kamu memiliki semua barang itu?"

"Oh, jangan khawatir, aku juga punya satu untukmu, oke?"

"Tidak, Aku tidak peduli dengan bagianku, tetapi kenapa Kamu berbelanja seperti itu dan apa yang Kamu beli?"

Aku tahu bahwa orang tua Aku menghasilkan banyak uang dan pada dasarnya mereka tipe orang yang tidak membuang-buang uang, jadi Aku yakin ini adalah sesuatu yang benar-benar mereka inginkan, tetapi masih sedikit berlebihan.

"Aku pikir itu mungkin pakaian atau aksesoris lucu untuk Mahiru-chan. Aku juga membelikan Mahiru-chan pilihan pakaian untuk dia pakai."

"Dan yang Aku maksud dengan "berani" adalah membeli sesuatu yang biasanya tidak akan Aku kenakan."

Memang rumit untuk meminta ibumu membelikanmu pakaian, tetapi karena Mahiru yang memilikannya, itu tidak terlalu buruk.

Aku akan mendengar lebih banyak tentang hal itu dari Mahiru nanti, tapi aku masih sedikit kaget kenapa ada banyak kantong kertas.

Saat dia melihat Shihoko dengan cemas, Shihoko menyelinap melewati Amane dengan senyum masam di wajahnya, dan Amane menatap Mahiru di belakang.

Dia terlihat sedikit bingung, atau lebih tepatnya, curiga bahwa dia telah membeli terlalu banyak, tetapi tampaknya Shihoko membeli dengan antusias untuk Mahiru dan tidak bisa menghentikannya.

"..... Kamu tidak membeli sesuatu yang aneh-aneh, bukan?"

"Heh, tidak ada yang aneh, tapi .....?"

"Aku mengerti, kalau begitu bagus."

Aku menerima kantong kertas dari Mahiru dengan perasaan lega. Padahal, Aku tidak tahu apakah itu milik Mahiru atau bukan, tetapi akan sangat buruk jika tetap membiarkannya membawa ke bagasi.

Sewaktu Aku memperhatikan Mahiru yang sedang melepas sepatunya, Aku mendengarkan ke arah ruang tamu dan melihat Shihoko sedang berbicara dengan Shuto di ruang tamu. Rupanya mereka sedang membicarakan pekerjaan paruh waktu mereka,

dan Aku mendengar suara yang terdengar hampir seperti kebiasaan, "Ya ampun.

Tanda tangan Amaneko tidak diperlukan karena Shuto telah menulis kontrak untuk pekerjaan paruh waktu di kolom wali atas namanya, tetapi mungkin Aku harus berbicara dengan Shihoko terlebih dahulu.

(Yah, ada juga fakta bahwa Ayah lebih cepat berbicara dengannya dan kami tidak mendapatkan Ibu).

Orang tuaku awalnya tidak berencana untuk datang ke sini untuk jalan-jalan, meskipun mereka akan datang ke rumah hari ini.

Jadi, orang tuaku akan kembali ke hotel setelah beristirahat. Sewaktu Aku menunggu Mahiru berganti pakaian dengan sandalnya, Aku sedikit tergelitik melihatnya menggunakan tubuh Amane sebagai penyangga, dan dia menatap Aku seolah-olah baru saja teringat padaku.

"Ngomong-ngomong, bagaimana kunjungan Kamu ke tempat kerja paruh waktu Kamu?"

"Hmm, sepertinya mereka menyukaiku, dan mereka mempekerjakan aku."

Aku bingung karena Aku tidak menyangka mereka akan mempekerjakan Aku dengan mudah, tetapi Mahiru berkata, "Aku tahu kamu akan mendapatkan pekerjaan itu, Amane-kun, bukan?" Mahiru menjawab seolah-olah itu bukan apa-apa.

Keyakinan Mahiru pada Amane, atau mungkin penilaiannya yang

terlalu tinggi terhadapnya, tetapi aku tahu bahwa jika aku mengatakan ini padanya, dia akan menuduhku "sangat merendahkan", jadi aku tetap diam.

"Ngomong-ngomong, seperti apa pemiliknya?"

"Bagaimana menurut Kamu, apakah dia wanita yang unik atau ....."

"....."

"Dia bilang dia adalah bibi Kido, tapi Aku dengar dia sedikit lebih tua dari ibu Kido, jadi dia seperti orang yang lebih tua."

Aku tidak menanyakan usianya karena Aku pikir itu tabu untuk menanyakan usia perempuan.

Tapi kupikir dia biasanya berusia pertengahan hingga akhir dua puluhan.

Kebetulan, Ayaka mengatakan kepadaku di jalan bahwa ibunya mencintai adik perempuannya, Fumika, sangat menyayangnya, dan Fumika juga menyayangi adiknya, yang membuatnya menyayangi Ayaka, anak perempuan adiknya, sebagai kucing.

Aku merasakan pipi Mahiru sedikit mengeras saat menyebut "kakak", jadi Aku dengan lembut mencoleknya dengan ujung jari untuk mengendurkan ketegangan.

"Jangan khawatir, sepertinya dia adalah tipe pria yang suka memperhatikan pasangan, jadi dia ingin mendengar bahwa aku dan Mahiru akur, kau tahu?"

Mahiru tersipu malu dan mengangkat bahu dengan tidak nyaman.

"..... Bukannya aku meragukanmu, kau tahu. Aku hanya ingin tahu apa yang akan kulakukan jika aku jatuh cinta pada Amanekun. ...."

"Tidak, Aku tidak."

"Ya."

Aku tersenyum pada Mahiru, yang entah mengapa membuat argumen yang kuat, dan dengan lembut menepuk kepalanya, merasa tidak enak karena telah membuatnya merasa tidak nyaman.

Dengan lembut Aku mengusapkan jari-jariku ke rambutnya, seolah-olah menikmati perasaannya, rambutnya lembut.

"Bahkan jika hal itu terjadi, Aku tidak akan menanggapi, dan jika kebetulan hal itu terjadi dan mengganggu pekerjaanku, Aku akan berhenti."

"Baiklah, Aku tidak ingin Kamu melangkah sejauh itu. .... Aku hanya berpikir, Kamu tahu, ini sedikit kabur."

"Ya".

Jadi, jika Kamu ingin membuatnya merasa tidak enak, sebaiknya Kamu tidak bekerja di sana. Maksudku, ini tidak seperti tujuanku Untuk bekerja di sana, hanya untuk mendapatkan uang yang Aku butuhkan untuk mencapai tujuan Aku."

Kalau dilihat-lihat, tidak mungkin Aku akan jatuh cinta dengan

Amane dalam hal yang tidak mungkin terjadi, tetapi jika kemungkinan yang tidak mungkin itu terjadi dan ada yang tidak beres, aku minta maaf Ayaka, tapi aku akan berhenti dan mencari tempat lain untuk bekerja.

Aku bekerja untuk membuat Mahiru bahagia, dan jika itu membuatnya sedih, Aku tidak perlu tinggal di sana. Mereka akan mengambil cara lain.

Dia tidak akan salah mengartikan tujuan sebagai sarana, dan dia tidak begitu bodoh atau lamban sehingga membuat kesalahan dalam memilih.

Jadi jangan khawatir," tambah Mahiru sambil membenamkan wajahnya di dada Amane.

"Ada apa?"

"..... Aku suka denganmu."

"Itu yang Kamu maksud?"

"Itulah yang Aku bicarakan, baka."

Ketika Aku menggodanya, dia bergumam sedikit merajuk dan Memukulku di dada, jadi Aku tertawa dan menerimanya sambil menepuk-nepuk punggung Mahiru dengan lembut.

## Chapter 5 - Makan Siang Untuk Tiga Orang

---

"Jadi dia akhirnya mendapatkan pekerjaan paruh waktu."

Keesokan harinya di sekolah, Itsuki bertanya kepadaku tentang hal itu, dan ketika aku mengangguk, dia meringkuk dengan santai.

"Aku tidak khawatir karena itu adalah pengenalan Kido, tapi aku senang hal itu telah diputuskan. Yah, aku khawatir bahwa ada sesuatu yang ingin dikatakan Amane."

"Yah, ya. Maksud aku, dia adalah pria yang baik."

"Dia pasti seorang pria yang baik, jika Kamu bertanya kepada aku."

Aku penasaran dengan yang sebaliknya...] Amane terkekeh saat Itsuki tertawa, memiringkan kursi yang didudukinya dengan badannya, tetapi dia akan tetap mempertahankannya sendiri untuk saat ini.

Jika aku memberitahunya, dia akan segera datang ke tempat kerjaku.

Setidaknya sampai Amane terbiasa dengan pekerjaan paruh waktu barunya, dia akan membuat yakin bahwa tidak ada seorang pun yang dia kenal akan datang ke tempat kerjanya. Bahkan jika itu adalah Mahiru, itu tidak akan berubah.

Ketika aku memberi tahu Mahiru hal ini di pagi hari, dia merajuk

begitu banyak sehingga pagi hari menjadi waktu favoritnya.

Mahiru sedang berbicara dengan Chitose. Chitose menatap aku dan menyeringai, tetapi aku tidak ingin membuatnya tertawa dengan bereaksi, jadi aku membiarkannya.

"Yah, aku pikir dia adalah orang yang tidak biasa, tapi aku pikir dia akan bekerja tanpa masalah. Dan Kido mengatakan jika Kamu membutuhkan sesuatu, jangan ragu untuk mengandalkan Chino."

"Ah, pacar Kido. Kau tahu, pria macho yang tersembunyi."

"Aku yakin dia akan memiliki raut wajah yang rumit jika ditanya tentang persepsi itu. .... Aku yakin dia akan membuat Kido marah setelah itu, tapi..."

Aku pikir dia akan melihat Ayaka, yang menanamkan persepsi itu dalam dirinya daripada menyalahkan kami.

Dia tidak terlalu tersinggung, tetapi dia cenderung berkata, "Apa yang salah?" Aku ingin bekerja pada Souji, yang tidak mau menyebarkan persepsinya tanpa sepengetahuannya.

Ngomong-ngomong, Ayaka belum datang ke sekolah, atau dia ada di rumah Souji, tidak ada tanda-tanda dia di kelas.

"Pokoknya, hanya dengan mengenal seseorang di sana membuat aku merasa lebih aman, dan dari apa yang aku dengar dari pemiliknya, pemilik yang lebih tua dan lebih dermawan tampaknya bisa menjadikan pengunjung tetap, jadi mereka tidak mengalami banyak kesulitan!"

"Hmm, senang mendengarnya. Yah, apa pun masalahnya, aku senang Kamu mendapatkan pekerjaan paruh waktu. Lain kali Kamu punya masalah, datang saja padaku."

"Ya, ya, aku mengandalkanmu, sahabat."

Ketika aku menepuk punggungnya, dia menampar balik aku dengan kekuatan yang lebih besar daripada saat Amane menamparnya, setelah mulutnya berubah menjadi senyuman.

Ini juga merupakan caranya untuk mengekspresikan persahabatannya denganku, jadi dia batuk dan tersenyum dan berkata, "Dasar bajingan," dan dengan lembut menekan tinjunya di pipiku.

Pertama kali aku melihatnya, dia menatap aku dengan sedikit ekspresi tidak puas di wajahnya.

Dia tampaknya tidak senang karena tidak datang ke pekerjaan paruh waktunya, yang telah dia katakan kepada aku di pagi hari, atau mungkin dia menahan diri.

Namun demikian, tampaknya ia mengetahui hal ini secara rasional, dan karena Mahiru sudah setuju untuk menemaninya selama waktu memanjakan diri di pagi hari, seharusnya tidak ada masalah.

Itsuki mengikuti tatapan Amane dan tiba-tiba menyentilnya, "Kamu masih dicintai seperti biasa," dan Amane mengangkat alisnya.

"Nah, Shiina-san, Chii, dan ibu Amane pergi berbelanja kemarin, kan? Kudengar Chie senang memilihkan baju untuk Amane, tapi

Shiina-san membeli baju apa?"

"..... Apa memang harus ku ceritakan padamu?"

"Oh. Kau meninggalkanku sendirian, sahabatku."

"Aku tahu Kamu masih menyimpan dendam ..... jadi, Kamu tahu... ..... piyama boneka kucing."

Hal pertama yang terlintas dalam benak kita adalah isi kantong kertas saat Mahiru menyerahkannya padaku kemarin, dan ketika aku enggan menyebutkannya, Itsuki langsung tertawa terbahak-bahak.

Ya, Shihoko dan Mahiru membelikan piyama boneka kucing dengan penutup telinga kucing ini untuk Amane.

Fakta bahwa mereka telah menyiapkan sesuatu dalam ukuran yang akan baik-baik saja untuk pria setinggi Amane seharusnya menjadi hal yang memusingkan baginya.

"Oh, kamu yang memakai piyama. ...."

"Diam. Mahiru memakai kelinci sebagai gantinya, jadi tidak apa-apa."

Pada usia dan ukuran tubuhku, sangat memalukan untuk mengenakan sepasang piyama kigurumi yang jelas-jelas lucu, tetapi ketika Mahiru menatap aku dengan matanya yang berbinar-binar, aku tidak punya pilihan lain selain memakainya.

Jika terserah aku untuk mengenakan piyama sendiri, aku akan menolak untuk melakukannya, tetapi aku kira aku sadar akan

ketidakadilannya, dan Mahiru membeli sepasang piyama boneka berwarna merah muda pucat dengan motif kelinci untuk dirinya sendiri, seolah-olah mengatakan bahwa ia akan memakainya sebagai gantinya.

Sebagai imbalan bagi Mahiru yang mengenakan piyama dan tidak difoto, Amane pun setuju untuk mengenakan piyama boneka itu.

Aku rasa aku akan memakainya lagi ketika aku menginap.

Daster ini akan jauh lebih sehat daripada daster sebelumnya, sehingga akan lebih mudah bagi Amane untuk bertahan.

"Aku akan meminta Shiina-san mengambil foto Amane dengan piyamanya dan mengirimkannya kepadamu."

"Hei, hei, jangan lakukan itu. Aku sudah bilang padanya untuk tidak memotret sejak awal."

"Eh, tidak apa-apa. Tidak apa-apa, mungkin itu lucu, imut."



"Tutup mulutmu yang cemberut itu dulu, bodoh."

Amane, yang mulutnya bergetar, menepuk pundak Amane, yang membuat keputusan yang tidak perlu, tetapi Amane tidak melawan; dia hanya menggoyangkan tubuhnya dan tertawa. Sedikit lebih jauh lagi, ada Chitose dan Mahiru, yang saling mengganggu satu sama lain dan berkata, "Kita benar-benar rukun, bukan?"

Biasanya, dia makan siang dengan Mahiru dan teman-temannya, tapi hari ini, atas undangan Ayaka, dia makan siang dengan Ayaka dan Souji.

Ayaka tidak menyebutkannya, tetapi tampaknya ini merupakan kesempatan untuk memperdalam persahabatan mereka dengan Souji, yang akan bekerja di tempat yang sama.

Amane, pada bagiannya, merasa lebih nyaman menerima undangan tersebut daripada bekerja dengan pacar temannya yang baru saja ia ajak bicara.

Ayaka membawa Amane ke atap, di mana ia melihat Souji, yang sudah menggelar selebar kain santai dan menunggu. Souji tidak kesal, seolah-olah dia tahu bahwa Amane akan datang.

"Jadi Fujimiya-kun akan bekerja sama dengan So-chan!"

Ayaka tersenyum ramah dan cerah saat dia melihat Amane, yang sedang duduk di sudut kursi santai.

Kebetulan, Souji, meskipun Ayaka tersenyum, namun Amane menatapnya dengan acuh tak acuh, agak sedikit terlihat mengasihani.

"Oh ..... kamu dijebak Ayaka..."

"Yah, tidak sopan jika aku mengatakan bahwa aku melibatkan Kamu! Aku hanya mengarahkan yang benar orang ke tempat kerja yang tepat!"

"Aku rasa Fujimiya akan sangat cocok untuk toko tersebut. ...."

"Benar? Aku pikir Kamu harus melihat aku sedikit lebih hati-hati."

Ayaka, yang tampak sama sekali tidak setuju, sedikit lebih muda dari biasanya, dan aku merasakan senyuman di wajahku, mungkin hanya ditujukan kepada Chino.

"Tidak, ini adalah sesuatu yang aku tawarkan untuk dilakukan, dan Kido membantu aku."

"Benarkah? Tapi kamu pasti bingung dengan Fumika."

"Itu bagus ....."

Aku tidak menyangka dia akan menjadi tipe seperti itu, jadi aku agak tertekan, tetapi dia sepertinya bukan orang yang jahat, dan aku pikir tipe seperti itu mungkin akan menjadi dewasa jika diberi bahan ajar yang tepat, jadi aku harap kita bisa berbicara dengannya tanpa menyebabkan kerugian nyata pada diri kita sendiri.

Namun, memang benar bahwa aku akan lebih siap jika Kamu memberi tahu aku sebelumnya, jadi aku memiliki beberapa hal yang ingin aku katakan kepada Ayaka tentang hal itu.

"Karena aku tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada seseorang seperti Bibi Bunka. Dia sangat kuat. ...."

"Tidak, sudah diputuskan bahwa aku bisa bekerja sebagai mana mestinya, dan itu bagus. Dia tidak terlihat seperti orang jahat."

"Dia pria yang baik, Kau tahu? Hanya saja, Kamu tahu, dia memanjakan Kamu saat Kamu memasukkannya ke dalam saku, dan dia sedikit alami, dan dia sedikit berkhayal setiap hari."

"Soal pemberian makan, ya, memang begitulah adanya. Selama tidak ada salahnya."

"..... mungkin tidak, ya. Yah, eh, mungkin."

Aku bertanya-tanya, apakah aku harus masuk dan berkata,

"Mungkin dia tidak percaya diri," tetapi karena ini bukan kesalahannya, aku memutuskan untuk tidak melakukannya, dan Amane membuka bungkus Mahiru yang berisi kotak makan siang buatan sendiri.

Karena Shuto memasak makan malam dan pasta kemarin, kotak makan siang ini diisi dengan sisa makanan yang biasa ia masak, lauk yang dibuat oleh Shuto dengan sisa makanan bahan makanan, dan lauk yang dibuat oleh Mahiru di pagi hari.

Aku merasa sangat menyesal bahwa aku harus bersusah payah membuat jumlah lauk pauk di pagi hari, tetapi Mahiru terlihat menikmatinya, jadi aku tidak bisa menghentikannya. Karena aku biasanya membuat Mahiru sangat tertekan, aku berpikir untuk membuat bento untuknya sendiri, tetapi Mahiru akan kecewa dan

berkata, "Apakah kamu tidak puas dengan apa yang aku buat untukmu, .....? Aku belum bisa melakukannya.

Kebetulan, orang tuaku sudah meninggalkan tempat ini. Pada saat itu Amane dan keluarganya pulang ke rumah, jadi aku menelepon mereka di pagi hari untuk mengucapkan selamat tinggal. Alasan mengapa kami mengucapkan selamat tinggal satu sama lain dengan begitu mudahnya mungkin karena kami telah berjanji untuk pulang ke rumah lagi selama liburan musim dingin atau musim semi.

"Oh, apakah itu yang dibuat oleh Shiina-san?"

Ayaka, yang mengamati Amane saat dia membuka tutup kotak makan siangnya dan puas menemukan dashimaki tamago buatan Mahiru di dalamnya lagi hari ini, bertanya dengan senyuman yang memancarkan rasa ingin tahu.

"Ini yang dibuat oleh Mahiru. Pangsit asam manis di sini buatan ayahku dan ditinggalkan untukku ketika dia pulang."

"Ayahmu bisa memasak. Dia sama seperti ayah aku. Ibuku, dia tidak bisa memasak dan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga, jadi ayahku yang melakukannya."

"Kaori tampaknya terlalu istimewa."

Kaori mungkin adalah nama ibu Ayaka. Rupanya, dia sama sekali tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga.

"..... Baiklah, baiklah, dalam pembelaan aku agar tidak terjadi kesalahpahaman, ibu aku sangat ahli dalam pekerjaannya, Kamu tahu? Dia hanya tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga!

Dia tidak meledakkan microwave lagi, dan dia setidaknya bisa mencuci!"

"Microwave adalah kesalahan aku karena tidak memeriksa apa yang aku masukkan ke dalamnya sejak awal, dan cucian hanya memasukkan deterjen ke dalam mesin cuci dan menyalakannya."

"So-chan, apakah kamu akan melindunginya?"

"Ayaka memulai ini sendiri. ...."

Aku tidak secara khusus mengatakan bahwa Kaori telah melakukan sesuatu, kata Souji, dan aku melihat pipi Ayaka bergerak-gerak saat ia sepertinya menyadari bahwa ia telah membiarkan mulutnya terbuka.

Untuk saat ini, aku akan berpura-pura bahwa Amane tidak mendengar dan memalingkan muka dengan wajah kosong.

"Yah, aku kira itulah mengapa orang tua aku ingin aku bisa Melakukan pekerjaan rumah tangga. Yah, aku semakin baik dalam hal itu, kau tahu? Sepertinya ayahmu masih memiliki masalah dengan itu."

"Aku dibesarkan dengan harapan bahwa aku akan tumbuh menjadi seorang gadis, dan meskipun aku tumbuh seperti itu, aku menjadi anak yang suka berolahraga, jadi aku sering menangis karenanya. Ayaka mengejar seorang pria telanjang."

"Kamu bukan pendengar yang baik, bukan?"

Ayaka mengeluh dengan suara seperti jeritan dengan mata terbuka lebar pada pernyataan yang pasti akan disalahpahami

oleh mereka yang tidak tahu situasinya, dan aku memiliki satu pemikiran bahwa Amane bukanlah sesuatu yang dapat disangkal.

(Nah, jika Kamu menyukai otot, maka Kamu ingin melihatnya secara langsung, bukan?)

Aku yakin dia hanya mencari kecantikan fisik, tapi aku yakin ayahnya, yang menyaksikannya setiap hari, akan meneteskan satu atau dua air mata.

"Sou-chan membuatku salah. Maksudku, aku tidak mengejanya, hanya So-chan, itu salahnya."

"Jangan menyalahkan orang lain."

"Sohiyan no hiragana." [TL Note: gapaham gw]

Souji mencubit pipi Ayaka, dan Ayaka terkikik saat dia mengeluh tentang kekesalannya terhadap lidahnya yang tidak bisa berbicara.

Aku yakin ini sebagian karena mereka berpacaran, tapi ini adalah jaraknya antara teman masa kecil. Jarak antara kedua pasangan berbeda dengan jarak antara Itsuki dan pasangan Chitose, dan itu menyegarkan untuk dilihat.

"..... Sekarang, mengapa Kamu tersenyum?"

"Tidak, aku hanya berpikir bahwa kita sudah dekat."

"Aku tidak ingin Fujimiya-kun memberitahuku. Meskipun dia menggoda Shiina-san."

"Aku tidak begitu menyukainya."

"Ya, aku menggoda. Aku sedang dirayu."

Ayaka menunjuk Amane dengan jari telunjuknya, dan Souji meraihnya dan berkata, "Aku tidak menunjuk orang," dan menyuruhnya menarik jarinya, dan Amane mengembuskan napas dengan tenang.

"..... Bukan berarti itu disengaja..."

"Jadi mereka telah bergaul satu sama lain."

"Itu bagus sekali."

"Diam."

"Tapi, aku rasa itu sebabnya Kamu memutuskan untuk bekerja paruh waktu karena Shiina. Aku rasa itu bagus karena Kamu bisa lanjutkan hidup dengan memikirkan masa depan Kamu."

".....Ah, jadi karena Shiina-san, kamu tiba-tiba memutuskan untuk bekerja paruh waktu. Aku bertanya-tanya karena aku mengira Fujimiya adalah tipe orang yang tidak ingin melayani pelanggan dengan baik, tetapi itu hanya rumor apa adanya."

Alasannya mungkin karena aku tidak menjelaskan, atau lebih tepatnya menyuruh Ayaka untuk tidak menyebarkan berita terlalu banyak, tetapi ketika Souji, yang tampaknya tidak tahu, mengangguk anggukkan kepalanya seolah-olah dia mengerti, Ayaka terlihat tidak senang secara halus.

Mungkin dia mengira dia telah mengingkari janjinya dengan mengatakan bahwa dia melakukannya demi Mahiru.

Karena dia dan Souji akan bekerja di tempat yang sama, maka Tidak ada gunanya menyembunyikan hal itu, karena pada akhirnya akan dipertanyakan, jadi selama dia tidak memberi tahu Mahiru sendiri, tidak ada masalah.

"Jangan beritahu Mahiru. Aku ingin mengejutkannya."

"Itulah yang aku maksud. Jangan katakan padanya, Yo-chan."

"Ayaka pasti terpeleset."

"Aduh."

Souji menatap Ayaka, yang sedang melepaskan diri dan menggendongnya dahi dengan mata berkaca-kaca, seakan-akan ia tidak punya pilihan lain, dan tertawa kesal pada Amane, yang terkejut.

"Nah, itulah yang aku kenali. Aku akan membantu Kamu sebisa mungkin jika ada yang bisa aku lakukan."

"Terima kasih untuk itu....."

"Terima kasih telah berteman dengan Ayaka."

"..... Nah, itu lucu, aku pikir aku berkontribusi pada kelahiran teman baru Kamu. .... Maksudku, aku bukan tipe gadis yang perlu kamu khawatirkan."

"Ayaka sedikit cerewet saat berbicara."

"Mengerikan!"

Amane melihat bibir Ayaka bergerak-gerak kesal gara - gara nada suara Souji, dan saat dia membuka baju, dia menepuk-nepuk pelindung dadanya yang berotot (menurut Ayaka), merasakan kehangatan di dadanya.

"Oh, tentang pekerjaan paruh waktu, katanya, aku harus menunggu sebentar untuk memulainya. Dia akan meminta aku menunggu satu atau dua minggu untuk mendiskusikan giliran kerja dan seragam aku."

Setelah percakapan mereka berjalan lancar, mereka mulai makan siang lagi, dan Ayaka bergumam seolah-olah dia baru saja teringat.

Karena aku belum menyerahkan kontrak yang telah ditandatangani kepada Fumika, aku tidak memiliki nomor telepon atau informasi kontak lainnya. Oleh karena itu, dia tidak punya pilihan selain meninggalkan pesan kepada Ayaka.

Bahkan sekarang, setelah ia memiliki pekerjaan paruh waktu yang baru, ia tampaknya memainkan peran sebagai pembawa pesan.

"Wah, aku tidak menyangka akan segera dimulai. Ngomong ngomong, seragam?"

"Oh, tidak seperti yang kita pakai tempo hari, tapi lebih sederhana. Lebih mirip seragam pelayan. Pakaian wanita juga lebih sederhana, tidak mencolok jadi jangan khawatir."

"Aku bertanya-tanya apa yang akan aku lakukan jika mereka berpakaian mewah di kedai kopi itu."

Aku tidak mengenali seragam itu karena aku berhadapan langsung dengan Bunka, yang tampaknya berusaha keras untuk berada di toko pada hari libur, tetapi aku lega melihat bahwa seragam itu tidak terlihat seperti yang dikhawatirkan Amane.

Pada saat festival budaya berlangsung, suasana relatif tenang, tetapi agak flamboyan. [TL Note: flamboyan: menarik perhatian]

Sulit untuk memakainya setiap saat, bahkan jika itu hanya untuk pekerjaan paruh waktu.

Jika teman-temannya melihat dia bekerja di tempat kerja paruh waktunya dengan mengenakan pakaian tersebut, dia pasti akan merasa malu.

Ketika Amane merasa lega, ternyata itu hanyalah seragam pelayan biasa, Ayaka berkata, "Oh, ya," seakan-akan ia baru saja teringat.

"Oh, aku sudah bilang ukurannya Fujimiya-kun, tidak apa-apa?"

"Baiklah, tapi bagaimana Kamu tahu?"

"Karena aku melihat yang aku lihat di festival malam itu, dan aku akan mengetahuinya saat melihat yang lainnya."

Dia tersenyum kepadaku dan berkata bahwa dia biasanya dapat mengetahui ukuran anak laki-laki tubuh bahkan di atas pakaiannya, jadi mungkin itu adalah kecintaannya pada otot.

Souji, yang mendengarkan di samping, bahkan tidak berusaha menyembunyikan tercengang dan berkata dengan sedikit kasar kepadanya, "Kamu bisa dengan jujur menyebutku cabul," dan Ayaka mengangkat alisnya, "Itu mengerikan!"

"Ya, Tuhan. .... Oh, maksud aku, aku hanya bisa mengetahui secara kasar seperti apa batu-batu itu, tetapi aku tidak bisa mengetahui kualitas atau kepadatan otot tanpa menyentuh atau melihatnya, jadi ....., tentu saja, aku tidak melakukan pelecehan seksual kepadamu, oke? Aku adalah seorang inspektur yang suka sama suka."

"Ya, baiklah ..... tidak, aku senang aku menyelamatkanmu dari kesulitan memberi tahu Kamu ukurannya. Aku kira."

"Ayaka, aku tertarik untuk ini. Dan Fujimiya, kamu juga tidak perlu memaksakan diri untuk memuji yang satu ini."

"Tidak baik memanggil orang dengan sebutan seperti itu."

Ayaka berusaha untuk terlihat imut dan marah, tetapi ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Amane, ia menurunkan alisnya seakan-akan ia merasa terganggu.

"Maafkan aku, maafkan aku telah menunjukkan sesuatu yang aneh padamu."

"Eh, tidak, ini bukan hal yang baru..."

"Ugh. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa. .... Kamu telah menunjukkannya secara normal sejak festival. ...."

"Ya, ya, ya. Aku mengerti bahwa Kido memiliki minat yang berbeda dengan orang lain. Aku tidak memperlmasalahkannya ..... selama tidak ada yang dirugikan, dan setiap orang memiliki selera dan preferensi yang berbeda. Aku tidak mencoba untuk menakut-nakuti atau memfitnahmu."

Kecuali jika Amane telah menjadi mangsa rasa itu dan menyebabkan masalah, Jika tidak, aku tidak punya hak atau niat untuk memberitahunya apa yang harus dilakukan.

Setiap orang memiliki selera yang berbeda, dan kita harus menghormatinya selama itu tidak merugikan kita.

Aku tidak ingat tumbuh dengan gagasan untuk mengecualikan orang lain hanya karena mereka berbeda denganku.

Aku juga merasa bahwa Mahiru diam-diam terbangun dari fetish otot, jadi aku tidak merasa seolah-olah dia orang asing bagiku. Aku kira aku bisa mengeluh tentang Ayaka dalam hal dipengaruhi olehnya, tetapi jika Mahiru tampaknya menikmatinya dan itu meningkatkan bagian favoritnya dari Amane, maka mungkin itu adalah hal yang baik .....

Baiklah, aku tidak bermaksud menolak atau menyangkal fetish otot Ayaka yang kuat, tetapi memang memesona sehingga membuat aku sedikit ngeri.

"Fujimiya-kun, kamu benar-benar orang yang sangat baik atau lebih tepatnya orang yang baik! Aku bisa melihat kenapa Shiina-san sangat menyukainya!"

"..... Ayaka..."

"Kenapa kamu cemburu pada So-chan? Jangan khawatir, aku tahu semua tentang So-chan....."

"Ya, itu bagus, tapi bukan itu, Fujimiya sangat terpukul. ...."

Dampak dari ketukan di bahu aku menyebabkan dashi-maki tamago berguling dari sumpit aku dan jatuh ke dalam saus, bakso dengan Saus asam manis yang terbuat dari sisa bakso dari pasta bakso kemarin. Beruntung tidak jatuh ke seprai atau pakaian, tetapi Amane, yang menyukai rasa dashimaki tamago yang lembut, cukup terkejut dengan perubahan rasa ini dan membeku.

Souji menganggap ini sebagai tanda bahwa dia sangat terpukul. Ayaka kebingungan saat Amane melihat dashimaki tamago yang dilumuri saus asam manis.

"Oh, aku minta maaf! Aku tidak bermaksud seperti itu!"

"Tidak, tidak, tidak apa-apa, aku bisa memakannya. Aku tidak menjatuhkannya ke tanah, dan pasta kacang ini juga enak. ...."

"Aku sangat ceroboh! Maaf! Aku akan berlutut dan meminta Shiina-san untuk membuatnya untukku nanti!"

"Tidak, tidak, tidak apa-apa."

Aku tidak berpikir aku mengalami depresi berat, tapi Ayaka meminta maaf padaku, jadi aku tersenyum ringan, dan untuk beberapa alasan, dia menundukkan kepalanya dengan ekspresi yang sangat menyesal.

"Amane-kun sangat menyukai dashimaki tamago, bukan?"

Mahiru, yang tampaknya telah diberi penjelasan oleh Ayaka tentang situasi tersebut, tertawa saat ia mengingat perjalanannya keluar dari sekolah.

Mereka pulang sekolah berdampingan seperti biasa karena mereka berdua tidak memiliki rencana untuk pergi kemana-mana hari ini, tetapi saat mereka memutuskan apa yang akan dimakan untuk makan malam, Mahiru sepertinya teringat dan menambahkan, "Aku turut berbahagia untukmu.

Dia tertawa dengan sangat elegan sehingga semua mata tertuju padanya. Aku mencoba untuk tetap memegang rantai, tetapi senyumnya sepertinya tidak mereda. Aku ingin mencubit pipinya, tapi aku tidak bisa karena dia memegang Tas Mahiru dan aku memegang tangannya di sisi lain.

"Kamu menaruhnya di dalam makan siangmu secara teratur. Aku bahkan menyajikan sisanya pagi ini, dan terkadang untuk makan malam, bukan?"

"Itu dia, itu dia. Aku ingin makan siang itu."

"Ya, Tuhan. Terima kasih, Kido-san meminta maaf kepada aku dengan wajah serius dan memohon kepada aku..."

Dia tampak merasa bertanggung jawab dan pergi untuk membungkuk kepada Mahiru dengan cara yang disiplin.

Adapun Amane, ia sama sekali tidak bermaksud menyalahkan Ayaka dan aku tidak menjatuhkannya ke tanah. Hanya ada sedikit perubahan pada rasanya.

Aku tidak yakin, apakah Kamu menyadari fakta bahwa Kamu berdua sudah lama berada di tempat yang sama, tetapi aku yakin Kamu menyadari fakta bahwa Kamu berdua sudah lama berada di tempat yang sama.

"Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan pada Kido. Aku hanya menyesal pada diriku sendiri."

"Aku dengar Amane-kun terlihat sangat serius."

"Tidak, karena, Kamu tahu, .....Mahiru's dashimaki tamago..."

"Aku akan selalu membuatnya untuk Kamu."

"..... Makan malam juga?"

"Kamu ingin aku mengubah menu? Aku baru saja memutuskan untuk melakukannya, tetapi Kamu yang tidak bisa menahannya."

Dia menggunakan kata "benar-benar," seolah-olah dia jijik, tetapi suaranya sedikit melenting seolah-olah dia menikmati dirinya sendiri, jadi bukan berarti dia tidak menyukai idenya.

Dengan senyum lembut di wajahnya, Amane merasakan gatal yang halus dan perasaan diperlakukan seperti anak kecil, dan dia menekan bibirnya untuk menjaganya dari cemberut.

"Kalau begitu, aku akan menyajikan dashi maki tamago untuk makan malam nanti. Sebagai gantinya, aku akan membiarkanmu memanjakanku hari ini, oke?"

"Apa, aku akan melakukannya jika itu yang Kamu inginkan. Aku akan melakukannya bahkan jika Kamu tidak memintanya."

Aku bersedia menerima kemanjaan Mahiru meskipun dia tidak menginginkannya. Jika aku menerima begitu saja, Mahiru, yang mengangkat topik itu, akan tersentak.

"..... Itu tidak cukup baik!"

"Kenapa?"

"Karena, Amane, Kamu tidak tahu bagaimana cara menyesuaikan diri."

"Penjumlahan dan pengurangan. Apakah aku melakukannya berlebihan?"

"Bukan, bukan itu, tapi ..... jika Kamu memutuskan untuk memanjakannya, dia akan memanjakanmu sepenuhnya. ...."

"Baiklah, aku akan melakukan apa yang aku inginkan, tetapi..."

Aku adalah tipe orang yang begitu aku memutuskan untuk melakukan sesuatu, aku akan melakukannya kecuali aku harus melakukan hal lain, jadi jika Mahiru meminta aku untuk melakukan sesuatu, aku akan memanjakannya sebanyak yang aku inginkan.

Aku tidak berniat melakukannya sampai Mahiru tidak mau melakukannya, tapi aku pikir itu oke untuk melakukannya sehingga menjadi berantakan.

"..... Aku terlalu manja..."

Aku tidak bisa menahan tawa ketika Mahiru menambahkan, "Aku tidak akan bisa berdiri untuk sementara waktu.

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku terlalu memanjakannya, hanya skinship, ciuman, dan berpelukan, tetapi Mahiru tampaknya cukup menuntut dalam hal itu.

Aku sering melihat Amane menjadi lembut dan kenyal saat dia memanjakannya, tetapi Mahiru tampaknya tidak ingin berada dalam kondisi seperti itu.

Ketika aku mengatakan kepadanya betapa lucunya dia, dia sedikit tersipu dan bergumam dalam gerah, suara manja,

"Aku tidak suka kalau dia melakukannya tanpa henti.

"Pokoknya, tidak ada yang berlebihan. Tetaplah seperti biasanya."

"Menurutku, manjakanlah mereka seperti biasa. Itu selalu normal."

"..... Beginilah cara kerja darah keluarga Fujinomiya: ....."

"Karena aku tidak sebaik ayah aku."

Amane tidak memiliki keahlian memanjakan diri seperti ayahnya, dan dia tidak bisa melakukannya secara alami.

Bagi Amane, Shuto adalah pria yang sangat manis, lembut, dan penuh kasih sayang kepada orang-orangnya.

Dia tidak hanya memanjakan mereka dengan cara yang beracun sehingga menggerogoti pikiran dan tubuh mereka. Dia adalah tipe orang yang menjaga keluarganya lebih baik dari siapa pun, dan ketika itu benar-benar diperlukan, dia menjaga jarak dan mengawasi mereka dengan lembut, sambil memanjakan mereka dengan cara yang bermanfaat bagi mereka, dan dia memberi mereka cinta yang paling dalam dan paling murah hati dari siapa pun.

Adapun Amane, dia adalah salah satu cita-cita yang ingin aku miliki, meskipun aku ingin menjadi lebih pendiam atau lebih tenang daripada dia. Aku rasa aku belum mencapai titik itu, dan aku rasa aku tidak cukup pintar untuk melakukannya sendiri.

Dari sudut pandang Amane, Mahiru adalah seorang yang terkendali dan kuat, dan jika Amane tidak memanjakannya, dia mungkin akan merusak suatu tempat, jadi dia memanjakannya untuk meluluhkannya, tetapi Mahiru tampaknya menerima ini sebagai kasih sayang yang berlebihan.

"Aku ingin sekali mendengar kalimat Amane-kun kepada Shihoko. Sayang sekali dia sudah tidak ada di sini lagi..."

"Kenapa, Ibuk-. ..... Yah, dia sudah pulang ke rumah."

Orang tuaku sudah meninggalkan tempat ini. Itu wajar, karena mereka harus bekerja besok.

Festival dan hari libur pengganti cukup meriah, jadi ketika aku membayangkan mereka tidak berada di sini lagi, aku merasa bingung dengan perbedaannya.

"Aku akan merindukan mereka."

"Mahiru terlihat sangat bersenang-senang dengan ayah dan ibunya."

"Itu menyenangkan. Dan kita bisa mendengar cerita-cerita lama Amane."

"Aku ingin tahu apakah ..... adalah sebuah ekstravaganza yang memanjakan..." [TL Note: cari aja di google arti ekstravaganza]

"Eh, itu sedikit..."

Mahiru bingung dengan keputusan Amane untuk memanjakannya secara menyeluruh hari ini untuk membuat orang tuanya mengungkapkan apa yang mereka bicarakan, tetapi cukup buruk bahwa Mahiru membiarkannya keluar.

Mahiru kesal, tetapi itu adalah kesalahan Mahiru karena terpeleset.

Bibir Mahiru membentuk lengkungan saat dia bertanya-tanya bagaimana dia akan memanjakannya, dan dengan ekspresi wajah yang sedikit gelisah, dia melanjutkan menanduknya hingga mereka sampai di supermarket.

"..... Oh, Kamu tahu, aku pikir Amane harus bersikap lembut padanya..."

Setelah makan malam, Mahiru menatap Amane dengan wajah merah padam saat ia melaksanakan hukuman khusus yang memanjakannya.

Aku hanya duduk di sofa bersamanya, dan aku membelai Mahiru, tetapi Mahiru merasa sangat malu.

Aku tidak menyentuhnya secara seksual, aku juga tidak menyentuhnya di tempat yang aneh, tetapi wajahnya mendidih, mungkin karena aku membelai kepalanya sambil menatap wajahnya, atau karena aku membuatnya bersandar di paha aku. "Aku tidak yakin apakah aku seharusnya tidak terlalu banyak terlibat. Aku kira Kamu harus memberi tahu aku apa yang Kamu dengar tentang aku."

"Maafkan aku, jadi aku belum menceritakan kisah lama yang kamu khawatirkan, Amane-kun!"

"Apa itu?"

"..... Kisah tentang bagaimana ketika Amane-kun masih kecil, ia mengayuh ayunan dengan sangat keras hingga ia terbang dan menangis, atau bagaimana dia mencoba mencium pipi Shihoko dan memukul kepalanya dengan terlalu keras..."

"Memalukan. Tidak ada keadaan yang meringankan."

"Oh tidak. ....!"

Ketika Amane masih kecil, ia sering melakukan berbagai hal karena terlalu bersemangat dan bergairah dengan hasrat ibunya, dan ia sangat malu, sehingga ia mengira bahwa hal itu adalah hukuman bagi Mahiru untuk mengetahuinya.

Terutama, cerita tentang mencium pipi ibunya ketika ia masih kecil bukanlah sesuatu yang akan aku ungkapkan kepada seorang pria. Itu adalah sejarah gelapnya sendiri.

Perbuatan masa lalu Amane terungkap tanpa sepengetahuannya, yang lebih memalukan daripada pujaan hati Mahiru saat ini.

Ciuman kepada ibunya adalah sebuah usaha yang dilakukan sejak awal, jadi itu adalah tidak tahu apa-apa, tetapi Shihoko mungkin setidaknya mengusap pipinya dan menciumnya, sehingga akan membuatnya sakit kepala jika ia mencoba menggali di area ini.

Alih-alih mengatakan, "Kamu mengajukan pertanyaan yang tidak perlu," aku menyelipkan jari aku ke sisi tubuh Mahiru dan menelusurinya dengan sentuhan lembut, yang membuatnya menggigil dan menatap aku dengan pipinya yang bergerak-gerak.

Tentu saja, dia mungkin memohon kepada aku untuk berhenti, tetapi aku tidak akan berhenti karena aku sedang dihukum. Aku yakin Shihoko mungkin membahas masalah ini, tetapi aku yakin dia mendengarkan dengan penuh minat.

Aku menggerakkan ujung jari aku dengan lembut dan lembut seolah-olah mengatakan, "Aku sama bersalahnya dengan Kamu. Mahiru terlalu lemah untuk digelitik, jadi aku menggelitiknya dengan pelan, dan dia berteriak dan berpegangan pada Amane, suaranya lebih tinggi dari biasanya.

Mahiru tidak mencoba melarikan diri, mungkin karena itu akan membuatnya kehilangan keseimbangan.

"Hiccup, ..... hmmm, maafkan aku!"

"..... Apakah Kamu belum mendengar hal lain?"

Mahiru menggeliat kesakitan, hampir tertawa, saat aku dengan lembut dan hati-hati menelusuri garis pinggangnya, hampir menyentuh bulu, untuk mendapatkan semua cerita lama yang tidak diinginkan dari Shihoko untuk membuatnya tetap telanjang untuk selamanya.

"KOKO, tidak kali ini..."

"Tidak kali ini."

"Ini adalah sebuah kiasan. ...."

"..... Bahkan jika aku telah menceritakan semuanya, aku yakin Kamu berencana untuk bertanya kepada aku, bukankah begitu, anak muda? Bukankah tidak adil jika hanya aku yang tahu tentang sejarah hitammu?"

"Karena, Kamu tahu, sejarah hitam aku dan itu sudah berlalu. ...."

Ketika ia menambahkan bahwa ia tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan tentang hal ini, Amane berhenti menggelitik Mahiru.

Aku mungkin telah mengingatkannya akan sesuatu yang tidak ingin ia ketahui, karena masa kecilnya adalah masa di mana Mahiru tidak terlindungi atau dicintai oleh orang tuanya.

Aku minta maaf untuk menghubungkan topik ini," katanya, sambil menurunkan alisnya dan menatap Mahiru, yang sepertinya mengerti apa yang dipikirkan Amane dan tertawa kecil.

"Kamu tidak perlu khawatir tentang hal itu, bukan? Itu tidak terlalu penting untukku sekarang. Aku puas saat ini, tidak apa-apa."

"Mahiru....."

"Selain itu, aku adalah orang yang pendiam ketika masih kecil, jadi aku bukanlah anak yang nakal seperti Amane-kun."

"Aku minta maaf karena telah berbuat nakal. .... Yah, aku tidak bisa membayangkan Mahiru menjadi seorang tomboi..."

Aku membayangkan Mahiru sebagai seorang gadis kecil, menarik pipinya saat digoda kata-kata.

Memang, aku tidak bisa membayangkan Mahiru sebagai seorang tomboi. Mahiru, yang telah berusaha menjadi gadis yang baik untuk diterima oleh orang tua nya sejak dia masih kecil, akan jauh lebih dewasa daripada dia sekarang.

Mudah membayangkan Mahiru yang pendiam, jadi aku ingin melihat Mahiru yang tomboi.

(..... Aku bertanya-tanya apakah kita akan pernah melihat anak yang mirip dengan Mahiru.)

Aku tidak bisa tidak berpikir bahwa sifat apa pun yang dia warisi akan lebih matang, tetapi aku kira kita tidak akan tahu sampai dia lahir.

Apakah mereka dewasa, tomboi, atau nakal, mereka akan selalu imut. Aku lebih suka dia menjadi seperti Mahiru daripada seperti Amane, yang tidak begitu imut. Aku merasa lega

membayangkan sesuatu yang mungkin akan dikatakan oleh Itsuki kepadaku jika dia mendengarnya, "Kamu terlalu cepat memikirkannya, bukan?"

"..... Aku tidak terlalu cantik saat masih kecil, Kamu tahu? Sungguh, aku hanyalah seorang gadis yang baik yang ingin dipuji oleh orang tua aku. Aku bisa melakukan banyak hal untuk anak seusiaku berkat hal itu, tetapi pada akhirnya aku dibicarakan di belakang sebagai anak kecil tanpa kelucuan apa pun."

"Oleh siapa?"

"Apakah ini untuk ibu dari anak yang sedang bermain dengan aku saat itu? ....."

"Karena."

Aku tidak percaya bahwa seseorang akan mengatakan hal yang begitu buruk di tempat dan dengan volume yang dapat didengar oleh seorang anak kecil, jadi alis aku terangkat sekeras mungkin, dan Mahiru melepaskan aku.

Banyak yang ingin aku katakan kepada wanita dengan anak aneh itu, yang dengan mudah mengarahkan perasaan buruk kepada aku, terutama ketika anak-anak sedang rentan, tetapi itu sudah berlalu dan aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Mahiru beruntung bahwa ia tidak menyeretnya keluar, tetapi aku cukup jengkel dan bertanya-tanya, apa yang akan ia lakukan seandainya bekas luka itu masih membekas.

"Jangan khawatir, Koyuki-san memuji aku betapa imutnya aku, jadi..."

"Kerja bagus, Koyuki-san!"

Sambil mengacungkan jempol ke dalam hati kepada wanita yang menjadi pengganti orang tua Mahiru, yang wajahnya bahkan tidak kukenal, aku menepuk-nepuk kepala Mahiru dan memeluknya ketika dia mengeluarkan kenangannya dari balik laci.

"Aku lebih baik-baik saja dari yang kamu pikirkan, Amane-kun. Lebih sulit bagi aku untuk mendengar orang tua aku sendiri mengatakan sesuatu kepada aku daripada orang asing mengatakan sesuatu kepada aku."

".....Mahiru"

"Aku tidak ingin membicarakan tentang cerita masa lalu, jadi mari kita berhenti di sini, ya? Satu hal yang bisa aku katakan, meskipun aku mengalami masa-masa sulit saat itu, alasan mengapa aku bertemu dan terhubung dengan Amane-kun dengan cara ini adalah karena masa lalu kami. Aku tidak akan menyangkal masa lalu itu, jadi tolong jangan melihat aku seperti itu."

Bibir Mahiru menempel di dahi Mahiru sambil tersenyum, "Kamu memang pencemas, ya?" Dia menempelkan bibirnya di dahi Mahiru dan memeluknya lagi.

"..... Dan selain itu, Amane-kun mencintaiku sekarang, jadi aku baik-baik saja, oke?"

Mahiru berseri-seri ke arahnya dari jarak dekat, dan Amane bergumam, "Kamu sangat manis," sebelum memutuskan untuk lebih memanjakannya hari ini, menciumnya dengan lembut dan menepuk-nepuk kepalanya.

Mahiru, yang tampaknya menyambut baik kewanjaan semacam ini, sangat patuh pada sentuhan Amane, dan ia bersandar pada Amane dengan mata bulat.

Pertama kali aku melihatnya, aku berpikir, "Aku tidak akan bisa melakukan itu," dan kemudian aku teringat sesuatu yang aku lupa sebutkan.

"Aku akan memberi tahu Kamu terlebih dahulu sebelum aku lupa, tetapi begitu aku memulai pekerjaan paruh waktu aku, aku pasti akan pulang larut malam pada hari kerja, jadi Kamu bisa pergi makan malam."

Seharusnya aku memberitahunya lebih awal, pikirku sambil berhenti membelai Mahiru yang sedang memegang tanganku dan mengatakan kepadanya, dan dia mengedipkan matanya yang besar dalam pelukan aku.

"Aku masih mendiskusikan shift aku, tetapi aku akan berada di sini sampai tutup pada hari kerja, jadi aku mungkin akan pulang sekitar pukul 9 malam. Aku tidak ingin membuatmu menunggu sampai saat itu."

"Aku akan menunggu selama itu, tapi..."

Aku akan meminta Mahiru untuk makan terlebih dahulu karena tidak baik membuat Mahiru yang sedang lapar menunggu, tetapi Mahiru merespons dengan cara yang sangat alami.

Aku tidak yakin apa yang dia bicarakan, tapi dia menatap aku, dan aku tidak bisa membantu tetapi menurunkan alis aku seolah-olah aku sedang bermasalah.

"Tidak, Kamu pasti lapar."

"Aku ingin mengisi hatiku lebih dari perutku, jadi aku akan menunggumu, Amane. Makan sendirian itu hambar, dan aku tidak keberatan menunggu Amane-kun."

"Aku akan terlambat, oke?"

"Ada banyak orang lain yang clubbing atau bekerja paruh waktu, dan aku tidak terlalu terlambat dibandingkan mereka. .... Atau apakah Kamu tidak ingin aku menunggu Kamu?"

"Bagaimana mungkin aku tidak menyukainya? Aku tidak suka membuat Kamu menunggu."

Aku merasa tidak enak pada Mahiru karena aku menempatkannya dalam situasi di mana dia sendirian, dengan tenang memasak dan menunggu makan malamnya. Akan lebih baik bagi kesehatan mentalnya jika ia makan terlebih dahulu, tetapi Mahiru tidak berniat untuk menyerah.

"Aku tidak akan menunggu Kamu untuk tidak melakukan apa pun, oke? Jika Kamu ingin menunggu, ada banyak hal yang bisa dilakukan selama waktu itu. Ada pemandian, penugasan, tinjauan, perawatan, dan hal-hal lain yang harus dilakukan, dan urutan hal-hal tersebut akan berubah begitu saja."

Mahiru mencubit pipinya sambil tertawa, "Kamu sering khawatir, ya?"

"Aku yakin Kamu bisa melakukan apa pun yang Kamu inginkan, jadi

mengapa aku tidak mendukungmu? Tapi satu-satunya hal yang bisa aku lakukan adalah menyiapkan makanan hangat dan mandi."

"Hanya itu yang bisa aku lakukan, dan aku sangat bersyukur untuk itu. Hal terbaik dari ..... adalah Mahiru akan ada di sana untuk menyambut aku ketika aku pulang. Itu akan menghibur aku."

"Jika hanya dengan melihat aku saja sudah membuat Kamu terhibur, itu adalah harga yang murah untuk dibayar."

"..... Kamu tidak perlu melakukan apa pun, oke? Utamakan saja kebutuhan Kamu sendiri, oke?"

Mahiru mungkin akan memprioritaskan yang satu ini meskipun ada hal-hal yang harus dilakukan, tetapi Mahiru tertawa dan membiarkannya.

Aku tidak bermaksud mengikat Mahiru, tetapi Mahiru sepertinya tidak mau tanpa aku, dan aku tidak bisa melihat tanda-tanda dia mengubah keinginannya.

Aku senang untuknya karena dia dicintai dan dipikirkan sebanyak itu, tetapi aku juga merasa bahwa aku tidak ingin dia dipaksa melakukan terlalu banyak hal.

"Tolong jangan paksakan dirimu untuk bekerja terlalu keras, Amane-kun, oke? Aku tidak tahu apa yang Kamu inginkan, tetapi aku mengkhawatirkan Kamu karena Kamu adalah tipe orang yang begitu memutuskan untuk melakukan sesuatu, Kamu akan melakukannya."

"Aku tidak akan memaksakan diri; aku tidak ingin Mahiru khawatir."

"Aku sedikit khawatir jika menyangkut pekerjaan paruh waktu. .... Amane-kun bukanlah orang yang pandai bergaul..."

"Itu benar, tetapi secara halus itu tidak sopan."

Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang aku akui pada diri aku sendiri dan orang lain, tetapi aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi ketika hal itu ditunjukkan kepada aku secara langsung.

Mahiru menghela napas pelan, menjatuhkan pandangannya yang seolah-olah tidak menyangkal gagasan bahwa ia tidak ramah.

"Bukannya aku tidak ramah, hanya saja Amane-kun biasanya tidak berusaha untuk lebih ramah daripada yang seharusnya, dan aku tahu dia bisa melakukannya jika dia mencoba..."

"Yah, aku tidak benar-benar mencoba untuk berteman dengan jumlah orang yang tidak ditentukan, dan aku bisa merasa puas dalam lingkaran kecil."

"..... Tapi Kamu bisa melakukannya jika Kamu benar-benar mencobanya. Kamu bisa membalikkan keadaan, lho. Ha!"

"Kenapa menghela napas."

"..... Aku bertanya-tanya apa yang akan aku lakukan jika Amane-kun populer ....."

Aku tidak bisa menahan tawa melihat kekhawatiran kekasih aku yang cukup menggemaskan, dan Mahiru mendongak dengan ekspresi jengkel saat mendengar aku tertawa.

"Tidak apa-apa. Tidak menarik, tidak menarik, tidak menarik, tidak menarik, tidak menarik, tidak menarik, tidak menarik, tidak menarik."

"Amane-kun tidak memahami reputasimu baru-baru ini."

"Kamu tahu? Pelanggan kafe itu tampaknya adalah pria dan wanita yang pesolek dalam hal harga menu dan suasana. Kamu tidak populer, dan tidak heran jika Kamu populer."

Kaum muda lebih suka pergi ke restoran yang sedikit berisik tetapi memungkinkan untuk makan dan minum dengan santai daripada restoran yang tenang dan mandiri.

Kafe yang dimiliki oleh perusahaan seperti ini, dan dari apa yang aku lihat dari menunya, harganya sedikit mahal bagi siswa sekolah menengah dan mahasiswa untuk menikmati secangkir teh dengan santai.

Makanan dan minumannya secara umum sangat enak, dan suasananya santai, Suasana ini rupanya populer di kalangan lansia.

Fakta bahwa pemilik restoran adalah seorang wanita tua yang cantik mungkin menjadi salah satu alasan mengapa pelanggan yang lebih tua datang ke restoran.

Menurut Souji, tidak banyak pelanggan wanita muda, jadi dia merasa nyaman bekerja di sana.

Jadi, bahkan jika dia agak populer, itu akan dengan seseorang yang satu atau dua tahun lebih tua dari dirinya, dan itu akan lebih seperti mencintai seorang putra atau cucu daripada menjadi populer.

"Jadi, Mahiru tidak perlu khawatir. Pemiliknya tampak seperti orang yang baik."

"..... Tidak masalah jika memang demikian, tetapi..."

Pemilik rumah adalah orang yang baik dan dia sangat baik kepada aku.

## Chapter 6 - Tekanan Dari Teman

---

"Apa yang sedang Kamu baca?"

"Buku panduan untuk pekerjaan paruh waktu aku. Kido membawakannya kepada aku, dan mengatakan akan lebih baik jika aku membacanya terlebih dahulu dan menghafalnya."

Ketika aku sedang melihat buku panduan di binder yang diberikan kepada aku dengan kata-kata, "Kamu harus mengetahui hal ini sebelum memulai pekerjaan paruh waktu Kamu sehingga Kamu dapat mempersiapkan diri untuk itu," Kido tampaknya memperhatikan aku dan mulai berbicara kepadaku.

Binder berisi semua yang perlu Kamu ketahui tentang bekerja di kedai kopi, mulai dari layanan pelanggan dasar hingga daftar menu, cara menggunakan peralatan, nama dan jenis biji kopi, tren rasa, dan sebagainya.

Namun demikian, tidak terlalu sulit untuk menghafal jenis dan rasa kopi yang disajikan di toko dan tempat asal biji kopi, dan untuk dapat menjelaskannya kepada pelanggan ketika mereka bertanya tentang kopi tersebut. Aku memutuskan untuk membacanya saat waktu luang.

"Apa aku boleh menaruh hal semacam itu di luar sana?"

"Aku hanya menjelaskan cara menggunakan peralatan dan cara melayani pelanggan. Kido mengatakan bahwa ini bukan rahasia dagang, jadi dia mendapat izin. Lebih baik bagi toko untuk mempelajari pekerjaan itu sesegera mungkin."

Ayaka merawatnya dengan sangat baik, mungkin karena dia memperkenalkannya kepada perusahaan, tetapi juga karena dia percaya bahwa dia bisa mengingatnya dengan baik.

Dia tidak bisa hanya mengandalkan Souji, yang datang untuk bekerja bersamanya, jadi dia harus menjadi karyawan tetap sesegera mungkin agar dapat melayani restoran.

Pertama-tama, jika ia tidak melakukannya, ia tidak akan dapat memanggil Mahiru ke toko, jadi ia membaca buku panduan dengan sangat serius untuk memenuhi harapannya.

Secara kebetulan, mungkin melihat Amane sedang berkonsentrasi, Mahiru biasanya menghampirinya saat waktunya istirahat, tetapi sekarang ia tidak menghampiri Amane dan menghilang entah ke mana. Ia menghela napas sambil mengalihkan pandangannya dari pohon ke teks buku panduan, meluangkan waktu untuk mengukir teks itu ke dalam otaknya.

"Kamu sangat serius, Amane, bukan? Kekuatan pendorong di balik itu semua adalah cinta."

"Diam!"

Aku tidak menyangkalnya karena itu alasannya, tetapi ketika orang lain mengatakannya kepada aku, rasa malu aku menjadi lebih baik, jadi aku menggigit, tetapi dia tampaknya tidak memiliki kesabaran dengan suara yang terjepit, dia hanya tertawa.

"Wow, aku tidak pernah menyangka Amane yang pendiam dan tidak ramah akan berubah seperti ini. .... Cinta itu luar biasa, bukan? Aku kira ini menunjukkan bahwa orang bisa berubah."

"Apa yang kamu coba lakukan, mengolok-olok aku, mencoba membuat aku marah?"

"Tidak, tidak. Hanya saja, Kamu tahu, ini adalah hal yang mencolok."

"Biarkan hal itu membuat Kamu terpesona dengan sendirinya. Karena dengan begitu Kamu tidak akan bisa datang ke pekerjaan paruh waktuku."

"....."

"Bagaimana Kamu bisa mengatakan itu ketika Kamu bahkan tidak mengizinkan aku melihatmu?"

Dia menggoda Amane, tapi dia tahu bahwa dia juga memiliki pekerjaan paruh waktu. Namun, dia tidak tahu di mana dia bekerja atau jenis pekerjaannya.

Pada dasarnya dia adalah orang yang terbuka dan toleran, tetapi untuk beberapa alasan dia tidak banyak bicara tentang fakta bahwa ia sedang bekerja.

Akulah orangnya..." Dia tersenyum setengah hati, senyumnya masih kacau.

"Kamu mengatakan bahwa Kamu ingin pergi ke tempat kerja paruh waktuku, tetapi Kamu tidak mau membawa aku ke tempat

kerjamu, dan Kamu tidak memberi tahu aku di mana kau bekerja."

"Aku bahkan tidak perlu memberi tahu Kamu."

"Itu yang kamu katakan, tetapi Kamu akan khawatir bahwa dia bekerja di tempat yang tidak jelas."

"Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak!"

"Lalu apa yang kamu lakukan?"

"Eh, tidak apa-apa. Aku seorang penjual bunga. Aku bekerja untuk teman aku."

"..... Kamu adalah bunganya?"

"Lihat, aku tidak mengatakan itu karena aku tahu Kamu akan mengatakannya. Aku bisa melihat Kamu mengatakan bahwa itu bukan polamu."

"Aku tidak mengatakan ini bukan sebuah pola, tetapi ..... Kamu biasanya tidak mengatakan apa-apa tentang bunga atau apa pun."

"Aku tidak punya kesempatan untuk mengatakan apa pun tentang bunga. Aku bahkan belum tahu banyak tentang itu. .... Aku terkadang menyentuh bunga karena merangkai bunga, dan ayah aku mengatakan aku bisa melakukannya di sana, jadi aku melakukannya. Itu satu-satunya tempat yang memungkinkan aku untuk bekerja paruh waktu."

Dia tidak perlu diberitahu kepada siapa itu ditujukan, jadi yang bisa dilakukan Amane hanyalah menurunkan alisnya.

Di sekolah menengah Amane, ia harus mendapatkan izin dari orang tuanya atau wali dan mengajukan permohonan izin sebelum memulai pekerjaan paruh waktu.

Untungnya, Amane bisa mendapatkan izin dari Shuto, sehingga ia dapat mendaftar dengan cepat dan melewati proses pendaftaran.

Dari sudut pandang Amane, Daiki adalah orang yang tegas, dan dia tampaknya adalah tipe orang yang tidak menyarankan mahasiswa, yang pekerjaan utamanya adalah belajar, untuk memiliki pekerjaan paruh waktu. Malahan, ia sebenarnya telah menolak gagasan itu.

"Aku harus mendorongnya dengan sangat keras agar dia mau berkompromi dalam hal ini," katanya.

Mungkin sebaiknya tidak perlu bertanya, berapa banyak usaha yang diperlukan untuk membuatnya menjepret.

"Aku tidak mengeluh tentang bunga-bunga itu sendiri, tetapi aku tidak suka diberitahu apa yang harus dilakukan. Aku sudah duduk di bangku SMA sekarang. Jadi apa salahnya mendapatkan uang yang bisa aku belanjakan dengan bebas? Manajer adalah kenalan ayah aku, jadi aku harus melapor kepadanya. Manajer bersimpati pada aku, jadi aku yakin itu akan menjadi laporan yang tidak berbahaya."

"Apakah ada sesuatu yang sangat Kamu inginkan sehingga Kamu bersedia melakukan hal itu untuk mendapatkan pekerjaan paruh waktu?"

Mahiru yang Amane kenal bukanlah tipe orang yang menghabiskan banyak uang, dan uang yang dia habiskan untuk bersenang-senang pun tidak terlalu banyak. Dia hanya menghabiskan uang untuk makanan cepat saji dan karaoke sesekali, tetapi selain itu, tidak ada indikasi bahwa dia menghabiskan uang sejauh yang Amane lihat.

Dia mengatakan bahwa dia menerima uang saku, dan bahwa dia diberi jumlah uang yang lebih besar untuk makan siang.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa cara terbaik untuk mendapatkan yang paling penting dari waktu Kamu di kantor adalah menjadi pendengar yang baik.

"Unnya, aku sedang menabung sekarang agar bisa membuatnya di rumah."

"..... maaf."

Aku meminta maaf dengan jujur karena telah melangkahi sesuatu yang seharusnya tidak aku lakukan melangkah dengan begitu berani, dan dia membalas dengan senyum kecut.

"Aku tahu dia akan meminta maaf, jadi aku tidak banyak bicara. Inilah yang aku sebut sebagai sifat keras kepala aku, dan jika Kamu mengatakan aku bertindak terlalu jauh, aku rasa Kamu benar."

"..... Apakah Kamu sudah bekerja dengan Daiki sejak saat itu?"

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Kamu tidak boleh terlalu berhati-hati ketika Kamu berbicara dengan seseorang.

Ia khawatir, kalau-kalau suaranya akan bocor ke Chitose melalui teman-teman sekelasnya, tetapi Mahiru menertawakan kekhawatiran Amane. Sulit bagi Amane untuk melihat, bahwa hal itu bukan berasal dari kebahagiaan, tetapi dari perasaan jengkel.

"Tidak ada yang berubah, bukan? Ya, aku sangat memberontak dan tidak terkendali antara akhir masa sekolah menengah pertama dan awal masa sekolah menengah atas, sehingga kami hampir tidak pernah berbicara satu sama lain."

Aku kira kami juga tidak banyak bicara di rumah.

Aku sempat khawatir, bahwa mungkin keadaan akan memburuk karena bantuan ekstra Amane di festival, tetapi menilai dari sikapnya, tampaknya tidak demikian.

"Sebagai seorang siswa, orang tua Kamu memegang hidupmu di tangan mereka, dan tidak ada yang bisa dilakukan seorang anak jika mereka sangat dibatasi. Itulah mengapa lebih baik bersiap-siap."

"..... Aku tidak menyangka Daiki akan melakukan hal yang begitu manusiawi dengan menggunakan uang sekolah dan biaya hidup sebagai tameng untuk membuat mereka melakukan apa yang dia katakan."

Memang benar bahwa Daiki, di mata Amane yang lain, adalah orang yang tidak fleksibel dan tidak tergoyahkan dalam keyakinannya, meskipun aku menyesal mengatakannya, tetapi pada saat yang sama aku pikir dia memiliki rasa tanggung jawab yang sangat kuat sebagai orang dewasa.

Jika dia adalah tipe orang yang membatasi anaknya untuk melakukan apa pun yang dia menginginkannya, Amane akan protes tanpa ragu-ragu karena dia adalah orang asing, tetapi pada kenyataannya, dia membatasi putranya sampai batas tertentu tetapi tidak memaksanya.

Meskipun mereka mengalami jalan buntu, mereka tidak akan memaksanya untuk melakukan apa saja.

Mahiru pun memahami hal ini, dan menghela napas panjang tanda kekesalan.

"Ayah aku mungkin keras kepala, tetapi aku rasa dia tidak akan pernah berusaha keras untuk menjadi seorang manusia, Kamu tahu? Karena itu, jika sesuatu terjadi pada aku dan aku harus meninggalkannya dengan terburu-buru, aku tidak akan bisa melakukannya tanpa uang. Aku tahu sifat keras kepala ayah aku, baik atau buruk."

"..... Kamu berada dalam banyak masalah."

"Aku tahu. Tapi ya begitulah aku."

Dia tampak seperti seorang petarung kelas ringan, tetapi dia bijaksana dan tegas dalam keyakinan.

Sekalipun itu adalah perkataan ayahnya, ia tidak tunduk pada perkataan itu, dan seorang sikap keras kepala tertentu dapat terlihat dalam dirinya.

Aku tidak yakin bagaimana aku bisa mengatakannya, tetapi aku akan menyimpannya di dalam hati dan tersenyum. "Apa, apa yang kamu bicarakan dengan raut wajah serius?"

"Hmm? Aku hanya mengatakan bahwa aku tidak akan bisa bermain banyak karena aku harus bekerja paruh waktu."

"Amane, yang bertekad untuk tidak membiarkan Chitose terganggu, tersenyum dan mengatakan sesuatu yang berbeda, dan Amane bergabung, "Yah, aku bekerja beberapa shift, kau tahu."

"Itulah yang aku katakan. Jika aku bekerja terlalu banyak pekerjaan paruh waktu, aku akan memenangkan hati Mahirun, yang akan merindukan aku, Kamu tahu?"

"Itu akan menjadi masalah, jadi aku akan berhati-hati untuk tidak mengabaikan Mahiru."

"Ya, Kamu boleh melakukannya."

"Siapa kamu?"

Dahi Chitose dicolek dengan ujung jarinya, menunjukkan bahwa ia tahu satu atau dua hal tentang Mahiru, dan ia sengaja menghampirinya dan berteriak "Ikkun". Mahiru menghiburnya dengan tersenyum dan menepuk-nepuk kepalanya. Sepertinya ia mampu menutupi apa yang baru saja terjadi antara Amane dan Chitose.

Chitose, yang tidak mengerahkan banyak tenaga, memegang dahinya dan bermuram durja, dan menjulurkan lidahnya ketika ia menangkap tatapan kosong Amane.

"Jangan membuat wajah seperti itu... sudah!"

"Sudah cukup buruk bahwa Chitose begitu sombong."

"Oh, ayolah, ini hanya aku dan Mahiru. Aku berharap Amane akan memanggil kita lebih cepat nanti!"

"Aku mulai tidak ingin meneleponnya."

"Kenapa tidak! Aku hanya ingin melihat teman-teman aku menjadi berani!"

"Bisakah Kamu bersumpah tidak akan mengolok-olok aku?"

Dia memalingkan muka, jadi aku memelototinya semakin keras, dan wajahnya mulai berubah ke arah lain.

"Itu tidak ..... benar, aku rasa..."

"Kamu pikir aku akan mempercayai Kamu ketika Kamu tidak bisa mengatakannya dengan jujur."

"Karena... Aku tidak ingin melihat wajah tersenyum layanan pelanggan Amane. Yoo-chan pasti senang melihatnya."

Yuta, yang datang ke sisi aku sebelum aku tahu bahwa ia telah melihat Amane dan yang lainnya berkumpul, mengangguk sambil tersenyum lembut.

Entah mengapa, Yuta juga ikut bergabung, dan pipinya bergerak-gerak, karena ia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Amane.

"Kamu melihat senyum layanan pelanggan tempo hari. ...."

"Kau tahu?"

"Itu bagus, itu bagus, itu bagus, itu bagus, itu bagus, itu bagus."

"Hei!"

"Mengapa kalian berkolusi dalam hal semacam itu? Aku pikir ini tidak adil karena hanya aku yang dilihat dan ditertawakan di ....., sedangkan Kadowaki tidak memiliki pekerjaan paruh waktu karena dia memiliki kegiatan di klub..."

Yuta, sang jagoan tim lari, sibuk dengan kegiatan klub, jadi tentu saja dia tidak punya waktu untuk bekerja paruh waktu. Tidak peduli seberapa banyak tim lari sekolah ini berlatih dengan cara yang baik berdasarkan keputusan yang rasional dan bukannya keberanian, akan sangat menuntut secara fisik jika mereka harus bekerja secara terusmenerus pada pekerjaan paruh waktu mereka bahkan pada hari libur.

Jika Amane berada di posisi Yuta, dia tidak akan pernah melakukannya.

Kebetulan, orang tua Chitose tidak mengizinkannya untuk bekerja paruh waktu.

Dia diberitahu dengan tegas bahwa dia tidak dapat bekerja paruh waktu karena dia mengkhawatirkan pekerjaan sekolahnya.

Ini bukan sesuatu yang bisa aku katakan tentang orang, tetapi mengingat nilai Chitose tidak terlalu bagus, orang tuanya mungkin benar.

"Yoo-chan sepertinya akan cocok bekerja di kafe."

"Kadowaki selalu tersenyum dan sopan, jadi aku bisa membayangkannya."

"Terlepas dari apakah dia benar-benar bekerja atau tidak, akan lebih baik jika dia tersenyum secara teratur untuk meringankan tempat itu, bukan?"

"Ya, itu benar. Apabila Kadowaki tertawa, orang-orang di Sekelilingnya secara alami menjadi ..... baik, ..... harmonis?"

"Kenapa ada tanda tanya?"

"Aku tidak tahu."

Hal ini karena beberapa anak laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki roh tertentu yang tampaknya membawa binatang buas di latar belakang karena cemburu, tetapi ini bukan kesalahan Yuta, jadi akan lebih baik baginya untuk tidak menggali terlalu dalam.

Meskipun kecemburuan dan persaingan terhadap Yuta baru-baru ini menjadi berkurang di kelas, dia masih ditarik oleh gadis-gadis di kelas lain kelas yang tertarik padanya, jadi aku sangat sadar setelah melihatnya lagi bahwa menjadi populer adalah hal yang sulit.

Jika dia bekerja di kafe, dia akan sangat populer bahkan di luar sekolah, dan aku bisa melihat gadis-gadis pergi ke sana sepanjang waktu, jadi Yuta bahkan tidak akan mencoba untuk mendapatkan pekerjaan paruh waktu.

"Baiklah, apa pun itu, aku harap Fujimiya segera merasa nyaman

dengan pekerjaan paruh waktu ini dan segera menelepon kami..."

"..... Apakah Kamu yakin Kadowaki juga siap untuk datang?"

"Wah, itu hal yang bagus, bukan? Aku ingin pergi jika teman aku memiliki pekerjaan paruh waktu."

"Hei, Itsuki..."

"Ugh, Yuta menekan aku."

Aku pikir jika dia tidak memberi tahu Amane di mana pekerjaan paruh waktunya sampai sekarang, dia juga tidak akan memberi tahu Yuta, tetapi seperti yang aku pikirkan, dia tidak memberi tahu Yuta.

Chitose tampaknya tahu tentang pekerjaan paruh waktu itu sendiri, "Ik-kun tidak ingin aku mendekatinya, bukan?" dia melihat Mahiru yang tertekan dengan cemas dan sepertinya tidak berniat membantu.

"Yah, itu karena Kamu tidak ingin aku melihat Kamu serius!"

"Kamu, kamu selalu mengungkapkan bahwa kamu tidak serius, tapi tidak apa-apa."

"Itu karena aku gadis yang tidak serius."

"Aku tidak tahu tentang ....."

Memang benar bahwa aku biasanya mengatakan dan melakukan banyak hal yang tidak serius, tetapi semua orang di sini tahu bahwa itu bukan satu-satunya alasan.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Kamu tidak sendirian.

Ia segera kembali tersenyum seperti biasanya, dan tatapannya beralih ke Amane.

"Pokoknya, aku menantikan Fujimiya mendapatkan pekerjaan paruh waktu."

"..... senyum itu menakutkan..."

Merasakan tekanan dari Yuta, "Jangan tinggalkan aku," Amane mengguncang dirinya sendiri dan menepisnya, sambil berkata,

"Ini masih jauh."

## Chapter 7 - Pekerjaan Paruh Waktu Pertama

---

Seminggu setelah pekerjaan paruh waktu diputuskan, aku menerima telepon dari pemiliknya, Bunka, yang memberitahukan bahwa seragam sudah siap dan jadwal kerja telah ditentukan.

Setelah mendiskusikan masalah ini, diputuskan bahwa pergeseran tersebut tiga hari kerja dan empat hari Sabtu per minggu.

Karena Amane berada di tahun kedua sekolahnya, dia harus menghadapi ujian masuk, jadi dia akan bekerja selama itu tidak mengganggu tugas sekolahnya.

Jam kerjanya tidak akan jauh berbeda dengan siswa yang terlibat dalam kegiatan klub.

Dia akan mengikuti ujian masuk tahun depan, dan karena dia tidak memiliki niat untuk mengurangi waktu belajarnya, tampaknya jam kerja ini tidak akan menjadi masalah baginya.

(Memang sulit untuk melakukan segalanya tanpa mengorbankan.)

Selain kehidupan mahasiswa yang normal, aku harus belajar dan berlatih untuk ujian, meningkatkan kemampuan diri, dan juga memiliki pekerjaan paruh waktu, jadi jadwal aku begitu padat sehingga tidak terbayangkan oleh Amane, yang merupakan seorang yang suka bersantai sampai ia bertemu Mahiru.

Dia tidak merasa kesulitan karena dia memiliki tujuan yang jelas dan siap berusaha keras untuk mencapainya. Meskipun dia merasa sibuk, dia merasakan kepuasan yang lebih besar.

Menuliskan rencana masa depannya dalam jadwalnya, dia berkata dengan nada kecil, dengan suara antusias, "Baiklah.

"Kalau begitu, aku ada pekerjaan paruh waktu mulai hari ini, jadi pulanglah dulu."

Sepulang sekolah di hari pertama bekerja, aku memberi tahu Mahiru dan dia memberi aku senyuman sedih. Aku sedikit sedih melihat hal itu, tetapi tidak ada yang bisa aku lakukan, dan karena aku melakukan pekerjaan paruh waktu untuk terhubung dengan senyum Mahiru, aku harus menerimanya.

Mahiru tidak tahu alasan pekerjaan paruh waktu tersebut, tetapi dia tahu bahwa Amane telah memutuskan untuk mengambil tindakan ini, jadi dia menghormati keputusannya.

Namun, pemahamannya membuat aku merasa tidak nyaman.

(Aku yakin dia pasti akan merindukannya.)

Mahiru memiliki karakter yang pada dasarnya tidak mementingkan diri sendiri, dan dia sering mengalah kepada orang lain karena dia menyadari keadaan mereka.

Kerendahan hati ini mungkin merupakan suatu kebajikan, tetapi dapat menyebabkan Mahiru stres tanpa dia sadari, jadi aku mencoba untuk lebih mengawasinya sejak aku mulai bekerja paruh waktu.

"Ah Amane, kamu mulai bekerja paruh waktu hari ini? Heh, semoga berhasil!"

Saat aku menatap Mahiru dengan ekspresi bersalah di wajahku saat dia tersenyum, Chitose, yang tampaknya sedang dalam perjalanan pulang bersama Mahiru, menghiburnya dengan cara yang ringan.

Chitose tampaknya tahu bahwa Mahiru kesepian dan telah memberikan perhatian lebih padanya sejak dia mendapatkan pekerjaan paruh waktu baru, yang aku hargai karena aku tahu dia peduli pada Mahiru, tapi terkadang dia menatapku dengan tatapan menyelidik yang membuatku takut.

"Jangan ikuti aku dari belakang."

"..... Aku tidak akan melakukan itu, oke?"

"Aku tidak akan mempercayai Kamu dari jeda yang Kamu alami saat ini."

Chitose, yang sedikit keras kepala, sedikit curiga, tetapi jika Kamu mengingatkan dia terlebih dahulu, dia tidak akan memaksa Kamu untuk mengikutinya.

Chitose jarang mengambil inisiatif untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai orang lain memang benar, tetapi dia bisa saja penasaran dan menyelinap ke belakang, jadi aku tidak sepenuhnya mempercayainya dalam hal itu.

Aku tahu bahwa tindakannya biasanya ke arah yang benar, tetapi

dalam kasus ini, ini hanyalah pekerjaan paruh waktu biasa, jadi aku harap dia akan tetap diam.

".....Kamu bisa datang jika sudah terbiasa, tapi tunggu sampai Kamu terbiasa. Aku tidak ingin menunjukkan kepadamu layanan pelanggan yang buruk..."

"Aku tahu aku mengatakan buruk, tetapi aku merasa bahwa Kamu mulai terbiasa dengan festival ini."

"Itu masih dalam kisaran normal. Aku pikir itu karena bimbingan Kido."

"..... Kalau begitu, aku rasa aku akan bisa segera bekerja paruh waktu di tempat Amame-kun. Amame-kun adalah orang yang cepat belajar."

Aku sangat menantikannya," kata Mahiru saat dia mencoba mengirimnya ke dengan cara, mengernyitkan pipinya dan menyisir rambutnya yang lembut.

Mata Mahiru yang berwarna karamel berkedip karena terkejut, dan Amame pun mengendurkan pipinya.

"Baiklah, aku akan mencoba membiasakan diri secepat mungkin, dan aku akan segera pulang."

"..... Aku akan menunggu selamanya, tapi tolong segera pulang!"

"Aku tahu. Aku akan melakukan yang terbaik untuk menantikan makan malam."

Teman-teman sekelasnya tahu bahwa Amame dan Mahiru duduk

bersebelahan, tetapi mereka merasa malu jika mengetahui bahwa mereka sedang makan malam bersama, jadi mereka berusaha untuk tidak bersuara.

Bagaimanapun, aku meninju punggungnya dengan ringan. Amane terhuyung-huyung ke sana kemari. Chitose, yang mengamati wajah Mahiru yang tersenyum, menepisnya dengan "Ik-kun, kamu berat," yang membuat Mahiru terlihat agak sedih.

Aku tertawa melihat mereka berdua, dan Mahiru mulai tertawa juga, yang menyebabkan Mahiru secara halus dan memalukan menyodok perut Amane di sisi perutnya sebagai balasan.

Setelah berbincang-bincang, kami pun meninggalkan sekolah dan menuju ke tempat kerja paruh waktu.

Karena ini adalah hari pertama aku, aku diizinkan untuk bekerja di hari yang sama dengan Souji, teman sekelas dan senior aku di tempat kerja paruh waktu.

Ayaka juga terlibat dalam hal ini, dan ketika kami berpapasan di lorong, dia tersenyum dan berkata, "Jadi, aku akan menjaga So-chan mulai hari ini! Dia tersenyum.

Jika ada, Amane adalah orang yang seharusnya menyapanya, tetapi Melihat senyum polos Ayaka, aku kehilangan minat untuk mengatakan apapun, jadi aku menganggukkan kepala tanda setuju.

Aku seharusnya bertemu Souji di pintu masuk lift dan menuju ke sana, tetapi Souji tidak kehilangan ekspresi tenangnya, tidak tahu apa yang dia pikirkan saat melihat Amane.

"Senang bertemu denganmu mulai hari ini."

"Senang bertemu denganmu juga. Aku baru dalam hal ini dan aku yakin aku akan mengganggu untuk sementara waktu. ...."

"Terutama aku yang menyebabkan masalah. Ayaka cukup ceroboh tentang hal itu dan mendorong Fujimiya."

"Tidak, tidak, berkat Kido, aku mendapatkan pekerjaan, dan meskipun aku merasa berhutang budi padanya, aku tidak membencinya."

Tawaran Ayaka adalah anugerah, dan dia mampu membuat aku mendapatkan pekerjaan di mana aku mengenal banyak orang, upah per jamnya lumayan, dan fakta bahwa aku adalah seorang mahasiswa juga menjadi pertimbangan.

Aku cukup berhutang budi pada Ayaka. Ketika aku meminta imbalan kepadanya, dia meminta aku untuk membantunya menumbuhkan otot sesuai dengan keinginan Shiina, yang merupakan permintaan yang sangat khas darinya, jadi aku memutuskan untuk menerimanya, meskipun wajah aku sedikit mengernyit.

Aku tidak tahu apakah harus tertawa atau tidak, karena ini berarti bahwa pelatihan Amane telah bertambah menjadi Yuta dan Ayaka.

Aku tidak tahu apakah aku harus tertawa atau tidak, tapi setidaknya itu akan membuat Mahiru bahagia.

Souji, entah dia menyadarinya atau tidak, dengan lembut menyibak sehelai rambutnya yang unik dari wajahnya dan bergumam sambil menghela napas, "Kuharap begitu.

Ia tampaknya mengalami kesulitan dengan luapan emosi Ayaka.

Bahkan Amane, yang baru mengenal Ayaka dalam waktu singkat, dapat mengetahui bahwa Ayaka sangat blak-blakan dalam hal otot-ototnya, sehingga teman masa kecilnya dan pacarnya pasti mengalami kesulitan.

(Tidak, aku yakin dia anak yang baik.)

Dia gadis yang baik, ramah dan berpikiran terbuka, tetapi dia juga seorang gadis yang baik dengan kemampuan menghitung untung dan rugi, jadi aku tidak akan menariknya pergi.

Mungkin perasaan Amane tercermin di matanya, tetapi Souji tampaknya menyadari hal ini dan menghela napas panjang.

Sementara mereka melakukan percakapan ini, Amane dan yang Lainnya tiba di stasiun.

Tempat mereka bekerja hanya berjarak dua pemberhentian dari stasiun terdekat, meskipun mereka harus naik kereta api untuk mencapainya. Tempat itu jauh lebih jauh dari rumah Ki dan Chitose, sehingga mereka bisa pulang sebelum Mahiru bosan menunggu mereka ketika pekerjaan paruh waktu mereka selesai.

Tempat dia bekerja tidak jauh dari stasiun, jadi dia tidak akan mengalami kesulitan dalam perjalanan ke tempat kerja.

"Apakah rumah Fujimiya bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari sekolah?"

Souji, yang telah memperhatikannya mengisi uang ke kartu IC-nya sekali karena dia tidak memiliki tiket komuter, mengajukan pertanyaan kecil.

"Ya, aku tinggal di apartemen yang tidak jauh dari sekolah."

"Ya, itu benar. Bagus, aku bisa tidur dan bersantai ketika aku dekat dengan sekolah dari rumah."

"Yah, aku rasa aku orang yang mampu membayarnya dalam hal waktu tempuh, karena terkadang Mahiru membangunkan aku ....."

Awalnya, aku biasa bangun untuk menyisihkan waktu, kecuali untuk hari libur, tetapi sejak Mahiru mulai datang untuk membuatkan aku sarapan, aku memiliki lebih banyak waktu luang di pagi hari.

Aku bisa bangun tanpa memintanya untuk membangunkan aku, tetapi karena keegoisan rahasia yang ingin menikmati kebahagiaan saat terbangun karena suara Mahiru, aku memintanya untuk membangunkan aku sesekali.

Dia awalnya datang ke rumah ketika Amane sedang tidur dan sering memasak sarapan untuknya, jadi usahanya tidak terlalu berat.

Souji bergumam "sedikit terkejut" mendengar kata-kata Amane.

"Menurut aku, Fujimiya adalah tipe yang sangat solid."

"Aku kira dengan mengatakan hal itu membuatnya terlihat cukup

baik di luar hari ini. Kamu cukup kacau."

Kehidupan pribadi aku tidak terlalu berantakan seperti dulu, tetapi ada banyak situasi di mana aku mengandalkan Mahiru, jadi aku harus memiringkan kepala ke sana ke mari apabila ditanya, apakah aku sedang berada di puncak permainan.

Tentu saja, aku tidak menyerahkan segalanya kepada Mahiru, dan aku melakukan apa yang aku bisa, tetapi beban kerja Mahiru sangat berat.

Aku sangat berhati-hati dan menganggap diri aku prihatin, tetapi aku masih menilai diri aku sendiri sebagai orang yang suka menang.

Aku bertemu Souji di sebuah festival sekolah, dan dia melihat aku sebagai tipe orang yang solid, yang berarti bahwa aku harus bisa menjaga penampilan luar yang baik.

"Mungkin ada standar yang berbeda untuk mengatakan tidak. Jika Kamu mengatakan tidak, Ayaka lebih ....."

"Kido?"

"Ayaka terlihat kokoh, kan? Di rumah, dia cukup malas. Aku tidak bisa berbicara untuk orang lain juga."

"Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya."

"Yah, Ayaka juga tegas di luar, dia berusaha menjaga aku. Tetapi jika aku tidak berhati-hati, dia jauh lebih longgar daripada aku. Di luar, dia mandiri, tapi di dalam, sebaliknya."

"..... Aku merasa seperti sedang memanjakan Chino. Aku pikir dia menunjukkan sikap lengah karena dia berhadapan dengan Chino, pacarnya."

Meskipun aku melihat Ayaka sesekali melakukan tindakan yang konyol, aku masih menganggapnya sebagai wanita yang dapat diandalkan dengan sifat dasar yang baik dan penuh perhatian. Fakta bahwa dia tidak menunjukkan sisi dirinya di luar rumah dan menunjukkannya pada kekasihnya, Souji, pasti berarti demikian.

Chino mengedipkan matanya, kemudian mengalihkan pandangannya ke bawah pada suatu sudut, malu, setelah berpikir sejenak.

"..... Mungkinkah ini berarti dia tidak jelas dalam berbicara? Maaf."

"Tidak, tidak, aku tidak terlalu keberatan, tapi ....."

Aku juga merasa malu dengan rasa malu Souji dan memalingkan muka darinya. Aku tidak yakin apakah aku telah mengucapkan kata-kata aku secara tidak sadar seperti ini, jadi aku mengerahkan segenap tenaga ke pipi aku dan mengikat bibir aku, yang tampaknya bergetar karena malu.

Berjalan bersama Souji, ia tiba di tempat kerjanya, sebuah kedai kopi, dalam waktu singkat.

Ini adalah pertama kalinya bagi Amane untuk bekerja dengan cara seperti ini dan dia sedikit merasa gugup, tetapi entah Souji tahu apa yang dirasakan Amane atau tidak, dia masuk ke dalam toko bersama Amane tanpa ragu-ragu.

Saat kami masuk dengan suara lonceng yang bernuansa nostalgia, kami disambut oleh seorang pelayan pria yang tampak seumuran dengan seorang mahasiswa, yang belum pernah kami temui saat kami berkunjung beberapa hari yang lalu.

Sekilas, dia lebih tua daripada Amane, dengan aura penuh gaya, dan dia mengenakan seragam pelayan yang juga akan dikenakan oleh Amane mulai sekarang.

"Selamat datang, Chino-kun. Apakah anak laki-laki di belakang Kamu adalah pendatang baru?"

"Ya. Kami berada di shift yang sama, jadi itu sempurna."

Souji mengangguk pada pelayan pria, yang tersenyum padanya saat melihatnya, dan mendorongnya menuju lorong yang menghubungkan ke bagian belakang gedung.

Dia melirik ke belakang dan melihat seorang pelanggan pria lanjut usia yang hendak memasuki toko.

"Ada pelanggan yang datang, jadi kami akan berganti pakaian terlebih dahulu. Maaf, Miyamoto-san, aku akan menyapa lagi nanti."

"Terima kasih. Sampai jumpa lagi, pemula."

Pelayan bernama Miyamoto mengedipkan mata nakal ke arah Amane, yang sedang bergerak dengan canggung karena gugup, dan kemudian menoleh ke arah pelanggan yang telah memasuki toko.

Mereka memasuki ruang ganti karyawan di bagian belakang toko, di mana Amane melihat bahwa dia tidak menyapanya dan melambaikan tangan di belakang punggungnya saat dia keluar.

"Ini adalah loker Fujimiya. Ini kuncinya. Seragam kalian ada di loker, jadi pakailah."

Pemiliknya, Fumika, tampaknya telah dipercayakan untuk merawat Amane, jadi dia menyerahkan kunci lokernya, yang tampaknya telah dia simpan sebelumnya, dan Amane berganti pakaian dengan seragam kerjanya saat Souji melepas blazernya.

Seragam yang telah disiapkan untuknya telah disesuaikan dengan ukurannya terlebih dahulu, sehingga sangat pas untuknya. Seragam yang dikenakan Amane sekarang relatif sederhana: seragam putih kemeja, rompi hitam, celemek dengan warna yang sama, dan celana panjang, seperti yang dikenakan Miyamoto, pelayan pria yang baru saja kami temui.

Dia mengenakan dasi hitam di lehernya, dan meskipun itu lebih kasual daripada seragam pelayan yang dia kenakan di festival, itu masih berkelas dan sangat mirip dengan pakaian pelayan. Dia bekerja di industri perhotelan, jadi dia menata rambutnya dengan gaya yang segar, tapi aku mulai bertanya-tanya apakah itu cocok dengan pakaiannya.

Aku memeriksa cermin ukuran penuh di ruang ganti dan melihat ke arah Souji, yang bingung dengan penampilannya yang tidak biasa, dan melihat bahwa dia juga mengenakan seragamnya dan terlihat luar biasa.

Mungkin dia terbiasa mengenakan seragam, tetapi tidak seperti Amane, yang tidak dapat disangkal mengenakan pakaiannya saat

ini, dia memakainya dengan penuh wibawa. Dia biasanya bukan orang yang bersemangat, tetapi ekspresinya sedikit mengantuk, dan mungkin karena dia sedang dalam mode kerja.

"..... Bukankah itu aneh?"

"Aku rasa tidak ada yang salah dengan itu. Aku pikir Shiina akan senang melihatnya, aku pikir..."

Souji sudah memahami bahwa Mahiru memiliki rasa suka pada Amane, dan Kata-kata yang menggoda, meskipun tidak dengan suara yang mengejek, datang bertubi-tubi.

"Baiklah, aku tidak akan menunjukkan Mahiru untuk saat ini, dan ....."

"Aku merasa Shiina akan kecewa."

"Mereka sudah melakukannya, tetapi aku telah meyakinkan mereka di sana."

Aku akan membiasakan diri dengan pekerjaan ini sesegera mungkin sehingga aku tidak akan menyebabkan dia masalah, jadi aku akan memintanya untuk menunggu sampai saat itu.

Amane tertawa kecil dan pahit, dan Souji pun ikut tertawa.

"Apakah Chino yang seperti itu membuat Kido bahagia?"

"Ayaka lebih suka melepas pakaiannya daripada memakainya."

"Oh. ...."

Setelah terlihat puas, Souji menghela napas setelah tersenyum dengan campuran keengganan yang lebih besar daripada sebelumnya.

"..... Bukan berarti Ayaka tidak tertarik untuk berdandan. Hanya saja, kegemarannya itu membuatnya merasa tidak enak."

"Wah, Kamu benar-benar memiliki otot yang hebat, Chino. Apa kau punya rahasia?"

Karena mereka telah berganti pakaian bersama, Souji secara alami menunjukkan beberapa kulitnya, tetapi aku dapat melihat otot-otot yang begitu Bergerigi sehingga aku tidak dapat membayangkannya pada pakaiannya.

Tapi bukan karena mereka tebal, melainkan karena mereka telah dilatih untuk sejauh yang diperlukan, dan mereka kencang dan kencang sampai ke titik baja.

(Itu akan membuat Kido jatuh cinta padanya, bukan?)

Amane dikelilingi oleh para atlet seperti Yuta dan Kazuya, yang Keduanya proporsional dan atletis, tetapi tubuh Souji berbeda dari mereka, dalam arti, ia memiliki keindahan fisik.

"Mungkin jika Kamu bertanya kepada Ayaka daripada aku, dia akan memberi tahu Kamu lebih dari yang perlu Kamu ketahui."

"Ya, ..... itu benar ....."

Entah bagaimana, aku bisa membayangkan dia membicarakannya

dengan matanya yang cerah dan senyum lepas sambil melambaikan kuncir kuda dengan semangat yang membuatnya lebih suka membicarakannya, dan aku tidak bisa menahan senyum kecil saat Amane.

Ia tidak pernah berhenti berbicara tentang apa yang disukainya, dan ia sering ingin berbicara kepada Amane tentang daya pikat otot, tetapi bahkan Amane pun tidak merasa nyaman untuk berbicara sebanyak itu, jadi, aku harap ia akan mengajarnya secara tidak berlebihan.

"Apakah Kamu ingin berolahraga ..... Fujimiya juga?"

"Tidak, akan lebih baik jika Kamu berolahraga secukupnya, dan mungkin Mahiru akan senang, atau .....putri Kamu mengajari Mahiru banyak hal."

"Maaf. Aku benar-benar minta maaf tentang bagian itu."

"Tidak, tidak, ini adalah alasan bagi aku untuk memperbaiki diri, jadi..."

Souji, yang dengan penuh semangat ia mengkampanyekan keutamaan otot, meminta maaf dengan raut wajah yang rumit, sehingga Amane meringkuk di bahunya dan melambaikan tangannya untuk meniadakan kekhawatirannya.

"Maaf aku tidak bisa menyapa Kamu."

Amane, yang telah dibawa oleh Souji ke dapur, ruang yang digunakan untuk membuat minuman, dan ditunjukkan di mana peralatan itu berada dan diberi penjelasan, diminta maaf oleh

Wenhua, yang datang ke dapur kemudian dengan ekspresi minta maaf di wajahnya.

"Aku ingat itu hari ini, tapi aku sangat lega karena ..... Souji-kun ada bersamaku. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Kamu tidak bisa pergi keluar dan membeli yang baru. Aku senang melihat seragam kalian sepertinya ukurannya pas. Aku senang itu seperti yang Ayaka lihat."

"Aku cukup yakin mata Ayaka benar, tapi itulah yang salah dengan mata mereka."

Aku hampir tertawa kecil mendengar gumaman kecil Souji, tetapi aku menahannya dan membungkuk pelan kepada Fumika.

"Aku akan membantu Kamu mulai hari ini. Aku berharap dapat bekerja sama dengan Kamu."

"Senang bertemu dengan Kamu juga. .... Nah, apakah kamu sudah bertemu dengan anak-anak yang lain?"

"Aku hanya melihat wajah Miyamoto-san, tetapi belum melihat wajah Ohashi-san. Dia ada di belakang meja membuat kopi tadi, jadi aku rasa kami belum pernah bertemu."

"Jadi, mari kita mulai dengan pertemuan tatap muka untuk saat ini. Sepertinya tidak ada pelanggan yang memesan saat ini, jadi tidak apaapa. Mereka adalah orang-orang yang akan bekerja sama dengan kami mulai sekarang."

Sambil tersenyum lembut, Fumika menginstruksikan Souji,

"Soujikun, tolong ambil bergantian dengan Miyamoto-san dan yang lainnya di lantai," dan memanggil staf pelayan di lantai dari pintu masuk dengan gerakan santai.

Souji menepuk punggung Amane dengan lembut untuk menghiburnya, dan kemudian pergi ke lantai.

Dua pria yang datang ke dapur untuk menggantikan Souji adalah Miyamoto, pria yang baru saja bercakap-cakap dengan Souji, dan seorang wanita berusia awal dua puluhan dengan rambut berwarna terang, panjang sedang tergerai longgar, dan tinggi badan yang jarang terlihat di kalangan wanita. Wanita itu mungkin seorang mahasiswi, dan kepalanya tampak lebih tinggi satu kepalan tangan daripada Chitose.

Tingginya mungkin lebih dari 170 cm, dan dia memiliki penampilan yang dewasa. Tingginya pasti melebihi 170 cm.

Mempertimbangkan apa yang dikatakan Souji, dia mungkin orang yang bernama Ohashi.

"Ah, itu gadis yang dibawa Chino-chan tadi. Dia bilang dia akan mendapatkan pekerjaan paruh waktu, kan? Senang bertemu denganmu!"

Wanita itu tersenyum dan mendekati Amane dengan senyuman yang lepas, mengitari Amane dengan penuh ketertarikan dan mengamatinya.

Dia adalah wanita yang tinggi, jadi wajahnya pasti mirip dengan wajah Amane. Karena Amane adalah seorang senior dan seorang wanita, ia tidak bisa begitu saja menghindarinya tanpa ragu-ragu, dan ia tidak punya pilihan lain kecuali mengatupkan pipinya.

Miyamoto menghela napas tanpa berusaha menyembunyikan kekecewaannya dan meraih wanita itu di lehernya dan menariknya menjauh dari Amane.

Miyamoto tersenyum pada Amane, yang terdiam oleh pendekatan yang tiba-tiba itu, dengan senyum segar di wajahnya sambil tetap memegang lehernya.

"Maafkan aku, aku pasti mengejutkan Kamu. Aku Daichi Miyamoto. Ini Rino Ohashi. Aku harap Kamu dapat mengandalkan aku jika Kamu membutuhkan bantuan."

"Jangan panggil aku seperti itu. Aku akan mengatakannya jika kamu dalam masalah, tapi aku dalam masalah sekarang Rino, aku dalam masalah karena aku terjebak..."

"Kalau begitu, ucapkan salam dengan benar. Di situlah percakapan dimulai."

Miyamoto memberi tahu Ohashi, yang terlihat tidak puas, seakanakan ingin menghukumnya, lalu dengan enggan melepaskan tangannya dari pakaian Ohashi.

Memperbaiki kerah kemejanya yang kendur, Ohashi menoleh ke arah Amane sekali lagi, dengan senyum ramah di bibirnya.

"Maafkan aku - aku minta maaf telah mengagetkan Kamu. Aku Rino Ohashi. Aku seniormu. Kamu selalu bisa mengandalkanku, junior-kun."

"Kamu tidak boleh bergantung pada orang ini, dia sering membuat kesalahan."

"Jangan terlalu kasar."

"Apakah Kamu tahu berapa kali aku harus membersihkan diri setelah ..... pelanggan?"

"Aku minta maaf tentang itu! Aku bilang aku minta maaf! Aku tidak melakukannya dengan sengaja!"

"Aku akui itu tidak disengaja dan itu adalah insiden yang tidak disengaja, tetapi Kamu menyebabkan terlalu banyak masalah. Mengerti?"

"Miyamoto mengatakan hal ini dengan lembut, seolah-olah dia berbicara dengan seorang anak kecil dan bukan mengizinkan bantahan apa pun, dan meskipun ia bersikap lembut, namun matanya tidak tersenyum. Ohashi tampaknya sedang berada di atas kepalanya dengan Miyamoto, "Aku tahu, aku tahu! Suara Miyamoto terdengar seperti teriakan.

Saat aku melihat mereka berdua bertukar nada yang sama, tidak Cukup pertengkaran kekasihnya, Miyamoto tersadar dan dengan canggung mencubit pipinya.

"Pokoknya, aku kira kita akan bekerja sama mulai hari ini dan seterusnya."

"Ya, kalian pasti Miyamoto-san dan Ohashi-san. Aku terlambat memperkenalkan diri, tapi aku Fujimiya Amane."

"Hom-hom-hom, kamu pasti Fujimiya. Mengerti, mengerti."

"..... Aku adalah tipe pria yang sering dipanggil "chan", jadi santai saja, Fujimiya."

"Baiklah, Kamu bisa memanggil aku apa pun yang Kamu suka. ...."

Aku tidak keberatan, karena aku tidak berniat untuk merasa terganggu dengan caranya memanggil aku, tetapi aku tidak bisa menghilangkan perasaan tidak nyaman karena dipanggil dengan nama chan karena Usia dan penampilan Amane.

Miyamoto menghela napas, seakan-akan mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dengan Ohashi, dan mengalihkan pandangannya ke arah Fumika, yang mengamatinya dengan tenang.

"Jadi, apa yang ingin aku lakukan untuk Kamu hari ini, Fujimiyakun?"

"Untuk saat ini, aku akan membiarkan dia belajar apa yang harus dilakukan di dalam. Aku akan membiarkan dia belajar apa yang harus dia lakukan di dalam untuk saat ini. Aku sudah memberikan buku panduan, jadi mereka sudah membacanya, dan Souji-kun juga sudah mengajari mereka, jadi hari ini aku pikir akan lebih baik jika mereka mencocokkan pengetahuan mereka dengan persepsi mereka mengenai tempat kerja yang sebenarnya.

Untungnya, hari ini adalah hari kerja, jadi belum banyak pelanggan yang datang."

"Maaf atas ketidaknyamanan ini."

"Tidak masalah. Tidak banyak orang yang siap untuk langsung

bekerja, terutama jika ini adalah pertama kalinya mereka bekerja. Tidak ada perlu terburu-buru, kami memiliki cukup banyak orang."

"Jika Kamu bertanya kepada aku apakah kami memiliki cukup orang, aku sedikit skeptis, pemilik. Kami hampir tidak bisa bertahan dengan shift kerja kami. .... Kedai kopi ini tidak terlalu besar! Aku tidak yakin berapa banyak orang yang bisa bekerja dengan jumlah orang yang kami miliki sekarang. .... jadi senang sekali Kamu ada di sini, Fujimiya."

Pertama kali aku melihat huruf "B" pada nama "B", aku mengira bahwa "B" adalah "B", dan aku terkejut melihat huruf "B" pada nama "B". [TL Respon: apa ini cok]

Pada saat aku kembali ke rumah setelah diinstruksikan oleh para senior mengerjakan ini dan itu, tibalah waktunya untuk mandi, yang biasanya aku lakukan.

Saat menaiki lift menuju apartemen tempat tinggalnya, Amane menghela napas panjang.

Ia merasa lelah meskipun baru bekerja selama empat jam, yang mungkin sebagian besar disebabkan oleh lingkungan dan pekerjaan yang tidak dikenalnya. Meskipun dia tidak melakukan kesalahan besar (atau lebih tepatnya, dia tidak dipercayakan dengan pekerjaan apa pun yang dapat menyebabkan kesalahan besar), dia selalu gugup ketika melakukan sesuatu untuk pertama kalinya.

Untungnya, staf senior yang bekerja dengan aku adalah orang-orang yang baik, bahkan meskipun aku pikir mereka memiliki kebiasaan mereka sendiri, dan mereka sangat baik kepada aku

Amane yang goyah.

Menurut aku, ini adalah tempat yang sangat bagus untuk bekerja, dengan suasana yang tenang dan lembut.

Namun, apa yang melelahkan juga melelahkan.

Aku keluar dari lift dan berjalan ke depan rumah aku dengan beban yang lebih berat.

Langkah dari biasanya, dan ketika aku membuka pintu seperti biasa, aku melihat Mahiru berlari ke arah aku dari ujung lorong menuju ruang tamu.

Mahiru berkedip pada Amane, yang terlihat terburu-buru dan bertanyanya apa yang salah, tapi Mahiru tersenyum meyakinkan.

"Selamat datang kembali, Amane."

"Aku pulang. Kamu tidak perlu lari. Maaf membuatmu menunggu."

Mungkin, tapi dia sudah lama menunggu Amane pulang ke rumah. Aku sudah memberitahunya jam berapa aku akan pulang, tapi mungkin dia merasa kesepian sendirian.

Sejak mereka mulai berpacaran, Mahiru telah tinggal di rumah Amane kecuali untuk mandi dan tidur, jadi sudah menjadi hal yang biasa baginya untuk tinggal di sini. Dalam situasi seperti itu, jika dia tiba-tiba ditinggal sendirian, dia mungkin akan merasa kesepian.

"Tidak, tidak, itu tidak benar. Ada banyak hal yang harus aku

lakukan selama Amane tidak ada, dan..."

"Aku yakin Kamu tidak merindukan aku karena ada banyak hal yang harus Kamu lakukan."

"..... jadi, itu adalah cerita yang berbeda..."

Hal yang paling penting untuk diingat adalah, bahwa hal yang paling penting untuk diingat adalah, bahwa Kamu tidak sendirian.

Pipi Mahiru sedikit menggembung saat ia menyadarinya.

Aku melepas sepatu aku dan naik ke rumah tanpa berhenti untuk tersenyum kepada Mahiru, yang berpaling dari aku dengan raut wajah cemberut.

Ketika aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan, aku melihat lampu di kamar mandi di bagian belakang rumah. Aku berbalik dan menatap Mahiru, yang tampaknya berada dalam suasana hati yang lebih baik, dan berdiri di sana, seakan-akan itu adalah hal yang biasa.

"Mana yang ingin Kamu lakukan terlebih dahulu, mandi atau makan?"

Mulut Mahiru hampir mengendur, tetapi aku berhasil menahannya.

Dia mungkin tidak menyadarinya, tetapi itu sangat lucu. Aku yakin, jika Amane mengatakan kepadanya, kata-kata yang baru saja ditelannya, pipinya akan memerah.

Namun, jika dia memberitahu Mahiru sekarang, dia mungkin akan kaget untuk sementara waktu, jadi dia menahan diri dan tersenyum pada Mahiru, yang tersenyum sangat anggun sehingga dia menyerahkan semuanya pada Amane.

"Mahiru mungkin juga lapar, jadi aku rasa aku ingin makan malam terlebih dahulu."

"Oke, aku akan menyajikan nasi. Aku membuat dashimaki tamago (telur gulung), penghargaan atas kerja keras aku hari ini karena ini adalah pekerjaan paruh waktu pertama aku!"



"Yay. Itu hadiah yang luar biasa."

Amane pasti pria yang beruntung, karena ketika dia tiba di rumah, kamar mandi dan makan malam sudah siap, dan mereka bahkan menyiapkan makanan favorit Amane untuknya.

"Huh, itu sangat mudah."

"Ini adalah favorit aku, sangat lezat, dan dengan nilai tambah sebagai produk Mahiru, menurut aku ini adalah kualitas terbaik. Terima kasih sekali lagi."

Menurut aku ini tidak mudah sama sekali, karena butuh banyak waktu dan usaha untuk membuatnya untukmu sejak awal.

Fakta bahwa mereka membuatnya untuk Amane sudah cukup.

Dan karena rasanya yang sangat enak, ini adalah hadiah yang sangat luar biasa.

Aku bersyukur bahwa dia memasak untuk aku setiap hari dan membawa selera aku ke dalam pertimbangan. Aku diingatkan sekali lagi betapa tak ternilainya mitra yang aku miliki.

Aku mencuci tangan dan menuju ruang tamu, berpikir bahwa aku harus membayar pengabdian ini, ketika aku melihat Mahiru menempel di punggung aku.

Aku berbalik untuk memeriksa ekspresi Mahiru, tetapi aku tidak bisa melihat wajahnya karena wajahnya berada di punggung Amane. Satu-satunya hal yang bisa aku katakan adalah bahwa dia merasa malu.

Mahiru menggosokkan dahinya ke perut Amane dan memeluknya dengan erat.

Aku tertawa kecil, berpikir bahwa aku senang telah melakukan latihan otot, dan Mahiru, yang sepertinya tahu aku tertawa dari napas dan guncangan perut aku, menepuk-nepuk perut aku.

"..... Terima kasih atas apresiasinya, tetapi tidak untuk kejutannya..."

"Kamu tidak bisa begitu saja memberi tahu aku dan memuji aku secara tiba-tiba."

"Yah, itu akan menjadi masalah. .... Aku akan bermain-main denganmu suatu hari nanti."

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa cara terbaik untuk mendapatkan yang paling baik dari uang Kamu adalah bersiap untuk membayarnya.

Aku akan mendapatkan yang baru," katanya.

"Ngomong-ngomong, bagaimana pekerjaan paruh waktumu?"

Mahiru tampaknya khawatir dan bertanya kepada aku dengan nada sedikit gelisah saat aku menyantap makan malam aku, yang tampaknya telah disiapkan dalam gaya Jepang hari ini.

Mahiru mengatakan bahwa ia menahan diri untuk tidak mengatakan terlalu banyak tentang pekerjaan Amane, tetapi ia tampak khawatir tentang hari pertamanya bekerja.

"Yah, aku tidak memiliki masalah. Maksud aku, aku tidak diberi pekerjaan besar di hari pertama aku. Para senior tampak bagus, dan ini adalah tempat yang baik untuk bekerja."

"Oh, begitu. .... Bagus. Aku senang jika tempat ini terlihat seperti tempat yang baik untuk bekerja bagi Kamu. Jika Kamu berpikir itu adalah tempat hitam untuk bekerja, ...."

"Kido memperkenalkan aku pada perusahaan, dan Chino bekerja di sana dan sepertinya tidak memiliki keluhan, jadi Kamu akan baik-baik saja di area itu."

Pertama-tama, tempat ini dijalankan oleh kerabat Ayaka, Bunka, jadi jika ada masalah, Ayaka akan mengetahuinya, dan dia tidak akan menyuruh Souji untuk bekerja di sana.

Itulah mengapa aku mulai bekerja di sana tanpa rasa khawatir. Ayaka adalah wanita yang baik, meskipun dia baru berbicara dengannya dalam waktu yang singkat, dan meskipun dia mencoba memberi tahu Mahiru beberapa hal yang aneh dan tidak perlu tentang seksualitasnya.

Pemiliknya, Fumika, juga seorang wanita yang normal, baik hati, dan sederhana (menurut Souji) selama dia tidak memprovokasi fantasinya, jadi seharusnya tidak ada masalah untuk bekerja padanya.

"Jangan khawatir, Kamu akan aman dan sehat. Dia bersedia mengakomodasi jam kerja Kamu dan semacamnya."

"..... Tidak apa-apa kalau begitu. Aku senang kamu bisa melakukan yang terbaik, Amane-kun. Aku hanya bisa mengawasimu dan mendukung Kamu."

"Hanya itu yang bisa aku lakukan. Aku senang bisa pulang ke rumah dan menikmati makanan lezat dan mandi air hangat yang disiapkan untuk aku. Terima kasih untuk semuanya."

Aku bersyukur mendapatkan dukungan dari Kamu, dan aku adalah orang yang beruntung.

"Aku akan melakukan bagian kecil aku untuk membantu ..... agar Amane-kun dapat menunjukkan karyanya kepada kita sesegera mungkin!"

"..... Apakah itu yang sangat ingin Kamu lihat?"

"Aku ingin melihat pacar aku di tempat kerja. Selain itu, melihat seragam sekolah Nona Chino yang ditunjukkan kepada aku oleh Kido-san, sepertinya ini juga cocok untuk Amane-kun, jadi ....."

"Aku rasa begitu."

"Aku tidak sabar untuk melihatnya."

"Bagi aku, aku tidak keberatan untuk terlihat malu. ...."

Bukan berarti aku tidak menyukainya, tetapi aku akan menunjukkan sisi yang berbeda dari diri aku sendiri daripada yang biasanya aku tunjukkan kepada Mahiru, dan itulah yang membuat aku merasa sangat malu.

Namun, Mahiru tampaknya berpikir bahwa ini adalah hal yang baik karena memberinya jarak antara dirinya dan orang lain, dan dia ingin melihat sesuatu yang tidak biasa dilihatnya.

"..... Jika Kamu tidak menyukainya, aku akan menerimanya..."

"Aku tidak keberatan, tetapi ..... apakah Kamu senang melihat senyum salesku?"

"Aku biasanya tidak pernah melakukannya, jadi aku lebih suka melihat yang sebaliknya."

"Aku akan melakukannya sebanyak yang Mahiru inginkan, tetapi ....."

"..... itu akan menjadi lawan dari senyuman pribadi, jadi itu adalah kategori yang terpisah."

Karena itu. Aku tentu saja tidak dapat meyakinkan Kamu bahwa aku tidak akan memberikan Mahiru perlakuan khusus, dan aku yakin bahwa aku dapat mengubah senyum aku untuk Mahiru.

"Selain itu, aku ingin melihat Amare-kun melakukan yang terbaik."

"..... Aku akan mencoba yang terbaik untuk membiasakan diri sesegera mungkin."

Jika dia mengatakan ini kepada aku, aku tidak punya pilihan lain kecuali bekerja lebih keras lagi. Jika Kamu ingin melihat pacar tercinta Kamu bekerja sebagai karyawan, Kamu harus berusaha keras.

Semakin cepat dia terbiasa, semakin baik bagi restoran, dan semakin percaya diri Amare.

Aku berpikir bahwa aku bersikap naif karena termotivasi oleh Kata-kata Mahiru, tetapi kecemasan aku mencair ketika aku melihat senyum Mahiru dengan sedikit binar di matanya, seolah-olah dia mengharapkan sesuatu.

## Chapter 8 - Kekhawatiran Rahasia Senpai

---

Aku berangsur-angsur menjadi terbiasa dengan lingkungan yang tidak aku kenal, dan dalam waktu seminggu aku dapat menangani pekerjaan paruh waktuku sampai batas tertentu.

Pada dasarnya, pekerjaan utamanya adalah melayani pelanggan, dan dia tidak dipercayakan dengan pekerjaan membuat pesanan. Karena Amane sadar akan kurangnya pengalamannya, ia merasa lega.

Dia belum diizinkan membuat kopi untuk pelanggan, tetapi dia telah telah diberi instruksi tentang cara membuat kopi di halaman belakang selama waktu luangnya.

Kedai kopi ini terobsesi dengan kopi, jadi mereka tidak mengizinkan kompromi dalam hal rasa.

Mereka mengatakan bahwa suhu dan waktu air panas yang digunakan untuk ekstraksi bervariasi tergantung pada biji dan kehalusan gilingan.

Karena mereka telah memutuskan bahwa inilah rasa yang ingin mereka sajikan kepada pelanggan mereka, mereka menyuruh aku berlatih sampai aku dapat mereproduksi rasa tersebut.

Namun, setelah kamu mempelajari waktu ekstraksi, cara menggunakan peralatan, dan waktu pengadukan, Kamu akan dapat menghasilkan kopi yang konsisten, sehingga Kamu akan dapat melakukannya dengan banyak latihan, meskipun Kamu telah

diinstruksikan untuk melakukannya.

"Ya, ini enak sekali."

Dengan sejumlah kecil pelanggan dan pesanan yang telah diselesaikan, aku menyerahkannya kepada Souji dan Ohashi untuk menerima instruksi dari Miyamoto.

Kopi diseduh dengan siphon, yang terlihat seperti kedai kopi, tetapi tampaknya baik-baik saja.

"Tapi sejauh yang aku tahu dari melihat proses penyeduhannya, biji kopi perlu diaduk lebih lama, dan ekstraksi bisa lebih singkat."

"Aku menggunakan pengatur waktu. ...."

"Aku tidak terbiasa menggunakan perlengkapan ini, dan aku sangat berhati-hati, jadi ini memerlukan sedikit waktu. Mungkin, kehilangan waktu itu membuat Kamu sedikit lebih jengkel."

"Maafkan aku. Aku akan mengurusnya."

Mereka tidak bersikap kasar kepada aku, melainkan sopan dan lembut dalam menjelaskan, Namun aku rasa kurangnya kepercayaan diri dalam melayani orang adalah salah satu alasan mengapa hal ini membutuhkan waktu yang lama.

Selain itu, labu sifon terbuat dari kaca, jadi aku khawatir jika aku menabraknya dan menjatuhkannya serta memecahkannya, aku mungkin .....

Miyamoto, mungkin mengetahui hal ini, tersenyum ringan dan

berkata, "Aku juga takut menyentuhnya pada awalnya, karena aku takut akan merusaknya.

"Selama Kamu tidak menjatuhkannya atau menanganinya secara kasar, tidak apa-apa. Fujimiya-kun sangat berhati-hati dengan berbagai hal."

"Kalau begitu tidak apa-apa. ...."

"Yang di sana, ..... Rino, mengalami kesalahan di hari pertama, jadi aku pikir Fujimiya-kun berhati-hati."

Aku pikir aku mendengar sesuatu yang sangat buruk, tapi aku pura-pura tidak mendengarnya.

"Yah, semua orang melakukan kesalahan, dan Kamu tidak akan dimarahi jika Kamu memecahkan satu atau beberapa batu, jadi jangan khawatir. Jika Kamu memecahkan lebih dari satu batu sekaligus, pemiliknya akan memarahi Kamu dengan raut wajah kesal."

"Kamu terdengar seolah-olah Kamu pernah mengalaminya."

"Karena Rino yang melakukannya."

Amane tersenyum samar-samar kepada Miyamoto, yang bergumam dengan penampilan dan suara bernostalgia, "Wajah pemiliknya bergerak-gerak saat itu.

(Pasti itu adalah sebuah geraman.)

Aku tahu bahwa tidak banyak sifon di toko, dan faktanya bahwa beberapa sifon yang rusak sekaligus akan menjadi masalah

bagi bisnis.

Sifon di toko ini dibuat oleh pembuat favorit Wenhua, dan aku bahkan tidak ingin memikirkan jumlah kerusakan yang akan terjadi yang harus dikeluarkan jika mereka harus mengganti beberapa di antaranya.

Aku berjanji pada diri sendiri bahwa aku akan berhati-hati, dan menyeruput kopi aku sendiri yang aku seduh ketika aku membuat kopi Miyamoto. Rasa pahit yang pekat di lidah aku sungguh menyenangkan.

Rasa pahit yang mendalam menyebar di lidahku. Kopinya ringan dan halus, dan rasa pahitnya tidak bertahan lama di lidah; kopi ini ringan namun memiliki rasa yang dalam dan kaya.

Amane tidak menyukai kopi dengan tingkat keasaman yang tinggi, tetapi kopi ini sangat mudah diminum, dengan keseimbangan yang baik antara rasa pahit, keasaman, dan sedikit rasa manis dari biji kopi itu sendiri.

Namun demikian, aku merasa bahwa rasa sepat dan pahitnya lebih kuat daripada yang diseduh oleh Miyaumoto untuk aku sebagai model, jadi aku mengingatkan diri aku sendiri, bahwa ini perlu diperbaiki.

"Oh, aku menyukainya, aku menyukainya, aku menyukainya, aku menyukainya, aku menyukainya, aku menyukainya!"

Saat aku beristirahat dari memesan, Ohashi datang dari lantai.

Di tangannya ada nampan dan piring bekas, yang mungkin akan dia bersihkan setelah pelanggan meninggalkan restoran.

"Fujimiya-chan, beri aku satu gigitan."

Ohashi meletakkan piring di wastafel dan datang untuk memintanya, dan selanjutnya Saat itu, Miyamoto mencengkeram leher Ohashi dan menariknya menjauh dari Amane. Hal itu dilakukan dengan sangat cemerlang sehingga untuk sesaat ia tidak dapat memahami apa yang telah terjadi.

"Hei, kamu tahu, Fujimiya punya pacar, Jadi jangan lakukan apa pun yang bisa disalahpahami."

"Oh, maaf, kalau dipikir-pikir, sepertinya aku pernah mengatakan hal seperti itu. Aku memiliki banyak kakak laki-laki, dan mereka tidak keberatan melakukan hal semacam ini, jadi..."

Miyamoto pasti telah menghentikannya, karena dia telah menjelaskan dengan ringan keadaan dalam bekerja. Ohashi juga mundur dengan sikap terbuka dan jujur.

Ohashi, tersenyum kepada Miyamoto, yang tidak menyembunyikan kekecewaannya, tampak sangat bersahabat kepadanya, meskipun mereka hanya rekan kerja.

Ini sesuatu yang sangat aku rasakan selama seminggu terakhir ini, tetapi aku bertanya-tanya, apakah aku harus bertanya kepadanya.

"Kalian berdua sangat dekat."

"Yah, kita sudah saling mengenal sejak kecil. Aku telah berada di sisimu selama dua puluh tahun."

"Aku kira Kamu bisa mengatakan bahwa kami memiliki hubungan keluarga."

"Bukankah ini mengerikan?"

Ohashi, yang sedang menggerutu dan memotong di sisi Miyamoto, berteriak ketika ia dicubit dari samping, tetapi ia segera meninju balik, memanfaatkan fakta bahwa ia tidak terlihat oleh para pelanggan di sini.

Kemudahannya melakukan hal ini tidak mungkin dicapai dalam semalam, dan aku yakin bahwa inilah alasan mengapa ia begitu bersahabat dengan mereka.

Namun demikian, aku tidak bisa tidak merasa bahwa mereka sangat dekat, bahkan sejak masa kanak-kanak teman, tapi aku memiringkan kepala dan bertanya-tanya apakah ini adalah jenis jarak antara teman masa kecil pria dan wanita.

Aku tahu Ayaka dan Souji berpacaran, jadi aku bisa memahami Jaraknya di antara mereka, tetapi jarak antara Miyamoto dan Ohashi juga agak mirip dengan keduanya.

Aku rasa mereka belum cukup mengenal satu sama lain untuk menunjukkan hal ini, dan tidak sopan untuk menanyakan apakah mereka berkencan karena rasa ingin tahu.

Jadi, meskipun aku penasaran, aku tidak mengejarnya dan hanya menonton pertukaran yang ringan.

"Ngomong-ngomong, gadis seperti apa yang menjadi pacar Fujimiya-chan?"

Ohashi, yang sudah berhasil menyingkirkan tangan Miyamoto, bertanya dengan polos, dan Amane menatap ke arahnya.

"Seperti apa, bisa dibilang, ..... gadis yang baik hati dan ramah..."

Sulit untuk menjelaskan gadis seperti apa Mahiru, jika Kamu bertanya kepada aku.

Orang-orang dari sekolah yang sama akan mengerti tanpa harus mengatakannya, tetapi Ohashi adalah seorang mahasiswa dan tidak memiliki hubungan dengan sekolah Amane, jadi sulit untuk memahami tanpa penjelasan.

Namun, jika aku memberi tahu seseorang di luar sekolah yang belum pernah melihatnya secara langsung bahwa dia adalah seorang gadis yang disebut "Angel Lady", mereka akan tertawa atau tidak mau tahu, jadi aku juga tidak bisa menjelaskannya kepada mereka.

Di sisi lain, jika aku memberi tahu mereka apa yang Amane pikirkan tentang Mahiru, mereka mungkin akan menjadi favorit pacar aku, dan aku mungkin akan jatuh cinta padanya meskipun aku tidak berniat melakukannya.

Jadi, aku menggunakan ekspresi yang umum, tetapi tampaknya tidak memuaskan Ohashi, dan bibirnya bergerak-gerak dengan ekspresi

"mmm".

"Yah, melihat Fujimiya-chan, aku pikir dia mungkin juga seorang gadis yang baik, tetapi hanya dengan mengatakan dia baik tidak benar-benar menyampaikan informasi..."

"Yah, itu juga yang aku pikirkan, tapi bagaimanapun juga, dia adalah gadis yang baik dan pekerja keras. Maksud aku, apakah Kamu benar-benar ingin tahu begitu banyak tentang kepribadian pacar seseorang?"

"Itu benar. Para gadis senang berbicara tentang cinta, tidak peduli berapa pun usia mereka. Kisah cinta pasti diterima."

"Anak perempuan..."

"Daichi, kamu punya masalah denganku?"

"Tidak, tidak ada?"

"Wah, wah, wah. ...."

Ohashi semakin mendekati Amane, yang sedang menyeruput kopinya, yang sudah mulai mendingin, sambil menenangkan keduanya, yang entah mengapa, tampaknya hampir bertengkar, dengan suasana yang sedikit menusuk, mungkin karena kata-kata Miyamoto.

"Mari kita kesampingkan hal itu. Fujimiya-chan adalah orang yang serius, kan? Itu Fujimiya-chan tampaknya jatuh cinta padanya, dan aku penasaran tentang keberadaan dia."

"Aku penasaran..."

"Hei hei hei, Kamu tidak membawanya?"

"Aku telah mengatakan kepadanya untuk tidak datang, setidaknya sampai dia terbiasa dengan pekerjaan paruh waktu."

"Sayang sekali."

"Ew."

Ohashi mengeluarkan suara yang lucu dan tidak puas, tetapi aku tidak akan menyerah di sini.

Pertama-tama, aku tidak tahu mengapa mereka mengizinkannya membawa Itsuki ke tempat kerja paruh waktu, atau mengapa dia begitu siap mengunjunginya. Ini tidak seharusnya menjadi hal yang aneh untuk diberitahukan oleh staf senior di tempat kerja, dimulai dari Itsuki.

"Baiklah, mari kita percaya bahwa suatu hari nanti dia akan bisa melihatnya. Ngomong-ngomong, apakah dia lucu?"

"Secara objektif, atau dari sudut pandang aku?"

"Keduanya?"

"Menurut aku, ini sangat lucu dari sudut pandang objektif. Dari sudut pandang aku, Kamu lebih cantik daripada orang lain."

Aku harus menjawab dengan jujur dan tanpa kebohongan di sini, jadi aku menjawab sesederhana mungkin dan sepenuh hati untuk menghindari kegilaan yang berlebihan.

Penampilan Mahiru saja sudah cukup bagus bagi siapa pun yang memiliki selera berbeda untuk mengatakan bahwa ia cantik, dan bagian itu tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Dari sudut pandang sang pacar, kelucuan Mahiru bukanlah

penampilannya, tetapi perilakunya dan penampilan manja yang ditunjukkannya hanya kepada kekasihnya.

(Bukan berarti dia mencoba menjadi imut, tetapi dia memang imut.)

Dia sangat lucu dalam caranya merajuk ketika dia cemburu pada seorang gadis, atau ketika dia menarik ujung bajunya ketika dia kesepian, atau ketika dia menunduk pada Mahiru untuk menyembunyikan rasa malunya setelah rasa malunya meledak.

Jika Mahiru berniat melakukan hal ini, maka hal ini akan dianggap lucu, tetapi karena Mahiru melakukannya tanpa niat yang sungguh-sungguh, ada kalanya hati Amane tidak bisa bertahan.

Akan lebih mudah bagi Amane untuk menghadapinya jika ia melakukannya dengan suatu tujuan, tetapi karena ia melakukannya secara alami dan dari hatinya, hatinya selalu terguncang.

"Oh tidak, aku telah diolok-olok."

"Kamu bertanya kepada aku apakah Kamu penggemar berat lovey-dovey: ....."

"Eh, karena kamu bekerja paruh waktu untuknya, kan? Aku pikir dia pasti gadis yang sangat baik. Maksudmu tipe gadis yang membuatmu ingin mengabdikan diri untuknya, kan?"

"Baginya, ini sedikit berbeda. Aku hanya melakukannya karena aku ingin. Ini adalah keputusan aku sendiri."

Aku harus menyangkalnya di sini.

Aku tidak akan mengambil penyebab untuk Mahiru, bahkan jika itu untuk kebahagiaan Mahiru.

Bahkan jika dia mengerti bahwa ini mengarah pada kebahagiaan Mahiru, seharusnya bukan demi "kepentingan" Mahiru, seolah-olah dia menempatkan sebagian tanggung jawab padanya.

Amane melakukan ini atas kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Bahkan, jika hasilnya untuk keuntungan Mahiru, hal ini tidak bisa ditawar-tawar lagi.

"Aku tidak bisa mengatakan ini demi dia. Aku ingin melakukan ini sendiri, dan sebagai akibat dari tindakan aku, aku membuatnya merasa kesepian. Aku adalah orang yang egois."

Mahiru menghormati pilihan Amane dan menerima keberadaannya yang jauh darinya, tetapi aku mengerti bahwa aku masih membuatnya kesepian dan membebani dirinya.

Itulah sebabnya aku selalu berterima kasih kepadanya dan dapat berusaha untuk mencapai tujuanku sesegera mungkin.

Baik Ohashi maupun Miyamoto berkedip kagum atas pernyataan Amane bahwa ia tidak pernah ingin menganggap Amane sebagai alasan ia mengalami kesulitan atau kesusahan.

"Kamu pria yang serius, bukan?"

"Kamu tidak seperti Rino."

"Mengapa dia menjatuhkan aku?"

"Kamu terlalu sering bergonta-ganti pacar. Berapa mantanmu?"

"Diam, itu bukan urusan Daichi dengan siapa aku pergi. Aku tidak akan mengambil pacar siapa pun, dan aku tidak pergi keluar denganmu. Jangan terlalu pelit padaku hanya karena kita adalah teman masa kecil."

"..... Oh, ya, aku minta maaf soal itu..."

Miyamoto, yang telah dicolek dengan keras, mengangkat alisnya sedikit dan mengalihkan pandangannya dengan agak menyakitkan, tetapi Ohashi, yang tidak menyadarinya, kembali ke lantai dengan suasana hati yang agak buruk.

Miyamoto, yang tadinya menatap aku dengan tatapan samar-samar, menyadari tatapan Amane dan mengubah ekspresinya ke tatapan mata yang tenang dan lemah lembut, seakan-akan tidak ada sesuatu yang terjadi.

"..... Eh, Tuan Miyamoto."

"Hmm?"

"Maafkan aku, aku hanya, eh..."

Aku yakin hal ini terjadi karena Amane mengatakan sesuatu yang tidak perlu, dan mata aku menunduk, tetapi Miyamoto menertawakannya dengan lambaian tangannya yang ringan, seperti gerakan karate.

"Oh, tidak apa-apa, tidak apa-apa, ini bukan salah Fujimiya. Sudah seperti itu sejak lama, dan aku rasa sudah terlambat bagi aku untuk mengatakan ini atau itu."

"Tidak, tidak, bukan itu."

"FUJIMIYA"

"Ya."

"Hati manusia itu hal yang rumit. Aku sangat memahami hal itu."

"..... ya"

"Kamu tidak terlalu peduli. Tidak, jangan khawatirkan hal itu."

Entah itu untuk menepis kekhawatiran Amane, atau apakah ia sudah menyerah pada gagasan itu, Amane tidak tahu.

Namun, yang pasti, mata Miyamoto menatapnya sejenak, seakan-akan ia sedang kesakitan.

Entah dia tahu apa yang dirasakan Amane atau tidak, dia berkata dengan gaya bicaranya yang biasa ekspresi, "Aku akan ke lantai, jadi tolong bersihkan," dan meninggalkan dapur dengan suara yang sederhana tanpa emosi.

Souji kembali dengan nampan berisi hidangan dan senyum kecut di wajahnya.

"..... Aku rasa tidak ada gunanya memberi tahu Miyamoto-san, dia adalah orang yang siap menghadapi vektor yang berbeda dari Fujimiya." [TL Note: vektor cari aja di google]

Souji, yang mungkin berada di dekat konter dan tampaknya sudah bisa menebak, apa yang sedang terjadi, tertawa dan

menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menurunkan alisnya seakan-akan ia merasa terganggu.

Souji tampaknya tahu tentang situasi di antara mereka berdua, karena ia meletakkan piring bekas dan mengatakan bahwa ia prihatin dengan caranya sendiri.

"Aku tidak merasa nyaman untuk menggali keadaan orang lain terlalu dalam, tetapi apakah aku benar dalam imajinasi aku?"

"Aku bukan Fujimiya, dan aku tidak bisa melihat ke dalam kepala Kamu, jadi aku tidak tahu, tapi mungkin saja."

"Aku tidak tahu bagaimana menilai ..... karena aku bukan tipe orang yang berada di sekitar orang-orang seperti itu."

Jika dugaan jahat ini benar, aku bisa tahu bahkan setelah mendengarkan sedikit cerita bahwa Miyamoto pasti mengalami masa-masa yang sangat sulit.

Dia telah berurusan dengan pria lain yang bukan dirinya, dan dia telah berganti-ganti pasangan berkali-kali. Pasti sangat menyakitkan baginya untuk diculik oleh seseorang yang tidak pernah berbalik ke arahnya, tetapi tetap berada di dekatnya sebagai teman masa kecil.

Aku pikir tidak sopan jika aku berspekulasi tentang perasaannya, Tetapi Meski begitu, membayangkannya saja sudah membuat hatiku sakit.

"Biar aku beritahu sesuatu agar Kamu tidak salah paham, Ohashi-san bukanlah orang yang jahat. Dia hanya sedikit mudah jatuh cinta dan mudah menjadi tenang."

"Sebanyak itu?"

"Aku telah bekerja di sini sejak tahun pertama aku, dan Ohashi-san telah bekerja di sini sejak sebelum itu, tetapi sejauh yang aku tahu, dia telah memiliki lima atau enam pacar selama bertahun-tahun. Aku tidak memiliki banyak pacar pada saat yang bersamaan, tetapi semuanya berubah dari satu ke yang lain."

"Oh, ....., kamu sangat menarik!"

"Dia adalah seorang wanita yang lembut dan halus di luar. Di dalam, dia adalah orang yang agak terbuka dan pedas."

Dia adalah model yang tinggi dan ramping dengan wajah yang manis dan lembut, dan dia adalah seorang dan wanita yang rapi selama dia tidak berbicara.

Ketika dia membuka mulutnya, dia adalah tipe orang yang agak bersemangat dan berbicara tentang bagian bawah dari kepribadiannya, jadi ada kesenjangan besar di antara keduanya.

Dia ceria dan ramah, tetapi Kamu tidak akan pernah bisa menebak kepribadiannya dari penampilannya. Aku bahkan punya dugaan jahat bahwa ini mungkin salah satu alasan mengapa pacarnya mengambil alih posisinya.

"..... Apakah Tuan Miyamoto juga diam saja dan mengawasi sejarah pria itu?"

"Aku kira dia akan melakukannya."

"Itu juga ....."

"..... Nah, bukan hak kami untuk mengatakan ini atau itu, dan pada tingkat ini, kami akan dapat menanganinya, bukan? Lagipula, satu-satunya yang bisa memahami dan menjaga Tuan Ohashi adalah Tuan Miyamoto. Aku yakin itu semua akan jatuh pada tempatnya. Aku yakin Pak Ohashi akan menangis kepadaku."

Souji, yang tampaknya tidak berniat kehilangan posisinya sebagai rekan kerja senior dan junior di tempat kerja, membuat penilaian yang sangat sederhana.

Mungkin karena ia sudah sering melihat pertukaran semacam ini sebelumnya, tetapi ketenangan ini membuat Amane menyadari, bahwa tidak ada yang perlu dicampuri, meskipun ia dan Miyamoto tidak begitu dekat.

Daripada mengkhawatirkan ini dan itu dan memperburuk keadaan Dengan ikut campur, akan lebih baik untuk melihat pilihan mereka dan melihat di mana mereka berakhir.

Kadang-kadang memang penting untuk menolak, namun hal ini juga dapat memicu keretakan hubungan. Amane tidak cukup dekat dengannya untuk mengambil tanggung jawab itu.

"Baiklah, Miyamoto-san dan Ohashi-san akan baik-baik saja, katanya. Apa sebutan untuk benda semacam ini, panci retak dengan tutup yang retak?"

"Chino, itu tidak sopan. ...."

"Siapa yang mengeja?"

"Wah, Tuan Miyamoto."

Miyamoto melihat ke arah Souji dengan senyum riang namun sombong, seakan-akan ia secara tidak sengaja telah ditanyakan sesuatu yang mungkin tidak seharusnya ditanyakan. Atau lebih tepatnya, dia memelototinya.

"Chino, kamu cuci sifonnya. Dan saringannya."

"Oke"

"Fujimiya, haruskah kamu pergi juga?"

"Ha, ha."

Ketika Amane juga mengikuti dengan gerakan, mengatakan bahwa dia tidak boleh pergi Terhadap hal ini, ia mendengar suara geli Ohashi, "Ah, Daichi pendatang baru mendengkur - aku akan melaporkannya pada Itomaki-chan." seolah-olah ia kembali dari lantai atau datang untuk memeriksanya.

"Aku tidak... orang luar, tolong jangan ikut campur..."

"Aku tidak ingin diberitahu oleh seseorang yang mendengkur padaku..."

Pukulan keras ini bisa dimengerti, karena bukan mendengkur, melainkan kesalahan Amane dan yang lainnya, tetapi Ohashi, yang tidak tahu apa yang sedang terjadi, menyodok Miyamoto dengan nada menggoda, yang secara alami mengeraskan sikap Miyamoto.

"Ohashi, Kamu mengambil sikap seperti itu, dan Miyamoto pun menjadi keras kepala."

"....."

Sambil membersihkan piring dan peralatan makan yang telah dipesan, aku menghela napas panjang karena mendengar suara-suara berdebat dengan suara rendah yang datang dari belakangku, bercakap-cakap sehingga mereka tidak bisa mendengar aku.

## Chapter 9 – Bisnis Rahasia Malaikat

---

Akhir-akhir ini, aku terbiasa pulang malam dari pekerjaan paruh waktuku, berlari-lari kecil di sepanjang jalan di malam hari untuk berolahraga.

Aku akan ditangkap jika berkeliaran dengan seragam sekolah pada malam hari, jadi aku bersusah payah berganti pakaian dengan kaos setelah bekerja paruh waktu, dan bahkan mengenakan ikat pinggang yang memantulkan cahaya.

Pakaian ini tidak terlalu modis, tetapi demi keselamatanku, jadi mau tidak mau, aku harus mengenakannya.

Setelah naik kereta kembali ke stasiun terdekat, aku menuju ke apartemen, waspada terhadap mobil dan pejalan kaki, dan saat aku tiba di sana, hari sudah akan berakhir dalam waktu lebih dari tiga jam.

Biasanya, ini adalah waktu untuk makan malam dan menikmati malam. Kesibukan ini terasa aneh bagi aku karena aku biasa pulang ke rumah, tetapi tidak terlalu buruk.

Sebelum aku mengenal Mahiru, aku terlalu malas, sebagian karena aku adalah anggota klub homecoming, dan sejak kami saling mengenal, kami menghabiskan banyak waktu bersama untuk belajar dan bersantai, jadi kami tidak memiliki jadwal yang padat. [TL Note: homecoming cari di google]

Agak sempit, tetapi juga memuaskan, jadwal dan bekerja sesuai dengan jadwal tersebut.

"Aku pulang."

Meskipun aku sudah mulai terbiasa, aku masih merasa secara fisik dan mental lelah, dan aku membuka pintu rumah aku dengan sedikit rasa malas, tetapi tidak ada tanda-tanda siapa pun di dalam rumah, meskipun lampu menyala.

Aku pikir Mahiru sedang memasak makan malam dan menunggu aku, tetapi ketika aku melepas sepatu aku dan pergi ke ruang tamu, Mahiru tidak ada di sana. Ketika aku melihat ke dapur, aku bisa mencium bau yang sangat harum dan melihat panci di atas kompor dengan tutupnya.

Rebusan di dalam panci tampaknya sudah siap, dan sepertinya dia Sudah menyiapkan makan malam sebelum meninggalkan rumah.

Bukan berarti aku harus tinggal di rumah, dan aku pikir itu baik untuk menghargai waktumu, tetapi aku dikejutkan oleh betapa tidak biasa itu.

Aku telah meninggalkan pesan bahwa aku akan pulang malam sebelum berangkat, tetapi saat terpikir oleh aku bahwa aku harus meninggalkan pesan lain, aku mendengar suara membuka kunci yang agak terburu-buru datang dari pintu depan.

"Ah, Amane-kun, kamu pulang lebih awal. ...."

"Orang - orang di café akan melakukan bersih-bersih hari ini. Selain itu, aku telah berlari dengan kecepatan yang lebih cepat. Maaf ....., sepertinya Mahiru juga melakukan hal yang sama, jadi aku kira aku harus melambat."

"Tidak, itu tidak benar! Aku ingin melihat wajah Amane-kun secepatnya mungkin!"

Aku tersenyum kecil saat melihat rambut Mahiru bergoyang-goyang saat dia menggelengkan kepalanya dengan sedikit panik, dan menjawab, "Aku senang mendengarnya."

Aku merasakan perasaan yang kuat untuk tersenyum pada Mahiru yang mengatakan sesuatu yang begitu menggemaskan, tetapi Mahiru tampaknya tidak keberatan dengan senyuman Amane dan secara halus menunduk tidak nyaman dan mengumamkan sesuatu yang kecil.

"Mahiru?"

"Ah, aku hanya sedang memikirkan sesuatu, jadi jangan pedulikan aku. Sekarang Amane-kun sudah pulang, aku akan pergi menyiapkan makan malam. Aku akan memanaskan nasi saat Kamu mandi. Aku akan memanaskan air saat kamu mandi."

"Terima kasih lagi. .... hmm?"

Aku hendak melewati Mahiru ketika aku melihat aroma manis yang lembut menguar darinya, sementara dalam hati bertanya-tanya mengapa dia tampak lebih canggung dari biasanya.

Biasanya, Mahiru memiliki bau manis yang halus, tetapi kualitas bau manis yang tercium dari Mahiru sekarang berbeda. Ini bukan bau sampo atau dirinya sendiri, melainkan bau manis yang melekat pada dirinya dari luar.

Untuk lebih spesifiknya, baunya seperti makanan yang dipanggang.

"Hei, ada apa?"

"..... Tidak, aku hanya berpikir baunya berbeda dari Mahiru yang biasanya. Baunya seperti semacam rasa manis, bau seperti permen."

"Apa? ..... Itu karena, Kamu tahu, aku punya camilan ..... di rumah, jadi..."

"Benarkah? Mahiru tidak makan banyak, dia tidak makan lebih banyak dariku, jadi jika dia makan sesuatu sebelum makan malam, dia tidak akan bisa makan malam, kan?"

Ini juga tidak biasa, karena pada dasarnya ia menahan diri untuk tidak ngemil agar tetap bugar.

Mahiru tidak pilih-pilih makanan, tetapi dia makan sangat sedikit. Pasti sulit baginya untuk makan camilan dan makan malam secara bersamaan.

"Aku bisa makan, jadi tidak masalah. Pergilah mandi, Amane-kun pasti lapar sepulang kerja, kan?"

"Wah, aku sudah kelaparan."

"Baiklah, ayo kita mandi dan makan enak. Benar, kan?"

Mahiru mendorong punggung Amane seolah-olah menipunya, dan Amane mengira ada yang tidak beres, tetapi dia pergi ke kamarnya untuk mengambil pakaian ganti seolah-olah dia sedang tersapu.

Tampaknya Mahiru menyembunyikan sesuatu dari Amane. Setiap kali dia kembali dari pekerjaan paruh waktunya, kecurigaannya bertambah lebih kuat. Ini bukan hanya kecurigaan, hanya memastikan. Dia melakukan sesuatu yang licik. [TL Respon: Apakah akan ada drama disini?]

Itu adalah sesuatu yang hanya terjadi apabila Amane berada jauh dari rumah, dan ketika Amane sedang libur dari pekerjaan paruh waktunya, dia tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun.

Jadi, pasti ada sesuatu yang tidak ingin dilihat oleh Amane.

(..... Aku tidak tahu apa yang disembunyikannya.)

Mahiru pada dasarnya tidak pandai menyembunyikan sesuatu atau pembicaraan rahasia, dan akan segera mengungkapkannya, tetapi kali ini dia melakukan yang terbaik untuk bermain bodoh dan bertindak seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Tapi kali ini, dia melakukan yang terbaik untuk menggertak, menipu, dan bertindak seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Aku yakin Mahiru akan menjawab dengan samar-samar saat aku menanyakannya, dan aku tidak ingin memaksanya untuk mengetahuinya.

Dia tidak tahu apa-apa tentang hal itu, bahkan ketika dia bertanya kepada Chitose dan Ayaka.

Namun demikian, dari penampilan keduanya, tampaknya mereka tahu apa yang mereka sembunyikan. Dengan kata lain, mereka juga merupakan kaki tangan dalam penyembunyian.

Aku tidak bisa menyembunyikan kegelisahan aku karena ditinggalkan, tetapi aku tidak bisa mengatakan apa pun karena aku tahu bahwa ada hal-hal yang hanya bisa diceritakan oleh sesama jenis.

".....Mahiru menyembunyikan sesuatu..."

Meskipun dia tidak bertanya, kecemasan dan depresinya semakin bertambah, jadi dia secara tidak sengaja membocorkannya kepada teman paruh waktunya, Souji, dalam perjalanan ke pekerjaan paruh waktu.

Secara kebetulan, aku tahu bahwa Mahiru berencana untuk melanjutkan sesuatu yang disembunyikannya hari ini juga, sehingga kabut semakin berputar-putar di dada aku.

Dia dan Souji telah menuju ke toko bersama ketika shift mereka tumpang tindih, dan dia mengerjap kaget dengan berita yang tiba-tiba saat dia memberi tahu Mahiru saat dia duduk di kereta.

Namun demikian, dari raut wajah Amane, ia mengira bahwa itu bukan cahaya topik, dan dia mengoreksi tempat tinggalnya saat dia duduk di sebelahnya.

"Apakah kalian sedang bertengkar atau apa?"

"Sama sekali bukan pertengkaran. Hanya saja Mahiru menyelina menyembunyikan sesuatu ..... yang katanya tidak aku lakukan atau semacamnya..."

Aku bertanya kepadanya apakah dia telah melakukan sesuatu tanpa aku sadari, tetapi dia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu atas pertanyaan itu, jadi aku rasa tidak.

Hal ini membuat misteri ini semakin menjadi misteri, yang membuat Amane sangat sedih.

"Hmmm. Aku pikir menyembunyikannya dari pacarnya pada umumnya akan dianggap selingkuh, tetapi aku rasa tidak demikian dengan Shiina-san. Aku tidak dekat dengan Shiina, tetapi sepertinya tidak mungkin, mengingat kepribadiannya dan seberapa baik mereka bergaul."

"Aku sendiri yang memikirkannya, dan Mahiru tidak akan pernah setidak jujur itu, karena Mahiru sangat membenci tindakan curang lebih dari siapa pun."

Apa yang dikatakan Souji dalam metafora ringan tidak mungkin terjadi pada Mahiru.

Dia dibesarkan dalam latar belakang dan lingkungan yang rumit, dan dia memiliki kualitas yang tidak pernah memaafkan ketidakadilan.

Meskipun pernikahannya tidak memiliki cinta sejak awal, ia membenci perselingkuhan sampai-sampai ia mengatakan bahwa ia tidak akan pernah ingin menjadi seperti ibunya, yang menghabiskan waktunya dengan wanita simpanan di luar.

Tidak mungkin Mahiru akan mengkhianatinya, dan tidak mungkin bagi Chitose dan Ayaka untuk bekerja sama dengannya. Mereka adalah gadis-gadis yang masuk akal dan berpikiran tunggal, jadi mereka akan memiliki keengganan yang kuat untuk tidak jujur.

Tapi aku tidak bisa memikirkan hal lain yang harus disembunyikan.

Mahiru pada dasarnya tidak pandai menyembunyikan sesuatu, dan tidak pernah pandai menyembunyikan sesuatu.

Dia adalah tipe orang yang akan mengakui sesuatu jika dia merasa ada sesuatu yang mencurigakan dan hanya mengulik sedikit.

Dalam hal ini, dia ingin menyembunyikannya dengan jelas dan sepertinya tidak ingin diketahui, jadi aku tidak mengatakan apa-apa, tetapi premis dasarnya adalah bahwa dia tidak ingin menyembunyikan apa pun dan tidak bisa berbohong. Itulah mengapa aku bertanya-tanya.

"Kalau begitu, Mahiru menyembunyikan sesuatu dariku mungkin bukan hal yang buruk. Sesuatu yang tidak ingin aku lihat atau ketahui bukanlah hal yang buruk. Bisa jadi itu sesuatu yang membuatnya malu untuk aku ketahui, atau sesuatu tentang aku. Jika dia merusak sesuatu, dia akan cukup jujur untuk melaporkannya dan meminta maaf, dan itu tidak terdengar seperti sesuatu yang berbahaya."

Aku telah mengenal Mahiru selama sekitar satu tahun dan kami telah berpacaran selama sekitar lima bulan, tetapi setelah menghabiskan begitu banyak waktu bersama, aku sudah memahami kepribadian dan kebiasaan Mahiru.

Dia memiliki pemikirannya sendiri tentang hal itu, dan dia berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikannya, jadi aku tahu bahwa hal itu tidak terlalu berbahaya, tetapi cukup besar.

"Lalu apa yang akan Kamu lakukan?"

"Aku tidak benar-benar ada hubungannya dengan hal itu."

"Apa?"

Souji bertanya, tampak terkejut dengan ucapan santai Amane. Mendengar suara kereta api yang pelan, berderak, dan menderu, Amane mengembuskan napas secara lembut untuk menyatu dengan suara.

"Ini adalah sesuatu yang ingin dirahasiakan oleh Mahiru, jadi mungkin bukan ide yang bagus untuk memintanya menggali sampai ke akarnya. Aku juga memiliki satu atau dua hal yang ingin aku rahasiakan, dan jika Kamu tidak ingin aku menyentuhnya, aku tidak akan menyentuhnya."

Bahkan Amane menyembunyikan alasan mengapa ia bekerja paruh waktu dari Mahiru, jadi dia tidak berhak untuk mengatakan apa pun tentang Mahiru.

Jika mereka menyembunyikan sesuatu dari satu sama lain dan hubungan mereka dapat berhasil dipertahankan meskipun demikian, maka tidak ada masalah.

"Dan itu tidak masalah."

"Aku percaya pada Mahiru bahwa dia tidak akan pernah dengan sengaja menyakiti aku. Daripada terlibat dalam segala hal, lebih baik menjaga hal-hal yang ingin kami rahasiakan dari satu sama lain. Dia mengatakan bahwa karena kami saling percaya, kami harus menghormati kehidupan pribadi masing-masing. Dia

mengatakan bahwa itulah kunci untuk tetap tenang sepanjang waktu."

Ini saran dari orang tua yang sudah menggoda selama bertahun-tahun, jadi harus persuasif. [TL Respon: Ortu amane bucinnya juga gk ngotak :v]

Mereka selalu dekat, menurut pandanganku, dan mereka saling mengenal dengan baik dan ada untuk satu sama lain, tetapi mereka tidak terlibat dalam segala hal.

Orang-orang yang mengenal orang tua aku menganggap hal ini cukup mengejutkan, tetapi mereka tidak selalu terikat satu sama lain.

Mereka juga menghargai waktu sendiri, dan sering berada di tempat yang berbeda ketika melakukan hobi mereka.

Bahkan ketika mereka bersama, mereka sering melakukan hal yang berbeda, namun udaranya hangat dan lembut, sedemikian rupa sehingga bahkan putra mereka, Amane, merasa nyaman bersama mereka.

Karena dia telah melihat orang tuanya seperti ini, dia telah mengembangkan sikap menghargai waktu mereka dan waktu dia sendiri.

"Ngomong-ngomong, bagaimana jika ada sesuatu yang ingin Kamu lakukan untuk membuat mereka merasa kasihan padamu?"

"Kalau begitu, itu berarti aku tidak layak untuk diajak berkonsultasi, dan seandainya Mahiru mencampakkan aku, itu

berarti aku tidak menarik dan tidak layak. Itu adalah kesalahanku."

Mahiru mungkin adalah seorang gadis yang sangat penyayang, berpikiran tunggal, dan tulus.

Jika Mahiru mencampakkan Amane tanpa berkonsultasi dengan Amane, masalahnya kemungkinan besar ada di pihak Amane. Mahiru dengan tulus mengungkapkan perasaannya dan memutuskan hubungan.

Fakta bahwa dia tidak melakukannya berarti dia menyembunyikan sesuatu yang bersifat pribadi yang tidak bertentangan dengan akal sehat atau standar etika.

Aku tidak merasa nyaman untuk menggali hal ini, dan itu membuat Mahiru tidak nyaman, karena dia ingin menyembunyikannya dariku.

Aku rasa, tidak dapat dihindari bahwa ia penasaran dengan hal itu.

"Yah, itu Mahiru, jadi aku yakin dia akan baik-baik saja, tetapi aku masih merasa terganggu olehnya. Sebagai seseorang yang tidak tahu apa-apa, aku merasa tidak nyaman dengan hal itu."

"..... Apa yang bisa aku katakan, Fujimiya begitu kokoh ketika dia siap, bukan?"

"Ya?"

Ia hanya menunggu dan melihat karena kepercayaannya pada Mahiru.

Jika Amane terburu-buru untuk mendapatkan jawaban, akan lebih baik jika santai saja dan menunggu jawabannya terungkap suatu hari nanti.

Aku tidak mempertanyakannya karena aku yakin tidak ada hal buruk yang akan terjadi karena Mahiru. Aku ingin menambahkan "mohon maafkan aku jika aku merasa tidak nyaman".

"Seperti ini, ketika aku biasa melihat Kamu di lorong, Kamu terlihat murung dan tidak terlihat percaya diri, jadi ..... sekarang kamu menjadi pacar malaikat yang hebat..."

"Sebenarnya aku tidak terlalu percaya diri. Aku memiliki teman-teman yang menendang punggung dan menampar aku, serta Mahiru yang mendukung aku, jadi aku merasa seperti berdiri tegak."

Aku pernah ditendang dan ditampar secara fisik, tetapi punggung aku juga babak belur dalam arti metaforis. Berkat itu, aku berdiri di samping Mahiru seperti ini dan Mahiru mendukung aku.

Hal ini karena dukungannya dalam kehidupan nyata, seperti makanan dan gaya hidup, seperti serta mental, bahwa Amane tidak merasa sulit untuk bekerja keras, bahkan, dia merasa itu menyenangkan.

Ketika Amane menyimpulkan, "Aku tidak bisa berterima kasih," Souji menganggukkan kepala dengan ekspresi tulus di wajahnya.

".....Shiina-san adalah tipe orang yang membantu orang....., atau lebih tepatnya, semakin Fujimiya merawatnya, semakin dia

bersinar..."

"Apakah dia bersinar atau tidak, aku tidak boleh berpikiran lemah untuk berdiri di samping Mahiru, dan aku harus bangga pada diriku sendiri. Aku ingin menjadi seorang pria dan bangga dengan diriku sendiri. .... Berkat Mahiru, aku bisa berpikir seperti itu. Dia benar-benar mendukung aku."

"Aku rasa ada juga nilai pribadi Fujimiya yang membuat orang ingin mendukung .....?"

"Itu adalah penilaian yang sangat bagus. Aku pikir Mahiru-lah yang membuat aku berdiri tegak, dan Mahiru-lah yang membuat aku ingin ..... melakukan yang terbaik untuk menghormatinya, dan Mahiru-lah yang membuat aku ingin melakukan yang terbaik untuk menghidupkannya, dan Mahiru-lah yang membuat aku ingin melakukan yang terbaik untuk menghidupkannya."

Aku bergumam, "Itulah mengapa Mahiru begitu hebat," yang dijawabnya dengan dengan suara kecil, "Aku ingin tahu apakah tidak apa-apa kalau aku dijadikan bahan lelucon?"

Aku merasa agak menyesal dan merasa malu sampai kami tiba di stasiun.

Aku bekerja paruh waktu tiga sampai empat kali seminggu, terkadang bertambah atau menurun tergantung pada shift aku, tetapi umumnya tetap berada di sekitar frekuensi tersebut.

Meskipun hari Sabtu dan Minggu juga merupakan hari kerja, ia menyisakan satu hari untuk menghabiskan waktu bersama Mahiru dan dirinya sendiri. Pemiliknya, Fumika, merasa puas karena ia tidak dapat mengabaikan kuliahnya, yang merupakan tugas utama

seorang mahasiswa, dan ia didukung dalam banyak hal, termasuk tujuan sebenarnya dari pekerjaan paruh waktunya.

Hari ini adalah hari libur di pekerjaan paruh waktu, dan Amane merasa santai sejak pagi.

Dia telah melakukan beberapa latihan otot dan jogging ringan saat tidur, dan dia juga telah menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Aku tidak bisa menahan senyum saat menyadari bahwa aku menjalani gaya hidup yang jauh lebih baik dan lebih sehat daripada sebelumnya.

Aku telah menyelesaikan tugas-tugas pagi aku, tetapi ada satu hal yang mengganggu aku.

Ya, tentang rahasia Mahiru.

(Sepertinya dia juga melakukan sesuatu yang licik hari ini).

Mahiru mengunjungi rumah Amane di sore hari dan masih sedikit canggung. Meskipun sekarang dia sudah tenang karena sudah lewat waktu kudapan, namun tampak jelas bahwa dia menyembunyikan sesuatu, karena dia terlihat sedikit canggung ketika Amane menatapnya. [TL Note: kudapan mungkin sarapan:v]

Aku tidak menunjukkan hal ini kepadanya, sehingga ia berangsur-angsur mendapatkan kembali ketenangannya.

Duduk di samping Amane di sofa, Mahiru terlihat tenang, tetapi tidak sepenuhnya dalam tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Dia terganggu oleh pikirannya.

Aku ingin menikmati Mahiru, setidaknya sedikit, karena ini adalah hari libur aku, tetapi tidak enak juga untuk menekan Mahiru yang terlihat linglung.

Yang paling penting adalah, Kamu bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan bantuan yang terbaik.

"Mahiru."

"Ya?"

"..... Bolehkah aku minta pelukan?"

Mata berwarna karamel Mahiru berbinar-binar, dan kemudian dia mengangguk dengan senyuman yang lembut dan samar.

Dengan lembut dia mengulurkan tangannya ke arah aku, dan aku memanfaatkan kebbaikannya untuk melingkarkan tangan aku dengan lembut di tubuh Mahiru.

Hari ini, aku mencium bau cokelat.

(..... Aku mencium aroma manis setiap hari.)

Tidak peduli seberapa besar Mahiru menyukai makanan manis, itu bukanlah sesuatu yang dia makan sesering itu, dan dia tidak mudah meraihnya karena dia berusaha untuk tetap bugar.

Namun, baru-baru ini, dia sering mencium bau yang manis.

Aku bukan penggemar berat manisan, tetapi aku menyukai aroma manisan, jadi aku tidak keberatan dengan aroma lembut manisan setiap kali aku mendekati dan menyentuhnya.

Saat aku menyentuh pinggangnya dengan lembut untuk menariknya mendekat, tubuh Mahiru berguncang dengan tersentak.

"Kya!"

Suara penolakan yang keluar dari mulutnya, Amane merasakan Kepalanya mendinginkan diri dengan cepat, bertanya-tanya apakah ia terlalu terburu-buru.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Kamu tidak bisa begitu saja keluar dan membeli celana jeans dan celana jeans baru.

Meskipun dia adalah pacar aku, bukan berarti aku bisa Menyentuhnya sesukaku.

Ada kalanya dia sedang tidak mood, dan ada saat-saat ketika dia tidak ingin disentuh dengan cara seperti itu.

Dengan lembut aku menarik tubuhku menjauh dari tubuhnya, dan Mahiru menatap Amane dengan wajah yang sepertinya tidak tahu apa yang sedang terjadi.

"..... Maaf. Aku terbawa suasana."

"Eh, tidak, tidak, aku tidak membencinya! Tidak, aku tidak

membencinya! Maafkan aku, aku telah menyesatkanmu! Bukannya aku tidak suka dipeluk oleh Amane-kun atau apapun!"

Mahiru, yang tampaknya telah merasakan bahwa Amane mengira dia telah ditolak, buru-buru menegaskan pendapatnya dengan gerakan.

"Tapi aku membencinya."

"Tidak, aku tidak menyukainya, atau ..... Aku khawatir dengan perut aku sekarang, atau..."

"Perutku?"

"..... Huh, aku bisa gemuk. Ini tidak seperti mereka mencengkeram pinggang aku."

Mahiru meletakkan tangannya di atas perutnya, dan Amane hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Mahiru, yang memiliki kontrol diri yang sempurna, tampaknya mempertahankan bentuk tubuhnya yang terbaik dan sama sekali tidak terlihat atau terasa gemuk.

Dia sangat kurus seperti biasanya, dan itu membuat aku merasa tidak nyaman. Malahan, dia begitu ramping sehingga aku khawatir dari sudut pandang kesehatan, bahwa dia mungkin akan lebih baik jika memiliki sedikit daging di tubuhnya.

"Dimana? Aku masih kurus. Kamu tidak melakukan diet penggemukan sejak awal."

Aku tahu bahwa Mahiru melakukan peregangan dan olahraga ringan di rumah setiap hari dan jogging ketika dia punya waktu, dan aku tahu bahwa dia memainkan perangkat lunak kebugaran di konsol game di rumah Amane.

Meskipun dia adalah anggota klub mudik, Mahiru adalah seorang Raksasa kontrol diri yang berolahraga untuk menjaga kecantikannya, dan sulit untuk percaya bahwa berat badannya akan bertambah.

Aku rasa tidak, tapi entah mengapa Mahiru tidak mau melakukan kontak mata dengan Amane.

"Apakah Kamu .....?"

"Tidak, tidak, aku tidak melewatkan olahraga yang tepat, bahkan aku melakukan lebih dari biasanya. Aku juga menyeimbangkan diet dengan tiga kali makan. Aku ..... di sana, tetapi ..... baik, aku makan tiga kali sehari di luar ..... "

"Maksud Kamu ngemil di sela-sela waktu makan?"

"Aku ngemil, atau ..... tidak, aku ngemil. Itulah yang menyebabkannya."

"Itu sangat tidak biasa."

Mahiru sangat berhati-hati dengan apa yang dia makan sampaisampai dia berhati-hati tentang gayanya, jadi sangat mengejutkan bahwa dia makan sebanyak yang Mahiru takutkan.

Aku tidak melihat dia makan berlebihan saat dia menghabiskan

waktu bersama Amane, jadi dia pasti makan di rumah. Mungkin karena itulah dia menemukan makanan yang enak.

"Ya, bahkan ada istilah untuk musim gugur, musim selera makan, dan makanannya lezat, bukan? Ini adalah waktu di mana kita memiliki lebih banyak makanan lezat, berbeda dengan musim panas, dan Kamu tidak boleh berlebihan dalam menyantapnya."

"..... Aku ragu-ragu dan bingung, atau mungkin bukan hal yang baik jika aku ragu-ragu dan bingung, atau..."

"Eh?"

"Tidak, tidak. .... Lagi pula, jika Kamu menyentuh perutmu, lemaknya akan ....."

"Aku rasa Mahiru tidak memiliki banyak lemak berlebih, tetapi dia ..... kurus dan tidak ada daging yang bisa diambil. Dan hanya ada sedikit kesalahan jika Kamu menambahkan sedikit, dan Mahiru memang kurus dan berotot serta kencang, jadi tidak masalah jika sedikit lebih lembut atau lebih lembut."

Dari sudut pandang Amane, permintaan publik akan ketipisan itu berlebihan, dan Mahiru cukup kurus, bahkan menurut standar itu.

Tidak masalah jika Mahiru sedikit lebih berisi, atau jika dia kurus, bukan berarti dia imut atau cantik. Dan, karena aku menyukai Mahiru sendiri, aku tidak peduli tentang bentuk tubuhnya.

Menurut aku, tidak masalah, selama bentuk tubuhnya tidak menimbulkan kekhawatiran apa pun dari segi kesehatan.

Ketika aku mengatakan dengan sungguh-sungguh kepada Mahiru bahwa dia tidak perlu khawatir tentang hal itu, dia menatap Amane dengan erangan kecil "uuuu".

Ini mungkin menjadi masalah besar baginya, tetapi bagi Amane, sedikit penambahan lemak tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Malahan, fakta bahwa Mahiru semakin gemuk, mungkin merupakan hal yang baik baginya.

Ini adalah masalah hidup dan mati baginya untuk ditinggalkan sendirian, karena tidak ada peningkatan dalam hal sentuhan.

"..... Aku ingin sedikit disembuhkan, bukan?"

"Tidak, bukan tidak, tapi ..... oke, tapi..."

Tertawa melihat ekspresi Mahiru yang sedikit putus asa, Amane menarik Mahiru lebih dekat dengannya. Sebaliknya, dia mengangkatnya seolah-olah memeluknya.

Aku duduk kembali di sofa, memeluk Mahiru, yang menegang, di antara kedua kaki aku, dalam posisi memeluk boneka binatang.

Ini adalah posisi yang paling nyaman untuk berpelukan di sofa, tetapi Mahiru tampak agak tidak nyaman, mungkin karena malu.

Namun demikian, Mahiru tampak sedikit tidak nyaman, mungkin karena malu, tetapi aku kira, itu bukan karena ia tidak menghindarinya.

Dia meletakkan tangannya dengan kuat di depannya dan menyentuh perutnya, yang tampaknya dia khawatirkan, tetapi sangat tipis dan ramping sehingga orang bertanya-tanya dari mana kesalahpahaman bahwa berat badannya bertambah.

"..... Ini tidak berubah sama sekali, tetapi..."

"Aku sedang berusaha, jadi. Tapi aku penasaran."

"Kamu sangat kurus. .... Nah, jika Mahiru mengkhawatirkan hal itu, aku tidak bisa mengatakannya terlalu keras, tapi jangan mendorong itu. Aku suka semua tentang Mahiru."

".....Ya."

Jika Mahiru ingin menjadi kurus tanpa harus berlebihan, aku akan mendukungnya, tapi aku tidak ingin dia menjadi kurus.

Aku akan dengan tegas menyangkal kesalahan dengan berpikir bahwa berat badannya bertambah, tetapi aku tidak akan menyangkal keinginannya untuk menurunkan berat badan atau upayanya untuk menurunkan berat badan setelahnya.

Aku tidak akan menyangkal upayanya untuk menurunkan berat badan, tetapi aku tidak akan menyangkal keinginan dia untuk menurunkan berat badan dan upaya selanjutnya untuk menurunkan berat badan.

Aku bertanya-tanya bagaimana tubuh seorang gadis bisa begitu kurus namun begitu lembut, dan saat aku membenamkan wajah aku di bahunya, aroma manis menyelinap ke dalam hidung aku, bercampur dengan aroma susu pelembut kain dan Mahiru sendiri.

Aku menggeser bibir aku ke pangkal lehernya dan menekannya dengan lembut. Aku tidak berniat melakukan apa pun padanya, tetapi aku merasa senang saat menyentuh kulitnya dan berpikir bahwa kulit putihnya terlihat lezat. Ini adalah kisah seorang pria, dan aku tidak bisa menahannya.

Mahiru mengeluarkan suara menggelitik ketika aku menempelkan bibir aku ke kulitnya yang halus, mencium mulutnya, dan menggosokkan pipi aku ke pipinya.

"..... Amane-kun menjadi anak nakal yang manja saat dia lelah, bukan begitu..."

"Aku bisa mengembalikannya persis seperti itu. .... Yah, aku rindu kulitmu."

Ini adalah sesuatu yang bisa dikatakan untuk Mahiru, tetapi ketika kami berdua lelah, kita mencoba untuk menyembuhkan diri kita sendiri dengan menempel pada orang lain.

Mereka merasa nyaman dan bahagia saat merasakan kehangatan tubuh satu sama lain atau aroma tubuh mereka sendiri.

Pada dasarnya, Mahiru lebih sering dimanjakan daripada Amane, tetapi Amane semakin hari semakin lelah, jadi dia telah belajar untuk memanjakan Mahiru dengan cara ini.

Mahiru sangat senang jika aku memanjakannya dengan jujur, jadi aku cenderung memanjakannya.

"Kamu dapat melakukan apapun yang kamu inginkan, tapi tolong jangan meninggalkan bekas. Aku bisa melihatnya. Ketika kamu

melakukannya saat menginap di ....., Chitose-san mengetahuinya dan mengolok-olokmu!"

"Maaf. .... Seharusnya aku membuatnya sedikit lebih tersembunyi."

Amane begitu bersemangat pada saat itu, sehingga pikiran rasionalnya telah mengabaikan separuh tugasnya. Tentu saja, ia tidak melangkah melewati batas yang seharusnya tidak dilakukannya, tetapi ia mengikuti keinginannya untuk mewarnai kulitnya yang putih.

Berkatmu, aku bahkan memakainya sejauh yang aku bisa lihat, dan aku menyesalinya.

Ketika aku mengingat kembali adegan malam itu, aku merasa sangat malu dan pelukan aku menjadi lebih kuat, tetapi Mahiru dalam pelukanku menampar paha Amane dengan kuat.

"Bukan itu intinya! Amane-kun, kamu sudah terbiasa dengan hal itu, bukan!"

"Yah, aku tidak terbiasa dengan hal itu, tetapi ..... senang sekali seorang pria memakai tanda "milikku", jadi..."

Tidak mungkin aku bisa terbiasa setelah melihat kulit aku sekali saja. Mengingatnya saja sudah membuat aku malu, dan hasrat aku sekarang naik sampai ke leher. Aku hanya menekannya dengan akal sehatku.

Namun demikian, keinginan itu sendiri tidak bisa dihindari, dan jika ada waktu berikutnya, aku akan meninggalkan jejak yang sama dari bibir Amane di kulit putih aku lagi.

Mahiru tiba-tiba menjadi diam ketika aku mengaitkan tangannya yang menampar pahanya dengan paha aku sambil bergumam kepada Mahiru yang frustrasi dalam pelukan aku, "Aku tidak akan pernah terbiasa, ini adalah kulitnya yang telanjang.

Telinganya merah, jadi jelas sekali bahwa dia merasa malu.

"..... Lain kali, Kamu harus mengencangkannya sedikit di tempat yang tidak bisa aku lihat..."

"Kamu harus selalu mengingat asumsi bahwa akan ada kesempatan berikutnya."

"Nah, itulah masalahnya, ..... Aku senang dengan semua yang Kamu lakukan untuk aku, Amane, dan aku suka disentuh, sangat nyaman!"

"Aku bukannya tidak suka caramu melakukannya," katanya.

Mahiru mengatakan bahwa dia akan menerima sebagian besar dari apa yang Amane lakukan dan bahwa dia juga suka disentuh, yang membuat aku merasa seperti akan menjadi liar dengan hasrat lagi, tetapi aku berhasil menenangkan diri dan mempertahankan ciuman di leher aku.

Mahiru, yang masih sangat sensitif, merasa aman, tetapi membiarkan Amane melakukan apa yang diinginkannya.

"..... Bagaimanapun, bekas luka itu sudah tidak ada gunanya sekarang. Jika Kamu ingin melakukannya, lakukan saja."

"Tan?"

"..... Bukan apa-apa. Sudahlah."

"Aku sangat peduli."

"Tidak apa-apa."

Ketika Mahiru berhenti di tengah-tengah mengatakan sesuatu, Amane tersenyum dan menerimanya, berpikir betapa ringannya dia, saat dia memiringkan kepalanya kembali ke Mahiru dan melemparkan berat badannya ke Amane dengan kata-kata yang bertubi-tubi seolah-olah untuk menutupi kesalahannya.

## Chapter 10 - Maka, Hari 'X' pun Tiba Untuk Sang Malaikat

---

Amane telah memulai pekerjaan paruh waktu, tetapi bukan berarti ia menghabiskan seluruh hari ketika ia tidak memiliki pekerjaan paruh waktu dengan Mahiru.

Mahiru memiliki kehidupannya sendiri dan terkadang dia ingin sendirian atau bersama orang lain.

Akhir-akhir ini, Mahiru bersembunyi di belakang Amane, dan karena itu, sepulang sekolah pada hari kerja saat ia libur dari pekerjaan paruh waktunya, ia menghabiskan waktu di rumah sampai makan malam atau bermain dengan Itsuki.

"Apakah Kamu yakin tidak apa-apa untuk bermain dengan kami, pengantin baru? Apa istrimu tidak akan merajuk?"

Kami bertiga datang untuk mencicipi produk baru di sebuah kedai kopi, dan kami baru saja membawanya keluar dan meminumnya di sebuah taman dekat stasiun, ketika Itsuki mengatakan hal seperti itu kepadaku.

Secara kebetulan, dia dengan bercanda bertanya kepada aku,

"Kenapa kita tidak pergi ke toko Amane?" Aku menolak untuk pergi ke sana.

"Siapa yang pengantin baru? Aku tidak memiliki masalah bermain dengan mereka karena ini adalah waktu pribadi aku. Aku tidak peduli apakah itu lawan jenis, tetapi teman sesama jenis, dan itu

hanya untuk bersenang-senang."

"Oh tidak, kamu bilang itu hanya menyenangkan dengan aku .....!"

"Apa maksudmu mengundang aku untuk bermain denganmu? .....  
Aku tidak pernah memiliki hubungan yang menyenangkan  
denganmu dalam arti seperti itu sejak awal, dan tidak mungkin..."

"Itu karena tidak mungkin aku akan menghalangi dua orang yang  
sangat mencintai satu sama lain, bukan?"

"Kamu memiliki Chitose, dan aku tidak membutuhkanmu."

"Mengerikan."

"Yah, Itsuki memang menyebalkan ketika dia ada di sini."

"Bukankah Yuta terlalu kasar?"

Yuta, yang dengan santai mengatakan hal-hal yang dingin, sedang  
meminum frozen shake, yang baru saja dirilis dalam waktu  
terbatas, dan membiarkan kata-kata Itsuki meluncur dengan  
ekspresi polos di wajahnya.

Sudah lebih dari seminggu sejak awal November, dan cuaca  
sudah menunjukkan tanda-tanda musim dingin di setiap sudut.

Cuaca semakin dingin, jadi mengapa ada orang yang ingin minum  
minuman dingin di luar? Setelah sekitar sepuluh detik berpura-  
pura menangis, dia kemudian meminum latte ubi jalar edisi  
terbatas dengan raut wajah santai.

"Yah, tidak apa-apa. Senang sekali bisa bermain bersama kami, tapi apa kamu tidak lelah?"

"Jika Kamu seelah ini, aku yakin Kadowaki juga lelah sepanjang waktu."

"Yah, kami memastikan bahwa kami mengambil semua liburan kami, dan tidak seperti kami harus berurusan dengan tekanan mental dari layanan pelanggan, jadi tidak seperti itu, Kamu tahu? Aku lebih suka berlari. Fujimiya, apakah Kamu merasa stres dengan pekerjaan paruh waktumu?"

"Tidak juga. Aku tidak terlalu menyukai layanan pelanggan, tetapi sebagian besar pelanggan lebih tua dan lebih santai, dan pekerja paruh waktu yang lebih tua baik dan mengajari aku dengan baik, jadi aku mungkin stres dengan kekurangan aku, tetapi tidak dengan lingkungannya."

Meskipun belum genap sebulan sejak aku memulai pekerjaan paruh waktu aku, aku senang dari lubuk hati yang paling dalam bahwa Ayaka memperkenalkan aku pada pekerjaan paruh waktu ini.

Industri layanan pelanggan akan berguna di masa depan, dan aku bersyukur memiliki orang-orang yang baik hati sebagai pekerja paruh waktu.

Sejujurnya, aku percaya bahwa separuh dari keberhasilan pekerjaan paruh waktu tergantung pada orang-orang yang bekerja denganmu, jadi aku sangat bersyukur telah diperkenalkan ke tempat kerja dengan orang-orang yang tenang.

Aku menggoyangkan cangkir kertas aku dengan gerakan melingkar dan menundukkan bahu, bersumpah untuk membalas budi di lain waktu.

"Aku rasa tempat kerjamu yang terlalu bagus untukku."

"Baguslah kalau begitu. Aku rasa lingkungan kerja adalah hal yang penting bagi aku saat bekerja, dan aku tidak ingin tempat di mana aku dimanfaatkan dan dibuang."

"Jika tempat kerja seperti itu, aku akan segera berhenti. Kamu memiliki hak untuk memilih, meskipun itu adalah pekerjaan paruh waktu. Tubuh dan pikiran aku lebih penting, dan Mahiru mungkin tidak akan menyukai tempat kerja seperti itu."

"Dia mencintaimu."

"..... Aku rasa hal itu tidak relevan untuk saat ini."

Aku memandang Yuta, bertanya-tanya apakah hanya itu yang ingin dia katakan, tetapi dia hanya tersenyum kepada aku, jadi aku berpaling, merasa gatal.

"Nah, Amane bekerja di kedai kopi, bukan?"

"Ya, ini lebih untuk orang kaya. Semua yang mereka makan dan minum itu enak, jadi aku yakin mereka mematok harga yang mahal untuk itu."

Biji kopi dipilih dengan cermat, mulai dari tempat mereka ditanam hingga bagaimana mereka dipanggang dan diracik, dan kopi di kedai ini adalah contoh sempurna dari perhatian terhadap detail tersebut.

Tentu saja, kopi bukanlah satu-satunya hal yang mereka banggakan.

Hidangan lain di menu mereka, meskipun jumlahnya sedikit, juga sangat lezat, dan dicintai oleh pelanggan tetap mereka sebagai permata tersembunyi.

Pada saat-saat seperti inilah aku bertanya-tanya siapa Fumika sebenarnya, tetapi tampaknya bahwa bahkan keponakannya, Ayaka, memiliki wajah yang tidak sepenuhnya ia pahami, dan setelah mendengarnya, aku semakin bingung tentang Fumika.

"Ngomong-ngomong, Amane, apakah kamu tidak diganggu atau semacamnya? Hal seperti itu sepertinya sering terjadi."

"Apa gambaran kedai kopi yang ada di benak Kamu? ..... Aku tidak pernah diganggu. Aku mendapat pujian dari wanita-wanita kalem yang mengatakan bahwa aku imut, tetapi mungkin itu berarti aku imut dalam arti yang buruk, dan mereka melihat aku seperti melihat cucu mereka."

Ada beberapa pria dan wanita yang melihat yang baru, petugas yang belum berpengalaman dengan senyum yang hangat, atau lebih tepatnya lembut.

Meskipun aku tidak melakukan kesalahan besar, aku telah melakukan beberapa kesalahan kecil, tetapi semuanya telah ditepis dengan tenang, dan aku benar-benar tidak dapat berhenti memikirkan betapa menyesal dan berterima kasihnya aku kepada Amane.

Banyak sekali orang tua yang memiliki banyak waktu luang, dan tidak banyak anak muda yang masuk ke restoran ini sejauh ini, jadi tidak ada penjemputan semacam itu.

Ada pelayan yang lebih tampan dan lebih menyenangkan daripada Amane, jadi bahkan jika ada seseorang yang mencari pelayanan, mereka akan pergi ke sana.

Yang paling banyak dia miliki adalah seorang wanita seusia nenek aku yang berkata kepadanya, "Aku ingin memperkenalkan cucu aku kepadamu. Tentu saja, aku sudah punya pacar, jadi aku menolaknya dengan sopan.

"Fujimiya tampaknya populer di kalangan orang yang lebih tua. Pada dasarnya, dia memiliki sikap yang lembut dan perilaku yang sopan."

"Aku orang yang melayani pelanggan, tidak mungkin aku akan membuat langkah yang berantakan. .... Nah, dalam hal pelanggan, lebih mudah untuk berbicara dengan orang yang pendiam dan tidak banyak bicara seperti aku. Aku sering diajak bicara."

"Itu pasti populer di kalangan mereka."

"Sebagai pendamping. Tidak masalah jika Kamu pria atau wanita, berapa pun usianya. Suasananya santai, sehingga para pramusaji dapat berbincang dengan pelanggan saat mereka senggang."

Ini bukan suasana rantai kopi pada umumnya, tetapi ruang santai Dengan suasana yang tenang.

Ruangan ini memiliki suasana yang santai karena ada banyak

pelanggan, yang masing-masing adalah orang yang tenang.

"Sangat menarik untuk membayangkan Amane menjadi populer di kalangan "nyonya-nyonya yang pendiam"."

"Kamu, ....., bukan itu yang aku bicarakan. Itu tidak sopan kepada pihak lain. Berhentilah menjadi begitu paranoid." [TL Note: paranoid bisa dimaksudkan sebagai gangguan mental]

"Agak menakutkan karena hal ini sangat umum terjadi."

"Untuk Kadowaki: ....."

Amane menatap aku dengan tatapan tercengang, "Kamu juga?" tetapi karena Yuta terlihat lebih serius daripada yang aku kira, aku katakan padanya untuk selamanya, "Karena memang tidak ada."

Tidak mungkin dia akan menggoda wanita lain ketika dia memiliki pacar yang jelas-jelas dia sukai dan telah menjanjikan masa depan.

Aku yakin bahwa dia bahkan tidak akan menatapku. Aku yakin dia tidak ingin Amane melakukan kesalahan seperti itu.

Dia menghela napas dan meringkuk, lalu melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Hmm, baiklah, mungkin sudah waktunya."

"Apa?"

"Apakah ini masalah waktu yang aku pinjam darimu?"

"Kamu tahu, ....."

Aku berpikir bahwa meskipun Amane memang milik Mahiru, Mahiru bukanlah tipe orang yang memiliki hak milik seperti itu dan tidak akan cemburu pada teman sesama jenis, tetapi aku bingung karena Kadowaki setuju dengan aku, dengan mengatakan, "Oh, ya.

"Meskipun masih belum pukul lima sore, matahari sudah terbenam lebih awal dan hari semakin dingin, jadi haruskah kita segera berpisah? Apa pun itu, masih banyak yang harus kita lakukan di rumah."

"Baiklah kalau begitu ....."

"Kalau begitu, ayo kita cabut saja. Sudah mulai dingin."

Memutuskan untuk membubarkan diri, Itsuki membalikkan tubuhnya ke arah taman pintu untuk segera pergi, tetapi kemudian berbalik ke arah Amane, seakan-akan berpikir dua kali.

"Hei, Amane."

"Apa?"

"Aku akan kembali besok dengan lebih banyak hal yang ingin aku sampaikan dan tanyakan kepadamu, jadi bersiaplah."

Saat aku terpana oleh Itsuki yang tiba-tiba mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui mengerti sambil tersenyum dan pergi, Yuta pun tertawa kecil dan berkata, "Dari aku juga. Sampai jumpa besok," katanya dan pergi.

Dengan perasaan campur aduk karena tertinggal secara halus, aku memiringkan kepala dan bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Amane dan pulang ke rumah.

Saat kembali ke rumah, Mahiru menyambutnya seperti biasa.

Yang berbeda adalah bahwa Mahiru memiliki senyum di wajahnya ketika dia menyapaku. Matanya berbinar-binar dan cerah, dan senyumnya lembut dan manis. Pipinya sedikit merona, menunjukkan suasana hati Mahiru yang baik.

"Selamat datang kembali, Amane-kun."

"Aku kembali. Suasana hatimu sedang bagus sekali."

Suasana hati Mahiru yang baik adalah suatu kegembiraan, tetapi Amane tidak tahu mengapa dia dalam suasana hati yang baik. Biasanya Mahiru menyambutmu dengan senyum lebar saat kamu pulang, tapi tidak pernah dia dalam suasana hati yang baik seperti hari ini.

Mahiru mungkin tidak menyadari kebingungan Amane, tetapi senyumnya semakin mengembang.

".....Dari kelihatannya, Amane benar-benar tidak menyadarinya sepanjang hari..."

"Apa?"

"Aku tidak yakin apakah itu yang Kamu maksudkan ketika Kamu mengatakan bahwa Kamu sama sekali tidak ingat hari ini hari apa. .... Hari ini adalah hari ulang tahun Amane, kan?"

Mendengar suara yang sedikit mengejutkan, Amane mengeluarkan suara yang tidak disengaja

"Ah".

"Ya Ampun, Amane-kun. .... Selamat ulang tahun, Amane-kun!"

"..... Aku benar-benar lupa, aku tidak terlalu peduli, karena itu adalah urusan aku sendiri."

Aneh bahwa ia baru menyadarinya setelah Mahiru memberitahunya, tetapi itu sudah sangat jauh di luar pikirannya sehingga dia tidak menyadarinya sama sekali.

Mahiru tidak tahu bahwa aku berulang tahun tahun lalu, dan dalam beberapa minggu terakhir ini, aku begitu sibuk dengan rutinitas harian aku, yaitu latihan otot, jogging, dan mengulas, sehingga aku benar-benar melupakannya.

Dia begitu sibuk dengan rutinitas hariannya, yaitu latihan otot, jogging, dan mengulas tugas sekolah, sehingga dia benar-benar melupakannya. Mungkin itulah salah satu alasannya.

Ketika aku masih tinggal di rumah, orang tua aku merayakan ulang tahun aku, tetapi sejak aku mulai tinggal sendiri, aku tidak menyadarinya, dan di sinilah aku.

"Tidak masalah, bukan? Bagi aku, aku bersyukur untuk hari ini ketika Amane lahir. Tanpa dia, aku tidak akan bisa benar-benar mempercayai dan mencintai orang lain."

Mahiru dengan lembut menggenggam tangan Amane, sambil tertawa kecil karena Amane sudah benar-benar melupakannya.

"Berkat Kamu, aku dapat mengetahui bahwa cinta itu memang benar-benar ada. Sekarang aku bisa berpikir dari lubuk hati aku yang terdalam bahwa aku bahagia. Aku sangat bersyukur bahwa Kamu telah lahir."

Tidak seperti saat pertama kali kami bertemu, matanya hangat dan lembut, dan dia menatap aku.

Tangannya terasa hangat. Seolah-olah panas yang ditahan oleh Mahiru Kini, tangan Amane secara langsung berada dalam genggamannya, dan menyampaikan kehangatan yang lembut namun nyaman.

"Terima kasih telah dilahirkan dan bertemu dengan aku!"

Aku merasakan pipi aku memanas saat mendengar suara dan senyumannya, yang dengan jelas mengekspresikan emosi yang benar-benar bahagia.

Aku menyadari bahwa rasa syukur dan berkat yang tulus dapat membuat tubuh aku merasa sangat panas. Saat pertama kali bertemu Mahiru, aku tahu bahwa ini bukanlah sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi sesuatu yang nyaman dan lembut, berbeda dengan tersapu oleh panas.

Amane pasti seorang pria yang sangat beruntung karena dianggap sedemikian rupa.

"..... Terima kasih telah memikirkan aku dan mengucapkan selamat kepadaku!"

Mahiru berseri-seri saat mengucapkan terima kasih, sedikit goyah, karena tidak tahu bagaimana cara menyampaikan hasrat dan emosi ini.

"Aku telah menyiapkan makanan yang enak, tapi tidak terlalu enak, untuk Kamu hari ini, jadi silakan menikmatinya. Dan sebelum kita makan, .....ada dua hal yang perlu aku minta maaf..."

"Ya?"

Hal-hal yang harus aku minta maaf? Mata Mahiru agak canggung tertunduk saat Amane memiringkan kepalanya,

"Yah, aku pikir Amane-kun menyadari bahwa aku menyelinap. Maafkan aku karena telah membuatmu tidak nyaman."

Sikap Mahiru yang selama ini mencurigakan, pasti karena hari ini.

"Ya, itu karena ..... yah, aku tahu dari apa yang baru saja kulihat bahwa Mahiru tidak akan melakukan sesuatu yang buruk padaku, jadi aku khawatir kalau-kalau aku telah melakukan sesuatu yang salah, tapi..."

"Aku tidak berpikir Amane-kun akan melakukan sesuatu padaku. Ini hanya karena aku tidak pandai menyembunyikan sesuatu darinya, dan sebaliknya, aku membuatnya tidak nyaman. .... Maafkan aku karena telah menyembunyikan sesuatu darimu, Amane-kun."

Mahiru bukanlah tipe orang yang bisa menyembunyikan sesuatu dari Amane dengan baik, dan dia merasa bersalah.

Itu adalah rahasia kecil yang lucu, dan dia melakukannya demi Amane, jadi aku tidak terlalu menyalahkannya.

"Aku tidak terlalu peduli dengan hal itu. .... Apa yang lainnya?"

"Itu ....., aku sedang mempersiapkan ulang tahun aku di belakang layar, dan tampaknya Kamu sangat khawatir tentang kejutan itu sehingga Kamu tidak mengatakan apa pun tentang hal itu pada hari acara. Jika itu benar, semua orang seharusnya merayakannya di sekolah hari ini. Karena aku, aku mengganggu berkat yang seharusnya diterima Amane-kun hari ini. ...."

"Oh, itu yang Kamu maksud. ...."

Jika Kamu bertanya-tanya, Itsuki, Chitose dan yang lainnya tau kalo aku ulang tahun, dan mereka adalah tipe orang yang merayakan ulang tahun teman-teman mereka karena mereka adalah orang-orang yang cukup teliti.

Itulah mengapa mereka tidak mengatakan apa pun kepada aku, dan itu juga alasan mengapa aku tidak menyadari bahwa hari itu adalah hari ulang tahun Amane.

Itu karena dia bekerja sama dengan Mahiru sehingga dia tidak mengatakan apapun hari ini, dan mungkin mengajaknya bermain sepulang sekolah hari ini untuk menemaninya.

Aku tahu lebih baik daripada siapa pun bahwa suara "orang-orang itu" lembut.

Aku bertanya-tanya, apa yang harus aku lakukan dengan ekspresi Mahiru yang meminta maaf, dan dengan lembut menepuk-nepuk

kepalanya saat ia menundukkan kepalanya.

"Sejujurnya, aku sendiri tidak menganggap penting tanggal, tempat, atau apakah aku memberitahunya atau tidak. Mengenai tanggalnya, mereka sangat sibuk sehingga lupa, dan tidak ada alasan mengapa mereka tidak merayakannya hari ini, bukan? Sepertinya mereka memikirkanku dengan cara mereka sendiri."

"Tapi..."

"Aku pikir mereka berpikir hal terbaik bagi aku adalah menerima ide perayaan Mahiru, dan itulah sebabnya mereka bersekongkol untuk merahasiakannya." [TL Note: bersekongkol: kerja sama]

Kerja sama mereka dengan Mahiru kali ini merupakan hasil dari upaya mereka untuk merayakan Amane dengan cara mereka sendiri.

Amane tidak peduli jika mereka tidak mengucapkan selamat kepadanya pada hari acara. Aku merasa bahwa mereka sedang merayakan Amane.

"Aku tahu aku diberkati dengan banyak teman, dan itu sudah cukup bagi aku untuk mengetahui bahwa aku dirayakan. Perayaan itu tidak harus dilakukan secara langsung, dan aku tidak mengukur persahabatan dari apakah aku didekati atau tidak..."

Orang-orang merayakannya dengan cara yang berbeda, dan jika ini adalah cara mereka berpikir, mereka harus merayakannya, maka tidak masalah bagi Amane.

Aku tidak ingat pernah menjadi tipe orang yang menilai dengan kata-kata dan aku tidak membangun hubungan yang tipis dengan mereka, Perasaan mereka sudah cukup.

Mahiru masih terlihat sedikit kecewa, dan Amane tertawa kecil saat dia dengan lembut membelai kepala Mahiru dan dengan lembut menatap wajahnya.

"Dan baiklah, aku akan menggeliat besok ..... sehingga Mahiru bisa memilikiku sepenuhnya hari ini. Aku akan ditanyai banyak pertanyaan besok, cukup untuk membuatku menggeliat, kau tahu?" [TL Note: menggeliat di paragraf ini mungkin bisa diartikan pasang badan]

"..... ya"

Mahiru tertawa dan mendekatkan wajahnya ke dada Amane.

"..... cantik..."

Melihat barang-barang yang berjejer di atas meja makan, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menumpahkan perasaan aku yang sebenarnya.

Hidangan di atas meja sebagai pesta ulang tahun, secara sederhana, adalah koleksi makanan favorit Amane.

Biasanya, menu akan seimbang dalam hal nutrisi, tetapi tidak hari ini. Hidangan yang disajikan sesuai dengan selera Amane, karena ia mengaku sebagai pencinta telur.

Meskipun dia menyukai telur dan telur adalah makanan yang bergizi, dia dibatasi untuk tidak makan terlalu banyak telur

setiap hari karena tidak baik baginya untuk makan terlalu banyak makanan yang sama.

Salah satu hidangan yang menonjol di meja adalah nasi telur dadar panggang dengan sup daging sapi, yang jarang dibuat oleh Mahiru karena hanya bisa dibuat sehari setelah dimasak dan memakan waktu dan tenaga.

Hidangan lainnya termasuk chawanmushi (puding telur kukus), salad kentang dengan banyak telur rebus, dan telur di dalam tas, yang merupakan makanan khas anak SMA, tetapi ada banyak jenis dan item yang berbeda, termasuk banyak hidangan favorit Amane.

Hampir tidak adanya sayuran mungkin disebabkan oleh kesukaan Amane yang berlebihan pada telur, dan bukan karena ketidaksukaannya pada sayuran.

Lauk-pauk ini adalah kumpulan hidangan favorit Amane, tanpa mempertimbangkan genre kuliner atau keseimbangan gizi. Dapat dikatakan bahwa semua makanan ini hanya cukup untuk satu hari.

Pipi Mahiru sedikit ternoda oleh kegembiraan saat dia mengatakan kepadanya dengan senyum elegan bahwa dia bisa menambahkan lebih banyak sayuran keesokan harinya.

"Ngomong-ngomong, aku akan membuatkan dashimaki tamago untukmu besok pagi. Aku pikir akan lebih baik membuatnya di pagi hari agar lebih enak. Aku juga akan menyiapkan salmon saikyo yaki (salmon panggang) favorit Amane-kun. Untuk sup miso, bolehkah aku menggunakan tahu dan daikon?"

"Ini sih pesta di pagi hari. .... Tidak, yang di depan kamu juga merupakan pesta yang gila."

"Pokoknya, silakan nikmati sebelum dingin. Daging sapi rebus hari ini cukup empuk!"

"Yay. Telur dadar dengan semur daging sapi di atasnya adalah yang favorit."

Secara pribadi, aku ingin berseru dengan senang hati, karena ini adalah hidangan favorit yang jarang disajikan karena kerumitannya, tetapi aku menahan diri dan menggenggam kedua tangan aku.

Aku ingin berteriak dengan senang hati, tetapi aku menahan diri dan bergabung dengan tangan bersama.

Daging sapihnya sangat empuk sehingga bisa dipotong dengan sendok, tetapi rasanya sangat lezat tanpa terasa kering di mulut.

Aku langsung tahu saat menggigitnya bahwa mereka pasti menggunakan daging yang bagus.

Sambil menganggukkan kepala tanda setuju dengan diri aku sendiri bahwa rasa telur dadar adalah yang terbaik saat dipadukan dengan nasi, aku mengambil lauk pauk lainnya dengan kecepatan yang tidak vulgar, dan Mahiru memperhatikan aku dengan wajah tersenyum saat aku makan.

"..... ada apa?"

"Tidak, Amane-kun selalu makan dengan sangat lahap, dan aku sangat bangga menjadi pencipta hidangan ini."

"Itu karena rasanya yang lezat. Aku tidak melebih-lebihkan ketika aku mengatakan bahwa ini adalah yang terbaik."

"Jika Kamu memberi aku peringkat tertinggi di antara Amane, aku juga puas. Namun, aku tidak akan lalai untuk tetap rajin."

Sambil tersenyum melihat ketabahan Mahiru yang tak ada habisnya, aku menyuapkan makanan ke dalam mulut aku, dan dalam waktu singkat, piring aku sudah kosong.

Ada cukup banyak variasi hidangan, tetapi porsi tetap dijaga. tingkat yang wajar, sehingga Amane, yang menjadi lebih lapar sejak mulai bekerja, dapat dengan mudah menghabiskan makanannya.

Mahiru tersenyum puas pada Amane saat ia menyelesaikan makanannya, lalu perlahan bangkit dari tempat duduknya dan menaruh piring-piring di wastafel.

Segera setelah dia duduk untuk membantu, dia diberitahu dengan lembut namun tidak berkomitmen dengan nada, "Nyonya rumah harus meluangkan waktu," dan dia segera mengambil tempat duduknya.

Saat hidangan di atas meja menghilang, Mahiru menoleh ke arah Amane sekali lagi dan tersenyum.

"Ada juga makanan penutup setelah makan malam. Semoga Kamu menyukainya."

"..... mungkin yang selama ini Kamu latih secara diam-diam?"

Aku sudah tahu apa yang disembunyikan Mahiru dari aku sampai saat ini.

Aroma manis yang terkadang tercium di udara setelah dia datang rumah pasti kue yang dibuatnya untuk Amane.

"Ya, aku ragu-ragu untuk menyajikannya sebelum aku merasa puas, jadi aku membuat ..... beberapa perbaikan untuk membuatnya terasa seperti sesuatu yang disukai Amane!"

Aku bisa mengerti mengapa dia khawatir berat badannya bertambah.

Mungkin mereka sedang membuat prototipe dan mengonsumsinya.

Tergantung pada produknya, makanan manis mengandung kalori yang tinggi, jadi mengonsumsinya akan menjadi suatu kekhawatiran.

Dan, karena Mahiru tidak suka menyia-nyiakan makanan, sepertinya ia sudah menghabiskan semuanya.

"Aku rasa tidak sopan untuk mengatakan ..... bahwa aku akan senang dengan apa pun yang dibuat Mahiru. Aku senang Kamu menguraikan begitu banyak, tetapi jangan berlebihan, oke?"

"Tidak. Aku memang bekerja sedikit lebih keras dalam berolahraga setelah ....."

"Aku kira semua usaha itu tidak mengubah bentuk tubuh aku. Pengendalian diri adalah kunci utama."

"Ini masih dalam batas kesalahan, dan karena lingkaran perut aku tidak berubah, aku aman. Sekarang, izinkan aku membawanya untukmu."

Mahiru kemudian membawa sepiring kue cokelat yang tampak seperti kue cokelat buatan sendiri dari dalam kulkas.

Ini diletakkan di atas meja dengan bunyi gedebuk kecil.

Sudah dipotong-potong sehingga mudah dimakan, dan Mahiru dengan tenang mengeluarkannya ke atas piring.

Aku melihat apa yang diletakkan di depan aku dan mengira itu adalah *gâteau au chocolat*. Mungkin lebih mirip dengan cokelat mentah. Dari luar, adonan tampak halus dan tebal.

Mahiru kemudian menambahkan sedikit krim kocok dan mint, tetapi rasanya masih tetap seperti hidangan yang terlihat sangat sederhana.

"Aku memilih *gâteau chocolat*. Amane-kun tidak terlalu menyukai makanan manis, dan aku pikir dia akan lebih suka sesuatu yang mudah dimakan dengan minuman. Ngomong-ngomong, aku memilih susu sebagai minuman karena rasanya yang kuat, jadi aku akan senang jika Kamu bisa menikmatinya dengan ini."

"Aku pikir yang terbaik adalah memakannya dengan cara yang direkomendasikan oleh sang pencipta, jadi aku akan berterima kasih untuk itu."

Mahiru sangat berhati-hati dalam membuat hidangan ini, jadi aku dapat mengatakan dengan yakin bahwa tidak ada kesalahan, jadi

Amane mendorong gateau chocolat dengan garpu sementara Mahiru mengawasinya tanpa rasa khawatir.

Seperti yang terlihat, adonan dikemas dengan sangat halus, sehingga sulit untuk didorong.

Namun, dagingnya mudah dipotong, jadi Amane memotongnya menjadi potongan-potongan seukuran gigitan dan dengan lembut membawanya ke mulutnya. .... Hal pertama yang menarik perhatiannya adalah rasa cokelat yang kaya.

Hal pertama yang terlintas di benak aku adalah rasa cokelat yang kaya. Cara yang paling tepat untuk menggambarkannya adalah "lengket".

Namun, tidak seperti cokelat mentah, cokelat ini memiliki tekstur halus yang meleleh di mulut. Kekerasan adonan dan dengan jumlah garam yang sempurna.

Rasa manisnya sedang, tetapi Kamu pasti bisa merasakan rasa Manisnya dan kedalaman cokelat. Tampaknya hal ini disesuaikan untuk memaksimalkan kelezatan cokelat.

"..... ugh!!!"

Ketika aku hanya menumpahkan kata-kata yang sebenarnya tanpa kualifikasi apa pun, Mahiru tersenyum, menghela napas lega.

"Aku senang rasanya cocok dengan seleramu. Aku mencari rasa dan tekstur yang tepat."

"Ini sangat enak. Wow, aku tidak tahu kalau rasanya bisa seenak ini."

"Aku sangat senang kamu memiliki reaksi seperti itu, ini benar-benar sepadan dengan usaha yang dilakukan."

Mahiru, berseri-seri dengan tawa yang membunyikan lonceng, mengintip dengan senyum nakal di wajahnya saat Amane mencicipi gâteau chocolat.

"Ngomong-ngomong, apakah Kamu tahu apa bahan rahasianya?" Ketika ditanya, aku memejamkan mata dan memfokuskan saraf aku pada pengecap di lidahku.

Ada rasa manis dan kedalaman rasa yang pasti, tetapi ada juga aroma yang mendalam dan kepahitan yang berbeda dari cokelat.

Ini adalah aroma yang belakangan ini sering tercium oleh Amane di tempat kerja.

"Hmm ..... kopi, tapi ..... hmm? Apakah ini dari ..... tokoku kerja?"

Rasa dan aroma lembut yang menonjol mirip dengan kopi yang kami mengabdikan di tempat aku bekerja saat ini.

Itu setengah tebakan, tetapi Mahiru tersenyum dan bertepuk tangan,

"Jawaban yang bagus."

"Kamu sudah mengetahuinya dengan baik, bukan?"

"Tidak, itu sudah tepat, tapi karena Kamu menyelip dengan menyertakan Kido, aku pikir itu mungkin saja..."

"Kamu melihatnya dari dekat. .... Oh, aku belum pergi untuk melihat bagaimana keadaannya, Kamu tahu? Seperti yang sudah kalian duga, Kido-san membantu aku membeli biji kopi dari kedai kopi tempat Amane-kun bekerja. Aku benar-benar tidak bisa berterima kasih kepada pemiliknya yang telah meracik cokelat untuk memberikan rasa yang kaya dan mendalam!"

"Bahkan Itomaki-san pun terlibat dalam hal ini. .... Aku pikir dia tersenyum kepada aku setiap kali aku melihatnya akhir-akhir ini. ...."

Aku tidak menyangka bahwa pemiliknya, Bunka, pun terlibat dalam hal ini, dan dalam hati aku berkeringat dingin, berpikir bahwa shift paruh waktu aku berikutnya akan menjadi bencana.

Namun, kopi di kedai kopi tersebut memang enak.

Aku telah mendengar bahwa kopi yang baru digiling rasanya sangat enak, dan aku sudah berpikir untuk menggilingnya di rumah ketika aku membeli kopi penggiling, tetapi aku tidak pernah mengira bahwa aku akan dapat menikmatinya dengan cara seperti ini.

"Hmm, aku hanya mengandalkan Kido-san, tetapi sebelum aku menyadarinya, percakapan telah menyebar dan dia .....dengan sukarela bekerja sama. Untungnya kamu tidak mendengarnya, Amane-kun."

"Benar-benar Mahiru....."

Mahiru tampaknya tidak berusaha keras demi Amane, dan aku merasa geli.

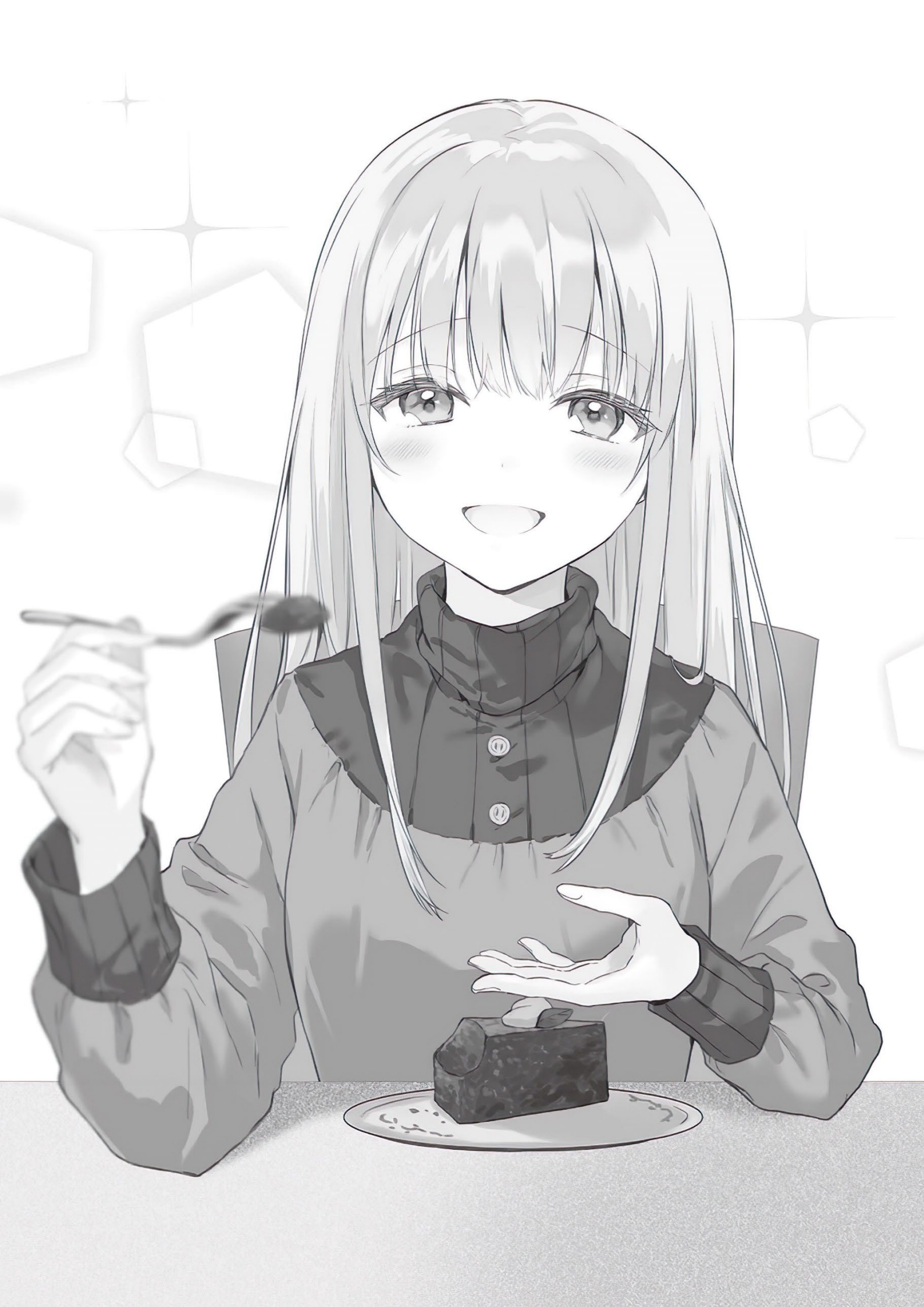
Aku tidak yakin, apakah memiliki sedikit faktor "wow" merupakan ide yang bagus, tetapi memiliki sedikit faktor "wow" merupakan ide yang bagus.

Aku mendongak dan melihat mata Mahiru bertemu dengan mata aku dengan senyum glamor di wajahnya.

"Karena ini hari ulang tahunmu, aku akan menyuapinya untukmu, kan? Ini hari ulang tahunmu, jadi Aku pikir aku harus memberikannya sendiri kepadamu."

"Eh, tidak, tidak, itu..."

"Jangan malu-malu."



Mahiru dengan lembut menaruh coklat gâteau di mulutnya dengan senyum yang mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan keraguan Amane, seakan-akan ia akan membuat Amane terpesona.

Sikap Mahiru, mengetahui bahwa tidak ada yang perlu diijikkan, membuat dada Amane tertusuk malu, tetapi ia masih membenamkan dirinya dalam rasa bahagia yang membuncah di dalam dirinya.

Mahiru merasa malu setengah mati ketika Amane dipaksa untuk Memakan yang telah dibagi untuknya oleh Mahiru, tetapi Mahiru masih tersenyum puas dan dengan senang hati menyaksikan rasa malu Amane.

"Apakah itu enak?"

"..... Itu Enak, tapi apakah aku perlu menyuapimu?"

"Tentu saja, karena Amane-kun adalah bintang dalam acara ini."

"Jika ada orang lain di sana, dia pasti akan ketahuan. .... Tapi ini hanya kami berdua, jadi tidak apa-apa."

Jika Itsuki ada di sini, mereka pasti akan dicibir dan diolok-olok. Atau mereka akan memberi aku tatapan hangat dan senyuman. Lain kali jika Kamu berada di pasar untuk produk atau layanan baru, Kamu harus mempertimbangkan hal-hal seperti ini.

Mahiru tersenyum dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ini adalah kotak putih yang sedikit lebih besar dari telapak tangannya, dihiasi dengan warna biru tua dan pita biru.

Kotaknya sedikit lebih besar dari telapak tangan Kamu dan dihiasi dengan warna biru laut pita biru.

"Ini adalah hadiah ulang tahun. Aku tidak tahu apakah Kamu akan menyukainya, tapi..."

Mahiru, yang meletakkannya dengan lembut di telapak tangan Amane, menatapnya dengan terlihat terisak-isak.

Sepertinya dia akan membukanya di sini dan saat ini juga. Dia mungkin ingin lihat reaksinya.

Dengan hati-hati aku membuka pita dan membuka tutup kotak untuk menemukan kotak beludru di dalamnya. [TL Note: cari aja di google apa itu kotak beludru]

Aku terkejut saat menemukan kotak beludru dengan hadiah di dalamnya. Aku mengira bahwa hadiah itu ada di dalam, tetapi aku sedikit kecewa sejenak, tetapi aku menduga bahwa keinginan Mahiru untuk mengejutkan aku bercampur dengan fakta bahwa ia memperlakukan hadiah itu dengan begitu hati-hati.

Membuka kotak di dalamnya secara perlahan, aku menemukan benda seperti klip dengan kilau putih yang lembut.

Itu adalah kerawang dengan semacam pola seperti bunga, dan untuk Sesaat aku tidak tahu apa itu, tetapi kemudian aku segera menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang dikenakan Amane selama upacara sekolah.

"..... pin dasi?"

"Jawaban yang bagus. .... Sejujurnya, aku mengalami kesulitan

untuk memutuskan apa yang harus diberikan kepada seorang pria. Jenis jam tangan yang paling umum adalah jam tangan yang mahal, yang akan membuatnya merasa tidak nyaman. Pertama-tama, Amane memiliki jam tangan, dan sepertinya dia menyukainya, jadi..."

Dia tidak terlalu sering memakai jam tangan karena pada dasarnya dia memiliki smartphone, tetapi satu-satunya yang dia pakai ketika dia pergi keluar adalah mungkin jam tangan yang diberikan orang tuanya sebagai hadiah untuk memasuki sekolah menengah.

Harganya agak mahal, dan aku ragu-ragu untuk memakainya ke sekolah, dan aku tidak keluar rumah dalam jangka waktu yang lama, jadi aku jarang memakainya.

Namun demikian, ia masih memakainya saat pergi bersama Mahiru, sehingga Mahiru tampaknya masih mengingatnya.

"Kemudian, aku memutuskan untuk memilih sesuatu yang kemungkinan besar akan aku kenakan, dan biasanya tidak akan dibeli oleh Amane. Di sekolah kami, Kamu bebas mengenakan pin dasi selama tidak terlalu mencolok, kecuali pada saat upacara, bukan? Aku pikir aku akan memilih sesuatu yang bisa dia gunakan bahkan setelah dia memasuki dunia kerja."

Hanya pin dasi dengan lambang sekolah yang boleh dipakai selama upacara, tetapi selain itu, tidak ada batasan. Dan sebagian besar anak laki-laki tidak memakai pin dasi sendiri karena terlalu merepotkan.

Amane biasanya juga tidak mengenakan pin dasi, atau hampir lupa bahwa pin dasi itu ada, tetapi kalau Mahiru memberikannya seperti ini, dia mungkin akan memakainya setiap hari.

Mungkin ia memilih barang yang digunakan sehari-hari sebagai hadiah, karena ia ingin orang-orang memakainya.

"Jika aku adalah orang dewasa yang bekerja, aku bisa saja membeli dasi, yang pasti akan sangat aku butuhkan. .... Tetapi sebagai seorang siswa, dasi adalah barang yang wajib dimiliki. Peraturan sekolah tetaplah peraturan. Aku akan memilih lagi ketika aku memiliki kesempatan untuk mengenakan setelan jas."

"..... Ya, terima kasih. Aku akan merawat dan menggunakannya dengan baik."

Aku bisa merasakan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, bahwa ia berniat untuk tetap berada di sisi aku mulai sekarang, dan hati aku secara alami dipenuhi dengan antusiasme yang menggembirakan.

Tentu saja, Amane sudah berniat melakukannya sejak awal, tetapi aku bisa merasakan secara jelas perasaan ini dari Mahiru, yang membuat aku merasa malu sekaligus lebih dari sekadar puas.

Dia tersenyum pada Mahiru dengan harapan bahwa dia tidak akan pernah lupa untuk menghargai pin dasi ini dan Mahiru serta rasa panas di hatinya, dan Mahiru tersenyum padanya dengan senyuman santai yang membuatnya merasa lega.

"Syukurlah. Aku sedikit khawatir kalau-kalau kamu tidak akan

senang. Sejujurnya, aku sadar bahwa ini bukanlah pilihan untuk anak laki-laki SMA, jadi..."

"Aku yakin Mahiru akan senang dengan hadiah apa pun, tetapi..."

"Aku tahu itu, tetapi aku ingin memberikan sesuatu yang dibutuhkan Amane-kun. Aku khawatir dengan hadiah itu karena Amane-kun tidak serakah dan memiliki banyak barang."

Aku mendengar bahwa mereka berjuang dengan Amane, yang pada dasarnya tidak ingin hal lain, jadi sebagai Amane, aku hanya bisa menertawakannya.

"Dari sudut pandangku, secara umum aku senang dengan apa yang diberikan oleh Mahiru kepadaku."

"Aku takut jika aku memberinya ..... bungkus permen, dia akan senang..."

"Aku ingin tahu, apakah ada maksud tertentu di baliknya, semacam pola yang menarik atau lucu, dan aku akan menyimpannya, tetapi..."

"Aku tidak melakukan itu! Jika kamu melakukannya, biasanya aku akan memberimu permen itu!"

"Yah, aku tahu itu hanya lelucon. Aku senang dengan apa pun yang .....Mahiru bisa menaruh hati padanya!"

".....Mahiru."

Nada bicaranya tidak puas, tetapi wajahnya tampak santai, jadi dia pasti merasa malu.

Pertama kali aku melihat Mahiru, aku merasa senang, dan kemudian aku memutuskan untuk menyimpan pin dasi dengan tenang dan memakainya mulai besok, dan Mahiru meraih ujung gaun Amane dengan ekspresi enggan.

"Dan satu hal lagi, hadiah kecil, atau lebih tepatnya..."

Amane memiringkan kepalanya, bertanya-tanya, apa yang salah dengan nada bicaranya yang agak ragu-ragu.

"Hari ini, aku, mulai sekarang sampai besok, akan mendengarkan apa pun yang Kamu minta, Amane..."

Aku hampir pingsan ketika mendengar kata-kata Mahiru.

Syukurlah aku tidak sedang minum susu sekarang. Jika iya, susu itu akan keluar dari mulut aku dengan sekuat tenaga.

Aku terbatuk-batuk pelan dan menatap Mahiru, yang terlihat bertekad dan menatap balik padaku. Tampaknya dia benar-benar serius.

"..... Itu hal yang sangat berbahaya ....."

"Untuk pacarku, Apapun kulakukan."

"Tapi....."

Aku telah mengatakan hal ini sebelumnya, tetapi sangat berbahaya bagi seorang wanita untuk melakukan apa pun yang diperintahkan oleh seorang pria.

Tidak peduli seberapa besar kekasihnya, hal-hal yang berbahaya tetaplah berbahaya.

"..... Amane-kun sangat rendah hati dan tidak egois..."

"Bukan itu yang aku katakan, Kamu tahu, ..... itu hanya membuang-buang waktu. Kau seorang gadis."

"Aku rasa Amane tidak akan melakukan sesuatu yang buruk."

"..... Jika aku melakukan sesuatu yang buruk?"

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, Kamu akan dimintai pertanggung jawaban, jadi..."

Mahiru menatap lurus ke arahnya dengan mata polos dan penuh kepercayaan, dan tanpa sadar Amane merasa kalah saat ia mengunyah pipinya dengan lembut dan kemudian dengan lembut mengulurkan tangan untuk menyentuh tubuh Mahiru.

"Aku akan bertanggung jawab meskipun Kamu tidak melakukan apa pun, tetapi ayolah, ..... bakaa..."

Sungguh, Mahiru bersikap manis pada Amane dan sedikit menakutkan karena dia bersedia melakukan apa pun untuk Amane.

Tidak peduli seberapa banyak dia berjanji, dia tetaplah seorang gadis normal, dan mungkin ada kalanya akal sehat tidak melakukan tugasnya.

(Aku kira itu pertanda bahwa mereka sangat menyukaimu).

Dengan lembut aku menarik tubuh lembutnya ke dalam pelukanku dan membenamkan wajahku ke dalam tubuhnya, berpikir bahwa aku terlalu banyak memberikan pujian padanya.

Aku menarik napas, dan aku mencium aroma sabun mandi yang sedikit lebih kuat dari biasanya, seolah-olah dia sudah mandi terlebih dahulu.

(Mungkin jika aku mengatakan bahwa aku ingin Mahiru ada di sini, dia akan mengganggu).

Aku tidak berniat melanggar sumpah aku sendiri, tetapi aku dapat dengan mudah membayangkan pemandangan dia menganggukkan kepala karena malu, jadi dia tetaplah seorang kekasih yang menakutkan. Kamu tidak pernah tahu kapan Kamu akan kehilangan kendali diri.

Nalar seorang pria lebih tipis dari selembar kertas, dan akan hancur jika ia gelisah.

Aku mengingatkan diri aku sendiri bahwa aku harus berhati-hati, dan perlahan-lahan menggeser bibir aku ke pipinya dan dengan lembut menghembuskan napas.

Tubuh Mahiru langsung bergetar, dan siapa pun dapat mengetahui bahwa dia sangat sensitif terhadap rasa geli.

Namun demikian, aku tidak berniat menunjukkan hal ini kepada siapa pun, dan hanya Amane yang harus tahu bahwa ia sensitif terhadap rasa geli di mana-mana. Hanya Amane yang tahu titik lemahnya.

Menertawakan geliat Mahiru yang menggeliat dalam pelukannya,

tetapi tidak melawan, Amane dengan lembut menempelkan bibirnya ke telinganya.

"..... Nah, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku akan memintamu untuk menjadi teman berpelukanku."

Mahiru ingin Amane meminta bantuannya, jadi dia mengatakan sesuatu sebagai semanis mungkin tanpa merusak akal sehat Amane, dan Mahiru yang ada di pelukannya tersipu malu.

Itu tidak seperti aku secara harfiah hanya memintanya untuk menjadi teman berpelukan aku atau apa pun, tapi aku merasa dia memiliki fantasi yang aneh.

Seperti kejadian menginap yang terakhir, Quicksilver Amane tidak berniat untuk melakukan hal seperti itu saat ini. Itu adalah hal yang baik karena kami dapat menghentikannya tepat pada waktunya, dan kami tidak tahu apa yang akan terjadi di lain waktu.

".....Bukan berarti aku benar-benar akan memelukmu, tapi apa yang kamu bayangkan..."

"Ssst, aku tidak melakukannya! Aku tidak akan pernah melakukan hal yang menyinggung perasaan."

"Aku tidak mengatakan apa yang aku bayangkan."

Ketika aku menunjukkan bahwa aku tidak mengatakan sesuatu yang spesifik, pipinya menjadi lebih merah dari sebelumnya.

Wajah Mahiru memerah sampai-sampai bisa saja mengeluarkan uap, dan ia setengah menangis, melirik ke atas secara halus ke arah Amane, dan menggeliat menjauh dari tangannya.

"Ba-, bakaa, Amane-kun baka..."

"Aku tidak melakukan apa pun padamu."

"Aku masih ..... bermain-main denganmu!"

"Aku akui aku jahat. Maaf, Mahiru terlalu kawai."

Mahiru sangat imut sehingga dia tidak keberatan disentuh, dan aku hanya menggodanya, tetapi tidak ada keraguan bahwa dia akan merajuk jika kamu mencoleknya terlalu banyak.

Jadi aku meminta maaf kepadanya terlebih dahulu dan terus terang, dan tampaknya Mahiru tidak bisa mengeluh lagi, jadi dia berbalik menepuk ringan di dada Amane untuk melampiaskan kekesalannya.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Kamu tidak dapat menyingkirkan masalah hanya dengan hanya melakukan gerakan saja.

"..... Aku akan mengambilkan Kamu pakaian ganti, dan Kamu bisa mandi sementara aku melakukannya."

Melihat senyum hangat Amane tidak berubah, Mahiru akhirnya lari dan meninggalkan rumah. Meskipun begitu, aku yakin dia akan segera kembali.

Aku terkejut sejenak ketika Mahiru melarikan diri seperti kelinci, tetapi perasaan ingin mencintainya yang muncul kemudian, membuat aku tertawa terbahak-bahak.

Ketika Amane kembali ke ruang tamu setelah mandi, Mahiru, yang sempat menghilang, telah kembali.

Ia sudah berganti baju tidur dan mengenakan piyama boneka kelinci berwarna merah muda yang dibelinya pada hari sebelumnya.

Meskipun Amane juga memiliki sepasang piyama boneka kucing, namun keduanya tidak cocok, tetapi Amane mengenakan baju tidur biasa karena ia tidak menyangka Mahiru akan memakainya hari ini.

Rambutnya, yang biasanya disisir ke belakang, diikat longgar di bawah telinganya, dan ia mengenakan kerudung yang memberinya penampilan di luar tugas yang sangat menawan.

Pada saat menginap sebelumnya, meskipun ia memiliki jaket, ia mengenakan daster yang agak terbuka, pakaian yang sengaja mengguncang Amane.

"..... terlihat bagus untuk mu... Mirip Mahiru..."

"Apa yang Kamu maksud dengan itu?"

"Yah, maksud aku, mereka kecil, lembut dan lucu, dan mereka kesepian, dan mereka sangat mirip dengan Kamu."

"....."

Walaupun ekologi kelinci yang sesungguhnya berbeda, namun citra kelinci adalah kecil, lembut, halus, menggemaskan, dan kesepian, jadi aku bisa mengatakan bahwa Mahiru, yang sebenarnya sangat kesepian, adalah pasangan yang cocok untuk mereka.

Aku bermaksud memuji, tetapi Mahiru tampaknya tidak menyukainya.

Ia menatap Amane dengan ekspresi "mmm" di wajahnya, dan kemudian mengangkat alisnya lebih tinggi lagi ketika melihat rambutnya yang basah.

"Aku mengerti apa yang Kamu pikirkan tentang aku, Amane, tetapi yang lebih penting, ..... bukankah Kamu sengaja menjaga rambut Kamu tetap kering saat aku ada di dekatmu?"

Aku yakin Kamu akan menyadarinya, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum pahit pada Mahiru, yang bertanya kepada aku mengapa aku tidak menggunakan pengering rambut untuk mengeringkan rambutku.

Ketika Mahiru tidak ada, aku memastikan untuk mengeringkan rambut aku dengan benar, dan hanya ketika Mahiru ada dan sepertinya ada waktu luang, aku sesekali mengeringkan rambut dengan handuk dan meminta Mahiru untuk mengeringkannya.

Aku tahu ini menjengkelkan, jadi aku hanya melakukannya sesekali, tetapi aku sangat senang disentuh dan diperhatikan oleh Mahiru sehingga aku akhirnya melakukannya.

Aku pikir ini kekanak-kanakan, tetapi aku tidak bisa berhenti

melakukannya.

"Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah imajinasi aku ....., tetapi aku sengaja melakukannya."

"Aku tidak keberatan ..... lagipula ini menyenangkan. Aku yakin kamu ingin memanjakannya dengan caramu sendiri, jadi..."

Memang rumit bahwa dia bisa melihat sampai sejauh itu, tetapi senyum geli Mahiru sudah cukup untuk membuat aku merasa lebih baik.

Aku duduk di sofa saat Mahiru memintaku masuk, dan aku Menyalakan pengering rambut dengan tatapan tak berdaya di mataku, tetapi dengan senyum santai di mulut aku karena aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraanku.

Pengering di rumah ini adalah pengering yang tidak bersuara, sehingga mengeluarkan suara yang lembut, dan udara hangat berhembus dari tangan Mahiru.

Aku sudah secara kasar menghilangkan kelembapan dari rambut aku dengan handuk, jadi yang harus aku lakukan hanyalah meniup kelembapannya sebelum menyelesaikannya, tetapi saat Mahiru secara hati-hati menghembuskan udara hangat ke rambut aku, ia bergumam, "Aku tidak lalai merawatnya dengan baik.

Sama seperti Mahiru yang merawat kulitnya dengan baik demi Amane, dengan berpikir bahwa itu harus halus saat disentuh, Amane juga merawat rambutnya dengan baik, berpikir bahwa Mahiru akan senang jika itu nyaman untuk sentuh.

Berkat ini, aku dapat menjaga rambut aku tetap halus dan berkilau, jadi kecil kemungkinannya untuk tersangkut saat aku mengeringkannya, dan aku tidak mengalami masalah itu.

"..... Amane, aku tahu kualitas rambut Kamu sudah bagus sejak awal..."

"Ini adalah warisan dari orang tua aku. Ini adalah jenis yang lembut, jadi mudah kusut."

"Itu bagus, karena mudah sekali menjadi berkilau dan berkilau. Mungkin Kamu bisa memberinya beberapa produk perawatan rambut sebagai hadiah atau semacamnya."

Setelah mengeringkan rambutnya, Mahiru mengeluarkan sisir entah dari mana, lalu dengan cepat merapikan rambutnya, yang sudah mengembang.

Kemudian, gaya rambut yang biasa dipilih Mahiru pun selesai.

"Jika Kamu lebih senang dengan penampilan yang lebih berkilau, aku bisa membelikan yang lebih baik untukmu."

"Aku senang, maksud aku, ..... terasa nyaman saat disentuh, dan menyenangkan untuk menyisir rambutku."

"Aku akan meminta beberapa rekomendasi dari Kadowaki, dan jika Mahiru senang dengan rekomendasi tersebut, aku pun senang."

Selain itu, aku yakin dia akan lebih sering menghubungi aku secara teratur. Aku tidak perlu memberi tahu Kamu bahwa itu sebenarnya adalah hal yang utama.

Jika Mahiru senang dengan pemolesan diri aku, maka hal itu sepadan, dan itu akan berujung pada percaya diri, yang merupakan hal yang baik. .... Ketika aku memikirkan hal itu, Mahiru meletakkan sisir di atas meja dan menempelkan dahinya ke lenganku.

"Kelinci di sana keempat telinganya berwarna merah muda."

"Ya. .... Aku juga ingin melihat Amane memakai kigurumi. Dan aku satu-satunya kelinci." [TL Note: kigurumi: kostum hewan jepang]

"Kucing itu akan dirawat oleh kelinci."

"Bukankah dia lucu?"

"..... Aku harap Mahiru adalah satu-satunya yang imut."

Menurutku, lucu bahwa kucing dan kelinci, yang bisa jadi merupakan hubungan pemangsa-mangsa, rukun, tetapi menurut aku, tidak lucu apabila Amane menjadi kucing.

Belakangan ini, tubuhnya menjadi lebih kokoh daripada dulu, dan keremajaannya secara berangsur-angsur meninggalkan wajahnya.

Aku keberatan dengan persepsi Mahiru bahwa ia imut, meskipun ia sudah lama meninggalkan kelucuannya, tetapi aku tidak dapat menahannya, karena ini adalah masalah sensitivitas pribadi.

Rona merah di pipinya sedikit mereda, dan ia menatap Mahiru, yang entah mengapa menganggapnya lucu, dan dengan sengaja

mengambil bibirnya tanpa peringatan.

Pipi Mahiru kembali memerah setelah mengedipkan matanya, tetapi dia tidak menolak sama sekali. Dia tampak agak senang, dan ketika Amane menariknya ke dalam pelukannya, dia merilekskan tubuhnya seakanakan mengatakan, "Lakukan apa pun yang Kamu inginkan.

Saat ia dengan hati-hati dan perlahan membuka pipinya yang tertutup, Mahiru tidak protes, tetapi menerimanya tanpa ragu-ragu.

Belakangan ini, sedikit demi sedikit, Mahiru mulai menerima Amane dan membalas sikap yang sama, yang sungguh menggemaskan.

Aku sangat senang mendengar kelinci kecil yang lucu itu menerima serigala meskipun dia gemetar, menjaga agar suaranya tidak terdengar samar-samar.

Aku tidak terbiasa dengan ciuman semacam ini, dan sejujurnya, aku hampir saja meledak-ledak, tetapi aku sudah mengalami bahwa Mahiru akan ketakutan jika aku terlalu agresif, jadi aku menciumnya selembut dan sedalam yang aku bisa.

"..... Seharusnya aku membeli boneka serigala, bukan kucing!"

Mahiru bergumam sedikit kesal saat ia mengatur nafasnya yang serak, dan Amane dalam hati menahan ledakan rasa malu dari ciuman itu saat ia menggambar sebuah lengkungan di sekitar mulutnya.

"Kalau begitu, satu-satunya yang lucu adalah kelinci kecil Mahiru."

Mahiru cemberut, bibirnya lebih lembab dari sebelumnya, dan sekarang ia menepuk lengan Amane seolah-olah menegaskan kekesalannya.

"....., Apa kamu tidak kehilangan kelucuanmu di tempat ini?"

"Tidak pada awalnya."

"Luar biasa, karena ini adalah hal yang baru pertama kali terjadi..."

"Diam."

Ini adalah pertama kalinya kami bersama, jadi tidak heran jika dia begitu primitif. [TL Note: cari google arti primitif]

Sekarang, aku bisa menutupi rasa malu dan gugup yang menyertai tindakan menjadi seorang kekasih, tetapi wajar kalau aku tidak terbiasa pada awalnya.

Jika hal baru itu adalah kelucuan, maka kelucuan itu seharusnya Hanya untuk Mahiru. Aku tidak ingin menunjukkan kepada seseorang yang aku sukai bahwa aku tidak nyaman dengan penampilanku.

"..... Aku harus melakukan sesuatu yang akan membuat mereka lengah lain kali. Aku telah diserang oleh Amane-kun, jadi..."

Mahiru mengumumkan sesuatu yang kecil dan tidak perlu, dan

Amane menutup bibirnya lagi untuk mencegah Mahiru mengatakan lebih banyak lagi tentang rencananya, dan Amane menikmati bibir manis itu dengan mantap.

Setelah berciuman sebentar, Amane pindah ke kamar tidur bersama Mahiru.

Meskipun mereka sudah pernah berada di kamar tidur beberapa kali sebelumnya, namun Mahiru masih sedikit gugup dan tangannya menggenggam rantai.

Sambil tertawa kecil, aku menggelitik telapak tangannya dengan lembut dengan ujung jari aku untuk meredakan ketegangan, dan kemudian dengan lembut mengajaknya ke tempat tidur.

Sedikit menggigil di tempat tidur, Mahiru terlihat seperti kelinci kecil yang hampir dimakan serigala.

Kelucuan dan godaan itu membuat Amane menarik kembali taringnya yang akan menghabisi mangsanya seandainya taring itu hampir menyembul keluar sejenak, dan ia duduk di sampingnya dan menepuk-nepuk kepalanya dengan sikap yang meyakinkan.

Dia gugup, meskipun dia telah mengatakan sebelumnya bahwa dia tidak akan melakukan apa pun, mungkin karena itu adalah kamar tidurnya.

"Aku tidak akan memangsamu atau apalah itu. Aku hanya akan membiarkan kamu menjadi teman berpelukan aku hari ini, seperti yang aku katakan."

"Baiklah, baiklah."

"Seperti yang Kamu harapkan .....?"

"Tidak, aku tidak melakukannya! Hanya saja, Kamu tahu, semakin banyak Amane-kun yang ....."

"Aku?"

"Aku semakin ..... nyaman, dan maskulinitas aku semakin kuat, dan aku malu. Ini tidak adil." [TL Note: maskulinitas itu seperti sinonim dari kejantanan mungkin:v]

Mahiru menatap Amane dengan tatapan malu yang menggeliat. Wajah, dan aku tersenyum kecil, berpikir bahwa aku tampaknya melakukan perubahan yang baik dalam memperbaiki diri.

Memang benar bahwa di permukaan, aku tampak santai, tetapi pada kenyataannya, Aku tidak. Faktanya, setelah Kamu mengenal Mahiru sampai batas tertentu, tidak ada ruang untuk berpuas diri.

Aku tidak bisa menakut-nakuti Mahiru dengan ketidaksabaran aku, dan aku berusaha untuk tetap tenang, karena menurut aku, terlalu santai itu tidak baik.

"Aku rasa aku sudah pernah mengatakan kepadamu sebelumnya bahwa aku tidak benar-benar memiliki kelonggaran, aku hanya ingin Mahiru berpikir bahwa aku keren, jadi aku tidak sedang berpura-pura."

"Jika aku meminta kamu untuk menaruhnya di wajahmu, apa kamu mau?"

"TIDAK!!!"

"Tidak adil!"

"Kamu menyedihkan, ya, bermuka merah dan cemberut."

Sudah sekitar lima bulan sejak kami mulai berkencan, dan menyedihkan untuk menjadi merah di wajah setiap kali kita berciuman atau menyentuh satu sama lain.

Aku pikir akan lebih baik bagi seorang wanita untuk dapat diandalkan, dan untuk Mahiru seharusnya bersikap tenang di tempat seperti ini, tetapi Mahiru membuat gerakan ragu-ragu dan menarik ujung baju Amane.

"..... Apakah aku egois jika ingin melihat Amane apa adanya?"

Amane menyembunyikan wajahnya sekali dengan telapak tangannya dan menghela napas pelan.

Tampaknya, sikap dingin Amane tidak perlu dikhawatirkan.

"Kamu harus memahami bahwa aku menyukai ..... dan ingin dia terlihat keren seperti ini."

Amane memeluk Mahiru di sisinya dan menempelkan dahinya ke bahunya, Mahiru kaku untuk beberapa saat, tetapi tawa kecil mencapai telinganya.

"Kamu selalu manis dan keren."

"Imut itu berlebihan."

"Heh. .... Aku bisa melihat kedua sisi, dan itu merupakan keuntungan bagiku."

Guncangan di hati Mahiru begitu hebat sehingga ia berkedip berulang kali.

Amane memeluk Mahiru dan menyentuhkan wajahnya ke gelombang besar itu.

Tonjolan itu terasa hangat saat disentuh dan lembut saat disentuh, mungkin karena dibungkus dengan boneka binatang, dan ada juga aroma yang tidak terlukiskan dari rumah Mahiru, kombinasi rasa manis dan kesegaran.

Jika Mahiru setengah berharap dan setengah khawatir tentang suasana, ia mungkin merasa gembira, tetapi sekarang ia santai dan tidak berniat menyentuh Amane, sehingga hanya rasa nyaman dan bahagia yang menguasai tubuhnya.

Mahiru sempat tegang sesaat, tetapi ketika ia melihat tidak ada yang dilakukan padanya, ia mengelus-elus kepalanya. Itu juga menyenangkan.

"Kamu menjadi anak yang sedikit manja hari ini, bukan?"

"..... Oke, maafkan aku."

"Ya, ya, ya."

Mahiru tampaknya bisa melihat rasa malu itu, dan tawa kecil serta tawa lepas pun terdengar.

"Kamu sangat berani hari ini, Amane-kun."

"Aku pikir aku harus banyak menyentuh Mahiru, setidaknya hari ini."

"Tentu saja itu bagus, tetapi untuk itu, itu adalah cara ..... yang normal untuk menyentuhnya. Kamu tahu, aku pikir Kamu akan ..... menyentuhnya lebih banyak lagi, Kamu tahu, secara langsung."

"Tidak, yah, aku suka menyentuh Kamu dan aku ingin tahu banyak tentang Mahiru, tetapi juga benar bahwa berada di sisimu dan merasakan kehangatan Kamu saja sudah memuaskan."

Aku mendongak dari gelombang lembut dan memeluk Mahiru, kali ini melingkarkan lengan aku di tubuh rampingnya.

Adapun Amane, ia tidak berniat untuk melakukan apa pun seperti apa yang pernah dilakukan Mahiru. Jika dia harus melakukan hal itu setiap kali dia menginap, dia yakin bahwa suatu hari dia akan kehilangan sisi rasionalitasnya. Dia begitu manis dan menerimaku sehingga aku merasa seperti aku akan terus meminta lebih dan lebih lagi.

Namun, aku benar-benar tidak berniat untuk melakukan apa pun hari ini.

Hanya karena aku seorang pria, bukan berarti aku ingin melakukan semua hal itu.

Menghabiskan waktu dengan wanita yang aku cintai dengan damai sudah cukup untuk membuat aku bahagia.

Kepuasan fisik mungkin lebih sedikit dibandingkan dengan menginap sebelumnya, tetapi dalam hal kepuasan spiritual, juga tidak kalah.

Jadi, ada seorang wanita yang sangat aku cintai sehingga aku dapat menjanjikan masa depan aku kepadanya, dan dia ada untuk aku dengan mata yang penuh kepercayaan dan kasih sayang.

Tidak ada tindakan lain yang membuat aku merasa aman, kebahagiaan, dan kepuasan.

Mahiru tersenyum malas dan menggosok-gosok dada Amane, seakan-akan setuju dengan Amane, yang merasa puas hanya dengan menyentuhnya.

"..... Aku senang berada di sisi Kamu, Amane."

"Terima kasih. Jika hanya aku, aku merasa itu tidak adil. Aku bisa bahagia dengan mudah."

"Aku juga akan dengan mudah bahagia di sisimu, kan? Jika Amane-kun ada di sana, aku tidak masalah dengan itu, tapi ....."

"Tapi?"

"Aku lebih bahagia ketika aku menyentuhmu."

Mahiru menatap Amane, mengatakan sesuatu yang sangat lucu, dan memohon kepadanya dengan tatapannya, menanyakan apakah dia bisa menyentuhnya.

"Kamu ingin menyentuhnya? Aku tidak keberatan, tapi ini adalah tubuh pria, jadi aku rasa tidak nyaman untuk menyentuhnya."

"Benarkah? Aku suka otot yang tidak aku miliki. .... Jika kamu melacak perutnya, itu lumayan kekar..."

Ketika aku mendapat izin, aku menyentuh dada dan perut Amane dengan ujung jari aku, seolah-olah menelusurinya dengan hati-hati, yang membuatnya tersentak sedikit menggelitik.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa cara terbaik untuk mendapatkan maksimal dari produk ini adalah memastikan bahwa Kamu mendapatkan yang terbaik nilai untuk uangmu.

"Aku telah melakukan latihan otot setiap hari, dan itu membuahkan hasil. Aku kira Kamu bisa mengatakan bahwa aku telah menyingkirkan tauge."

"Aku pikir itu bagus. Setidaknya aku tidak memiliki lemak yang tidak perlu. Kamu jauh lebih kuat dari sebelumnya."

"..... Aku tidak ingin mengingatkan Kamu tentang masa lalu. Aku dulu sangat kurus."

Aku sangat malu ketika orang-orang mengingatkan aku ketika aku bertemu Mahiru.

Sekarang, aku kencang dan berotot, tetapi dulu aku memiliki bentuk tubuh yang sangat tidak bisa diandalkan.

Dia tidak memiliki banyak lemak, tetapi dia memiliki tubuh yang bisa digambarkan sebagai kurus dan ramping. Mengingatnya kembali sekarang, aku merasa ingin meninju wajah aku sendiri dan mengatakan pada diri aku sendiri untuk bekerja lebih keras.

Mahiru tampaknya lebih menyukai bentuk tubuh aku yang sekarang, dan aku senang dengan Aku sangat bersyukur bahwa aku telah melakukan upaya tersebut.

Aku dapat mengatakan bahwa aku tidak membuat kesalahan dalam memutuskan untuk menjadi Mahiru yang layak pada saat itu, karena aku terlihat lebih baik ketika aku mengenakan pakaian yang bergaya.

"Hmmm... Tapi aku pikir kamu adalah anak laki-laki. Aku pikir dia berbeda dengan aku, dari struktur kerangkanya, ketika dia memberi aku tumpangan kuda-kudaan."

"Ya, itu benar. .... Mahiru sangat kecil..."

Ia memiliki tubuh yang lembut dan ramping, yang terbentuk berkat usahanya sendiri, tetapi ia juga ramping di bagian kerangka tubuhnya yang tidak ada kaitannya dengan usahanya.

Bisa dibilang, secara keseluruhan, ia bertubuh kecil.

".....Dia kecil, tapi dia lebih kuat dari yang Kamu pikirkan, Amane."

"Meskipun begitu, ini masih ramping. Menurut aku, Kamu harus menyentuhnya dengan lembut. Aku akan melipatnya."

"Kamu tidak pernah berusaha sama sekali, bahkan sampai melipatnya."

"Namun. Kamu ingin menghargai ....., jadi itulah yang akan Kamu coba lakukan secara teratur. Kamu adalah orang yang sangat penting."

Sebisa mungkin, aku ingin bersikap baik dan lembut kepada Mahiru.

Aku akan menghabiskan sisa hidup aku untuk merawat dan melindunginya di sisi aku, jadi aku harus berhati-hati untuk tidak menyakitinya dengan cara apa pun.

Bukannya aku ingin bersikap terlalu melindungi Mahiru, tetapi dia tetaplah seorang wanita yang rapuh, tidak peduli seberapa keras dia bekerja untuk memperbaiki diri. Dia lebih rendah daripada pria dalam hal kekuatan dan kekokohan karena jenis kelaminnya, jadi Amane harus menjaganya.

Aku tahu bahwa Mahiru tidak ingin dikekang, jadi aku Hormati kehendak bebasnya dan mencoba untuk bersikap lembut agar dia dapat menghabiskan waktunya dengan nyaman.

Aku ingin menghormati kehendak bebas Mahiru dan bersikap baik padanya sehingga bahwa dia bisa hidup dengan nyaman. Aku tidak ingin membuatnya menangis.

Ketika Amane, yang berniat membahagiakan Mahiru seumur hidupnya, berbisik dengan penuh tekad, wajah Mahiru memerah tak bisa dikenali dan ia menjawab dengan suara kecil, "Oh, terima kasih banyak ....."

"..... Aku merasa ini hari ulang tahun Amane, tetapi aku yang terus mendapatkannya..."

"Tidak, aku yang akan mengambilnya, oke? Lagipula, tanggalnya sudah berubah."

Aku mendapatkan banyak hal dari Mahiru, dan itu bukan urusan Mahiru karena itu hanya perasaan Amane yang ingin aku jaga.

Selain itu, aku menyadari bahwa tanggalnya sudah berubah. Itu sudah lewat dari ulang tahun.

Tampaknya waktu telah berlalu tanpa terasa saat kami berpelukan dan berciuman di sofa dan tempat tidur. Ulang tahun yang mudah, tapi aku rasa aku menerima lebih dari cukup kebahagiaan.

"Memang benar, ..... akan meminta beberapa bantuan lagi dari Amane-kun juga..."

"Waktu berlalu begitu cepat, bukan? Aku kira dia tidak akan meminta bantuan aku lagi."

"Ngomong-ngomong, apa yang akan Kamu katakan?"

"Aku ingin mengatakan bahwa aku berharap Mahiru akan memberi aku ciuman selamat malam."

Aku baru saja menciumnya beberapa menit yang lalu, tapi itu dari Amane. Jarang sekali Mahiru, yang lebih pemalu daripada Amane, memberikan ciuman kepadaku. Dia suka berciuman, tetapi dia terlalu malu untuk melakukannya sendiri.

Aku memutuskan untuk meminta Mahiru mencium aku seperti dia ingin mencium aku, sesuatu yang akan memalukan jika ada orang yang bertanya kepadaku.

Aku pikir itu adalah permintaan yang sangat bagus, tetapi entah kenapa, Mahiru tampak kesal dan sedikit kecewa.

".....Amane-kun sangat tidak mementingkan diri sendiri, bukan? Aku pikir dia akan memohon sesuatu yang lebih besar."

"Aku sudah begitu banyak diberi hadiah, apa lagi yang bisa aku minta? Aku memiliki seorang kekasih yang merayakan kelahiran aku, yang berada di sisi aku dan memberikan kehangatan, dan itu sudah cukup. Bukannya aku tidak menginginkannya, hanya saja aku sudah merasa cukup sekarang."

"..... Kalau begitu, akulah yang serakah."

"Mahiru?"

Aku pikir keserakahan adalah kata yang jauh dari Mahiru, tapi Mahiru mengangguk dengan wajah serius, lalu menurunkan alisnya.

"Karena sebenarnya, aku berpikir bahwa aku merindukan pekerjaan paruh waktu Amane-kun, dan aku bertanya-tanya apakah dia akan segera kembali. Aku juga khawatir kalau-kalau ada wanita yang mendekatinya. Dia tampan, jadi bagaimana jika dia menjadi populer? Aku sama sekali tidak berniat mengganggu pilihannya, dan aku tidak khawatir dia akan berselingkuh, tapi aku khawatir. Aku hanya tidak ingin dia pergi."

Aku tidak ingin menghalangi Amane," kata Mahiru, dan menundukkan wajahnya ke Dada Amane.

"Aku tidak ingin Kamu meninggalkan aku, dan aku ingin Kamu menyentuh aku lebih banyak lagi. Aku ingin kamu tetap berada di sisiku selama-lamanya. .... Aku pikir aku serakah dan berat dengan cinta karena berpikir demikian!"

Pikiran-pikiran yang terungkap hampir membuat mulut aku ternganga.

Itulah yang dipikirkan Mahiru tentang Amane, dan betapa dia sangat peduli padanya. Dia ingin tetap berada di sisimu selamanya. Itulah seberapa besar dia mencintainya.

Sungguh suatu perasaan yang luar biasa menjadi seorang kekasih.

Ketika Mahiru menyebut kasih sayangnya yang kuat itu serakah, Amane tersenyum kecil dan mengerahkan sedikit kekuatan pada tangan yang berada di belakang punggungnya.

"..... Aku mungkin lebih serakah dari Mahiru, jauh lebih serakah dari yang dipikirkan Mahiru..."

Mahiru mengatakan aku lebih berat darinya, tetapi Amane lebih serakah dari aku jika Kamu mengatakannya seperti itu. Aku sama sekali tidak berniat untuk melepaskannya.

Jika Mahiru benar-benar bahagia, aku mungkin akan melepaskannya setelah meminum air mata darahnya, tetapi aku tidak berniat untuk melepaskannya. Aku akan membuatnya bahagia dengan tangan aku sendiri, dan aku akan melakukan segala upaya untuk melakukannya.

Aku tidak berniat untuk membebankan tanggung jawab demi Mahiru.

Aku melakukan upaya untuk membuat Mahiru bahagia sendirian, dan aku menghabiskan waktu aku dengan lebih banyak perasaan daripada yang bisa aku simpan di dalam hati.

Cinta keluarga aku terasa berat karena aku masih lajang. Aku pikir aku tidak terkecuali. Mungkin Mahiru belum merasakannya.

Bukannya aku menahannya atau apa pun, tapi perasaanku padanya begitu besar dan dalam. Aku tidak bisa melepaskannya. Aku tidak ingin dia melihat yang lain selain aku. Kadang-kadang aku bertanya-tanya apa yang akan aku lakukan jika aku muak dengannya karena .....Aku sadar bahwa aku berat.

Aku meminta Mahiru untuk menjalin hubungan yang serius dengan tujuan menghabiskan sisa hidup aku bersamanya, karena hubungan yang ringan akan terasa tidak sopan bagi Mahiru, tetapi bagi orang lain, hal itu akan terasa berat. Ini hal yang berat untuk dilakukan oleh seorang siswa SMA yang ingin berkomitmen pada hubungan seumur hidup.

Namun, Mahiru tersenyum bahagia. Dia tersenyum bahagia, senyum yang kabur.

"Jika kamu sangat mencintaiku, aku pikir aku adalah pria yang beruntung. Bukankah sangat ideal jika Kamu bisa berpegangan pada aku dan tidak pernah melepaskannya, dan hanya melihat aku..."

"Aku ingin tahu apakah itu benar."

"Memang benar. .... Aku juga tidak bisa melepaskan Amane lagi, jadi ini saling menguntungkan. Aku tidak akan membiarkan dia mencari di tempat lain, kan?"

Hal pertama yang dia katakan adalah bahwa itu tidak mungkin, dan Mahiru menganggukkan kepalanya, tersenyum puas dan menggeser tubuhnya sedikit ke atas.

Senyum nakal muncul di wajah Mahiru yang rapi saat dia bergerak mendekat.

"Aku akan memberikannya pada Amane-kun, jadi kamu berikan juga padaku, oke?"

Dia berbisik dengan tergesa-gesa, dan jarak antara dia dan aku semakin dekat.

Wajah mereka begitu dekat satu sama lain sehingga napas mereka saling berpapasan, dan segera mereka menutup jarak dan saling bersentuhan tanpa memisahkan udara.

Bibir mereka bersentuhan dengan lembut, dan meskipun itu adalah ciuman, aku merasakan panas yang membakar. Rasanya seperti perpaduan yang nyaman antara rasa aman dan bahagia, dan hati aku secara alami terasa panas.

Meskipun mereka hanya saling bersentuhan selama beberapa detik, Amane dan Mahiru saling berpandangan dan tersenyum, merasakan suatu hal yang berbeda kepuasan dari ciuman yang dalam.

Mereka pasti hanya melihat satu sama lain. Tidak perlu khawatir.

"..... Selamat malam, Amane. Mimpi indah."

"Selamat malam, Mahiru."

Mahiru tersenyum meleleh saat ia menempel pada Amane seolah-olah mengatakan bahwa ia adalah milikku, dan Amane membalas senyuman lembut dan dengan lembut memejamkan matanya.

## Kata Penutup

---

Terima kasih telah mengambil buku ini. Nama saya Saeki-san, penulisnya. Saya harap Anda menikmati volume kedelapan dari "Angel Next Door. Jadi bagaimana volume ini yang dimulai dengan perilaku tak terduga Mahiru?

Mahiru ingin Amane-kun mencintai dan menginginkannya sebagai seorang gadis, dan Amane-kun ingin menjaganya dengan baik, jadi dia melangkah keluar dari jalur.

Pada dasarnya, Amane adalah tipe orang yang ingin orang yang dicintainya bahagia dan menyayangnya semaksimal mungkin, jadi dia adalah orang yang sangat berhati-hati. Terserah Anda untuk memutuskan, apakah menurut Anda Amane seorang yang brengsek atau seorang pria sejati.

Saya ingin menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka sambil berpikir seolah-olah saya adalah orang asing di dunia.

Dan Amane-kun, yang mulai bekerja paruh waktu untuk memenuhi nazarnya. Dia adalah orang yang sangat efisien, jadi saya yakin dia akan dapat belajar, bekerja, dan berlatih pada waktu yang sama. Dibandingkan dengan Amane-kun yang dulu, semangatnya sangat berbeda.

Teruslah bekerja dengan baik untuk Mahiru dan dirimu sendiri, Amane.

Dan buku ini juga memiliki ilustrasi yang indah oleh Mr Hanekoto. Saya berharap saya bisa meminta Mahiru-san memasak untuk

saya juga. .... Yaki salmon dan dashimaki adalah sarapan terbaik, bukan? .....

Senyum Mahiru semakin lembut dan emosional di setiap jilidnya, sungguh manis. Ilustrasi edisi khusus ini sangat lucu dan cantik, tetapi juga seksi.

Ngomong-ngomong, sayalah yang merekomendasikan kemejanya di antara beberapa kandidat. Ya, benar. Ini adalah hobi saya. Saya tidak bisa menahannya.

Saya merasa sakit perut karena tekanan dari anime yang akan dimulai pada saat volume ini mulai dijual, tapi saya tidak bisa berhenti bersemangat membayangkan melihat Mahiru dan yang lainnya beraksi.

Saya harap kalian para pembaca menikmati anime ini sama seperti saya!

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu saya.

Saya ingin berterima kasih kepada editor yang bertanggung jawab, editorial GA Bunko departemen penjualan, departemen penjualan, korektor, Pak Hanekoto, Mrs Hanekoto, para pencetak, dan semua orang yang bekerja keras untuk menerbitkan karya ini, serta semua orang yang telah membeli salinan buku ini.

Sampai jumpa lagi di volume berikutnya.

Terima kasih sudah membaca sampai akhir! Penulis Tuan Saeki (Saeki-san) Penulis komedi romantis yang makanan pokoknya adalah cinta sepihak.

Dalam hati, saya bersorak untuk Amane-kun, berkata, "Wah, dorong terus! Aku bersorak untuk Amane-kun di dalam hati.

Aku ingin tahu apakah akan tiba saatnya dia bisa mendorongku sekitar.

Ilustrasi Ilustrator Hanekoto yang tinggal di Hokkaido.  
Tenshi-sama di sebelah akhirnya dirilis hingga volume 8. Terima kasih banyak atas dukungan Anda...!

**Translator: AgungX (<https://t.me/agungpg276>)**

**Editor: AgungX (<https://t.me/agungpg276>)**

**PDF: AgungX (<https://t.me/agungpg276>)**

**Update PDF: [Agungx Novel](#) (FB)**

**Dukung Translator Dengan Cara Donasi Ke Nomor  
085694959260 (Pulsa, Dana, Ovo, Gopay,  
ShopeePay) Biar Gw Tambah Semangat :v**